

Dr. H. Muchammad Ichsan, Lc., MA

Kearifan Global

Islam

*"Respon Terhadap Berbagai
Problematika Kehidupan".*

Laboratorium Hukum Fakultas Hukum
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

KEARIFAN GLOBAL ISLAM

RESPON TERHADAP BERBAGAI PROBLEMATIKA KEHIDUPAN

Oleh

Dr. H. Muchammad Ichsan, Lc., MA

Laboratorium Hukum Fakultas Hukum
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

KEARIFAN GLOBAL ISLAM
RESPON TERHADAP BERBAGAI PROBLEMATIKA KEHIDUPAN

Oleh

Dr. H. Muchammad Ichsan, Lc., MA

Copyright @ Laboratorium Hukum Fakultas Hukum, 2016
Hak Cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Desain cover : Arise Siswanto

Layout isi : Bagus Widodo

Diterbitkan oleh
Laboratorium Hukum Fakultas Hukum
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ISBN: 978-602-72534-3-8
Cetakan I: 2016

PRAKATA

Alhamdulillah. Segala puji hanya bagi Allah. Hanya Allah yang berhak dan layak menerima segala macam dan bentuk pujian, karena hanya dari Allah sajalah segala kenikmatan itu berasal. Semoga sholawat dan salam senantiasa dicurahkan kepada Nabi Muhammad saw., keluarga beliau, para sahabat dan semua orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari akhir, termasuk kita semua insya Allah. Amin.

Hukum Islam mencakup seluruh aspek kehidupan. Tidak ada satu aspekpun dalam kehidupan manusia yang luput dari hukum Islam. Oleh karena itu, sebagai pengembangan terhadap ilmu pengetahuan, dalam hal ini hukum Islam, buku ini sengaja disusun sebagai referensi untuk masyarakat luas dalam menghadapi permasalahan hidup. Problematika kehidupan, dan situasi dan kondisi yang dialami, dirasakan dan dikeluhkan oleh masyarakat Indonesia direspon dan diberikan solusi dengan bersandar kepada ajaran-ajaran Islam universal yang terkandung dalam al-Quran dan hadis.

Tema-tema yang dibahas dalam buku ini banyak yang masih relevan bagi kehidupan masa kini. Selain itu, tema-temanya memang diniatkan untuk bisa dijadikan sebagai referensi dan bahan kajian di tengah-tengah masyarakat, khususnya oleh para akademisi. Meskipun waktu berjalan dengan cepat, dan problematika kehidupan masyarakat silih berganti, namun tema-tema yang dibahas dalam buku ini in syaa Allah tidak jauh dari realita kehidupan. Para cendekiawan bisa mendapatkan bahan untuk mengembangkan solusi terhadap permasalahan yang menimpa.

Buku ini mengandung lima bab. Bab pertama berbicara tentang hidup bahagia menurut syariat Islam, hidup sederhana, hidup bahagia walau dengan harta seadanya, hidup tenang tanpa hutang, hidup adalah kebiasaan, dan menikmati hidup. Bab kedua berkaitan dengan hidup yang berkualitas, umur yang berkah, waktu adalah kehidupan, bunuh diri, kemuliaan dan kehinaan manusia di hadapan Allah Ta'ala, dan husnul khatimah dan su ul khatimah. Bab ketiga membahas tentang masalah umat: sebab dan cara penyelesaiannya, keprihatinan masyarakat dan solusinya, menyikapi musibah yang bertubi-tubi, perbandingan negeri ini, masyarakat Islami: antara fakta dan realita, korupsi, kapankah hilang dari negeri ini?, dan permasalahan agama di negara Indonesia yang tercinta ini. Bab keempat berbicara tentang saatnya membuat perubahan diri, meneladani pengorbanan Nabi Ibrahim as. dan keluarganya, kewajiban kita terhadap agama yang kita peluk, membuka aib diri dan orang lain, menemukan dan mengakui kekurangan dan kesalahan diri sendiri, petunjuk Allah, dan fiqih memilih. Bab kelima membentangkan mengenai sebab perceraian dan solusinya, jangan pernah selingkuh, bunuh diri, menangis yang manusiawi dan syar'i, hukum lupa, posisi harta menurut Islam, cara Islam mensejahterakan umat, dan mengatur uang dengan baik.

Diakui bahwa dalam penulisan buku ini tentu terdapat banyak kesalahan dan kekurangannya. Oleh karena itu dengan rendah hati dan lapang dada, penulis mempersilahkan para pembaca untuk memberikan masukan demi kesempurnaannya di masa yang akan datang. Dan atas segala sumbangsih pemikiran yang disampaikan, penulis dahului dengan ucapan ribuan terima kasih dan *jazakumullah khairan kathiran*. Semoga Allah membalas para pembaca dengan kebaikan yang banyak.

Selanjutnya penulis hanya dapat berharap semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua. Dan penulis juga berdoa semoga usaha yang tidak seberapa ini menjadi tambahan *hasanat* penulis di hari kiamat kelak. Amin.

Penulis,
Yogyakarta, 2016M.

DAFTAR ISI

Prakata	III
Daftar Isi	V
BAB 1 KEBAHAGIAAN HIDUP.....	1
1. Hidup Bahagia Menurut Syariat Islam	2
2. Hidup Sederhana	8
3. Hidup Bahagia Walau Dengan Harta Seadanya	13
4. Hidup Tenang Tanpa Hutang.....	19
5. Hidup Adalah Kebiasaan	26
6. Menikmati Hidup	31
BAB 2 KUALITAS HIDUP.....	35
1. Hidup Yang Berkualitas	36
2. Umur Yang Berkah	41
3. Waktu Adalah Kehidupan	50
4. Bunuh Diri.....	60
5. Kemuliaan Dan Kehinaan Manusia Di Hadapan Allah Ta'ala...	65
6. Husnul Khatimah Dan Su Ul Khatimah.....	70
BAB 3 PERMASALAHAN UMAT.....	79
1. Masalah Umat : Sebab Dan Cara Penyelesaiannya	80
2. Keprihatinan Masyarakat Dan Solusinya	86
3. Menyikapi Musibah Yang Bertubi-Tubi	90
4. Perbandingan Negeri Ini	95
5. Masyarakat Islami: Antara Fakta Dan Realita	104

6.	Korupsi, Kapankah Hilang Dari Negeri Ini?.....	110
7.	Permasalahan Agama Di Negara Indonesia Yang Tercinta.....	115
BAB 4	PERUBAHAN HIDUP	123
1.	Saatnya Membuat Perubahan Diri	124
2.	Meneladani Pengorbanan Nabi Ibrahim As. Dan Keluarganya	132
3.	Kewajiban Kita Terhadap Agama Yang Kita Peluk	140
4.	Membuka Aib Diri Dan Orang Lain.....	147
5.	Menemukan Dan Mengakui Kekurangan Dan Kesalahan Diri Sendiri	153
6.	Petunjuk Allah	158
7.	Fiqih Memilih	164
BAB 5	RAGAM HIDUP	171
1.	Sebab Perceraian Dan Solusinya.....	172
2.	Jangan Pernah Selingkuh.....	179
3.	Menangis Yang Manusiawi Dan Syar'i.....	184
4.	Hukum Lupa	189
5.	Posisi Harta Menurut Islam	197
6.	Cara Islam Mensejahterakan Umat.....	203
7.	Mengatur Uang Dengan Baik	210
	Bibliografi	217
	Glosarium.....	221
	Indeks.....	225

Bab 1

Kebahagiaan Hidup

1. Hidup Bahagia Menurut Syariat Islam
2. Hidup Sederhana
3. Hidup Bahagia Walau Dengan Harta Seadanya
4. Hidup Tenang Tanpa Hutang
5. Hidup Adalah Kebiasaan
6. Menikmati Hidup

1. HIDUP BAHAGIA MENURUT SYARIAT ISLAM

Semua orang ingin hidup bahagia di dunia dan akhirat. Pertanyaannya ialah, apakah kebahagiaan itu? bagaimanakah kita bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat? Masalah-masalah inilah yang akan kita bahas berikut ini. Semoga dengan memahami permasalahan ini kehidupan kita ke depan bisa lebih berarti dan berbahagia. Amin.

Sebagai umat Islam, kita semua sepakat bahwa kebahagiaan dan keberuntungan di akhirat ialah dengan dimasukkan ke dalam surga dan dijauhkan dari api neraka. Hal ini berdasarkan kepada firman Allah:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.” (QS. Ali Imran:185)

Cara mendapatkan kebahagiaan di akhirat menurut syariat Islam juga jelas, yaitu dengan taat kepada Allah dan RasulNya. Allah berfirman:

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا

“Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang salih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. (QS. An-Nisak:69).

Lantas apakah kebahagiaan duniawi itu? Dan bagaimanakah cara memperoleh kebahagiaan di dunia ini? Pandangan manusia terhadap kebahagiaan hidup di dunia ini bermacam-macam. Masing-masing orang melihat kepada kebahagiaan itu dari sudut kecenderungan masing-masing, dan dari segi yang dia merasa kekurangan padanya dan ingin jika ia ada untuk menyempurnakan hidupnya.

Oleh karena itu, tidak heran jika ada yang berpendapat bahwa kebahagiaan itu ada pada pangkat dan derajat. Ini karena dia belum menggapai pangkat atau kedudukan yang diinginkannya, atau sudah mencapainya dan merasa

senang dengannya. Ada juga yang merasa kebahagiaannya terletak pada istri yang cantik dan keluarga yang harmonis dan lainnya.

Selain itu, banyak pula orang yang berpendapat bahwa letak kebahagiaan itu ada pada harta benda yang banyak. Alasannya, dengan harta kekayaan yang melimpah, seseorang bisa melakukan banyak hal. Dia bisa memenuhi kebutuhan diri dan keluarga. Bisa beli ini dan itu. Bisa bersedekah dan membantu orang lain. Ringkasnya, dengan harta kekayaan di tangan, dia bisa melakukan bermacam-macam aktivitas yang disukai.

Demikianlah persepsi dan gambaran masyarakat tentang kebahagiaan hidup di dunia ini pada umumnya. Kita tidak menafikan semua itu. Kita tidak menafikan bahwa pangkat atau derajat itu bisa membuat manusia bahagia. Buktinya, banyak orang yang berebut kekuasaan sampai mengorbankan harta dan nyawa demi memperoleh kekuasaan dan pangkat yang tinggi.

Demikian pula, kita tidak menolak pendapat yang mengatakan bahwa kebahagiaan itu terletak pada istri yang cantik dan keluarga yang harmonis. Buktinya, banyak orang hari ini mengorbankan harta benda yang tidak sedikit untuk membina keluarga yang harmonis atau untuk memperoleh keturunan.

Kita juga tidak menolak pandangan yang melihat kebahagiaan itu dari sudut harta kekayaan. Ini karena memang harta benda itu mempunyai fungsi dan peran yang besar dalam membahagiakan manusia di atas muka bumi ini.

Dalam sebuah hadis, Nabi saw. membenarkan bahwa hal-hal di atas itu bisa membuat manusia berbahagia dan bahwa hal-hal yang disebutkan itu merupakan sebagian dari kebahagiaan itu sendiri. Perhatikan sabda beliau dalam hadis berikut ini:

عن إسماعيل بن محمد بن سعد بن أبي وقاص عن أبيه عن جده قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((أربع من السعادة: المرأة الصالحة، والمسكن الواسع، والجار الصالح، والمركب الهنيء. وأربع من الشقاوة: الجار السوء، والمرأة السوء، والمسكن الضيق، والمركب السوء)) رواه ابن حبان

“Dari Ismail bin Muhammad bin Sa’ad bin Abi Waqqash [diriwayatkan] dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: ”Empat perkara termasuk bagian dari kebahagiaan: istri yang salihah, tempat tinggal yang luas, tetangga yang baik dan

kendaraan yang baik. Dan empat perkara yang merupakan bagian dari kesengsaraan: tetangga yang buruk, istri yang buruk, tempat tinggal yang sempit dan kendaraan yang buruk". (HR. Ibn Hibban).¹

Persepsi yang berbeda-beda terhadap kebahagiaan hidup di dunia ini tidak mengapa dan bukan suatu problema yang harus diatasi. Yang menjadi masalah ialah, banyak orang yang persepsinya terhadap kebahagiaan hidup di dunia ini hanya terfokus pada satu dua hal, lalu segala usahanya dikerahkan untuk mendapatkannya dengan berbagai macam cara. Tidak jarang, cara-cara yang haram atau kotor pun dilakukan demi memperoleh kebahagiaan tersebut.

Banyak orang lupa bahwa untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia ini harus memperhatikan caranya. Hanya cara yang baik dan halal saja yang dibenarkan. Untuk mendapatkan harta kekayaan umpamanya, harus dilakukan dengan cara bekerja yang halal yaitu seperti dengan berdagang, bertani, bertukang, menjadi pegawai, menjadi pengusaha dan lainnya. Selanjutnya, dalam bidang apa pun yang halal seperti di atas, kita dilarang melakukannya dengan cara-cara yang tidak terpuji, seperti menipu, menzalimi dan merugikan orang lain. Ini karena cara-cara terlarang tersebut tidak mungkin bisa membuat dirinya dan orang lain bahagia.

Tatkala mencari kebahagiaan, banyak orang tidak bisa membedakan antara alat dan tujuan. Harta, tahta dan wanita itu hanyalah merupakan alat untuk mencapai kebahagiaan, bukan kebahagiaan itu sendiri. Tapi realitasnya, banyak yang menjadikan harta, tahta dan wanita itu sebagai tujuan hidupnya. Akibatnya, mereka berusaha mati-matian untuk memperolehnya. Dan demi tujuannya itu segala cara dihalalkan.

Banyak orang juga kurang insaf bahwa kebahagiaan di dunia ini adalah kebahagiaan yang semu, bersifat sementara dan tergantung kepada banyak hal. Sebagai contoh, jika kita berkeyakinan bahwa harta kekayaan itu bisa membahagiakan, maka kita akan memburunya. Namun apa yang terjadi begitu mendapatkannya? Kita akan menginginkan kekayaan lain yang belum kita miliki. Demikianlah seterusnya. Bukankah hal ini menunjukkan bahwa kebahagiaan memiliki harta benda itu semu dan sementara. Selain itu, kebahagiaan mempunyai harta benda yang banyak juga tergantung kepada

1 Ibn Hibban, Muhammad bin Hibban bin Ahmad, *Shahih Ibn Hibban bi tartib Ibn Balban*, (Tanpa tempat penerbitan: Muassasah ar-Risalah, tanpa tahun penerbitan), 9/340.

hal lain seperti kesehatan badan dan jiwa kita. Sedapkah sate dan makanan lezat lainnya bagi orang yang sakit gigi? Enakkah tinggal di rumah mewah jika badan kita selalu sakit-sakitan? Nikmatkah memiliki duit yang banyak, mobil yang mewah dan investasi yang menguntungkan jika kita senantiasa stres atau istri kita sering kali selingkuh atau anak kita nakal bukan main?

Jadi, di manakah letak kebahagiaan duniawi yang sebenarnya? Bagaimanakah kita dapat memperoleh kebahagiaan di atas muka bumi ini?

Jawabannya sederhana saja, yaitu kebahagiaan itu terletak pada hati kita, dan kita akan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia ini –dan juga di akhirat kelak– jika kita taat dan patuh kepada Allah yang menciptakan kita. Selagi kita taat dan patuh kepadaNya maka kita akan dapat merasakan kebahagiaan hidup meskipun kita berada dalam keadaan yang tidak kita sukai.

Rasulullah saw. menggambarkan hal tersebut dalam hadis berikut:

عَنْ صُهَيْبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ صَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ)) رواه مسلم

“Dari Shuhaib [diriwayatkan] ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Sungguh mengagumkan keadaan orang mukmin itu. Sungguh seluruh keadaannya itu baik. Dan hal itu tidak mungkin terjadi pada seseorang selain orang yang beriman; yaitu jika ia diliputi kesenangan dia bersyukur, dan hal itu baik baginya, dan jika dia ditimpa kesusahan dia bersabar, dan itu adalah baik baginya” (HR. Muslim).²

Hadis ini menerangkan kondisi dan keadaan mukmin yang selalu mengagumkan. Bagaimana bisa mengagumkan? Karena orang yang beriman itu selalu mempunyai kondisi dan keadaan yang baik, apa pun yang meliputi dan menimpa dirinya. Jika mendapatkan kesenangan hidup dia akan bersyukur, dan bersyukur itu baik baginya. Dan jika ditimpa musibah berupa penderitaan, kesengsaraan dan lainnya dia bersabar, dan bersabar itu baik baginya. Bukankah dalam situasi dan kondisi apa pun dia itu selalu berkeadaan baik? Inilah yang mengagumkan dari keadaan seorang mukmin.

2 Muslim, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim, *Sahih Muslim*, (Beirut: Daar al-Jail, tanpa tahun penerbitan), 8/227.

Jadi selama kita berada dalam ajaran, petunjuk dan bimbingan Allah maka walau apa pun situasi dan kondisi yang menimpa kita, kita tetap akan diberi kehidupan yang baik menurut pandangan Allah. Kehidupan yang baik tentu bisa membuat bahagia. Ini adalah janji Allah yang tidak mungkin diingkariNya. Perhatikan ayat berikut:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (٩٧)

“Barangsiapa yang mengerjakan amal salih, baik laki-laki maupun perempuan, sedang ia dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. An-Nahl: 97).

Sebaliknya, orang yang tidak mau mentaati Allah pasti akan mendapatkan kehidupan yang sempit meskipun tampak dari luar hebat, mewah dan serba mengagumkan. Kehidupan yang sempit dan menyengsarakan itu tidak hanya di dunia ini saja, akan tetapi akan berkelanjutan sampai di akhirat kelak. Simak firman Allah berikut:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى (١٢٤) قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا (١٢٥) قَالَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيْتَهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَى (١٢٦)

“Dan barangsiapa berpaling dari peringatanKu, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah ia: ”Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?” Allah berfirman: ”Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan”. (QS. Thaahaa:124-126).

Selanjutnya, supaya kehidupan kita ke depan lebih bahagia, berikut ini dipaparkan tips-tips supaya hidup bahagia:

Pertama: Jangan pernah membandingkan keadaan kita dengan keadaan orang-orang yang lebih bahagia, kaya dan sejahtera. Sebaliknya, bandingkan diri kita dengan orang-orang yang lebih sengsara, menderita dan

serba kekurangan. Niscaya kita akan bersyukur dengan apa yang ada dan merasa bahagia, karena ternyata masih banyak orang yang lebih menderita daripada kita.

Kedua: Banyakkan ziarah kubur. Kuburan di sini bukan hanya kuburan famili kita saja, tapi kuburan siapa saja. Di sana kita mendoakan orang-orang yang telah mendahului kita dan kita akan merenungkan akhir perjalanan hidup kita di dunia ini pastilah sama dengan mereka. Hanya saja beda kita dengan mereka, kita masih mempunyai kesempatan untuk mengisi kehidupan yang pendek ini dengan hal-hal yang bermanfaat.

Ketiga: Berusahalah membahagiakan orang lain setiap waktu. Dengan membahagiakan orang lain niscaya kita akan berbahagia, karena memang demikianlah balasannya.

2. HIDUP SEDERHANA

Islam memerintahkan kita untuk hidup sederhana.³ Hidup sederhana ialah hidup yang pertengahan, yaitu tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir. Islam menyuruh kita untuk menjalani kehidupan ini secara sederhana supaya kita tidak mengalami kesempitan hidup. Kalau kita hidup secara berlebih-lebihan dan foya-foya kita akan mengalami kesempitan hidup karena kekurangan uang dan harta benda. Dan kalau kita kikir alias pelit maka kita juga akan mengalami kesempitan hidup karena dibenci oleh orang-orang di sekitar kita.

Ajaran Islam supaya kita hidup sederhana ini jelas diperintahkan oleh Allah Ta'ala dalam firmanNya:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya⁴, karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.” (QS. Al-Israk:29).

Senada dengan ayat di atas, Allah menggambarkan cara hidup “*ibaadurrahman*” (hamba-hamba Allah yang dikasihiNya) yang sederhana dan pertengahan dengan firmanNya:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih dan tidak pula kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.” (QS. Al-Furqan:67).

Allah tidak menyukai segala sesuatu yang berlebih-lebihan, baik itu berlebih-lebihan dalam perkara-perkara yang jahat maupun dalam hal kebaikan dan amal ibadah sekalipun. Sifat kikir itu harus dikikis habis dari diri kita, karena itu jelas tidak baik. Sifat pemurah yang berlebihan juga harus dihilangkan karena itu membinasakan diri. Sifat yang paling baik adalah sifat pertengahan, yaitu sederhana dalam menjalani kehidupan ini. Sifat sederhana bisa menghindarkan orang dari masalah hutang, karena orang yang sederhana tidak berbelanja melebihi pendapatannya, dan ia tidak akan

3 Dinukil dari buku saya. Lihat Ichsan, Muchammad, *Hidup Tenang Tanpa Hutang*, (Yogyakarta: Mocomedia, cetakan pertama, 2007), 13-18.

4 Maksudnya: jangan kamu terlalu kikir, dan jangan pula terlalu pemurah.

membelanjakan hartanya kecuali untuk sesuatu yang perlu dan tepat waktu. Orang yang sederhana tidak mungkin bermewah-mewahan, dan dalam masa yang sama, ia tidak akan pelit terhadap orang lain.

Sifat sederhana ini telah dipraktikkan oleh Nabi saw. sebagai contoh untuk kita semua. Kehidupan Nabi saw. itu sangat sederhana sekali. Makanan dan minuman beliau, pakaian dan kendaraan beliau, rumah dan perkakas rumah beliau, semuanya sangat sederhana bahkan bisa dikatakan serba kekurangan. Kehidupan yang sederhana Nabi jalani, padahal beliau pernah mendapat tawaran yang sangat menarik dari kaum musyrikin Mekkah dan dari Allah Ta'ala.

Kaum musyrikin Mekkah memberikan tawaran berikut: "Hai Muhammad, jika kamu berdakwah ini karena ingin menjadi raja bagi kami, maka kami akan menjadikanmu sebagai raja kami dengan syarat kamu meninggalkan dakwah Islam. Jika kamu berdakwah karena ingin menjadi orang paling kaya di kalangan kami, niscaya kami kumpulkan harta kami untuk kami berikan kepadamu, tapi dengan syarat kamu menghentikan dakwahmu ini". Apa jawab Nabi mendengar tawaran ini? Tentu saja beliau menolak. Apa gunanya menjadi raja atau menjadi orang kaya jika yang dipertaruhkan adalah dakwah.⁵

Allah Ta'ala juga pernah memberi tawaran kepada baginda: "Hai Muhammad, jika engkau menghendaki, Kami akan jadikan lembah Mekkah ini menjadi emas untukmu". Tawaran ini lebih menarik karena tidak ada yang dipertaruhkan. Namun apa jawab Nabi mendapat tawaran Allah tersebut? Baginda menolak tawaran itu. Beliau justru ingin menjadi hamba Allah yang suatu hari dalam keadaan lapar sehingga dapat mengingatiNya dan bersabar, dan pada hari lain kenyang sehingga dapat memuji dan bersyukur kepadaNya.⁶

Bahkan Nabi pernah mendapat tawaran sangat menarik dari Allah Ta'ala melalui malaikat Jibril as., yaitu baginda disuruh memilih menjadi Nabi hamba atau Nabi raja. Namun dengan tegas beliau memilih menjadi Nabi hamba, yakni menjadi Nabi dan dalam waktu yang sama menjadi hamba atau

5 Lihat Ibn Hisyam, Abdul Malik bin Hisyam bin Ayyub, *As-Sirah an-Nabawiyah*, (Beirut: Daar al-Jail, cetakan pertama, 1411H), 2/131.

6 Lihat Al-Khudhori, Muhammad bin Afifi, *Nur al-Yaqin fi Sirat Sayyid al-Mursalin*, (Beirut: Daar al-Ma'rifah, cetakan pertama, 1425H/2004H), 1/220.

rakyat jelata,⁷ tidak seperti Nabi Sulaiman dan Dawud misalnya, keduanya itu Nabi dan pada waktu yang sama keduanya adalah raja.

Tawaran-tawaran tersebut Nabi saw. tolak supaya memberi suri tauladan bagi kita semua dalam menghadapi kehidupan dunia yang sukar ini. Bayangkan jika beliau memilih menjadi orang kaya atau menjadi raja, maka kita umatnya tidak akan bisa meniru gaya hidupnya yang mewah. Nabi memilih menjadi orang yang sederhana, sehingga jika kita membaca *sirah* (riwayat hidup) beliau kita akan terharu mengenang betapa sederhananya kehidupan beliau itu.

Nabi beserta keluarganya pernah dua bulan berturut-turut tidak makan minum apa-apa kecuali *al-aswadani*, yaitu korma dan air.⁸ Umar pernah menangis karena melihat bekas tikar yang menempel di badan beliau setelah tidur di atas tikar tersebut. Nabi bertanya: "Apa yang membuatmu menangis hai Umar?" Jawabnya: "Saya teringat akan Kaisar Romawi dan Persia serta kemewahan dunia yang mereka nikmati, sedang engkau wahai Rasulullah, anyaman tikar telah memberi bekas pada lambungmu."⁹ Rumah Nabi saw. itu hanya berupa *hujurat* (kamar-kamar), sehingga ketika Nabi shalat malam, terpaksa harus memindahkan kaki Aisyah yang melintang di depan beliau.¹⁰ Nabi wafat ketika memakai baju dan kain sarung yang kasar, dan beliau tidak meninggalkan harta warisan.¹¹ Demikianlah kehidupan Nabi yang serba sederhana. Bahkan beliau itu juga diriwayatkan pernah menggadaikan baju besinya kepada seorang Yahudi untuk membeli makanan bagi keluarganya.¹²

Sekarang marilah kita melihat keadaan dan kondisi kita hari ini. Kita yang hidup di zaman ini hampir tidak mendapati lagi kehidupan sederhana. Masing-masing kita ingin hidup enak dan mewah. Lihatlah apa yang dilakukan oleh orang-orang kaya hari ini. Karena tergila-gila dengan tanaman, yaitu tanaman yang tidak berbuah dan tidak berbunga, mereka sanggup membeli tanaman hias jenis Anthurium seperti Jenmani, Gelombang Cinta, Hoockery, Black Beauty, Cobra dll dengan harga jutaan rupiah. Bahkan ada tanaman yang ditukar dengan Honda Jazz. Lebih gila lagi, ada tanaman yang harganya

7 Ibid, 1/218.

8 Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *Sahih al-Bukhari*, (Cairo: Daar asy-Sya'bi, cetakan pertama, 1407H/1987M), 3/201 dan Muslim, *Op. Cit.*, 8/218.

9 Al-Bukhari, *Op. Cit.*, 6/196 dan Muslim, *Op. Cit.*, 4/190.

10 Al-Bukhari, *Op. Cit.*, 1/107.

11 Ibid, 8/186.

12 Ibid, 3/186.

mencapai milyaran rupiah.

Masalahnya, orang-orang kaya yang gila tanaman tersebut sanggup membelinya dengan harga yang fantastik, padahal di sekelilingnya masih banyak saudara, kawan, tetangga dan masyarakat yang susah mencari rezeki untuk menghidupi diri dan keluarganya.

Orang-orang kaya yang gila tanaman tersebut tega membeli tanaman yang tidak berbuah dan tidak berbunga, serta tidak enak dimakan dan dicium itu dengan harga yang sangat mahal, padahal di sekitarnya masih banyak saudara, kawan, tetangga dan masyarakat yang tidak mempunyai uang untuk membeli pakaian dan apalagi tempat tinggal.

Orang-orang kaya yang tergila-gila dengan tanaman hias tersebut sampai hati membelinya dengan harga yang tidak masuk akal, padahal di sekitarnya masih banyak saudara, kawan, tetangga dan masyarakat yang menderita sakit namun tidak mempunyai biaya untuk berobat. Masih banyak kaum kerabat, rekan dan masyarakat di sekeliling kita yang ingin belajar namun tidak memiliki dana untuk sekolah. Masih banyak masyarakat yang ingin bekerja namun tidak mendapatkan pekerjaan. Mereka akhirnya menganggur karena tidak punya modal usaha.

Di tengah-tengah masyarakat kita masih banyak kaum dhu'afa, fakir miskin, anak-anak jalanan, anak-anak terlantar, para janda, orang-orang jompo dan orang-orang lemah lainnya. Mereka semua memerlukan belas kasihan dan bantuan dari orang-orang yang mampu. Namun apa yang orang-orang kaya lakukan? Mereka bermewah-mewah membelanjakan hartanya untuk membeli tanaman hias dengan harga puluhan juta rupiah. Sungguh sangat ironis. Sungguh sangat kontras keadaan masyarakat kita ini. Benarlah firman Allah:

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيْطَغَى (٦) أَنْ رَأَهُ اسْتَعْنَى (٧)

“Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas. Karena dia melihat dirinya serba cukup.” (QS. Al-'Alaq:6-7)

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. FirmanNya:

وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.” (QS. Al-An'am:141).

Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang bermewah-mewahan. FirmanNya:

وَأَصْحَابُ الشَّمَالِ مَا أَصْحَابُ الشَّمَالِ (٤١) فِي سُمُومٍ وَحَمِيمٍ (٤٢) وَظِلٍّ مِنْ يَحْمُومٍ
(٤٣) لَا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ (٤٤) إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُتْرَفِينَ (٤٥) وَكَانُوا يُصِرُّونَ عَلَى
الْحُنْتِ الْعَظِيمِ (٤٦)

“Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu? Dalam (siksaan) angin yang amat panas, dan air panas yang mendidih, dan dalam naungan asap yang hitam. Tidak sejuk dan tidak menyenangkan. Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewahan.” (QS. Al-Waqi’ah:41-45).

Ini semua karena berlebih-lebihan dan bermewahan itu membuat seseorang tidak sensitif atau peka terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya. Berfoya-foya itu membuat seseorang tidak empati dan simpati kepada orang yang menderita di sekelilingnya. Padahal Nabi saw. telah memperingatkan orang-orang seperti ini dengan hadis berikut:

عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((ما آمن بي من بات
شبعان وجاره جائع إلى جنبه وهو يعلم به)) أخرجه الهيثمي

Dari Anas bin Malik [diriwayatkan] ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Tidak beriman kepadaku orang yang pada malam hari kenyang sementara tetangga di sampingnya kelaparan padahal ia tahu hal itu” (HR. Al-Haitsami).¹³

Marilah kita menahan diri untuk tidak berlebih-lebihan dan bermewah-mewahan. Dan dalam masa yang sama, marilah kita mengikis habis sifat kikir alias bakhil dari dalam diri kita. Karena berlebih-lebihan dan sifat kikir itu akan membuat hidup kita menjadi sempit.

Hidup yang lapang dan hidup yang tenang hanya ada pada kesederhanaan. Marilah kita mencoba untuk hidup sederhana. Marilah kita memaksa diri kita untuk hidup sederhana, meskipun kita kaya dan meskipun kita banyak harta.

13 Al-Haitsami, Nuruddin bin Ali bin Abu Bakar, *Majma' az-Zawaid wa Manba' al-Fawaid*, (Beirut: Daar al-Fikr, 1412H), 8/305.

3. HIDUP BAHAGIA WALAU DENGAN HARTA SEADANYA¹⁴

Banyak orang hari ini –mungkin termasuk kita semua– merasa selalu kekurangan harta benda. Kita merasa seolah-olah harta yang kita miliki sedikit. Dan kita menganggap harta kita itu selalu saja kurang dan tidak pernah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin hari semakin meningkat.

Perasaan dan anggapan bahwa harta yang dimiliki sedikit dan kurang itu kini banyak menghinggapi hati dan pikiran manusia yang hidup di zaman modern ini. Bukan hanya orang miskin saja yang diliputi kerisauan ini, tapi orang-orang yang tampak dari luar kaya raya pun juga terkena. Malahan kerisauan dan kegelisahan orang-orang kaya dalam masalah harta benda itu lebih dahsyat. Akibatnya tidak lain ialah, banyak orang hari ini stres atau tertekan gara-gara harta benda. Mereka tidak bisa merasakan kebahagiaan hidup lantaran harta.

Semua orang perlu kepada harta benda supaya hidup layak dan nyaman di dunia ini. Semua orang membutuhkan harta untuk melakukan berbagai macam aktivitas. Meskipun harta itu bukan segala-galanya dalam hidup ini, namun hampir segala-galanya perlu kepada harta. Untuk minum air kita perlu duit. Dan untuk buang air kita juga butuh duit. Untuk mencari duit kita perlu duit. Dan untuk membuang duit kita juga butuh duit. Untuk hidup kita perlu duit. Dan untuk mati pun kita juga butuh duit. Ya, orang mati pun perlu duit. Bukankah ia perlu diurus jenazahnya, dikafani lalu dikuburkan? Semua itu tentu perlu biaya.

Keperluan manusia terhadap harta benda ini membuat mereka menginginkan dan mencintainya. Hal ini selanjutnya mendorong mereka untuk mencari, mengejar dan memburu harta dunia. Segala macam cara diusahakan untuk memperolehinya. Segala macam acara diadakan untuk mendapatkannya.

Banyak orang –pada akhirnya– terjerumus ke dalam jeratan cinta harta dunia. Memang dunia itu sifatnya antara lain ialah *ghurur* atau memperdayakan dan menjerat. Allah berfirman:

¹⁴ Dinukil dari buku saya. Lihat Ichsan, Muchammad, *Panduan Hidup Bahagia Dengan Harta Seadanya*, (Yogyakarta: Mocomedia, cetakan pertama, 2008), hal. 11-14 dan 74-94.

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

“Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.” (QS. Ali Imran:185).

Harta dunia memperdaya dan menjerat manusia supaya mencintainya dengan sepenuh hati. Rasa cinta yang mendalam dan berlebihan terhadap harta benda tersebut lalu menimbulkan anggapan yang umum dalam masyarakat, yaitu anggapan bahwa kebahagiaan hidup di dunia ini terletak pada harta benda yang banyak. Jadi, jika harta kekayaan kita banyak kita akan dapat menikmati hidup yang bahagia. Sebaliknya, jika harta kekayaan kita sedikit maka kita akan hidup sengsara dan menderita.

Demikianlah anggapan umum masyarakat. Akibatnya, seperti apa yang kita saksikan hari ini. Banyak orang stres karena harta. Banyak orang gila disebabkan harta. Dan banyak orang yang bunuh diri gara-gara harta. Ringkasnya, banyak orang tidak bisa menikmati hidup bahagia lantaran hartanya sedikit menurut perasaan dan anggapannya.

Hidup bahagia dengan harta seadanya, bisakah? Bisakah hidup kita ini menyenangkan, menggembirakan dan membahagiakan padahal harta kekayaan kita pas-pasan atau bahkan sedikit saja? Yang paling utama harus kita sadari adalah, bahwa yang membuat hati kita bahagia itu bukanlah harta benda semata-mata. Tapi sikap kita terhadap harta benda itulah yang menjadi kunci kebahagiaan kita. Oleh karena itu, supaya kita bisa hidup bahagia di dunia ini –sebelum di akhirat kelak—walau dengan harta seadanya, ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan:

Pertama: Kita harus benar-benar menyadari bahwa harta itu hanyalah alat untuk memperoleh kebahagiaan. Harta bukan satu-satunya yang menentukan bahagia atau tidaknya seseorang. Sebagai alat, harta harus kita perlakukan seperti peralatan dan perantara yang lain. Bukan kita jadikan sebagai tujuan hidup.

Selain itu, kita juga harus insaf bahwa harta itu adalah ujian dan cobaan. Allah ingin menguji kita; apakah kita bersyukur jika rezeki dan harta kekayaan kita dilapangkan?, dan apakah kita bersabar jika rezeki dan harta benda kita disempitkan?

Harta itu bersifat netral. Banyak atau sedikitnya harta itu tidak bisa disifati baik atau buruk. Dan menurut pandangan Allah, harta kita banyak atau sedikit itu tidak penting. Yang penting adalah sikap kita ketika harta kita

itu sedikit atau banyak. Perhatikan firman Allah berikut:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.” (QS. Al-Anfal:28)

Kedua: Sifat paling utama yang diperlukan supaya kita bisa hidup tenang, sejahtera dan bahagia dengan “hanya” mempunyai harta sekedarnya ialah sifat ridho dan qana’ah. Sifat ridho artinya rela dan menerima harta pembagian Allah kepada kita. Sementara qana’ah itu berarti puas hati dengan pemberian Allah. Orang Jawa mempunyai istilah untuk sifat ridho dan qana’ah ini, yaitu sifat suka “nrima”. Artinya menerima dan rela dengan ketentuan Allah dalam masalah nasib dan rezeki.

Namun perlu ditekankan di sini bahwa sifat ridho dan qana’ah ini berbeda dengan keharusan usaha mengubah nasib. Seseorang itu wajib mengubah nasibnya sendiri dengan usaha gigih. Yang demikian itu karena di dalam al-Quran Allah menegaskan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib sebuah kaum sehingga mereka sendirilah yang mengubah nasib mereka.

Ketiga: Kita perlu bersyukur rezeki dan kurnia Allah meskipun itu sedikit. Sadar atau tidak sadar, rezeki dan kurnia Allah kepada kita semua sebenarnya melimpah ruah. Namun banyak orang yang mengartikan rezeki itu pada harta benda belaka. Akibatnya, banyak orang mengeluh ketika hartanya sedikit. Padahal rezeki dan kurnia Allah bukan hanya harta kekayaan saja. Rezeki Allah itu mencakupi semua pemberian Allah yang lahir maupun batin. Bahkan pemberian Allah yang berupa batin itu lebih berharga. Contohnya, iman, ketaatan kepada Allah dan RasulNya, ilmu pengetahuan, akhlak yang mulia, keharmonisan rumah tangga, kesehatan dan lainnya itu lebih berharga daripada harta benda.

Oleh karena itu, jika harta kekayaan kita sedikit hendaknya kita ingat kurnia Allah yang lain seperti di atas. Kita harus tetap bersyukur kenikmatan-kenikmatan tersebut. Lebih dari itu, sebenarnya jika harta benda kita memang benar-benar sedikit, namun bukankah yang sedikit itu juga perlu disyukuri? Ya, yang sedikit itu juga harus disyukuri karena itu juga nikmat Allah. Dengan bersyukur nikmat Allah yang sedikit menurut anggapan kita, Allah akan menambahkannya supaya menjadi banyak sebagaimana janjiNya dalam firmanNya seperti berikut:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; ”Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmatKu), maka sesungguhnya azabKu sangat pedih”. (QS. Ibrahim:7).

Keempat: Hendaknya kita membandingkan diri dengan orang yang lebih miskin. Dalam masalah harta kekayaan, seringkali kita membandingkan keadaan kita dengan keadaan orang-orang yang lebih berada daripada kita. Akibatnya, kita akan selalu merasa “panas”. Bagaimana tidak panas, iri dan geram melihat orang lain lebih kaya daripada kita? Apalagi jika orang itu adalah saingan kita, tentu kita akan *geregetan* mendengar dia bisa beli ini dan itu, bisa investasi di sini dan di situ, dan bisa pergi piknik ke sini dan ke situ.

Dalam masalah harta benda, acap kali kita melihat apa yang di tangan orang. Akibatnya, kita lupa pada apa yang di tangan kita sendiri. Kita lebih tertarik pada apa yang di tangan orang. Akibatnya, kita meremehkan dan mengecilkan apa yang di tangan kita sendiri.

Ini adalah kesalahan yang umum terjadi. Seharusnya, dalam masalah harta itu kita membandingkan kondisi keuangan kita dengan orang yang lebih miskin daripada diri kita. Kalau kita melakukan yang demikian niscaya kita tidak akan mengingkari kenikmatan Allah yang ada pada diri kita dan pasti akan bersyukur, karena ternyata masih ada orang yang lebih miskin dan sengsara daripada kita.

Dalam hal ini Rasulullah saw. telah memberikan nasehat kepada kita seperti dalam hadis berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((انظُرُوا إِلَى مَنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزِدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ. قَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ ” عَلَيْكُمْ)) رواه مسلم

Dari Abu Hurairah [diriwayatkan] berkata: Rasulullah saw. bersabda: ”Lihatlah kepada orang yang lebih rendah (kedudukan hartanya) daripada kamu, dan jangan kamu melihat kepada yang lebih tinggi daripada kamu, karena itu lebih membuatmu tidak mengingkari nikmat Allah” Abu Mu’awiyah menambahkan: ‘terhadapmu’. (HR Muslim).¹⁵

15 Muslim, *Op. Cit.*, 8/213.

Selanjutnya yang **Kelima**: Supaya kita hidup bahagia walau dengan harta seadanya hendaknya kita mempelajari kehidupan orang-orang salih.

Mempelajari kehidupan orang-orang salih itu bermanfaat bagi kehidupan kita. Antara lain, kita jadi teringin untuk meniru dan mencontohi kehidupan mereka yang tenang, tenteram dan bahagia.

Kalau kita perhatikan kehidupan mereka itu, niscaya akan kita dapati bahwa kebahagiaan hidup yang mereka rasakan itu bukan karena banyaknya harta kekayaan mereka. Banyak orang salih itu yang kondisi keuangannya serba pas-pasan. Bahkan banyak di antara mereka itu yang sangat minim hartanya. Namun hidup mereka bahagia; bisa bekerja atau berkarya, bisa mendidik dan menyekolahkan anak-anaknya dengan baik, bisa beramal salih seperti menunaikan haji, membayar zakat, bersedekah, membantu orang lain dan lain-lain. Ringkasnya, mereka bisa menjalani kehidupan di dunia ini dengan sejahtera dan bahkan bisa bermanfaat bagi orang lain.

Keenam: Hendaknya kita bergaul dengan orang-orang salih. Besar kemungkinan, kita tidak bisa hidup bahagia dengan harta seadanya itu adalah karena salah pergaulan. Pergaulan itu mempunyai dampak yang hebat pada diri kita. Apabila salah bergaul dengan orang-orang yang mempunyai sifat materialistik, maka tentu kita akan mendapatkan pengaruh-pengaruh buruk darinya. Kita jadi akan terikut-ikut mencintai harta, memburu harta dan tidak pernah puas dengan harta yang sudah ada.

Oleh karena itu, sudah seharusnya kita memperhatikan dengan siapa kita bergaul dan berkawan. Hendaknya, hanya orang-orang salih saja yang menjadi kawan akrab kita. Keuntungan mempunyai kawan yang salih itu antara lain; ia akan mengingatkan kita supaya mencari rezeki dengan jalan atau cara yang halal. Jika rezeki yang halal saja ada hisabnya, maka yang haram pasti ada azabnya. Setelah kita memiliki rezeki dan harta yang halal, maka rekan yang salih akan mengingatkan kita supaya mensyukurinya, berapa pun yang kita dapatkan. Rezeki dan harta benda itu yang penting bukanlah jumlahnya, akan tetapi berkah dan manfaatnya. Dan setelah itu, ia masih akan menasehati kita supaya membelanjakan rezeki dan harta yang dikurniakan kepada kita itu pada sasaran yang halal saja.

Ketujuh: Agar supaya hidup kita di dunia ini tenang, tenteram dan bahagia kita harus mampu mengontrol dan mengendalikan hawa nafsu kita. Termasuk yang wajib kita kontrol dan atur adalah gaya hidup kita. Kita harus menyesuaikan gaya hidup kita dengan harta yang kita miliki.

Yang demikian itu karena sekarang ini di tengah-tengah masyarakat kita banyak “kere umuk” alias pengemis yang sombong dan bangga diri dengan kemiskinannya. Mereka itu sudahlah miskin tapi gaya hidupnya tidak mau kalah dengan orang-orang kaya. Biar miskin asal bergaya. Demikianlah slogan yang mereka jadikan pegangan. Aneh memang, banyak orang miskin hari ini yang gaya hidupnya mewah. Belum mampu beli mobil umpamanya, namun mereka ingin bergaya dengan mobil baru. Lalu bagaimana cara memperolehinya? Kalau ia tidak normal, maka caranya adalah dengan menipu, mencuri, merampok, korupsi dan seterusnya. Tapi kalau ia masih normal, maka caranya adalah dengan berhutang. Namun cara kredit atau hutang ini bukanlah bebas resiko. Justru berhutang itu hari ini sudah menjadi fenomena yang mengerikan di tengah-tengah masyarakat. Gara-gara tidak bisa membayar hutang, banyak orang yang akhlaknya menjadi buruk karena suka berbohong, mengingkari janji, ngemplang hutang dan lainnya. Lantaran tidak mampu melunasi hutang, banyak orang yang menipu, menjual diri, menjadi gila dan bahkan bunuh diri.

Inilah akibat menuruti gaya hidup yang serba “wah”. Oleh karena itu, kita harus bisa mengendalikan nafsu kita manakala ingin membeli dan memiliki sesuatu. Kita harus belajar dan memaksa diri untuk hidup sederhana. Hidup sederhana itu adalah hidup yang pertengahan; tidak kikir dan tidak pula boros. Dengan hidup sederhana kita akan terhindar dari kesempitan hidup. Hidup sederhana itu merupakan salah satu sifat “*ibaadurrahmaan*” atau hamba-hamba Allah yang dikasihiNya. Allah berfirman:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.” (QS. Al-Furqan: 67).

4. HIDUP TENANG TANPA HUTANG¹⁶

Dewasa ini hampir seluruh masyarakat kita terlibat dengan transaksi hutang piutang. Mulai dari kelas bawah hingga kelas atas, semuanya tidak bisa menghindari hutang piutang. Hanya orang langka saja hari ini yang bebas hutang-piutang.

Ketika meminjam atau meminjamkan uang atau barang, orang-orang mempunyai alasan dan tujuan masing-masing. Orang-orang yang mempunyai modal meminjamkan hartanya kepada orang lain dengan niat atau alasan untuk menolongnya. Demikian pula lembaga-lembaga keuangan seperti bank, BPR, koperasi, BMT, pegadaian dan lainnya juga melakukan hal yang sama. Mereka memberikan pinjaman kepada orang yang membutuhkan.

Namun tidak bisa dipungkiri, faktor utama yang mendorong orang untuk memberikan pinjaman keuangan sekarang ini –selain untuk menolong— ialah untuk meraih keuntungan. Yaitu keuntungan membungakan uang. Uang yang dipinjamkan harus menghasilkan keuntungan, dan keuntungan itu berupa bunga yang senantiasa mengalir kepada pemilik modal selama uangnya itu dipinjam orang. Hari ini, jarang sekali ada orang atau lembaga keuangan yang meminjamkan uangnya tanpa menarik bunga dari peminjam.

Adapun orang-orang yang tidak berharta, mereka mengajukan pinjaman keuangan kepada individu atau lembaga keuangan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin hari semakin meningkat, atau untuk modal kerja, atau untuk membesarkan usaha yang sudah ada, atau untuk tujuan lainnya.

Yang menyebabkan orang tergiur meminjam uang ialah kemudahan yang diberikan kepada peminjam. Para pemberi pinjaman sengaja mempermudah syarat pinjaman sehingga peminjam membayar kembali pinjamannya itu dengan cara mudah. Mereka bersaing dalam memberi kemudahan untuk menarik sebanyak-banyaknya nasabah.

Akibatnya, kemudahan-kemudahan ini membuat hutang piutang itu sebagai cara atau gaya hidup manusia modern. Sekarang ini, kalau seseorang mau membeli rumah atau mobil atau bahkan barang keperluan harian seperti makanan, minuman dan pakaian, mereka melakukannya dengan cara kredit alias hutang. Hari ini, hampir apa saja dibeli dengan cara diangsur alias dihutang.

16 Dinukil dari buku saya. Lihat Ichsan, Muchammad, *Hidup Tenang Tanpa Hutang*, (Yogyakarta: Mocomedia, cetakan pertama, 2007), hal. 7-30.

Begitu mudahnya memperoleh kredit ini, sehingga membuat orang sekarang justru bangga kalau mempunyai banyak pinjaman, karena itu – menurutnya—berarti ia dipercaya oleh orang lain atau lembaga keuangan yang memberinya pinjaman. ”Biar miskin asal bergaya”, demikian slogan *kere umuk* alias pengemis sombong yang banyak bermunculan di tengah-tengah masyarakat kita.

Demikianlah kondisi masyarakat kita dalam masalah hutang piutang ini pada umumnya. Jika kehidupan masyarakat hari ini kita bandingkan dengan kehidupan zaman Nabi saw. dan para sahabatnya maka akan kita dapati betapa jauh perbedaan antara keduanya. Dahulu, Nabi saw. dan para sahabat itu juga melakukan transaksi hutang piutang. Namun bagi mereka, hutang bukanlah gaya hidup. Hutang juga bukan suatu kebanggaan. Mereka berhutang untuk memenuhi kebutuhan hidup yang asasi. Mereka meminjam uang untuk membeli makanan pokok. Jadi, tidak seperti sekarang, banyak orang yang berhutang hanya untuk keperluan sekunder, atau bahkan kadang-kadang untuk sesuatu yang tidak perlu sama sekali, atau yang lebih parah lagi, berhutang untuk bermaksiat ria.

Betapa rusaknya keadaan seperti ini, sehingga perlu ada usaha-usaha untuk memperbaikinya. Usaha perbaikan ini hanya pada bimbingan Islam, karena hanya Islamlah yang mempunyai ajaran lengkap dalam menjalani kehidupan di atas permukaan bumi, termasuk dalam masalah hutang piutang.

Islam menganjurkan hidup sederhana. Sederhana itu adalah yang pertengahan, yaitu tidak mewah dan tidak pula kikir. Hidup sederhana itu dianjurkan oleh Islam supaya umat Islam tidak menghadapi kesempitan hidup. Sempit karena hartanya habis untuk berfoya-foya dan sempit karena dibenci masyarakat akibat sifat kikir yang dimilikinya.

Dalam al-Quran Allah memberikan bimbingan tersebut dengan menggambarkan cara hidup ”*ibaadurrahman*” (hamba-hamba Allah yang dikasihiNya) yang sederhana dan pertengahan dengan firmanNya:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan dan tidak pula kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.” (QS. Al-Furqan:67).

Sifat sederhana bisa menghindarkan orang dari masalah hutang, karena orang yang sederhana tidak berbelanja melebihi pendapatannya, dan ia tidak

akan membelanjakan hartanya kecuali untuk sesuatu yang perlu dan tepat waktu. Orang yang sederhana tidak mungkin bermewah-mewahan, dan dalam masa yang sama, ia tidak akan pelit kepada orang lain.

Sifat sederhana ini telah dipraktikkan oleh Nabi saw. sebagai contoh untuk kita semua. Kehidupan Nabi saw. itu sangat sederhana sekali, padahal beliau pernah mendapat tawaran yang sangat menarik dari Allah Ta'ala: "Hai Muhammad, jika engkau menghendaki, Kami akan jadikan lembah Makkah ini menjadi emas untukmu". Namun apa jawab Nabi mendapat tawaran Allah tersebut? Baginda menolak tawaran itu. Beliau justru ingin menjadi hamba Allah yang satu hari dalam keadaan lapar sehingga dapat mengingatiNya dan bersabar, dan pada hari lain kenyang sehingga dapat memuji dan bersyukur kepadaNya.¹⁷

Kehidupan Nabi saw. yang sangat sederhana antara lain tergambar seperti berikut: Nabi saw. beserta keluarganya pernah dua bulan berturut-turut tidak makan minum apa-apa kecuali korma dan air.¹⁸ Nabi pernah ditegur Umar karena bekas tikar yang menempel di badannya setelah tidur di atas tikar tersebut.¹⁹ Rumah beliau itu hanya berupa *hujurat* (kamar-kamar), sehingga ketika Nabi shalat malam, terpaksa harus memindahkan kaki Aisyah yang melintang di depan beliau.²⁰ Nabi wafat ketika memakai baju dan kain sarung yang kasar, dan beliau tidak meninggalkan harta warisan.²¹ Demikianlah kehidupan Nabi yang serba sederhana. Bahkan beliau itu juga diriwayatkan wafat dalam keadaan menggadaikan baju besinya kepada seorang Yahudi untuk membeli makanan untuk keluarganya.²²

Kita yang hidup di zaman ini hampir tidak mendapati lagi kehidupan sederhana. Masing-masing kita ingin hidup enak dan mewah. Masalahnya, seringkali keinginan kita untuk hidup senang ini akan menjerat diri sendiri. Belum mampu membeli mobil umpamanya, maka kita akan berusaha membelinya dengan cara kredit alias hutang. Dan kenyataannya, cara angsuran atau hutang ini kita lakukan terhadap barang-barang lainnya, sehingga seluruh hidup kita, kita gunakan untuk membayar hutang. Begitu

17 Al-Khudhori, *Op. Cit.*, 1/220.

18 Al-Bukhari, *Op. Cit.*, 3/201 dan Muslim, *Op. Cit.*, 8/218.

19 Al-Bukhari, *Op. Cit.*, 6/196 dan Muslim, *Op. Cit.*, 4/190.

20 Al-Bukhari, *Op. Cit.*, 1/107.

21 Ibid, 8/186.

22 Ibid, 4/49.

lunas –atau bahkan belum lunas kita membayar kredit suatu barang—kita mengkredit barang lainnya. Hutang kini benar-benar telah menjadi gaya hidup manusia modern. Padahal, bukankah hidup itu akan tenang tanpa hutang?

Berhutang itu dapat diumpamakan seperti *Emergency Exit*. *Emergency Exit* atau pintu darurat itu biasanya selalu tertutup dan tidak digunakan kecuali apabila ada situasi dan kondisi yang mencemaskan. Dalam keadaan normal, pintu darurat ini tidak boleh dipakai meskipun selalu siap sedia menghadapi segala kemungkinan.

Demikian pula dalam masalah hutang. Islam memang membenarkan kita berhutang. Namun itu tidak berarti kita boleh melakukannya semau nafsu kita. Berhutang itu hendaknya tidak kita lakukan kecuali dalam keadaan mendesak dan untuk keperluan yang sangat asasi bagi kehidupan kita dan orang-orang yang menjadi tanggung jawab kita.

Selanjutnya, berhutang itu juga bisa diibaratkan dengan menggali kubur sendiri. Ini karena hari ini, hampir tidak ada orang atau lembaga keuangan, seperti bank, BPR, koperasi dan lainnya yang mau meminjamkan dananya tanpa mengambil bunga. Bunga ialah uang yang harus dibayarkan karena meminjam uang. Bunga ini tiada lain adalah riba yang diharamkan oleh syariat Islam. Bunga inilah yang akan membuat kita seolah-olah menggali kubur kita sendiri. Meskipun bunga itu tidak berlipat ganda, namun dia tetap akan merusak sistem perekonomian umat. Oleh karena itu, tidak heran jika musuh paling utama dalam perekonomian umat Islam adalah bunga dan riba. Islam memerangi bunga dan riba, baik yang kecil dan apalagi yang berlipat ganda. Seseorang yang meminjam uang dengan kewajiban membayar bunga sekian persen itu mungkin tidak akan merasa keberatan jika bisnisnya itu berjalan lancar atau menguntungkan. Tapi begitu usahanya itu tersendat-sendat jalannya atau bahkan merugi, maka itu berarti dia mulai menggali kuburnya sendiri. Ini karena dia harus dan wajib membayar bunga atas hutang-hutangnya itu meskipun bisnisnya merugi.

Berhutang itu dibolehkan oleh agama. Dalilnya, termaktub dalam ayat al-Quran paling panjang, yaitu surat al-Baqarah ayat 282. Dalam ayat tersebut Allah memberi petunjuk adab atau etika ketika kita berhutang piutang. Itu artinya bahwa berhutang itu dibenarkan. Lagi pula, Nabi saw. dan para sahabat juga pernah melakukannya.

Namun ini tidak berarti kita boleh berhutang sesuka hati. Hutang itu seharusnya bukan menjadi *the way of life* atau cara hidup sebagaimana yang banyak dilakukan masyarakat kita hari ini. Hutang itu kita ambil sebagai *the last alternatif* atau alternatif terakhir ketika alternatif-alternatif lainnya tidak memungkinkan. Ini karena hutang itu mempunyai resiko berat, baik di dunia maupun di akhirat.

Di antara resiko berhutang itu yang paling menonjol adalah tidak bisa membayar kembali hutang tersebut. Ini berarti kita telah menzalimi orang yang sudah bermurah hati menghutangi kita. Banyak sebab yang bisa membuat kita tidak bisa membayar hutang, antara lain seperti di-PHK-kan, bencana alam, usaha kita bangkrut, ditipu orang, jatuh sakit atau bahkan mati atau lainnya. Hari ini kita berani berhutang dengan alasan sehat wal afiat dan bisnis kita lancar, namun siapa yang bisa menjamin hal itu akan berterusan atau berlangsung lama?

Nabi saw. sering berdoa memohon perlindungan kepada Allah dari hutang:

عَنْ عُرْوَةَ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَخْبَرَتْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو فِي الصَّلَاةِ وَيَقُولُ: ((اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْتَمِ وَالْمَغْرَمِ)) فَقَالَ لَهُ قَائِلٌ: مَا أَكْثَرَ مَا تَسْتَعِيدُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مِنَ الْمَغْرَمِ قَالَ: ((إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا غَرِمَ حَدَّثَ فَكَذَبَ وَوَعَدَ فَأَخْلَفَ)) رواه البخاري

Dari Urwah [diriwayatkan] bahwa Aisyah ra. memberitahunya bahwa Rasulullah saw. selalu berdoa di dalam shalat: "Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari dosa dan hutang". Lalu ada orang berkata kepada beliau: Betapa seringnya engkau wahai Rasulullah berlindung (kepada Allah) dari hutang. Beliau menjawab: "Sesungguhnya seseorang itu jika berhutang, dia berbicara lalu berdusta, dia berjanji lalu dia mengingkari" (HR. al-Bukhari).²³

Hadis ini mengungkapkkan bahwa Rasulullah saw. sering berdoa kepada Allah dengan doa perlindungan dari hutang. Itu artinya bahwa hutang itu perlu dijauhi meskipun halal dan dibolehkan. Apalagi dalam hadis di atas Rasulullah saw. menyatakan alasannya, yaitu bahwa berhutang itu berdampak negatif kepada akhlak orang yang berhutang tersebut. Apa dampak

23 Ibid, 3/154.

negatifnya? Jika dia berbicara dia berdusta, jika dia berjanji dia mengingkari.

Zaman dahulu, apabila Rasulullah saw. diminta untuk menyalatkan jenazah salah seorang sahabatnya yang meninggal dunia, baginda akan bertanya dahulu, apakah sahabat tersebut mempunyai hutang atau tidak? Jika tidak, beliau segera menyalatkannya. Jika dia mempunyai hutang, baginda bertanya lagi, adakah dia meninggalkan harta warisan untuk melunasi hutangnya? Jika dijawab “ya” maka baginda segera menyalatkannya. Tapi jika dijawab “tidak” maka beliau bersabda: “*Sholluu ‘alaa shoohibikum*” shalatkanlah sahabatmu, dan baginda tidak mau menyalatkannya.²⁴

Ini adalah cara Rasulullah saw. mendidik para sahabatnya –juga umatnya– untuk tidak mudah berhutang kepada orang lain, terutama jika seseorang itu tidak mampu melunasi hutangnya. Ini karena hal itu berarti menzalimi si pemberi pinjaman yang telah bermurah hati menolongnya. Orang yang telah berbuat baik seharusnya dibalas dengan kebaikan. Orang yang tidak membayar hutang itu berarti telah membalas kebaikan dengan kezaliman. Oleh karena itu, layak jika Rasulullah saw. tidak sudi menyalatkan jenazahnya.

Rasulullah saw. juga pernah bersabda tentang orang yang mati, bukan meninggalkan warisan, tapi justru meninggalkan hutang. Orang tersebut tidak akan diampuni oleh Allah meskipun dia mati syahid. Berikut hadisnya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((يُغْفَرُ
لِلشَّهِيدِ كُلِّ ذَنْبٍ إِلَّا الدَّيْنَ)) رواه مسلم

Dari Abdullah bin Amru bin al-Ash [diriwayatkan] bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Semua dosa itu diampunkan bagi orang yang mati syahid kecuali (dosa ngemplang) hutang” (HR. Muslim).²⁵

Mati dalam keadaan membela dan memperjuangkan Islam dan kaum Muslimin yang disebut mati syahid itu adalah sebaik-baik kematian. Orang yang mati syahid akan diampuni segala dosa-dosanya karena kemuliaan amal perbuatannya di akhir hayatnya itu. Namun walaupun seseorang itu mati dalam keadaan yang paling mulia, tapi dia meninggalkan hutang yang tidak sempat atau tidak mampu dilunasinya, maka menurut hadis di atas,

24 Ibid, 3/124.

25 Muslim, *Op. Cit.*, 6/38.

dosa ngemplang hutang itu tidak akan diampuni oleh Allah Ta'ala, sehingga nanti di akhirat kelak, orang yang memberinya pinjaman akan mengambil pahala amal ibadahnya sebagai pengganti bayaran hutangnya itu, dan kalau dia tidak mempunyai pahala amal salih, maka dosa kejahatan orang yang memberi pinjaman akan ditanggungnya.

Bagi orang yang menghutangi pula, memberikan pinjaman keuangan itu adalah perbuatan terpuji, karena termasuk menolong orang yang sedang membutuhkan. Oleh karena itu, janganlah ia mengambil kesempatan dalam kesempitan orang. Sungguh tidak patut baginya menambah beban di atas beban yang memang sudah berat bagi orang tersebut.

Secara umum, Rasulullah saw. menganjurkan kita membantu orang lain, terutama kepada mereka yang sedang ditimpa musibah dan kesulitan hidup dengan sabda-sabdanya, antara lain seperti berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسِّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ)) رواه مسلم

Dari Abu Hurairah ra. [diriwayatkan] ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa melapangkan dari seorang mukmin suatu kesempitan dunia pasti Allah akan melapangkannya dari kesempitan hari kiamat. Barangsiapa mempermudah orang yang kesusahan niscaya Allah memberinya kemudahan di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutup aib seorang Muslim pasti Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah pasti menolong hambaNya selagi hamba tersebut menolong saudaranya" (HR. Muslim).²⁶

Selanjutnya, kalau kita ingin supaya modal atau harta kita berkembang dan bertambah banyak, maka kita mengembangkannya bukan dengan cara meminjamkannya kepada orang lain, tetapi dengan cara-cara lain seperti sistem bagi hasil atau perkongsian atau lainnya. Yang demikian itu karena mengambil keuntungan dengan cara menghutangkan uang itu sama saja dengan membungakan uang, dan bunga uang itu adalah riba yang diharamkan. Sekali lagi, bunga uang itu adalah riba yang diharamkan.

26 Ibid, 8/71.

5. HIDUP ADALAH KEBIASAAN

Hidup adalah kebiasaan. Hidup ini terdiri dari kumpulan kebiasaan-kebiasaan. Oleh karena itu marilah kita memperhatikan kebiasaan-kebiasaan kita. Dengan memperhatikan kebiasaan yang kita lakukan setiap hari maka itu sama dengan memperhatikan kehidupan kita sendiri.

Kita mempunyai kebiasaan yang bermacam-macam dalam masalah ibadah, akhlak, gaya hidup dan lain-lain. Dalam masalah ibadah misalnya, ada yang biasa bangun malam lalu shalat tahajjud. Ada yang biasa shalat berjama'ah. Ada yang biasa puasa Senin Kamis, menderma dan membaca al-Quran. Dalam masalah akhlak pula, ada yang biasa senyum bila bertemu dengan orang lain, menyalami dan menyapa. Ada yang biasa hormat kepada orang lain. Ada yang biasa bergaul dengan baik, jujur dan suka menolong. Dan dalam masalah gaya hidup, ada yang biasa disiplin waktu. Ada yang biasa bersih lahir batin, dan ada yang biasa hidup sederhana.

Kebiasaan-kebiasaan baik seperti misal di atas harus kita sadari, teruskan dan tingkatkan. Hal ini karena memiliki kebiasaan yang baik dan benar itu adalah suatu keutamaan. Jika pada suatu hari kita tidak bisa melakukan kebiasaan kita itu karena suatu hal di luar kemampuan kita, maka kita tetap akan mendapat pahala.

Sebaliknya, ada juga yang mempunyai kebiasaan-kebiasaan buruk dalam masalah ibadah, akhlak dan gaya hidup. Dalam masalah ibadah umpamanya, ada yang biasa lambat bangun pagi sehingga shalat Subuhnya tertinggal. Ada yang biasa shalat sendirian, tidak berjama'ah. Ada yang biasa membiarkan al-Quran, tidak membacanya. Dalam masalah akhlak pula, ada yang suka menyakiti. Ada yang suka bohong dan ghibah. Ada yang biasa hidup boros sehingga biasa berhutang. Dan dalam masalah gaya hidup, ada yang biasa buang-buang waktu. Ada yang suka berjudi dan main perempuan. Ada yang suka merokok, minum minuman keras, dan memakan riba.

Kebiasaan-kebiasaan buruk seperti misal di atas harus segera kita sadari, kita hentikan dan kita ganti dengan kebiasaan-kebiasaan baik. Hal ini karena melakukan kebiasaan itu sangat bahaya jika tanpa ilmu pengetahuan dan kesadaran. Apalagi jika ia merupakan masalah ibadah. Orang-orang Jahiliyyah dahulu menyembah berhala karena mereka mendapati orang tua dan nenek moyang mereka biasa melakukannya. Al-Quran menggambarkan mereka seperti berikut:

وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ
أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٢٨)

“Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji (seperti: syirik, thawaf telanjang di sekeliling Ka’bah dan sebagainya), mereka berkata: ”Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya. Katakanlah: ”Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji.” Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?” (QS. Al-A’raf:28).

Allah juga berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُم اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْلَوْكَانَ آبَاؤُهُمْ
لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ (١٧٠)

“Dan apabila dikatakan kepada mereka: ”Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab: ”(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami”. ”(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?”. (QS. Al-Baqarah:170).

Menyadari kebiasaan itu bukan sesuatu yang mudah. Mengubah kebiasaan itu lebih sukar lagi. Hal ini karena yang namanya suatu kebiasaan itu sudah kita lakukan tanpa pikir lagi. Dengan kata lain, sudah kita lakukan secara spontanitas, tidak perlu pemikiran lagi karena kita anggap baik.

Mengubah kebiasaan buruk pada diri sendiri bisa dinamakan dengan *Jihadunnafsi* (jihad melawan diri sendiri). Dalam sebuah *atsar* disebutkan:

رجعنا من الجهاد الأصغر إلى الجهاد الأكبر ألا وهو جهاد النفس

“Kita kembali dari jihad kecil menuju jihad besar yaitu jihad melawan hawa nafsu sendiri.”²⁷

Supaya yang baik-baik itu mudah dilakukan, maka harus dibiasakan sejak kecil. Jadi pembiasaan dan pendidikan itu semestinya sejak kecil. Seperti pohon bambu. Ia mudah dibentuk jika masih muda. Kalau sudah besar maka akan menjadi keras dan kalau dibentuk akan patah. Oleh karena itu, banyak ulama yang mengatakan bahwa pendidikan itu adalah pembiasaan.

27 Al-Baghawi, Abu Muhammad al-Husein bin Mas’ud, *Ma’alim at-Tanjil (Tafsir al-Baghawi)*, (Tanpa tempat penerbit: Daar Thayyibah, cetakan keempat, 1417H/1997M), 5/402-403.

Hal ini diperkuat oleh banyak hadis, yaitu antara lain:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صَدِيقًا، وَإِنَّ الْكُذْبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا)) رواه البخاري

Dari Abdullah ra. [diriwayatkan] dari Nabi saw., beliau bersabda: “Sesungguhnya jujur itu menunjukkan kepada kebaikan, dan kebaikan itu menunjukkan kepada surga. Sungguh seseorang itu suka jujur sehingga ia menjadi seorang yang *shiddiq* (sangat jujur). Dan sesungguhnya bohong itu menunjukkan kepada kejahatan, dan kejahatan itu menunjukkan kepada neraka. Sungguh seseorang itu suka bohong sehingga ditulis di sisi Allah sebagai *kadzdzab* (pembongong besar).” (HR. al-Bukhari).²⁸

Di dalam hadis ini ditegaskan bahwa sifat jujur itu jika biasa dan suka dilakukan oleh seseorang maka sifat tersebut akan mendorongnya ke arah kebaikan dan akhirnya akan mengantarnya masuk surga. Demikian pula sebaliknya, sifat bohong itu jika biasa dan bahkan suka dilakukan oleh seseorang, maka sifat tersebut mendorongnya ke arah kejahatan dan pada akhirnya akan mengantarnya masuk ke neraka. Dengan demikian sifat jujur dan sifat bohong itu baru akan mengantarkan kepada dampak masing-masing dengan cara pembiasaan.

Di dalam hadis lain disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((سَبْعَةٌ يُظَاهِمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: الْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالَ فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ أَخْفَى حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينَهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ حَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ)) رواه البخاري

28 Al-Bukhari, *Op. Cit.*, 8/30.

Dari Abu Hurairah [diriwayatkan] dari Nabi saw. beliau bersabda: ”Tujuh (golongan) yang dinaungi Allah di dalam naunganNya pada hari tiada naungan melainkan naunganNya: Pemimpin yang adil, pemuda yang tumbuh berkembang dalam beribadah kepada Tuhannya, seorang laki-laki yang hatinya tertarik kepada masjid-masjid, dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah keduanya berkumpul dan berpisah karena Allah, seorang laki-laki yang diidamkan oleh seorang perempuan yang mempunyai kedudukan dan kecantikan namun ia berkata: aku takut kepada Allah, seorang laki-laki yang bersedekah secara sembunyi-sembunyi sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan tangan kanannya, dan seorang laki-laki yang berdzikir kepada Allah secara sendirian sehingga air matanya berlinang” (HR. al-Bukhari).²⁹

Di dalam hadis ini Nabi saw. menyebutkan tujuh golongan orang yang istimewa. Keistimewaan mereka ialah mereka akan dilindungi oleh Allah pada hari kiamat kelak padahal banyak orang pada hari tersebut sangat membutuhkan perlindungan. Dan di antara sebab mereka mendapat perlindungan Allah adalah karena kebiasaan-kebiasaan baik mereka sewaktu hidup di atas muka bumi. Orang pertama adalah imam atau pemimpin adil. Ia disebut adil karena biasa berlaku adil, jadi bukan hanya sekali atau dua kali saja. Orang kedua ialah pemuda yang tumbuh berkembang dalam beribadah kepada Allah. Ini jelas bahwa ibadah itu menjadi kebiasaannya. Orang ketiga ialah orang laki-laki yang hatinya tertarik kepada masjid-masjid. Ini juga jelas bahwa pergi ke masjid untuk beribadah itu menjadi kebiasaan hidupnya. Golongan keempat adalah dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah. Keduanya itu saling mencintai karena Allah bukan karena kepentingan-kepentingan lainnya dan itu menunjukkan kebiasaan mereka itu seperti itu. Orang kelima adalah seorang laki-laki yang tidak tergoda oleh perempuan berkedudukan tinggi lagi cantik. Ini menunjukkan bahwa ia biasa dan selalu menjaga imannya sehingga menjadi kuat dan tidak mudah digoda. Orang keenam adalah orang yang jelas biasa bersedekah. Dan orang ketujuh adalah orang yang biasa berdzikir sendirian sampai menangis.

Pembiasaan berarti melakukan sesuatu itu secara terus-menerus dan berulang-ulang. Amal dan ibadah yang paling baik adalah yang biasa kita lakukan berulang-ulang meskipun hanya sedikit. Hal ini ditegaskan oleh Rasulullah saw. dalam hadis berikut:

29 Ibid, 1/168.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ

تَعَالَى أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ)) قَالَ: ((وَكَاثَتْ عَائِشَةُ إِذَا عَمِلَتْ الْعَمَلَ لَزِمَتْهُ)). رواه مسلم

Dari Aisyah [diriwayatkan] ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Amal yang paling disukai oleh Allah Ta’ala ialah yang dilakukan terus-menerus meskipun sedikit” Perawi berkata: “Aisyah itu jika melakukan suatu amalan, beliau akan terus-menerus melakukannya” (HR. Muslim).³⁰

Marilah kita membiasakan yang baik dan benar menurut syariat Islam. Janganlah membenarkan semua kebiasaan kita, karena belum tentu ia baik dan benar. Sekali lagi, yang biasa itu belum tentu baik dan benar. Yang benar dan baik itu adalah yang benar dan baik menurut syariat Islam. Marilah kita membiasakannya.

30 Muslim, *Op. Cit.*, 2/189.

6. MENIKMATI HIDUP

Hidup yang hanya sementara di dunia ini perlu kita nikmati. Caranya? Mudah saja. Nikmati apa saja yang kita lakukan. Ya apa saja, mulai dari pekerjaan yang remeh temeh hingga yang berat, sejak bangun tidur hingga tidur kembali.

Semua itu perlu kita nikmati karena yang paling penting di dalam hidup ini adalah proses kerja. Yang dikehendaki dari kita juga adalah proses kerja. Dan yang akan dimintai pertanggungjawaban dari diri kita juga adalah bagaimana kita melakukan kerja kita itu.

Allah berfirman:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى ﴿٤٠﴾ ثُمَّ يُجْزَاهُ
الْجِزَاءَ الْأَوْفَى ﴿٤١﴾

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna”. (QS. An-Najm: 39-41)

Adapun hasil kerja kita itu, kita serahkan saja kepada Allah. Allah akan menetapkan kesuksesan atau kegagalan, keuntungan atau kerugian, dan pahala atau dosa, berdasarkan kepada niat dan cara kita melakukan kerja-kerja tersebut.

Dalam beribadah umpamanya, kita tidak perlu sangat berharap kepada balasannya, apalagi balasan di dunia. Hal ini karena balasan tersebut sudah pasti dijamin oleh Allah selagi ibadah tersebut diterima Allah. Oleh karena itu, yang lebih penting bagi kita ialah menikmati ibadah tersebut dengan cara menjaga keikhlasan dan pelaksanaannya sesuai dengan ajaran Nabi saw.

Tatkala berdakwah kepada Allah pula, kita tidak dikehendaki mengharap hasilnya, yaitu banyak orang masuk Islam atau banyak orang bertambah salih dan salihah dengan sebab dakwah kita. Hal ini karena Nabi saw. saja tidak dimintai pertanggungjawaban selain menyampaikan ajaran-ajaran Allah. Allah berfirman:

مَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ ﴿٩٩﴾

“Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan, dan Allah mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan.” (QS. Al-Maidah: 99).

Tanggung jawab beliau hanya menyampaikan ajaran tersebut. Adapun orang-orang yang didakwahi itu menyambut dakwah atau menolaknya, itu bukan urusan beliau dan itu telah beliau serahkan kepada Allah. Allah saja yang mempunyai hak prerogratif untuk memberinya hidayah atau membuatnya sesat, sebagaimana firmanNya:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾

“Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki. dan Dialah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Ibrahim: 4).

Dalam berdagang pula, seharusnya masalah keuntungan dalam perdagangan itu bukan masalah yang paling utama. Hal ini karena masalah untung dan rugi adalah hal yang biasa. Kalau dikerjakan dengan benar dan ada rezeki tentulah kita mendapat keuntungan, demikian pula sebaliknya. Yang paling penting dan utama dalam perdagangan ialah bagaimana kita melakukannya dengan niat ikhlas karena Allah, dan kita menjalankannya dengan baik dan benar. Dan tidak kalah pentingnya, selama bermuamalat dengan orang lain bagaimana supaya akhlak kita terjaga, tidak menipu, tidak ingkar janji dan senantiasa mempersembahkan yang terbaik.

Demikian pula ketika menimba ilmu di sekolah atau universitas. Kalau kita sekolah atau kuliah hanya untuk mengejar ijazah atau gelar saja, maka ilmu yang diajarkan belum tentu didapat. Tetapi jika yang diutamakan adalah penguasaan terhadap ilmu maka ijazah dan gelar sarjana pasti akan mengikuti. Oleh karena itu orientasi belajar itu sangat penting, karena ia akan memotivasi dan menentukan langkah-langkah seseorang ke depan. Jika yang ditujunya hanya ijazah atau gelar maka ia akan berusaha mendapatkannya dengan berbagai macam cara, baik yang terpuji maupun yang tercela. Sebaliknya jika ilmu yang dicarinya, maka hal itu akan mendorongnya untuk terus menimba ilmu walaupun dengan susah payah. Dan jika itu yang dilakukan, maka dapat dipastikan ijazah dan gelar pasti akan diperolehinya.

Berperang membela agama dan negara juga demikian. Dalam masalah

ini bukan kemenangan yang terpenting, karena menang dan kalah itu akan digilir sesuai sunnatullah di dalam kehidupan. Tapi yang terpenting adalah bagaimana selama berjuang tersebut niat kita ikhlas karena Allah dan kita benar-benar mengikuti ajaran-ajarannya dalam situasi seperti itu sehingga akhlak kita tetap terjaga. Kalau itu yang kita lakukan, maka kita tidak akan rugi selamanya, sebab ketika dapat mengalahkan musuh maka kita akan dapat pahala dan harta rampasan perang, dan ketika kalah dan terbunuh maka itu adalah kematian yang terbaik, yaitu menjadi syuhada yang balasannya tiada lain adalah syurga.

Demikianlah, apa saja yang kita lakukan dan apa saja yang kita usahakan hendaknya kita nikmati, supaya hidup ini lebih berarti, lebih indah dan lebih nikmat. Dan sebagaimana telah diketengahkan, cara menikmati segala usaha tersebut ialah dengan senantiasa mempertanyakan niat dan cara kita melakukannya.

Kita tidak perlu fokus kepada hasil, karena ia bukan urusan kita. Dan kita tidak perlu kagum dengan hasil, karena hasil yang bagus menurut kita belum tentu bagus menurut perhitungan Allah.

Orang yang hanya mengharap hasil kerjanya tanpa menikmati proses kerja tersebut akan mengalami banyak kekecewaan dalam hidup ini sehingga membuatnya tidak bahagia. Bagi kaum ibu misalnya, proses memasak sayur atau membuat kue untuk hidangan keluarga tentu memakan waktu lama. Mulai dari memilih menu, mencari bahan-bahannya, memilih dan mengupasnya, memotong dan mencampurkannya sampai menunggu masak. Dan ketika sudah siap saji, baru dihidangkan beberapa menit saja, masakan atau kue tersebut habis dimakan seisi keluarga. Bayangkan jika ibu-ibu yang memasak tadi tidak menikmati proses pembuatannya, pasti mereka akan kecewa karena kelelahan dan karena hasil kerjanya yang banyak memakan waktu itu dihabiskan dalam waktu beberapa menit saja.

Demikian pula orang tua yang mempunyai anak. Proses mendidik anak-anak itu sangat panjang dan lama. Sejak hamil ibu-ibu sudah merasakan beratnya mempunyai anak. Tidur susah, berbaring pun tidak nyaman, berdiri berat dan jalan pun lebih berat lagi. Ketika melahirkan anak, sakitnya semakin bertambah dan bukan alang kepalang. Kemudian anak tersebut suka mengencingi ibunya. Ketika belajar di Taman Kanak-kanak minta ditunggu. Apabila ada PR maka ibunya yang membuatkan sementara ia asyik bermain-main. Lalu ketika remaja, anak tersebut mulai coba-coba jatuh cinta. Dalam

semua fase kehidupannya, anak tersebut selalu dididik dan dibimbing oleh kedua orang tuanya, terutama oleh ibunya, supaya ia tumbuh menjadi anak yang salih atau salihah. Jika semua proses mendidik dan mengurus anak itu tidak dinikmati dan diikhlasakan, maka pasti ayah ibunya akan kecewa karena balas budi anak kelak tidak setanding dengan pengorbanan yang telah mereka lakukan.

Orang yang tidak mau memperhatikan masalah niat dan cara melakukan sesuatu, akan menyesal dan kecewa meskipun ia berhasil mendapatkan harta kekayaan atau ijazah atau gelar atau kedudukan atau keuntungan lainnya. Hal ini karena datangnya uang atau gelar atau kedudukan atau kesenangan duniawi lainnya jika tidak diiringi dengan kepribadian yang berkualitas, maka semua hal itu justru bisa menjadi musibah.

Banyak orang yang menjadi hina disebabkan pangkat dan kedudukan. Dahulu ketika masih menjadi orang bawahan mereka rendah hati, namun ketika mereka telah menjabat jabatan tinggi mereka lupa diri dan sombong. Mereka menjadi hina karena kedudukan mereka itu tidak disertai dengan mental yang berkualitas.

Banyak orang yang terjerumus dan bergelimang maksiat disebabkan karena usahanya maju dan bisnisnya mendatangkan banyak keuntungan. Padahal dahulu ketika hidup mereka masih susah, mereka tidak pernah ke tempat maksiat karena memang tidak mempunyai cukup uang. Tapi ketika bisnisnya maju sehingga uangnya berlimpah ruah, tiba-tiba mereka dengan begitu mudah berlangganan tempat-tempat maksiat.

Oleh karena itu, sekali lagi nikmatilah kerja sebelum menikmati hasilnya. Berusahalah untuk senantiasa memastikan niat dan cara melakukan pekerjaan itu betul agar hari-hari yang kita lalui ini menjadi lebih ceria dan bermakna. □

Bab 2

Kualitas Hidup

- 1. Hidup Yang Berkualitas**
- 2. Umur Yang Berkah**
- 3. Waktu Adalah Kehidupan**
- 4. Bunuh Diri**
- 5. Kemuliaan Dan Kehinaan Manusia Di Hadapan Allah Ta'ala**
- 6. Husnul Khatimah Dan Su ul Khatimah**

1. HIDUP YANG BERKUALITAS

Hari demi hari silih berganti, bulan demi bulan bertukar, dan tahun demi tahun cepat sekali berlalu. Ada di antara kita hari ini yang masih kanak-kanak atau berumur belasan tahun. Dan ada pula di antara kita yang telah hidup di atas muka bumi ini lebih dari dua puluh tahun, atau tiga puluh tahun, atau empat puluh tahun atau lebih dari itu. Pertanyaannya ialah, bagaimanakah kualitas hidup yang selama ini kita jalani? Adakah hidup yang selama ini kita lalui berkualitas dan bermutu baik? Ataupun sebaliknya, hidup kita sama sekali tidak bermutu dan tidak berkualitas.

Kualitas atau mutu itu berarti tingkat baik buruknya sesuatu. Barang yang berkualitas artinya mutu dan nilainya baik. Barang yang berkualitas itu mempunyai beberapa ciri antara lain; tampilannya bagus dan menarik, terbuat dari bahan yang terpilih, kuat dan tahan lama, kalau dipakai enak, dan biasanya harga barang yang berkualitas itu lebih mahal.

Yang berkualitas itu bukan hanya barang saja. Tetapi, hidup kita bisa berkualitas, bisa juga tidak berkualitas. Oleh karena itu marilah kita merenungkan kembali masalah ini, yaitu apakah kehidupan kita ini berkualitas atau tidak, agar ke depan kehidupan kita semakin baik kualitasnya.

Yang dimaksud dengan hidup yang berkualitas ialah hidup sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah dan RasulNya. Dengan kata lain, semua aktivitas yang kita laksanakan, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, supaya berkualitas harus mengikuti ajaran Allah dan RasulNya. Lebih jelas lagi, hidup yang berkualitas ialah apabila kita menjadikan kehidupan ini sebagai ibadah. Tidur ibadah, bangun tidur juga ibadah. Bekerja ibadah, istirahatpun ibadah. Berbicara ibadah, diam juga ibadah. Jadi apa saja yang kita lakukan ada nilai ibadahnya. Ringkasnya, hidup yang berkualitas adalah hidup yang berpahala karena dinilai baik oleh Allah.

Allah berfirman:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (١٦٢)

“Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. Al-An’am:162).

Di antara ciri-ciri hidup yang berkualitas ialah, semua aktivitas –baik aktivitas keduniaan maupun aktivitas keagamaan– harus berdasarkan ilmu, semata-mata hanya untuk Allah, dan mengikut sunnah dan ajaran Rasulullah

saw. Selain itu, ciri-ciri lainnya ialah semua aktivitas dilakukan dengan *itqan*, yaitu sungguh-sungguh dan profesional, mempunyai pergaulan yang baik, dan mampu menggunakan waktu dengan baik.

Kita perlu mempunyai kehidupan yang berkualitas karena beberapa sebab antara lain: *Pertama*, Hidup di dunia ini hanyalah sekali. *Kedua*, Waktu yang telah berlalu tidak akan kembali lagi. Manusia yang telah meninggal tidak akan hidup kembali di atas muka bumi ini untuk mengulang atau memperbaiki kehidupannya. *Ketiga*, Hanya hidup yang berkualitas yang layak bagi orang Islam. *Keempat*, Hanya hidup yang berkualitas yang membuat kita sukses di dunia dan akhirat.

Tidak ada istilah "terlambat" untuk mengubah hidup kita supaya berkualitas. Kita semua memang belum terlambat untuk mengubah hidup kita. Kita semua bukan orang yang sudah terlanjur. Kita semua bukan nasi yang telah menjadi bubur. Kita semua bukan makhluk yang tidak bisa berubah. Kita pasti bisa dan mampu berubah mulai saat ini juga, jika kita mau.

Jika perasaan "sudah terlambat" menguasai diri kita, maka sampai kapan pun kita tidak akan bisa mengubah hidup kita. Jika perasaan "sudah terlanjur" meliputi diri kita, maka usaha kita akan sia-sia. Jika perasaan "sudah tua" menghantui kita, maka ajal kita akan tiba sedang kita belum berubah. Justru karena "sudah tua", seharusnya kita mengubah hidup ini supaya bermutu dan berkualitas.

Untuk memiliki hidup yang berkualitas tidak ada yang harus ditunggu. Bahkan tidak boleh ada yang ditunggu. Artinya, kita harus segera memiliki kehidupan yang berkualitas sebelum ajal menjemput. Kita tidak harus menunggu sampai kaya dulu sebelum hidup kita berkualitas. Kita tidak harus mempunyai jabatan atau kedudukan tinggi dulu sebelum memiliki kehidupan yang berkualitas. Apapun keadaan ekonomi atau kedudukan kita, kita bisa meraih hidup yang berkualitas di dunia ini. Justru bisa jadi keadaan kaya dan berkedudukan tinggi itu menghalang kita untuk memperbaiki kualitas hidup ini. Selama hayat masih di kandung badan kita masih mempunyai peluang dan kesempatan untuk menjadikan hidup kita berkualitas.

Pertanyaannya ialah, bagaimanakah cara mengubah hidup kita supaya menjadi berkualitas? Supaya hidup kita berkualitas, ada enam hal yang harus dipenuhi:

Pertama: Ilmu pengetahuan. Syarat pertama dan utama supaya hidup kita berkualitas adalah ilmu pengetahuan. Kita harus memiliki ilmu sebelum bekerja dan beramal. *Al-'ilmu qabla al-'amal* kata orang Arab. Berilmu dulu sebelum bekerja dan beramal. Semakin banyak ilmu kita semakin berkualitaslah kehidupan kita. Sebaliknya, semakin sedikit ilmu kita semakin tidak bermutulah pekerjaan kita. Hal ini karena pekerjaan apapun memerlukan ilmu. Menjadi dosen atau guru perlu ilmu. Menjadi pedagang atau pegawai perlu ilmu. Menjadi petani atau nelayan perlu ilmu. Demikian pula dalam beribadah. Shalat perlu ilmu. Puasa perlu ilmu. Zakat perlu ilmu. Jika tidak berilmu bisa jadi shalat kita tidak sah dan tidak diterima oleh Allah atau kurang sempurna. Tanpa ilmu, seringkali kita menjungkir-balikkan hukum. Contohnya, ada orang banyak sedekah, tapi tidak membayar zakat padahal ia mampu. Ada orang suka pergi umrah, tapi haji tidak dilaksanakan padahal sudah wajib haji. Ada orang suka tahajjud, tapi shalat subuh malah ditelantarkan. Begitu pentingnya ilmu untuk kehidupan ini sehingga Imam Syafi'i menyatakan: "*Man arooda ad-dunyaa fa'alaihi bi al-'ilmi, waman arooda al-aakhirata fa'alaihi bi al-'ilmi*" (Barangsiapa menghendaki dunia maka hendaklah ia berilmu, dan barangsiapa menghendaki akhirat maka hendaklah ia berilmu).³¹

Kedua: Ikhlas. Melakukan aktivitas apapun hendaklah kita ikhlas. Ikhlas artinya kita melakukan semua ibadah dan pekerjaan hanya semata-mata karena Allah. Dengan ikhlas, semua pekerjaan terasa ringan. Dengan ikhlas, ibadah yang kelihatannya berat mampu dikerjakan. Hal ini karena ikhlas memang mengandung *power* (kekuatan). Ikhlas adalah syarat utama supaya semua pekerjaan dan amal salih kita diterima oleh Allah. Tanpa keikhlasan, Allah tidak akan menerima ibadah apapun. Shalat umpamanya, tidak akan diberi balasan pahala jika dilakukan tanpa keikhlasan. Shalat atau sedekah yang dilakukan karena riyak atau pamer justru akan menjadi bumerang dan dosa bagi pelakunya. Allah berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ (٥)

31 Asy-Syarbini, Muhammad bin Ahmad, *Tafsir as-Siraj al-Munir*, (Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, tanpa tahun penerbitan), 4/162.

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (QS. al-Bayyinah:5).

Ketiga: Ikut sunnah Rasulullah saw. Aktivitas apapun yang kita lakukan hendaklah mengikuti sunnah atau ajaran Rasulullah saw. Makan minum umpamanya, hendaklah kita lakukan sesuai ajaran beliau, yaitu makan minum dengan niat *lilLahi* Ta’ala supaya kuat beribadah, mengucapkan basmalah, menggunakan tangan kanan, makan minum yang halal saja, dan tidak berlebih-lebihan. Jika ini yang kita lakukan ketika makan minum, maka makan minum kita berkualitas atau dengan kata lain berpahala di sisi Allah. Bekerja juga demikian. Jika kita bekerja dengan niat *lilLahi* Ta’ala mencari rezeki *halalan thoyyiban*, memulainya dengan basmalah, pekerjaannya halal, kita kerjakan dengan sebaik-baiknya, tidak menipu orang, maka pasti kita akan sukses dan berpahala dalam pekerjaan tersebut. Demikian pula dalam beribadah. Supaya ibadah kita berkualitas, hendaknya kita mengikuti sunnah Rasulullah saw. Shalat umpamanya, hendaknya kita lakukan dengan niat ikhlas *lilLahi* Ta’ala, memenuhi semua rukun dan syaratnya, khushyuk, berjama’ah, dan tepat waktu. *Ma’fhum mukhalafah* dari mengikuti sunnah atau ajaran Rasulullah saw. ialah menjauhi semua hal yang dilarang, dibenci dan digolongkan sebagai bid’ah, maksiat dan penentangan terhadap Allah dan RasulNya.

Keempat: Melakukan semua pekerjaan dengan *itqan*. Sebagaimana di dalam hadis berikut:

عن عائشة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ((إن الله عز وجل يحب إذا

عمل أحدكم عملاً أن يتقنه)) أخرجه الطبراني

Dari Aisyah [diriwayatkan] Rasulullah saw. bersabda: ”Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla menyukai, jika seseorang di antara kamu mengerjakan suatu pekerjaan, ia mengerjakannya dengan *itqan* (sungguh-sungguh)” (HR. Ath-Thabrani).³²

Apapun yang kita kerjakan hendaknya kita kerjakan dengan fokus dan sungguh-sungguh. Jika bekerja, kita kerjakan dengan sungguh-sungguh. Jika beribadah, kita lakukan dengan sungguh-sungguh. Jika bermain, kita bermain

32 Ath-Thabrani, Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad, *Al-Mu’jam al-Ausath*, (Cairo: Daar al-Haramain, 1415H), 1/275.

dengan sungguh-sungguh dan profesional. Sungguh-sungguh dalam apa saja itu membuat kita sukses. Sungguh-sungguh dalam apa saja pekerjaan membuatnya berkualitas. Sebaliknya, jika suatu pekerjaan dilakukan dengan setengah hati atau main-main atau asal-asalan maka pasti jadinya tidak baik dan mutunya juga kurang.

Kelima: Bergaul dengan orang salih. Supaya hidup kita berkualitas maka kita harus memperhatikan dengan siapa kita bergaul dan berkawan. Ini karena kawan itu mempunyai pengaruh hebat dalam hidup kita. Sahabat yang salih akan mendorong kita untuk terus berbuat salih jika kita memang orang yang salih. Dan sahabat yang salih akan mengingatkan kita jika kita menyimpang dari jalan yang benar. Demikian pula sebaliknya, kawan-kawan jahat hanya akan mengajak kita menjadi orang jahat, sadar atau tidak sadar, mau atau tidak mau.

Keenam: Menggunakan waktu dengan baik. Waktu adalah modal kita untuk beraktivitas dan beribadah. Waktu adalah kehidupan. Jika kita menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya berarti kita mengisi kehidupan kita dengan baik. Sebaliknya, jika kita suka membuang-buang waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat atau untuk maksiat atau kejahatan, maka berarti kita telah menyia-nyiakan kehidupan kita sendiri. Karena bukankah kehidupan kita ini dimulai dari waktu kelahiran hingga waktu kematian kita? Siapa yang memanfaatkan waktu hidupnya niscaya berkualitas dan bermutulah kehidupannya itu.

Ringkasnya, supaya hidup kita semakin hari semakin berkualitas, maka kita harus senantiasa menuntut ilmu yang berguna, ikhlas *lilLahi* Ta'ala dalam semua aktivitas, mengikuti sunnah atau ajaran Rasulullah saw., melakukan semua pekerjaan dengan *itqan* atau sungguh-sungguh, bergaul dengan orang-orang salih, dan mempergunakan waktu dengan sebaik-baiknya.

2. UMUR YANG BERKAH

Sadar atau tidak sadar, suka atau tidak suka, kita semua telah dilahirkan oleh ibu kita dan kita telah menikmati kehidupan di atas muka bumi ini. Ada yang baru beberapa tahun, ada yang sudah belasan tahun, dan ada pula yang sudah puluhan tahun berada di bumi Allah ini.

Umur manusia adalah anugerah dari Allah. Tanpa kita minta, tanpa kita duga, Allah menganugerahi kehidupan kepada kita semua. Namun yang perlu dicamkan ialah anugerah berupa umur ini akan dimintai pertanggungjawaban kelak di hari kiamat. Hal ini sesuai dengan hadis:

عن معاذ بن جبل قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((لن تزول قدما عبد يوم القيامة حتى يسأل عن أربع خصال: عن عمره فيما أفناه، وعن شبابه فيما أبلاه، وعن ماله من أين اكتسبه وفيما أنفقه، وعن علمه ماذا عمل فيه)) أخرجه الهيثمي

Dari Mu'adz bin Jabal [diriwayatkan] ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Kedua kaki seorang hamba tidak akan bergerak (ke mana-mana) pada hari kiamat hingga ia ditanya tentang empat perkara; tentang umurnya untuk apa ia habiskan, tentang masa mudanya untuk apa ia gunakan, tentang hartanya dari mana ia mendapatkannya dan untuk apa ia membelanjakannya, dan tentang ilmunya apa yang ia kerjakan dengannya". (HR. Al-Haitsami).³³

Menurut hadis ini, kita akan ditanya tentang umur kita secara umum. Untuk apakah umur kita –yaitu sejak lahir hingga mati– itu dihabiskan? Dan kita akan ditanya tentang masa muda kita pada khususnya. Masa muda ini ditanyakan –padahal ia termasuk bagian dari umur kita—karena masa muda itu adalah masa yang paling produktif. Masa muda itu adalah masa di mana kita sedang dalam keadaan kuat untuk melakukan apa saja. Masa muda itu berada di tengah-tengah dua masa kelemahan; yaitu masa kanak-kanak dan masa orang tua. Kita juga akan ditanya tentang harta kekayaan yang kita miliki, dari mana kita mendapatkannya dan kemana kita membelanjakannya. Akhir sekali, kita akan ditanya tentang pengamalan ilmu yang kita miliki.

Umur manusia itu tergantung umur Nabinya. Umur Nabi Nuh as. ialah 950 tahun sebagaimana firman Allah:

33 Al-Haitsami, *Op. Cit.*, 10/627.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ
وَهُمْ ظَالِمُونَ

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Ankabut:14),

Maka umur umatnya kurang lebih sekitar itu. Umur Nabi Isa as. kurang lebih 500 tahun, maka umur umatnya kurang lebih sekitar itu. Dan umur Nabi kita, Nabi Muhammad saw. adalah 63 tahun (Hijriyah), maka umur kita, umatnya, juga sekitar itu. Hal ini ditegaskan oleh Rasulullah saw. dalam hadis berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((أَعْمَارُ أُمَّتِي مَا بَيْنَ السَّبْعِينَ
إِلَى السَّبْعِينَ)) رواه ابن ماجه

Dari Abu Hurairah [diriwayatkan] bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Umur umatku di antara 60 hingga 70 tahun”. (HR. Ibnu Majah).³⁴

Maka bagi siapa saja yang telah melampaui umur 70 tahun berarti telah mendapatkan bonus (tambahan) dari Allah. Bahkan siapa yang telah melebihi umur Nabi Muhammad saw. berarti telah mendapat bonus yang harus disyukuri.

Mengapa umur manusia diukur dengan umur Nabinya? Karena seorang Nabi itu diutus untuk mendakwahi kaumnya. Jika umur seorang Nabi 1000 tahun misalnya, sedangkan umur umatnya hanya rata-rata 100 tahun, maka siapa yang akan didakwahi oleh Nabi tersebut setelah mereka semua meninggal? Demikian pula sebaliknya, jika umur seorang Nabi itu hanya 100 tahun, sedangkan umur umatnya rata-rata 1000 tahun, maka setelah Nabi tersebut wafat, siapakah yang akan mendakwahi umatnya itu?

Umur manusia, panjang atau pendeknya tidak menjadi ukuran satu-satunya di sisi Allah. Tidak mesti orang yang panjang umurnya itu disayangi Allah. Dan tidak mesti orang yang pendek umurnya itu dibenci Allah. Tetapi yang menjadi ukuran di sisi Allah adalah iman dan amal salihnya.

34 Ibnu Majah, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, (Tanpa tempat penerbitan: Maktabah Abi al-Mu'athi, tanpa tahun penerbit), 5/311.

Ada seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah: Wahai Rasulullah, orang yang bagaimanakah yang paling baik? Jawab beliau:

((خير الناس من طال عمره وحسن عمله))

“Sebaik-baik manusia ialah orang yang panjang umurnya dan baik amalannya.” Lalu sahabat tersebut bertanya lagi: Orang yang bagaimanakah yang paling buruk? Jawab beliau:

((شر الناس من طال عمره وساء عمله))

“Seburuk-buruk manusia adalah orang yang panjang umurnya namun buruk amalannya.” (HR. At-Tirmidzi).³⁵

Umur manusia itu adalah modal yang diberikan oleh Allah kepada kita semua. Yaitu modal untuk bergerak, berusaha dan beraktivitas apa saja. Layaknya usaha dan bisnis pada umumnya, jika ada modal berarti harus ada keuntungan atau kerugian. Umur itu adalah modal. Keuntungannya adalah iman dan amal salih. Kerugiannya adalah kekafiran, kezaliman, maksiat dan segala penentangan kepada Allah Ta'ala.

Umur manusia adalah modal. Keuntungannya adalah iman dan amal salih. Buktinya, firman Allah di dalam surah al-Mukminun ayat 1 sampai dengan 11:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (١) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (٢) وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (٣) وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ (٤) وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ (٥) إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ (٦) فَمَنْ ابْتغى وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ (٧) وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (٨) وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (٩) أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ (١٠) الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (١١)

“1. Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman, 2. (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya, 3. dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, 4. dan orang-orang yang menunaikan zakat, 5. dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, 6. kecuali terhadap isteri-isteri mereka

35 At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa, *Sunan at-Tirmidzi*, (Beirut: Daar Ihyaak at-Turats al-'arabi, tanpa tahun penerbitan), 4/566.

atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. 7. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas, 8. dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya, 9. dan orang-orang yang memelihara shalatnya. 10. mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, 11. (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Mukminun: 1-11).

Di dalam ayat ini Allah berfirman: “Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman”. Jadi dengan iman, manusia itu akan menjadi orang yang beruntung. Kalau mau beruntung, manusia harus beriman. Selanjutnya Allah mensifati orang-orang beriman yang beruntung itu dengan beberapa sifat yang semuanya itu merupakan amal salih. Sifat-sifat tersebut ialah khusyuk ketika shalat, menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tiada berguna, menunaikan zakat, menjaga kemaluan, memelihara amanat dan janji, dan memelihara shalatnya.

Umur manusia adalah modal. Jika keuntungannya adalah iman dan amal salih, maka kerugiannya adalah kekafiran dan semua maksiat serta penentangan terhadap Allah. Buktinya, firman Allah seperti berikut:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا (١٠٣) الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيَّهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا (١٠٤) أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا (١٠٥) ذَلِكَ جَزَاؤُهُمْ جَهَنَّمَ بِمَا كَفَرُوا وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَرُسُلِي هُزُؤًا (١٠٦)

“Katakanlah: ”Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?” Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu orang-orang yang telah kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat. Demikianlah balasan mereka itu neraka Jahannam, disebabkan kekafiran mereka dan disebabkan mereka menjadikan ayat-ayatKu dan rasul-rasulKu sebagai olok-olok.” (QS. al-Kahfi:103-106).

Di dalam ayat-ayat ini Allah menyatakan bahwa orang yang paling merugi perbuatannya ialah orang kafir. Orang kafir ini menyangka telah melakukan perbuatan-perbuatan baik, padahal sia-sia saja apa yang dilakukannya itu dan hapuslah pahala amalannya itu dan tidak ada nilainya di sisi Allah.

Balasannya adalah neraka jahannam. Ini semua disebabkan kekafirannya.

Umur manusia adalah modal. Keuntungannya adalah iman dan amal salih, sedang kerugiannya adalah kekafiran dan semua pendurhakaan kita kepada Allah. Bukti lainnya adalah firman Allah berikut:

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا
بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal salih dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran. (QS. Al-Ashr:1-3).

Menurut surah ini semua orang merugi dan dalam keadaan rugi, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Kemudian Allah mengecualikan empat golongan dari keadaan rugi tersebut, sehingga mereka tidak termasuk yang merugi, tapi sebaliknya empat golongan ini termasuk yang beruntung. Siapakah empat golongan tersebut? Yaitu orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal salih dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.

Selanjutnya, usia 40 tahun menurut Islam dianggap umur yang istimewa. Barangsiapa yang dianugerahi Allah umur 40 tahun ke atas maka Allah berjanji akan menjadikannya sebagai penduduk surga. Hal ini sesuai dengan firmanNya berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ
شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي
أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ
إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (١٥) أُولَٰئِكَ الَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَتَتَجَاوَزُ
عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ وَعَدَ الصِّدْقِ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ (١٦)

“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia

berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku, dan supaya aku dapat berbuat amal yang salih yang Engkau ridhai, berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri". Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka." (QS. al-Ahqaf:15-16).

Berdasarkan dua ayat ini, orang-orang yang telah berumur 40 tahun ke atas dijanjikan surga oleh Allah. Ini adalah janji benar dari Allah Yang Maha Benar. Janji yang tidak mungkin Allah mengingkarinya. Namun surga yang dijanjikan kepada mereka yang telah berumur 40 tahun tersebut dengan lima syarat yaitu orang tersebut hendaknya mensyukuri nikmat Allah, beramal salih, mendidik keturunannya, bertaubat dan berserah diri kepada Allah.

Adapun orang-orang yang dipanjangkan usianya hingga 60 tahun lebih, maka mereka telah diberi kesempatan yang seluas-luasnya oleh Allah di atas muka bumi ini. Ini sesuai dengan isyarat Allah dalam firmanNya berikut:

وَهُمْ يَصْطَرِحُونَ فِيهَا رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَنْ تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ فَذُوقُوا فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ نَصِيرٍ (٣٧)

"Dan mereka berteriak di dalam neraka itu: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal salih yang berlainan dengan yang telah kami kerjakan". Bukankah Kami memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan? Maka rasakanlah (azab Kami), dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun." (QS. Fathir:37).

Menurut para Mufassirin ayat ini merupakan jawaban Allah kepada orang-orang kafir yang telah meninggal dan mereka ingin kembali ke dunia untuk memperbaiki diri, beriman dan beramal salih. Allah menyatakan bahwa hal itu tidak mungkin karena mereka telah dipanjangkan umurnya. Panjang umur di sini menurut para Mufassirin adalah 60 tahun ke atas.³⁶

Selanjutnya, di dalam al-Quran surah an-Nahl ayat 70 Allah menyebutkan bahwa sebagian manusia akan dikembalikan kepada umur yang paling hina. Istilahnya adalah "ardzal al-'umr":

36 Ibnu Katsir, Abu al-Fidak Ismail bin Umar, *Tafsir al-Quran al-Adhim (Tafsir Ibnu Katsir)*, (Tanpa tempat penerbitan: Daar Thayyibah, cetakan kedua, 1420H/1999M), 6/553.

Ardzal al-'umr atau umur manusia yang paling hina ialah ketika seseorang itu sudah pikun. Demensia atau pikun ialah keadaan penurunan kemampuan intelek, kepribadian, dan perilaku. Orang yang pikun itu tidak mengetahui lagi apa yang dahulu diketahuinya. Tidak ingat apa yang dahulu ia ingat. Orang yang pikun itu perbuatannya seperti kanak-kanak padahal ia sudah kakek-kakek atau nenek-nenek. Ia mencari kacamatanya ke mana-mana, padahal kacamatanya melekat di depan matanya. Ia pergi ke mana-mana tanpa tujuan, ia ngompol dan seterusnya.

Oleh karena itu, tidak heran jika Rasulullah saw. diriwayatkan berdoa kepada Allah setiap selesai shalat:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ، وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْدَلِ الْعُمُرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ
فِتْنَةِ الدُّنْيَا، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ.

“Ya Allah aku berlindung kepadamu dari sifat pengecut, dan aku berlindung kepadamu untuk dikembalikan kepada umur yang paling hina, dan aku berlindung kepadamu dari fitnah dunia, dan aku berlindung kepadamu dari azab kubur” (HR. al-Bukhari).³⁷

Yang menarik dalam masalah pikun ini ialah, ada sebuah kajian di salah satu negara Barat, orang yang selalu ruku' dan sujud itu tidak akan pikun. Hal ini disebabkan karena keadaan ruku' dan sujud merupakan senaman otak yang paling bagus. Pada waktu ruku' dan apalagi waktu sujud, otak kita dialiri darah. Hal ini akan menyegarkan otak kita sehingga kita tidak akan pikun. Oleh karena itu, hendaknya kita terus melakukan shalat lima waktu, ditambah shalat-shalat sunatnya lainnya, dan kita memperlama ruku' dan sujud kita pada waktu shalat.

Selain umur yang paling hina, ada pula sebaliknya, yaitu sebagian orang mempunyai umur yang berkah. Umur yang berkah atau umur yang diberkati ialah umur yang pendek atau biasa, namun digunakan untuk sesuatu perbuatan atau pekerjaan yang bermanfaat bagi orang banyak. Contohnya antara lain adalah seperti umur para ulama. Umur mereka itu seperti umur kita, yaitu 60-70 tahun. Namun umur mereka itu berkah. Hal ini karena ajaran-ajaran mereka masih terus diikuti oleh banyak orang dan kitab-kitab mereka masih terus dipelajari meskipun mereka telah lama meninggal dunia.

37 Al-Bukhari, *Op. Cit.*, 4/27.

Seolah-olah mereka masih hidup di tengah-tengah kita meskipun pada hakikatnya mereka telah meninggal dunia berabad-abad yang lalu. Inilah yang disebut dengan umur berkah.

Contoh lain dari umur berkah ialah umur orang yang bersedekah jariyah. Orang tersebut sudah lama meninggal, namun karena sedekah jariyah yang dahulu ia lakukan tetap dimanfaatkan umat hingga waktu yang lama, maka ia terus-menerus mendapatkan aliran pahala ke kuburnya, seakan-akan ia masih hidup dan bisa beramal. Hal ini sesuai dengan hadis berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ)) رواه مسلم

Dari Abu Hurairah [diriwayatkan] bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Jika manusia itu meninggal dunia maka putuslah amalannya kecuali dari tiga perkara, kecuali dari sedekah jariyah, atau ilmu yang dimanfaatkan atau anak salih yang mendoakannya” (HR. Muslim).³⁸

Akhirnya, umur manusia yang paling berharga di sisi Allah adalah pengujungannya. Umur manusia yang paling menentukan nasibnya di akhirat kelak adalah yang terakhir. Hal ini karena jika ajal manusia tiba, sedang ia dalam keadaan baik, sempat bertaubat, sempat menjauhi maksiat dan sempat beramal salih maka itu adalah *husnul khatimah*.

Sebaliknya, jika seseorang itu ajalnya tiba, umurnya habis dan usianya ditutup dalam keadaan kafir, atau dalam keadaan sedang melakukan maksiat dan belum sempat taubat, maka itulah yang disebut *su ul khatimah*. *Na'udzbillah min dzalik*.

Hanya saja kita semua tidak tahu dan tidak diberitahu apakah kita akan *husnul khatimah* atau *su ul khatimah*. Setiap orang tidak diberitahu bagaimana akhir kehidupannya di dunia ini supaya ia tidak sombong dan bangga diri. Orang kaya tidak boleh sombong dengan kekayaannya. Demikian pula, orang yang punya kedudukan tinggi tidak boleh bangga dan sombong dengan jabatannya itu. Bahkan orang salih tidak boleh bangga diri dengan kesalihannya itu, karena ia pasti tidak tahu apakah Allah akan mencabut

38 Muslim, *Op. Cit.*, 5/73.

nyawanya itu dalam keadaan *husnul khatimah* atau sebaliknya.

Penyembunyian nasib akhir kehidupan manusia juga dimaksudkan agar orang-orang yang telah terlanjur melakukan dosa dan maksiat tidak berputus asa dari rahmat Allah. Orang-orang yang telah terlanjur bergelimang dengan dosa seperti para penjudi, peminum arak, pezina, pencuri, penipu, pembunuh dan lainnya seharusnya tidak putus asa dengan ampunan dan kasih sayang Allah. Hal ini karena mereka tidak tahu bagaimana Allah akan mengakhiri kehidupan mereka di dunia. Siapa tahu Allah akan menutupnya dengan *husnul khatimah*. Hanya Allah saja yang Maha Tahu.

Oleh karena itu, supaya kita mendapatkan anugerah *husnul khatimah* dan dihindarkan dari musibah *su ul khatimah* ada beberapa hal yang harus segera kita benahi dan kita lakukan, yaitu seperti berikut:

Pertama: Hendaknya kita mempunyai sifat *khauf* dan *rajak*. *Khauf* artinya perasaan takut dan khawatir jika amal ibadah kita tidak diterima oleh Allah, dan cemas jika dosa-dosa kita tidak diampuni. *Rajak* artinya kita berharap agar semua amal salih diterima oleh Allah dan dosa-dosa kita diampuni olehNya.

Kedua: Hendaknya kita menyegerakan taubat. Taubat berarti mengakui dan menyesali segala dosa dan kesalahan yang pernah kita lakukan, lalu benar-benar meninggalkannya, dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi di masa-masa yang akan datang, serta mohon ampun kepada Allah Ta'ala Yang Maha Pengampun dan Penerima taubat. Dan jika kita menzalimi orang lain maka kita minta maaf dan mengembalikan hak-haknya yang kita ambil.

Ketiga: Hendaknya kita bersegera dan memperbanyak amal salih dan selalu beristiqamah. Istiqamah artinya menetapi ketaatan kepada Allah. Dengan kata lain, kita terus-menerus taat kepada Allah hingga akhir hayat.

3. WAKTU ADALAH KEHIDUPAN³⁹

Perkara paling penting yang kita semua harus selalu diingatkan dan disadarkan adalah masalah waktu. Ini karena sadar atau tidak sadar, mau atau tidak mau, waktu itu terus saja berjalan. Bahkan berlalunya waktu itu sangat laju. Dan waktu yang telah berlalu tidak akan kembali lagi.

Waktu itu adalah modal utama kita dalam menjalani kehidupan di atas muka bumi ini. Bukankah segala aktivitas kita mulai dari bangun tidur hingga kembali tidur itu memerlukan waktu? Tanpa waktu kita tidak mungkin bisa beraktivitas apapun. Bahkan kita tidak mungkin bisa beribadah kepada Allah tanpa waktu dan kesempatan. Waktu itu sebenarnya adalah kehidupan itu sendiri. Ini karena kehidupan itu dimulai dari waktu kelahiran hingga waktu kematian kita. Oleh karena itu, barang siapa menyia-nyiakan waktunya berarti telah menyia-nyiakan kehidupannya.

Namun realitas kehidupan masyarakat –mungkin termasuk kita semua– menunjukkan bahwa masih terlalu banyak orang yang suka membuang-buang waktu. Mereka malas bekerja dan lebih suka kongkow-kongkow di mal-mal atau warung kopi sambil *ngomongin* kesuksesan orang. Waktu mereka habiskan untuk berkumpul dengan sesama anggota geng tersebut sambil ngobrol berbagai macam hal, main kartu, main catur dan menghisap rokok. Para pengangguran ini jumlahnya banyak sekali dalam masyarakat kita. Begitulah cara mereka “membunuh” waktu mereka. Mereka tidak sadar, bahwa membunuh waktu sama dengan membunuh diri secara perlahan tapi pasti.

Yang lebih parah lagi, banyak orang yang menghabiskan waktunya untuk melakukan maksiat, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi seperti untuk berjudi, mabuk-mabukan dan main perempuan. Termasuk dalam hal ini, mengkonsumsi narkoba dengan segala macam jenisnya seperti ganja, heroin, shabu-shabu, pil ekstasi dan lainnya. Mereka menzalimi diri mereka sendiri dengan melakukan maksiat-maksiat tersebut.

Selain yang disebutkan di atas, banyak masyarakat kita yang menghabiskan waktunya untuk menunggu kesembuhan karena sedang sakit, menanti masa pembebasan karena masih dipenjara, berusaha untuk mencari pekerjaan karena mengalami masa pengangguran yang tidak dikehendaki,

39 Dinukil dari buku saya. Lihat: Ichsan, Muchammad, *Tiba Waktumu Mengatur Waktu*, (Yogyakarta: Ichsani Media, cetakan pertama, 2008), hal. 9-48.

sibuk bekerja siang dan malam mencari nafkah untuk keluarga, tekun belajar di sekolah dan universitas, taat beribadah kepada Allah dan lain sebagainya.

Demikianlah masyarakat mengisi waktu kehidupan mereka. Berbagai cara mereka gunakan dan berbagai acara mereka adakan untuk menghabiskan umur di dunia ini. Ada yang mengisi waktunya untuk sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan atau akhiratnya. Namun tidak sedikit pula yang memenuhi waktunya untuk menganggur atau berbuat maksiat atau menebarkan kerusakan, kesesatan dan kekefiran.

Masalahnya, adakah waktu yang kita gunakan untuk sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat itu lebih banyak dan dominan jika dibandingkan dengan waktu yang dipakai untuk sesuatu yang sebenarnya mencelakakan diri sendiri dan orang lain?

Ada suatu kajian menyatakan bahwa masa produktif kita –umat Islam– pada umumnya masih sangat rendah, yaitu dalam sehari hanya setengah jam. Sementara di negara-negara maju rata-rata masa produktif mereka dalam sehari mencapai 7 jam. Jika kajian ini benar, berarti kita umat Islam masih banyak main-main dalam menjalani kehidupan ini. Banyak waktu yang kita buang secara sia-sia sehingga tiada sebarang maslahat dan keuntungan duniawi kita peroleh. Sementara orang lain, tekun bekerja demi maslahat dan kepentingan mereka di dunia ini. Akibatnya, kita terus-menerus menjadi umat *follower* alias pengekor kepada orang lain. Kita hanya pandai mengagumi dan suka memakai produk mereka. Dan lebih parah lagi, kita suka meniru gaya hidup mereka. Dan dalam banyak hal, nasib kita banyak bergantung kepada kebijaksanaan, kemurahan hati dan belas kasihan mereka.

Apakah hal ini disebabkan karena kita terlalu sibuk dengan urusan akhirat kita? Ternyata tidak. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa umat Islam tidaklah sangat sibuk dengan urusan ibadah mereka. Buktinya, masjid-masjid masih sering kali kosong dari jama'ah. Pengajian-pengajian juga yang menghadirinya hanyalah mereka yang sudah tua-tua. Dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya yang aktif juga hanyalah “para pelanggan lama”. Muka-muka baru masih malu-malu atau kurang tertarik atau bahkan sudah jemu.

Jadi, jika waktu tidak digunakan untuk maslahat duniawi dan ukhrawi, lantas bagaimanakah umat Islam hari ini menggunakan waktunya? Untuk apa sajakah mereka menghabiskan umurnya? Inilah masalah besar yang kita harus selalu diingatkan dan disadarkan.

Dengan memanfaatkan waktu secara optimal, 'izzah atau kemuliaan Islam dan kaum muslimin pasti akan kembali. Kesejahteraan di dunia pasti akan tercapai. Dan kebahagiaan di akhirat pun pasti akan tergapai. Ini semua karena waktu itu adalah kehidupan itu sendiri. Dengan mengoptimalkan waktu, berarti kita telah meng-*upgrade* kualitas hidup kita. Sehingga akibatnya, kehidupan kita di dunia ini akan semakin bermutu, dan kelak kita hidup di akhirat dalam keadaan ridho dan diridhoi oleh Allah Ta'ala. Semoga. Amin.

Sikap masyarakat kita yang suka menyia-nyiakkan waktu sebagaimana dibentangkan di atas sungguh mengherankan. Kebiasaan mereka memubazirkan masa juga perlu dipertanyakan. Ini karena agama yang menjadi pegangan hidup mereka tidak pernah dan tidak mungkin mengajarkan demikian. Bahkan sebaliknya, Islam itu menghargai waktu dan melarang umatnya menyia-nyiakannya. Berikut ini bukti-buktinya:

1. Allah menerangkan pentingnya waktu.

Di dalam al-Quran, Allah menerangkan betapa waktu itu penting. Waktu itu adalah kurnia dan kesempatan yang diberikan oleh Allah kepada hamba-hambaNya untuk menjalani kehidupan di dunia ini dengan baik. Perhatikan firmanNya berikut ini:

وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ﴿٣٣﴾
وَعَاتَلَكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ
الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

“Dan Dia telah menundukkan bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).” (QS. Ibrahim: 33-34)

Dalam ayat ini Allah menyatakan telah menundukkan malam dan siang supaya dapat dimanfaatkan oleh manusia. Waktu malam mereka gunakan untuk beristirahat, sementara waktu siang mereka pakai untuk memakmurkan bumi ini sebagaimana yang diperintahkanNya.

2. Allah sering kali bersumpah dengan menggunakan waktu.

Di dalam al-Quran, Allah sering kali menggunakan waktu dalam sumpah-sumpahNya. Hampir semua bagian waktu Dia gunakan. Mulai dari waktu fajar, dhuha, siang, asar, sampai waktu malam digunakannya untuk bersumpah atas beberapa perkara.

Jika kita sebagai hamba Allah tidak boleh bersumpah dengan menggunakan selain namaNya, maka Allah berhak untuk bersumpah dengan menggunakan nama-nama makhluk ciptaanNya, termasuk waktu. Dan para ulama ahli tafsir mengatakan, jika Allah bersumpah dengan sesuatu dari makhlukNya maka itu dengan tujuan supaya menarik perhatian kita terhadapnya dan untuk menekankan betapa besar manfaatnya bagi kehidupan kita.

3. Rasulullah saw. menyuruh kita memanfaatkan waktu.

Rasulullah saw. sering kali menyuruh umatnya untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Hal ini dinyatakan dalam banyak hadis antara lain seperti berikut:

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لرجل وهو يعظه: ((اغتنم خمسا قبل خمس: شبابك قبل هرمك، وصحتك قبل سقمك، وغناك قبل فقرك، وفراغك قبل شغلك، وحياتك قبل موتك)) رواه

الحاكم وقال: هذا حديث صحيح على شرط الشيخين ولم يخرجاه

Dari Ibnu Abbas ra. [diriwayatkan] berkata: Rasulullah saw. bersabda kepada seorang laki-laki sembari menasehatinya: “Pergunakan lima perkara sebelum datang lima perkara: Masa mudamu sebelum masa tuamu, masa sehatmu sebelum masa sakitmu, masa kayamu sebelum masa miskinmu, masa luangmu sebelum masa sibukmu, masa hidupmu sebelum masa matimu” (HR. Al-Hakim).⁴⁰

Hadis ini merupakan perintah Rasulullah saw. yang jelas dalam memanfaatkan waktu dan keadaan yang meliputi kita. Saat ini, kita pasti mengalami salah satu atau lebih dari lima keadaan berikut; masa muda, masa sehat, masa kaya, masa luang dan masa hidup. Kita harus

40 Al-Hakim, Muhammad bin Abdullah, *Al-Mustadrak 'Ala ash-Shahihain*, (Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, cetakan pertama, 1411H/1990M), 4/431.

memanfaatkan waktu dan keadaan tersebut sebelum ia berganti dan bertukar menjadi masa-masa lawannya.

Di dalam hadis lain, Rasulullah saw. diriwayatkan bersabda seperti berikut:

عن أنس بن مالك عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ((إن قامت الساعة وفي يد أحدكم فسيلة فإن استطاع أن لا يقوم حتى يغرسها فليغرسها)) رواه البخاري في الأدب المفرد

Dari Anas bin Malik [diriwayatkan] dari Nabi saw. bersabda: “Jika kiamat datang sedang di tangan salah seorang di antara kamu itu ada benih, maka jika ia bisa tidak bangkit sebelum menanamnya hendaklah ia menanamnya” (HR. Al-Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad).⁴¹

Hadis ini agak unik karena menyuruh kita menanam benih pada waktu kiamat telah tiba. Lalu apakah manfaat yang dapat diambil dari menanam benih padahal kiamat sudah di depan mata? Kata para ulama, jika kiamat telah tiba memang kita tidak akan bisa menikmati hasil benih yang kita tanamkan, namun pelajaran yang dapat diambil dari hadis di atas ialah kita diperintahkan untuk memanfaatkan sisa-sisa umur kita di dunia ini dengan sesuatu yang bermanfaat, yakni dengan bekerja. Jadi sebenarnya, menurut hadis ini memanfaatkan waktu untuk bekerja itu adalah suatu keniscayaan selagi hayat di kandung badan.

4. Ibadah dalam Islam menegaskan kepentingan waktu.

Kalau kita perhatikan ibadah-ibadah yang disyariatkan oleh Allah, niscaya akan kita dapati bahwa semua ibadah itu menegaskan perlunya kita memperhatikan dan memanfaatkan waktu.

Ketika waktu subuh tiba, Allah memerintahkan kita untuk bangun tidur, memulai kehidupan harian kita dengan beribadah kepadaNya. Lalu apabila waktu dhuhur menjelma, sekali lagi Allah mewajibkan kita untuk menghadap kepadaNya dengan ibadah sholat dhuhur. Dan tatkala sore hari datang, perintah sholat kembali lagi harus kita laksanakan, maka kita sholat asar. Lalu begitu matahari terbenam, tibalah waktu

41 Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *Al-Adab al-Mufrad*, (Beirut: Daar al-Basyaair al-Islamiyyah, cetakan ketiga, 1409H/1989M), 1/168

sholat maghrib. Beberapa menit kemudian, seruan untuk sholat isyak pun dikumandangkan menandakan waktu sholat isyak telah tiba.

Demikianlah ibadah harian kita berupa sholat lima waktu menunjukkan betapa Islam memperhatikan peredaran masa dan memerintahkan kaum Muslimin untuk memanfaatkan waktu itu untuk beribadah kepada Allah. Dan di sela-sela waktu ibadah tersebut, bisa mereka gunakan untuk memakmurkan bumi Allah dengan mencari penghidupan dunia. Selain itu, waktu bisa mereka gunakan untuk keperluan dan kesenangan pribadi masing-masing, selagi ia halal dan masih dalam koridor yang dibenarkan syariat.

Ibadah mingguan seperti sholat Jum'at, ibadah tahunan seperti puasa Ramadhan dan membayar zakat dan ibadah haji yang wajib sekali dalam seumur hidup itu juga merupakan bukti perhatian Islam yang mendalam terhadap pergantian waktu dan bahwa Islam menyuruh kaum muslimin untuk selalu menggunakan waktunya untuk beribadah kepada Allah, baik dengan ibadah *mahdhah* maupun yang bukan *mahdhah*. Bukankah Allah tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepadaNya sebagaimana disebut dalam al-Quran surat adz-Dzaariyaat:56?

5. Yang pertama kali ditanya pada hari kiamat adalah masalah waktu.

Di akhirat kelak, kaki kita tidak akan bisa bergerak bebas ke mana-mana sebelum ditanya tentang empat perkara. Dua di antaranya adalah tentang waktu. Ini sesuai dengan hadis berikut:

وعن معاذ بن جبل قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((لن تزول قدما عبد يوم القيامة حتى يسأل عن أربع خصال: عن عمره فيما أفناه، وعن شبابه فيما أبلاه، وعن ماله من أين اكتسبه وفيما أنفقه، وعن علمه ماذا عمل فيه))
أخرجه الهيثمي

Dari Mu'adz bin Jabal [diriwayatkan] berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Kedua kaki seorang hamba tidak akan bergerak (ke mana-mana) pada hari kiamat sehingga ia ditanya tentang empat perkara; tentang umurnya untuk apa ia habiskan, tentang masa mudanya untuk apa ia gunakan, tentang hartanya; dari mana ia mendapatkannya dan untuk apa ia membelanjakannya, dan tentang

ilmunya; apa yang ia kerjakan dengannya”. (HR. Al-Haitsami).⁴²

Menurut hadis ini, kita akan ditanya tentang umur kita secara umum. Untuk apakah umur kita –yaitu sejak lahir hingga mati– itu dihabiskan? Dan kita akan ditanya tentang masa muda kita pada khususnya. Masa muda ini ditanyakan –padahal ia termasuk bagian dari umur kita— karena masa muda itu adalah masa yang paling produktif. Masa muda itu adalah masa kita sedang dalam keadaan kuat untuk melakukan apa saja. Masa muda itu berada di tengah-tengah dua masa kelemahan kita; yaitu masa kanak-kanak dan masa orang tua. Pertanyaan selanjutnya ialah tentang harta kekayaan kita, dari mana kita mendapatkannya dan kemana kita membelanjakannya. Pertanyaan terakhir ialah tentang pengamalan ilmu yang kita miliki.

Demikianlah Islam menghargai waktu dan menyuruh umatnya untuk memanfaatkannya demi maslahat mereka di dunia dan akhirat. Orang yang tidak memanfaatkan waktu dan kesempatan hidup di dunia ini dengan baik dan benar kelak akan menyesal. Jika tidak menyesal di dunia ini, dia –paling tidak—akan mengalami penyesalan di dalam dua keadaan; keadaan ketika ajalnya telah tiba dan keadaan ketika dia sudah benar-benar meninggal dunia. Padahal kita semua tahu bahwa menyesal dalam dua keadaan tersebut tidak ada gunanya lagi.

Waktu yang kita miliki di atas muka bumi ini mempunyai beberapa ciri. Supaya kita bisa menghayati dan menghargai waktu, berikut ini dibentangkan ciri-ciri waktu tersebut. Menurut Dr. Yusuf al-Qadhawi waktu itu mempunyai tiga ciri, yaitu sebagai berikut:

Ciri pertama: Waktu itu sangat cepat berlalu.

Hari demi hari silih berganti. Bulan demi bulan terus-menerus berlalu. Dan tahun demi tahun satu persatu meninggalkan kita. Tanpa terasa, tahun 1436H baru saja meninggalkan kita untuk selama-lamanya dan kini kita sudah berada di tahun baru 1437H. Tanpa kita sadari bahwa masa kanak-kanak telah melambatkan tangannya dan kini masa remaja menyambut kita. Tanpa terasa kita sekarang sudah dewasa atau bahkan telah tua. Tanpa kita sangka dan tanpa dapat kita cegah, rambut kita kini telah beruban, pandangan mata kita telah mulai kabur, pendengaran kita mulai berkurang, kulit kita

42 Al-Haitsami, *Op. Cit.*, 10/627.

semakin berkerut dan tubuh kita kini tidak segagah dan setegap dahulu lagi.

Waktu itu berjalan dengan cepat. Bahkan waktu itu bukan hanya berjalan tapi berlari sangat kencang. Kegembiraan dan kesedihan silih berganti. Jika dalam keadaan gembira, waktu terasa sangat singkat sekali. Dan jika dalam keadaan sedih, waktu terasa lambat, padahal waktu itu tetap saja seperti biasa, cepat berlalu. Yang membuat lambat itu perasaan kita saja.

Bagaimana pun panjangnya umur seseorang dalam kehidupan dunia ini, akan tetapi tetap saja ia pendek, selama maut itu adalah penghabisan semua yang hidup. Sungguh cepat waktu berlalu. Titik perhentian semakin kita dekati.

Di dalam al-Quran Allah menggambarkan betapa cepatnya waktu berlalu di dunia ini, sehingga seolah-olah hidup yang dilalui manusia itu hanyalah waktu sore atau waktu pagi saja tatkala melihat dahsyatnya hari kiamat. FirmanNya:

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا ﴿٤٦﴾

“Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari”.(QS. An-Nazi’at: 46).

Ciri kedua: Waktu yang berlalu tidak akan kembali lagi dan tidak mungkin diganti.

Waktu yang telah kita lalui tidak akan kembali lagi selama-lamanya. Demikianlah *sunnatullah* terhadap waktu. Satu detik pun jika telah berlalu, ia tidak mungkin kembali lagi dan tidak mungkin diganti.

Hasan al-Bashri mempunyai mutiara kata indah yang menggambarkan hal ini. Katanya:

ما من يوم ينشق فجره إلا وينادي: ”يا ابن آدم، أنا خلق جديد، وعلي عملك شهيد،

فتزود مني، فإني إذا مضيت لا أعود إلي يوم القيامة“.

“Tiada suatu hari yang terbit fajarnya kecuali ia akan menyeru;” Hai anak Adam, aku adalah ciptaan baru. Terhadap amal perbuatanmu menjadi saksi, maka berbekallah denganku. Sungguh, jika aku telah berlalu maka aku tidak akan kembali lagi sampai hari kiamat.”⁴³

43 Al-Qardhawi, Yusuf, *Al-Waqtu Fi Hayat al-Muslim*, (Cairo: Daar ash-Shohwah, 1984), hal. 12.

Kalau sekarang kita kehilangan harta benda, barangkali esok hari kita akan mendapatkan yang lebih banyak lagi. Kalau hari ini uang kita dicuri orang, bisa jadi sore atau malam hari nanti kita akan mendapatkan "durian runtuh" atau rezeki melimpah yang tidak kita duga sebelumnya. Tapi, jika waktu kita sekarang ini hilang, maka mustahil dia akan kembali lagi. Mustahil ia dapat diganti. Demikianlah sekilas perbandingan antara harta benda dengan waktu.

Ciri ketiga: Waktu itu adalah milik kita yang paling berharga.

Sebagaimana diterangkan di atas, waktu itu apabila telah berlalu tidak mungkin akan kembali lagi dan mustahil dapat diganti. Oleh karena itu, waktu itu lebih berharga dari semua harta benda yang kita miliki. Waktu bukan hanya sekedar emas atau uang sebagaimana kata orang Barat: "Time is money". Tapi lebih dari itu, waktu itu lebih berharga daripada emas, mutiara, permata dan lebih bernilai daripada semua batu mulia. Sesungguhnya, waktu itu sangat berharga karena ia adalah wadah untuk kita beraktivitas apa saja. Waktu adalah modal yang sebenarnya bagi manusia. Waktu adalah kehidupan! Bukankah kehidupan seseorang itu tiada lain hanyalah waktu yang ia lalui mulai dari saat kelahiran hingga saat kematiannya?

Hasan al-Bashri berkata:

يا ابن آدم، إنما أنت أيام مجموعة، كلما ذهب يوم ذهب بعضك!

"Hai anak Adam, sesungguhnya engkau adalah sekumpulan hari-hari. Setiap kali hari berlalu, setiap kali itu pula hilanglah sebagian dirimu!"⁴⁴

Imam Ibn al-Qayyim juga berkata: "Waktu manusia itu pada hakekatnya adalah umurnya. Waktu itu adalah modal kehidupannya yang kekal di syurga dan modal kehidupannya yang sempit di neraka. Waktu itu berlalu bagaikan awan. Maka barang siapa waktunya itu adalah untuk Allah dan bersama Allah, maka itu adalah hidupnya dan waktunya. Selain itu, bukan dianggap sebagai bagian hidupnya... Jika ia membuang waktunya dalam keadaan lalai, lupa, angan-angan kosong, tidur dan menganggur, maka matinya orang seperti ini lebih baik daripada hidupnya".

Selanjutnya, bisa ditambahkan di sini ciri waktu yang lain yaitu:
Ciri keempat: Dalam setiap waktu itu ada pekerjaannya.

44 Ibid. Hal. 13.

Sesungguhnya dalam setiap waktu kita mempunyai pekerjaan atau kewajiban yang harus kita laksanakan. Baik kewajiban tersebut terhadap Allah, atau diri sendiri, atau orang lain atau terhadap selainnya. Pada waktu siang, kita mempunyai kewajiban yang tidak bisa kita tangguhkan hingga malam. Demikian pula sebaliknya, pada waktu malam kita mempunyai kewajiban yang harus kita tunaikan sebelum datangnya waktu siang. Umar bin Abdul Aziz berkata:

إن الليل والنهار يعملان فيك، فاعمل فيهما!

“Sesungguhnya malam dan siang itu bekerja pada dirimu, maka oleh karena itu bekerjalah pada (waktu) keduanya!”⁴⁵

Dan jika direnungkan lebih mendalam, pekerjaan dan kewajiban kita terhadap Allah, diri kita sendiri dan terhadap orang lain tiap-tiap hari itu banyak sekali. Sehingga jika kita gunakan seluruh waktu kita untuk melaksanakannya, kita masih saja kekurangan waktu. Inilah yang menyebabkan para ulama berkata:

الواجبات أكثر من الأوقات

“Kewajiban itu lebih banyak daripada waktu (yang kita miliki).”

Oleh karena itu, hendaklah kita menghargai dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya demi menunaikan kewajiban-kewajiban tersebut semampu kita.

45 Ibid. Hal. 15.

4. BUNUH DIRI

Akhir-akhir ini sering diberitakan di media massa tentang kasus bunuh diri yang dilakukan oleh masyarakat. Fenomena ini sangat memprihatinkan karena setiap tahun terjadi dan cenderung tidak berkurang jumlahnya. Bahkan di sebagian daerah kasus bunuh diri kadang-kadang malah meningkat.

Penyebab kasus bunuh diri sebagaimana dilaporkan adalah karena kemiskinan, penyakit yang tak kunjung sembuh, hutang yang melilit, cinta ditolak, gangguan jiwa dan lain sebagainya. Anehnya, penyebab kasus bunuh diri di kalangan orang dewasa dan kanak-kanak kadang-kadang adalah masalah yang sangat sepele, yaitu antara lain seperti baju seragam sekolah masih basah ketika mau dipakai berangkat sekolah, tidak mampu membayar SPP sekolah atau hutang yang tidak seberapa jumlahnya. Hal ini menunjukkan bahwa perkara remeh-temehpun bisa menjadi pemicu bunuh diri, dan bukan hanya permasalahan besar seperti faktor ekonomi dan kesehatan sebagaimana yang dimaklumi orang selama ini.

Namun sebenarnya, jika penyebab utama kasus bunuh diri ini ditelusuri, tidak salah apabila dikatakan bahwa bunuh diri terjadi karena kegagalan seseorang dalam mengatasi permasalahan yang membelenggunya akibat kekosongan jiwa dari nilai-nilai agama. Hal ini karena sejarah dan realitas kehidupan membuktikan bahwa orang yang miskin, atau berpenyakit akut, atau terlilit hutang, atau mengalami berbagai penderitaan hidup lainnya, tidak akan terpikir untuk nekat bunuh diri jika jiwanya kokoh, hatinya tabah dan imannya kuat.

Oleh karena itu, fenomena bunuh diri yang semakin ketara di kalangan masyarakat tersebut perlu dicegah dengan cara membekali dan memperkokoh diri dengan beberapa hal berikut:

Pertama: Meningkatkan imtaq (iman dan taqwa) kepada Allah Ta'ala. Keimanan dan ketaqwaan seseorang kepada Allah akan menuntunnya melaksanakan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Seorang yang beriman tidak akan berani melakukan sesuatu perkara yang dibenci Allah. Seorang yang bertaqwa tidak akan mau menuruti hawa nafsunya dan bisikan syaitan untuk nekat bunuh diri. Sebesar apapun permasalahan yang membelenggunya tidak akan membuatnya putus asa dari rahmat Allah. Sebaliknya, ia sungguh yakin dengan janji Allah:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (٢) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

“Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya.” (QS. Ath-Thalaq:2-3).

Orang yang yakin dengan solusi yang pasti diberikan Allah kepadanya dalam mengatasi segala permasalahannya sudah barang tentu tidak akan terpikir untuk menghabisi nyawanya sendiri.

Kedua: Menambah keinsafan bahwa Allah sayang kepada kita. Kita perlu meningkatkan keinsafan dan kesadaran kita bahwa Allah benar-benar kasih dan sayang terhadap kita, bagaimana pun keadaan kita.

Di antara bukti cinta kasih Allah kepada kita adalah firmanNya sendiri yang berbunyi:

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (QS. An-Nisaak:29).

Di antara bukti kasih sayang Allah terhadap kita ialah, Allah menjadikan kita sebagai orang Islam. Inilah kenikmatan terbesar dalam kehidupan seorang manusia. Adapun kenikmatan-kenikmatan lain seperti kenikmatan hidup, kedudukan, harta benda, istri dan anak-anak adalah lebih kecil dibanding kenikmatan beragama Islam. Apa gunanya hidup jika kita menjadi orang kafir? Apa gunanya punya kedudukan tinggi, harta berlimpah ruah, istri cantik dan anak-anak yang mungil jika hati kita ingkar dan kufur kepada Allah yang menganugerahkan semua itu?

Lalu jika Allah menyayangi kita, mengapa Dia membuat kita menderita dengan berbagai permasalahan hidup seperti kemiskinan, kejahilan, penyakit yang tidak kunjung sembuh, lilitan hutang, cinta ditolak dan lain sebagainya? Semua orang yang dicintai Allah akan diuji oleh Allah. Cobaan dan ujian ini gunanya adalah untuk meningkatkan kedudukan seseorang di sisiNya jika lulus dengan baik. Dan dalam waktu yang sama, cobaan dan ujian tersebut gunanya adalah untuk menghapus dosa-dosa yang pernah kita lakukan jika kita sabar menghadapinya. Oleh karena itu kita tidak boleh berputus asa menghadapi segala kesulitan hidup. Sungguh Allah tidak melakukan semua itu untuk memperlmainkan kita. Sebaliknya, semua cobaan hidup itu pasti ada hikmah dan pelajaran berharga bagi kita.

Ketiga: Memahami bahwa bunuh diri itu adalah dosa besar. Allah dan RasulNya melarang kita bunuh diri. Antara lain, dalam firman Allah dalam al-Quran surah an-Nisaak ayat 29 sebagaimana di atas, dan dalam hadis berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَهُوَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ يَتَرَدَّى فِيهِ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا، وَمَنْ تَحَسَّى سَمًّا فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَسَمُّهُ فِي يَدِهِ يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا، وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ فَحَدِيدَتُهُ فِي يَدِهِ يَجَأُ بِهَا فِي بَطْنِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا.)) رواه

البخاري

Dari Abu Hurairah ra. [diriwayatkan] dari Rasulullah saw. bersabda: “Barangsiapa menjatuhkan diri dari gunung sehingga membunuh dirinya sendiri maka ia akan berada di dalam neraka Jahannam menjatuhkan dirinya terus-menerus selama-lamanya. Barangsiapa menghirup racun sehingga membunuh dirinya sendiri, maka racunnya itu di tangannya lalu dihirupnya di dalam neraka Jahannam terus-menerus selama-lamanya. Dan barangsiapa membunuh dirinya dengan sepotong besi, maka besinya itu di tangannya menusuk perutnya di dalam neraka Jahannam terus menerus selama-lamanya.” (HR. al-Bukhari).⁴⁶

Selain itu, hendaknya kita menyadari bahwa diri kita ini adalah milik Allah (*innaa lilLaah*). Allah memberi amanah kepada kita untuk menjalani kehidupan di dunia ini dengan memberi modal, yaitu berupa jiwa dan raga. Oleh karena itu kita dilarang melukai diri, dan apalagi membunuh diri sendiri, karena pemilik diri kita yang hakiki bukan diri kita, tetapi Allah Ta’ala.

Dan kita perlu memahami bahwa bunuh diri itu dosanya lebih besar daripada membunuh orang lain. Bukankah jika membunuh orang lain, kita masih sempat bertaubat sebelum kita dibalas bunuh (qisas), sedang kalau bunuh diri kita tidak punya kesempatan lagi untuk bertaubat setelah melakukannya?

Keempat: Membaca sirah Rasulullah saw. dan para salaf salih. Rasulullah saw. dan orang-orang terdahulu yang salih adalah suri teladan dalam menjalani kehidupan di dunia yang penuh dengan masalah ini. Kehidupan Rasulullah saw. dibuat sedemikian rupa oleh Allah sehingga bisa dicontoh

46 Al-Bukhari, *Op. Cit.*, 7/181.

dan ditiru oleh siapa saja. Beliau tidak dijadikan raja sehingga rakyat jelata tidak bisa meniru gaya hidupnya. Beliau tidak dijadikan kaya raya sehingga kaum fakir miskin kesulitan meneladani perilakunya sehari-hari.

Kehidupan baginda yang sederhana dan bersahaja itu menunjukkan bahwa beliau juga tetap mengalami penderitaan di muka bumi ini, walaupun beliau makhluk yang paling mulia di dunia dan di akhirat, dan walaupun beliau adalah makhluk yang paling dikasihi Allah. Beliau seringkali menderita kelaparan. Pernah suatu ketika beliau tidak mempunyai makanan selama dua bulan berturut-turut. Selama itu yang beliau dan keluarga beliau makan hanyalah *al-aswadan*, yaitu kurma dan air putih.⁴⁷ Beliau juga pernah menggadaikan baju besinya kepada seorang Yahudi untuk membeli gandum untuk makanan keluarganya.⁴⁸ Beliau pernah ditekan oleh orang-orang kafir Quraisy untuk meninggalkan agama dan dakwahnya.⁴⁹ Beliau pernah dilempari batu sehingga berdarah kakinya ketika berdakwah di Taif.⁵⁰ Beliau pernah dilempari kotoran dan isi perut hewan ketika sedang shalat.⁵¹ Semua itu dialami oleh Rasulullah dengan hati yang tabah dan iman yang kuat, sehingga beliau dan juga sahabat-sahabat beliau serta orang-orang salih yang mengikuti jejak mereka itu bisa kita jadikan contoh tatkala kita menghadapi masalah-masalah kita. Sungguh dengan membaca riwayat mereka kita akan mampu mengatasi segala rintangan hidup ini sebagaimana mereka mampu mengatasinya, sehingga kita sama sekali tidak akan terfikir menjadikan bunuh diri sebagai solusi dari segala permasalahan kita tersebut.

Kelima: Mempunyai kawan atau sahabat yang baik. Lingkungan dan pergaulan itu mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku seseorang. Apa yang kita lihat dan dengar dari orang yang kita jadikan kawan itu akan meresap dalam jiwa kita lalu mempengaruhi segala tingkah laku kita sehari-hari.

Oleh karena itu, kita perlu memilah dan memilih lingkungan dan rekan-rekan pergaulan kita. Kita perlu memastikan bahwa orang-orang yang kita pergauli itu adalah rekan-rekan atau sahabat-sahabat salih yang selalu mendorong kita kepada kebaikan dan menasehati kita supaya menghindari kejahatan dan bahaya.

47 Ibid, 8/218.

48 Ibid, 3/186.

49 Al-Khudhori, *Op. Cit.*, 32.

50 Ibid, hal. 51.

51 Ibid, hal. 33.

Rekan atau sahabat tersebut juga bisa menjadi tempat curahan hati dan luahan jiwa di kala kita dirudung berbagai permasalahan hidup. Dengan demikian maka kita akan mendapatkan petunjuk dan nasehat berharga guna menghadapi segala masalah kita itu, sehingga kita tidak akan terpikir dan apalagi nekat melakukan bunuh diri. Wallahu a'lam.

5. KEMULIAAN DAN KEHINAAN MANUSIA DI HADAPAN ALLAH TA'ALA

Menjadi orang yang mulia di hadapan orang lain dan di hadapan Allah adalah cita-cita dan keinginan semua orang. Kita semua ingin dianggap, dikatakan dan dikategorikan ke dalam golongan orang-orang yang mulia. Dan kita semua tidak ingin dicap, disebut dan dimasukkan ke dalam kelompok orang-orang yang hina.

Cita-cita dan keinginan kita semua sama. Ingin menjadi orang mulia dan tidak mau menjadi orang hina. Namun realitasnya, persepsi dan pemahaman kita terhadap kemuliaan dan kehinaan itu berbeda-beda. Ada yang beranggapan bahwa orang mulia itu adalah yang berharta. Ada yang berpendapat bahwa orang mulia itu adalah orang yang mempunyai pangkat dan kedudukan. Sedang orang yang hina itu adalah orang yang miskin dan tidak mempunyai jabatan. Inilah pemahaman banyak orang. Mereka mengkaitkan kemuliaan dan kehinaan itu dengan harta dan kedudukan yang disandangnya. Allah berfirman:

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ (١٥) وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ (١٦)

“Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya, lalu dia dimuliakannya dan diberinya kesenangan, maka dia akan berkata: “Tuhanku telah memuliakanku”. Adapun bila Tuhannya mengujinya, lalu membatasi rezekinya maka dia berkata: “Tuhanku menghinakanku”. (QS. Al-Fajr:15-16)

Akibatnya, banyak orang berusaha mendapatkan kemuliaan dengan cara memperoleh harta sebanyak-banyaknya dan kedudukan setinggi-tingginya. Banyak orang hari ini takut jadi miskin, karena kemiskinan itu –menurut mereka– identik dengan kehinaan. Banyak orang hari ini tidak suka menjadi rakyat jelata, karena rakyat jelata itu banyak penderitannya.

Sekarang, bagaimanakah kemuliaan dan kehinaan menurut syariat Islam? Siapakah yang dianggap mulia dan siapakah yang dianggap hina oleh Islam? Islam menilai seseorang itu mulia atau hina bukan dari harta yang dikumpulkannya. Islam mengukur seseorang itu mulia atau hina bukan dari kedudukan dan pangkat yang diperolehinya. Ringkasnya, Islam tidak melihat seseorang itu mulia atau hina dari hal-hal keduniaan.

Namun Islam menganggap seseorang itu mulia atau hina dari ketaatan dan kemaksiatan yang dilakukannya. Orang yang mulia menurut pandangan

Islam adalah mereka yang taat dan patuh kepada Allah dan RasulNya. Merekalah orang-orang yang bertaqwa.

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat:13).

Orang yang hina menurut kacamata Islam adalah mereka yang suka melakukan maksiat dan kedurhakaan kepada Allah dan RasulNya. Merekalah orang-orang yang merugi.

Allah berfirman:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا (١٠٣) الَّذِينَ صَلَّ سَعِيهِمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا (١٠٤) أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا تُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا (١٠٥) ذَلِكَ جَزَاؤُهُمْ جَهَنَّمَ بِمَا كَفَرُوا وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَرُسُلِي هُزُؤًا (١٠٦)

“Katakanlah: “Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?” Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu orang-orang yang telah kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat. Demikianlah balasan mereka itu neraka Jahannam, disebabkan kekafiran mereka dan disebabkan mereka menjadikan ayat-ayatKu dan rasul-rasulKu sebagai olok-olok.” (QS. Al-Kahfi:103-106).

Orang itu mulia –menurut Islam– jika ia taat dan patuh kepada perintah dan larangan Allah dan RasulNya. Meskipun orang itu miskin, tidak mempunyai kedudukan, suka sakit-sakitan, dan sering menderita di dunia ini, namun jika ia taat kepada Allah dan RasulNya, maka ia termasuk orang yang mulia. Orang mulia itu jika kaya ia bersyukur dan membelanjakan

hartanya untuk hal-hal yang diridhoi Allah. Dan jika miskin ia bersabar dan tidak mengambil harta orang lain dengan cara yang batil.

Demikian pula sebaliknya, meskipun seseorang itu kaya, berpangkat tinggi, dan punya nama tersohor, tapi kalau ia suka maksiat dan menentang Allah dan RasulNya, maka ia adalah orang yang hina dina di sisi Allah. Jadi orang hina itu ialah orang yang bergelimang dengan dosa dan maksiat. Allah berfirman:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى (١٢٤) قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا (١٢٥) قَالَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيْتَهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَى (١٢٦)

“Dan barangsiapa berpaling dari peringatanKu, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta”. Berkatalah ia: “Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?” Allah berfirman: “Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan”. (QS. Surah Thaahaa:124-126).

Dari ayat-ayat di atas dapat dikatakan bahwa untuk menjadi orang mulia kita harus taat kepada Allah dan RasulNya. Untuk taat kepada Allah dan RasulNya tidak mesti harus menunggu kaya atau berpangkat. Justru kekayaan dan pangkat itu harus kita gunakan demi ketaatan kepada Allah dan RasulNya, sehingga sesuai dengan yang diridhoi Allah dan RasulNya. Sebaliknya, kita akan menjadi orang yang hina dan sengsara di dunia dan akhirat jika kita suka menentang Allah, berpaling dari peringatanNya dan melupakan ayat-ayatNya.

Realitasnya, seringkali harta dan kedudukan itu menghalangi seseorang dari taat kepada Allah. Dahulu ketika miskin ia bisa puasa Senin Kamis, bisa sedekah walau sekedarnya dan bisa tahajjud pada malam hari sampai menangis untuk mengadakan nasibnya kepada Allah. Namun setelah menjadi orang kaya, semua hal itu tidak bisa dilakukannya, atau bahkan dilupakannya.

Banyak orang hari ini sudah kaya dari segi harta bendanya tapi masih mempunyai mental pengemis. Merasa selalu kurang dan kekurangan, sehingga suka meminta-minta dan bahkan ada yang suka mengambil hak

orang lain dengan cara-cara yang kotor. Mereka ini adalah orang-orang yang hina di sisi Allah.

Banyak orang hari ini memburu pangkat atau jabatan dengan menyuap sana sini. Akibatnya, jika tidak didapatnya pangkat atau jabatan tersebut ia akan stress. Dan jika pangkat atau jabatan tersebut diperolehnya juga, maka ia akan berusaha mengembalikan modal yang telah dikeluarkannya. Akibatnya, korupsi meraja lela dan menggurita. Inilah yang benar-benar terjadi di dalam masyarakat kita. Mereka menyangka bahwa dengan pangkat atau jabatan tersebut mereka itu akan menjadi orang-orang mulia. Padahal di sisi Allah mereka adalah orang-orang yang hina dina.

Di dunia ini banyak penderitaan dan kesengsaraan. Ada orang yang menderita karena kemiskinan. Walaupun telah bekerja siang malam namun rezekinya sempit, padahal kebutuhannya banyak dan keluarganya besar. Ada orang yang dibelenggu kebebasannya alias dipenjara padahal ada sebagian di antara mereka yang tidak bersalah. Ada orang yang dicoba kesehatannya; senantiasa sakit tidak kunjung sembuh, padahal biaya pengobatan tidaklah murah. Ada orang yang dizalimi, ditipu dan dieksploitasi orang lain. Ada orang yang sulit mendapatkan jodoh. Ada yang sudah menikah bertahun-tahun namun belum dikurniai anak. Ada suami istri yang bercerai-berai sehingga anak-anak terlantarkan. Ada orang yang susah mencari pekerjaan alias menjadi penganggur. Ada orang yang diPHKkan. Ada orang yang bekerja namun gajinya terlalu kecil. Ada yang tidak bisa sekolah karena tidak mempunyai biaya. Ada orang yang dililit hutang sehingga harus selalu bersembunyi karena dikejar-kejar *debt collector*. Ada orang yang kematian orang-orang yang disayanginya.

Semua itu adalah penderitaan dunia yang patut dikasihani dan dicarikan solusinya. Namun ada penderitaan yang lebih dahsyat dari semua itu yaitu maksiat. Sungguh orang yang maksiat dan bergelimang dosa itu sedang menderita, dan dalam waktu yang sama ia berada dalam lembah kehinaan. Dan yang paling menyedihkan ialah, maksiat itu menyebabkan dan mendorong melakukan maksiat yang lain. Sehingga maksiat demi maksiat dilakukan secara terus-menerus. *Na'udzubillah min dzalik*.

Jika tidak segera bertaubat dan mengentaskan diri dari maksiatnya itu, dikhawatirkan penderitaan duniawinya ini akan dibawanya sampai akhirat. Sudahlah di dunia ini menderita, di akhirat kelak ia akan disiksa karena dosa-dosa dan maksiatnya itu.

Marilah kita menjadi orang mulia di hadapan orang lain dan lebih utama lagi di hadapan Allah. Caranya, dengan mentaati Allah dan RasulNya. Dan janganlah kita menjadi orang hina, baik di hadapan orang lain dan apalagi di hadapan Allah. Caranya, dengan menjauhi maksiat dan kedurhakaan kepada Allah dan RasulNya. Dalam masalah ini Ibnu Abbas ra. mempunyai kata mutiara berikut yang perlu kita renungkan bersama: “Maksiat itu menyebabkan kekelaman pada wajah, kegelapan pada hati, kebencian di hati manusia, kelemahan pada jasad dan kekurangan dalam rezeki. Sementara ketaatan itu mendatangkan keceriaan pada wajah, cahaya pada hati, kecintaan di hati manusia, kekuatan pada jasad, dan kelapangan dalam rezeki”.

6. HUSNUL Khatimah DAN SU UL Khatimah

Mau atau tidak mau, suka atau tidak suka, kita semua akan kembali kepada Allah. Kita sering mengucapkan firman Allah berikut ketika mendengar berita kematian: *"Innaa lilLaahi wa innaa ilaihi raji'uun"* yang artinya: "Sesungguhnya kami adalah kepunyaan Allah dan sesungguhnya kepadaNya kami kembali". Pertanyaan besarnya ialah, bagaimanakah akhir kehidupan kita di dunia ini? Adakah akhir hidup kita *husnul khatimah*, atau *-na'udzubillah min dzalik-*, *su ul khatimah*?

Husnul khatimah, secara harfiah artinya ialah penutupan yang baik. *Husnul khatimah* adalah anugerah Allah kepada seorang hamba berupa kesempatan untuk bertaubat dan meminta ampun kepada Allah atas segala dosa dan kesalahannya, kesempatan untuk menghindarkan diri dari segala dosa dan maksiat dan kesempatan melakukan ketaatan kepada Allah, lalu dalam keadaan seperti itu ajalnya tiba, lalu malaikat mencabut nyawanya dan menutup usianya.

Sementara *su ul khatimah* ialah penutupan yang buruk. *Su ul khatimah* adalah keadaan di mana seorang hamba ditutup umurnya dan dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan kufur, atau dalam keadaan maksiat dan belum sempat bertaubat dan melakukan ketaatan kepada Allah Ta'ala. *Na'udzubillahi min dzalik*.

Husnul khatimah itu penting karena umur manusia yang paling bernilai di sisi Allah adalah yang paling akhir. Umur manusia yang paling menentukan destinasi setelah kematian itu surga atau neraka bukanlah awalnya, bukan pula pertengahannya, tapi pengujungnya. Pengujung umurnya itulah yang paling menentukan. Hal ini sesuai dengan hadis berikut:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ أَنَّ رَجُلًا مِنْ أَعْظَمِ الْمُسْلِمِينَ غَنَاءً عَنِ الْمُسْلِمِينَ فِي غَزْوَةِ غَزَاهَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَنَظَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: ((مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى الرَّجُلِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى هَذَا))، فَاتَّبَعَهُ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ وَهُوَ عَلَى تِلْكَ الْحَالِ مِنْ أَشَدِّ النَّاسِ عَلَى الْمُشْرِكِينَ، حَتَّى جُرِحَ، فَاسْتَعْجَلَ الْمَوْتَ، فَجَعَلَ ذُبَابَةً سَيْفِهِ بَيْنَ تَدْيِيهِ حَتَّى خَرَجَ مِنْ بَيْنِ كَتِفَيْهِ، فَأَقْبَلَ الرَّجُلُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْرِعًا فَقَالَ: ((أَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ)) فَقَالَ: ((وَمَا ذَاكَ؟)) قَالَ: قُلْتُ لِفُلَانٍ: ((مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَلْيَنْظُرْ إِلَيْهِ، وَكَانَ مِنْ أَعْظَمِنَا غَنَاءً عَنِ الْمُسْلِمِينَ، فَعَرَفْتُ أَنَّهُ لَا يَمُوتُ عَلَى ذَلِكَ، فَأَمَّا جُرْحٌ اسْتَعَجَلَ الْمَوْتَ، فَقَتَلَ نَفْسَهُ))، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ ذَلِكَ: ((إِنَّ الْعَبْدَ لَيَعْمَلُ عَمَلٌ أَهْلِ النَّارِ وَإِنَّهُ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَيَعْمَلُ عَمَلٌ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَإِنَّهُ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، وَإِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيمِ)) رواه البخاري

Dari Sahal bin Sa'ad [diriwayatkan] bahwa ada seorang laki-laki paling hebat di kalangan kaum Muslimin pada suatu peperangan bersama Nabi saw. Nabi saw. melihatnya seraya bersabda: "Barangsiapa mau melihat seseorang dari kalangan penduduk neraka maka hendaknya ia melihat kepada orang ini". Maka ada seseorang dari kaum itu mengikutinya sementara ia seperti itu, berperang hebat melawan orang-orang musyrik. Lalu ia terluka dan ingin cepat mati hingga ia menusukkan ujung pedangnya di antara kedua buah dadanya sehingga menembus di antara kedua bahunya. Orang yang mengikutinya tadi bergegas menghadap Nabi saw. seraya berkata: Aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah. Tanya Nabi: "Ada apa?" Ia menjawab: Engkau mengatakan tentang si Fulan: "Barangsiapa mau melihat seseorang dari kalangan penduduk neraka maka hendaknya ia melihat kepadanya", padahal waktu itu ia termasuk orang paling hebat di kalangan kami, maka ketika itu aku tahu bahwa ia tidak akan meninggal dalam keadaan seperti itu, dan ternyata ketika ia terluka ia ingin cepat mati, maka ia bunuh diri". Ketika itu Nabi saw. bersabda: "Sungguh seorang hamba itu melakukan perbuatan penduduk neraka padahal ia termasuk penduduk surga, dan ia melakukan perbuatan penduduk surga padahal ia termasuk penduduk neraka. **Sungguh amal perbuatan yang menentukan itu adalah yang terakhir**". (HR. al-Bukhari).⁵²

Dan berdasarkan hadis berikut:

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ: سَمِعْتُ الْبَرَاءَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: أَمَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ مُقَنَّعٌ بِالْحَدِيدِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَقَاتِلْ أَوْ أَسْلِمْ؟ قَالَ: ((أَسْلِمْتُ ثُمَّ قَاتِلْ)) فَاسْلَمْتُ ثُمَّ قَاتِلْ فَقَاتِلْ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((عَمِلَ قَلِيلًا وَأُجِرَ كَثِيرًا)) رواه البخاري

52 Al-Bukhari, *Op. Cit.*, 8/155.

Dari Abu Ishaq [diriwayatkan] ia berkata: Aku mendengar al-Barak ra. berkata: Ada seorang laki-laki memakai penutup wajah dari besi mendatangi Nabi saw. lalu berkata: Wahai Rasulullah, apakah aku berperang atau masuk Islam dahulu? Beliau menjawab: “Masuklah Islam dahulu lalu berperanglah”. Ia lalu masuk Islam kemudian berperang sehingga terbunuh. Rasulullah saw. bersabda: “Ia beramal sedikit namun diberi pahala banyak” (HR. al-Bukhari).⁵³

Dari dua hadis di atas dapat dikatakan bahwa umur manusia yang paling menentukan adalah yang terakhir atau pengujungnya. Hadis pertama menunjukkan bahwa meskipun berperang dengan sangat hebat bersama Nabi saw. melawan orang-orang musyrik, namun karena pada akhirnya ia bunuh diri, maka orang tersebut termasuk penduduk neraka. Dan hadis kedua menunjukkan bahwa walaupun selama hidupnya ia jalani dalam kemusyrikan dan kemaksiatan, namun karena pada akhirnya ia masuk Islam dan ikut berperang hingga terbunuh, maka orang tersebut termasuk penduduk surga yang mendapat banyak pahala walaupun belum sempat shalat, zakat, puasa dan ibadah-ibadah lainnya.

Kedua hadis di atas diperkuat lagi dengan hadis berikut:

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَا عَلَيْكُمْ أَنْ لَا تَعْجَبُوا بِأَحَدٍ، حَتَّى تَنْظُرُوا بِمِ يُحْتَمِ لَهُ، فَإِنَّ الْعَامِلَ يَعْمَلُ زَمَانًا مِنْ عُمُرِهِ، أَوْ بُرْهَةً مِنْ دَهْرِهِ، بِعَمَلٍ صَالِحٍ لَوْ مَاتَ عَلَيْهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ، ثُمَّ يَتَحَوَّلُ فَيَعْمَلُ عَمَلًا سَيِّئًا، وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَعْمَلُ الْبُرْهَةَ مِنْ دَهْرِهِ بِعَمَلٍ سَيِّئٍ، لَوْ مَاتَ عَلَيْهِ دَخَلَ النَّارَ، ثُمَّ يَتَحَوَّلُ فَيَعْمَلُ عَمَلًا صَالِحًا، وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا اسْتَعْمَلَهُ قَبْلَ مَوْتِهِ))، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ يَسْتَعْمَلُهُ؟ قَالَ: ((يُؤَقِّفُهُ لِعَمَلٍ صَالِحٍ ثُمَّ يَقْبِضُهُ عَلَيْهِ)) رواه أحمد

Dari Anas [diriwayatkan] bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Kamu sekalian tidak usah kagum terhadap seseorang sehingga kamu melihat bagaimana usianya ditutup, karena sesungguhnya ada orang yang melakukan amal salih sepanjang umurnya atau sekejap dari hidupnya yang jika ia meninggal karenanya pasti ia masuk surga, namun ia berubah dan melakukan perbuatan buruk. Dan ada orang yang melakukan amalan buruk sekejap dari hidupnya, jika ia mati karenanya niscaya ia masuk neraka, namun ia berubah dan melakukan amal salih. Jika Allah menghendaki kebaikan kepada seseorang hamba niscaya Dia memakainya sebelum kematiannya.” Para sahabat

53 Ibid, 4/24.

bertanya: Wahai Rasulullah bagaimana Dia memakainya? Beliau menjawab: “Dia menunjukkannya amal salih lalu Dia mematikannya ketika sedang melakukannya” (HR. Ahmad).⁵⁴

Semua orang tidak tahu apakah akhir hidupnya di dunia ini *husnul khatimah* atau *su ul khatimah*. Apakah hikmah di sebaliknya? Di antara hikmah mengapa semua orang tidak diberitahu bagaimana akhir kehidupannya di dunia ini ialah supaya ia tidak sombong dan bangga diri.

Orang kaya tidak boleh sombong dengan kekayaannya karena ia tidak tahu apakah akhir kehidupannya itu *husnul khatimah* atau *su ul khatimah*. Demikian pula, orang yang punya kedudukan tinggi tidak boleh bangga dengan kedudukan dan jabatannya itu karena ia tidak tahu bagaimana akhir hayatnya. Bahkan orang yang banyak amal ibadahnya, seperti sering shalat berjamaah, suka bersedekah, tahajjud, dan umrah, juga tidak boleh bangga diri dan sombong dengan amal salihnya itu karena belum tentu amalnya itu diterima Allah. Tambahan pula, ia pasti tidak tahu apakah Allah akan mencabut nyawanya itu dalam keadaan *husnul khatimah* atau sebaliknya.

Penyembunyian nasib akhir kehidupan manusia juga dimaksudkan agar orang-orang yang telah terlanjur melakukan dosa dan maksiat tidak berputus asa dari rahmat Allah. Orang-orang yang telah terlanjur bergelimang dengan dosa seperti para penjudi, peminum arak, pezina, pencuri, penipu, pembunuh dan lainnya seharusnya tidak putus asa dengan ampunan dan kasih sayang Allah. Hal ini karena mereka tidak tahu bagaimana Allah akan mengakhiri kehidupan mereka di dunia. Siapa tahu Allah akan menutupnya dengan *husnul khatimah*. Hanya Allah saja yang Maha Tahu.

Berdasarkan al-Quran dan hadis, *husnul khatimah* itu ada tandatandanya yaitu antara lain:

Pertama: Mendapat kabar gembira dari malaikat. Tanda ini hanya diketahui oleh orang yang bersangkutan saja, sementara orang lain di sekitarnya tidak mengetahuinya. Ketika orang itu mendekati ajalnya, ia didatangi oleh malaikat untuk memberinya kabar gembira berupa surga yang dijanjikan Allah kepadanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah berikut:

54 Ahmad bin Hambal, Abu Abdillah asy-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal*, (Cairo: Muassasah Cordoba, tanpa tahun penerbitan), 3/120.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا
وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ (٣٠) نَحْنُ أَوْلِيَائُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ
وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدْعُونَ (٣١)

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: “Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih, dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu”. Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh pula di dalamnya apa yang kamu minta.” (QS. Fusshilat:30-31).

Kedua: Kalimat terakhir yang diucapkan adalah: *Laa ilaaha illallah*. Hal ini berdasarkan hadis berikut:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ)) رواه أبو داود

Dari Muadz bin Jabal [diriwayatkan] ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Barangsiapa yang perkataan terakhirnya adalah: “Laa ilaaha illallah” niscaya masuk surga”. (HR. Abu Dawud).⁵⁵

Ketiga: Meninggal di dalam peperangan di jalan Allah. Orang yang meninggal dalam jihad fi sabilillah disebut syahid. Ini adalah sebaik-baik dan semulia-mulia kematian.

Hal ini berdasarkan ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis yang di antaranya seperti berikut:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ (١٦٩) فَرِحِينَ
بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (١٧٠) يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةِ مِنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ
الْمُؤْمِنِينَ (١٧١)

55 Abu Dawud, Sulaiman bin al-Asy'ats, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Daar al-Kitab al-'Arabi, tanpa tahun penerbitan), 3/159.

“Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikanNya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menya-nyiakan pahala orang-orang yang beriman.” (QS. Ali Imran:169-171).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ وَوَدِدْتُ أَنِّي أَقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَأُقْتَلُ ثُمَّ أُحْيَا، ثُمَّ أُقْتَلُ، ثُمَّ أُحْيَا، ثُمَّ أُقْتَلُ)) رواه البخاري

Dari Abu Hurairah [diirwayatkan] bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Demi Zat yang jiwaku ada di dalam genggamannya, sungguh aku suka jika aku berperang di jalan Allah lalu aku terbunuh, kemudian aku hidup lagi, kemudian terbunuh lagi, kemudian aku hidup lagi, kemudian aku terbunuh lagi” (HR. al-Bukhari).⁵⁶

Keempat: Meninggal karena terkena penyakit kolera, atau tenggelam, atau sakit radang selaput dada, atau sakit perut, atau terbakar, tertimpa sesuatu atau meninggal karena melahirkan. Sesuai dengan hadis berikut:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَتِيكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ ... فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَوْقَعَ أَجْرَهُ عَلَى قَدْرِ نَيْتِهِ، وَمَا تَعُدُّونَ الشَّهَادَةَ ؟)) قَالُوا: الْقَتْلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((الشُّهَدَاءُ سَبْعَةٌ سِوَى الْقَتْلِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ: الْمَطْعُونُ شَهِيدٌ، وَالْغَرِقُ شَهِيدٌ، وَصَاحِبُ ذَاتِ الْجَنْبِ شَهِيدٌ، وَالْمَبْطُونُ شَهِيدٌ، وَالْحَرِيقُ شَهِيدٌ، وَالَّذِي يَمُوتُ تَحْتَ الْهَدْمِ شَهِيدٌ، وَالْمَرْأَةُ تَمُوتُ بِجَمْعِ شَهِيدٍ)) رواه مالك

Dari Jabir bin Atik [diriwayatkan] bahwa Rasulullah saw. datang ... lalu Rasulullah saw. bersabda: “Para syuhada itu tujuh selain yang meninggal di jalan Allah: Orang yang terkena kolera itu syahid, orang yang tenggelam itu syahid, orang yang sakit radang selaput dada itu syahid, orang yang sakit perut itu syahid, orang yang terbakar itu syahid, orang yang meninggal di bawah reruntuhan itu syahid, dan perempuan yang meninggal karena melahirkan itu syahid” (HR. Malik).⁵⁷

56 Al-Bukhari, *Op. Cit.*, 9/102.

57 Malik, Abu Abdillah al-Ashbuhi Malik bin Anas, *Muwatthok al-Imam Malik*, (Mesir:

Kelima: Meninggal karena membela harta, atau agama, atau nyawa, atau keluarganya. Sebagaimana dalam hadis berikut:

عَنْ سَعِيدِ بْنِ زَيْدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ، وَمَنْ قُتِلَ دُونَ أَهْلِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ، وَمَنْ قُتِلَ دُونَ دِينِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ، وَمَنْ قُتِلَ دُونَ دَمِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ)) رواه النسائي

Dari Said bin Zaid [diriwayatkan] ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Barangsiapa dibunuh karena membela hartanya maka ia syahid. barangsiapa dibunuh karena membela keluarganya maka ia syahid. Barangsiapa dibunuh karena membela agamanya maka ia syahid. Dan barangsiapa dibunuh karena membela darahnya maka ia syahid”. (HR. an-Nasai).⁵⁸

Ringkasnya, tanda bahwa seseorang itu meninggal dengan *husnul khatimah* ialah orang tersebut meninggal ketika atau sehabis melakukan amal salih dengan ikhlas karena Allah Ta’ala. Hal ini berdasarkan hadis berikut:

عَنْ حُدَيْفَةَ قَالَ: أَسْنَدْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى صَدْرِي فَقَالَ: ((مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ - قَالَ حَسَنٌ: ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ - خُتِمَ لَهُ بِهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ صَامَ يَوْمًا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ خُتِمَ لَهُ بِهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ خُتِمَ لَهُ بِهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ)) رواه أحمد

Dari Hudzaifah [diriwayatkan] ia berkata: Aku menyandarkan Nabi saw. ke dadaku lalu beliau bersabda: “Barangsiapa berkata: “*Laa ilaaha illallah*” –Hasan berkata: karena mengharap ridha Allah— lalu usianya ditutup dengannya niscaya ia masuk surga. Barangsiapa berpuasa satu hari karena mengharap ridha Allah lalu usianya ditutup dengannya niscaya ia masuk surga. Dan barangsiapa bersedekah dengan suatu sedekah karena mengharap ridha Allah lalu usianya ditutup dengannya niscaya ia masuk surga”. (HR. Ahmad).⁵⁹

Daar Ihyaak at-Turats al-‘Arabi, tanpa tahun penerbitan), 1/233.

58 An-Nasai, Ahmad bin Syu’aib Abu Abdirrahman, *al-Mujtaba min as-Sunan*, (Halab: al-Mathbu’at al-Islamiyyah, cetakan kedua, 1406H/1986M), 7/116.

59 Ahmad, *Op. Cit.*, 5/391.

Sebaliknya, *su ul khatimah* atau penghabisan yang buruk itu juga ada tanda-tandanya, yaitu antara lain ialah orang tersebut meninggal dalam keadaan kufur, baik asalnya memang orang kafir atau asalnya beragama Islam lalu murtad, itu merupakan tanda yang sangat jelas bahwa ia *su ul khatimah*. Tanda lainnya, meninggal dalam keadaan berbeda antara lahir dan batinnya. Jika ada orang yang pada lahiriahnya nampak taat beribadah kepada Allah dan baik kepada sesama, lalu Allah mematikannya dalam keadaan *su ul khatimah*, maka menurut para ulama, hal itu karena batinnya tidak sama dengan lahiriahnya. Batinnya itu penuh kebencian kepada Allah dan RasulNya serta ajaran-ajarannya. Selain itu, tanda lain *su ul khatimah* ialah meninggal dalam keadaan sedang melakukan dosa dan maksiat atau setelahnya dan belum sempat bertaubat dan beramal salih. Seperti meninggal dalam keadaan menyekutukan Allah dengan selainNya, atau berbuat zalim kepada orang lain, atau melakukan bid'ah, atau meremehkan maksiat, atau berani melakukan dosa secara terang-terangan, atau mempermainkan agama dan orang-orang salih, atau lalai terhadap hak-hak Allah, atau bergaul dengan orang-orang jahat, atau sombong dengan amal ibadahnya sendiri.

Supaya kita mendapatkan anugerah *husnul khatimah* dan dihindarkan dari musibah *su ul khatimah* ada beberapa hal yang harus segera kita benahi dan kita lakukan, yaitu seperti berikut:

Pertama: Memiliki sifat *khauf* dan *rajak*.

Kita harus selalu dalam keadaan *khauf* dan *rajak* di dunia ini. *Khauf* artinya perasaan takut dan khawatir jika amal ibadah kita tidak diterima oleh Allah Ta'ala, dan cemas jika dosa-dosa kita tidak dimaafkan dan tidak diampuni oleh Allah Ta'ala. Dan dalam waktu yang sama, kita *rajak* atau berharap agar semua amal salih diterima oleh Allah dan dosa-dosa kita diampuni olehNya. Dengan perasaan *khauf* dan *rajak* kita akan selalu termotivasi untuk beramal ibadah dengan ikhlas dan *itqan* (sungguh-sungguh).

Kedua: Menyegarkan taubat.

Taubat ialah kembali kepada Allah. Taubat berarti kita mengakui dan menyesali segala dosa dan kesalahan yang pernah kita lakukan, lalu benar-benar meninggalkannya, dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi di masa-masa yang akan datang, serta mohon ampun kepada Allah Ta'ala Yang Maha Pengampun dan Penerima taubat. Dan jika kita menzalimi orang lain maka kita minta maaf dan mengembalikan hak-haknya yang kita ambil.

Ketiga: Bersegera meninggalkan maksiat.

Sebagai konsekuensi taubat ialah bersegera meninggalkan maksiat dan semua penentangan dan pendurhakaan kita kepada Allah Ta'ala. Ingatlah bahwa ajal selalu mengintai. Dikhawatirkan ketika sedang melakukan maksiat ajal menjemput, atau setelah melakukan maksiat maut menghampiri, padahal belum sempat taubat dan beramal salih. *Na'udzubillah min dzalik*. Oleh karena itu, kita harus meninggalkan segala macam bentuk maksiat dengan segera.

Keempat: Bersegera melakukan amal salih.

Meninggalkan maksiat saja tidak cukup karena dahulu kita banyak dosa. Maka untuk menambal dosa-dosa yang telah lalu kita harus “membalasnya” dengan bersegera menambah amal salih sebanyak-banyaknya. Janganlah kita menunggu sampai pensiun atau tua, karena dikhawatirkan kita tidak punya kemauan lagi untuk beramal salih. Atau jika kita masih punya kemauan beramal salih, tapi kita tidak punya kemampuan lagi. Artinya, tidak mampu lagi beramal salih karena tenaga kita sudah lemah atau sudah banyak penyakit yang menghinggapi tubuh kita.

Kelima: Beristiqamah.

Supaya kita *husnul khatimah* dan terhindar dari *su ul khatimah* kita harus beristiqamah. Istiqamah artinya menepati ketaatan kepada Allah. Dengan kata lain, kita terus-menerus taat kepada Allah hingga akhir hayat.

Di dalam sebuah hadis disebutkan:

عن سفیان بن عبد الله الثقفي قال قلت : يا رسول الله، قل لي في الإسلام قولاً لا أسأل عنه أحداً غيرك، قال أبو معاوية: بعدك، قال: ((قل: آمنت بالله، ثم

استقم)) رواه أحمد

Dari Sufyan bin Abdullah ats-Tsaqafi [diriwayatkan] ia berkata: Aku berkata: “Wahai Rasulullah katakan untukku di dalam Islam suatu perkataan yang aku tidak akan tanyakan kepada orang lain selain engkau”. Abu Mu’awiyah berkata: “Setelahmu” Beliau menjawab: “Katakanlah: “Aku beriman kepada Allah” lalu beristiqamahlah” (HR. Ahmad).⁶⁰ □

60 Ibid, 3/413.

Bab 3

Permasalahan Umat

1. Masalah Umat: Sebab Dan Cara Penyelesaiannya
2. Keprihatinan Masyarakat Dan Solusinya
3. Menyikapi Musibah Yang Bertubi-Tubi
4. Perbandingan Negeri ini
5. Masyarakat Islami: Antara Fakta Dan Realita
6. Korupsi, Kapankah Hilang Dari Negeri Ini?
7. Permasalahan Agama Di Negara Indonesia Yang Tercinta

1. MASALAH UMAT : SEBAB DAN CARA PENYELESAIANNYA

Bangsa dan negara Indonesia kini sedang menghadapi hari-hari yang berat. Pelbagai masalah dan musibah menimpa kita silih berganti. Belum habis kita menyelesaikan satu masalah, masalah yang lain pula telah timbul. Belum tuntas kita sembuh dari suatu musibah, musibah lain telah menyusul. Marilah kita sama-sama mencermati permasalahan-permasalahan tersebut, mengkaji sebab-sebabnya dan mencari obat dan terapinya.

Kita mulakan dari permasalahan yang membelenggu masyarakat kecil pada umumnya. **Pertama:** masalah ekonomi. Sekarang saudara-saudara kita, wong cilik lagi miskin, sedang menjerit meskipun tanpa suara, menangis meskipun tanpa air mata, sedih, kecewa dan tidak tahu harus bagaimana, karena harga semua barang dan jasa naik akibat kenaikan harga BBM. Kalau dulu Rp 10.000,- dapat digunakan untuk membeli 4 kg beras, maka kini uang tersebut hanya bisa untuk membeli 2,5 kg beras saja.⁶¹ Dengan kenaikan semua harga barang dan jasa ini, kalau yang kaya saja merasakan dampaknya, maka apalagi mereka yang miskin, mereka akan semakin miskin dan menderita. Upah atau gaji kerja tidak naik, namun harga semua kebutuhan hidup semakin melangit.

Termasuk dalam masalah perekonomian yang dihadapi saudara-saudara kita masyarakat kecil adalah masalah PHK dan pengangguran. PHK kini terjadi di mana-mana. Pengangguran juga sehingga kini belum ada jalan keluarnya. Kalau yang sudah mendapat gelar sarjana saja kini susah untuk mendapatkan peluang kerja, maka apalagi saudara-saudara kita yang tidak mempunyai sebarang gelar akademik atau kemahiran tertentu, sudah pasti mereka akan kesulitan mencari pekerjaan. Akibat sulitnya mencari pekerjaan ini membuat sebagian masyarakat “kreatif” menciptakan pekerjaan sendiri, yaitu mencari uang dengan jalan mengemis, mengamen, melacurkan diri, meminta derma untuk anak yatim tapi masuk kantong sendiri, membius orang yang sedang mudik di dalam bis lalu menyamunnya, melakukan penipuan via SMS atau telepon, mencari harta segera dengan jalan main judi, mencuri, mencopet, menggarong dan lain-lain. Ringkasnya “kreativitas” dan kriminalitas semakin meningkat akibat pengangguran dan kemiskinan. Dan tidak kalah dahsyatnya, sekarang ini banyak sekali kasus bunuh diri dan kasus anak membunuh ayah

61 Itu tahun 2006, pada tahun 2015 harga 1 kg beras sudah menjadi Rp 9.500,-.

atau saudaranya sendiri gara-gara masalah perekonomian.

Masalah **kedua** yang dihadapi masyarakat kita sekarang adalah masalah keluarga dan hubungan sosial. Pada akhir-akhir ini banyak kasus-kasus selingkuh, kekerasan dalam rumah tangga dan hancurnya kehidupan rumah tangga yang melanda keluarga-keluarga kita. Kalau dahulu seringkali kita mendengar ada anak durhaka, maka sekarang yang durhaka bukan hanya anak saja, tetapi sekarang sudah banyak ayah atau ibu yang durhaka kepada anak-anaknya, suami durhaka kepada istrinya dan guru durhaka kepada muridnya. Seringkali kita dengar kasus pagar makan tanaman. Anak atau murid sendiri diperkosa oleh orang-orang yang seharusnya menjaga dan melindungi mereka. Belum lagi kalau kita perhatikan pergaulan muda-mudi kita, mereka bergaul terlalu bebas, bebas tanpa batas, sehingga akibatnya *kebablas*, sehingga akibatnya, banyak yang hamil sebelum menikah, menggugurkan kandungan (aborsi) dan membuang bayi di tong sampah. Ditambah lagi masalah narkoba yang membunuh remaja kita seperti ular kobra. Masalah narkoba ini meskipun telah diperangi namun sehingga kini masih menjadi masalah yang berat bagi bangsa kita.

Masalah **ketiga** yang dihadapi masyarakat kita sekarang adalah masalah pendidikan. Terlalu banyak saudara-saudara kita yang hidup di tengah-tengah kita itu masih bodoh, tidak berpendidikan dan tidak berketrampilan. Akibatnya banyak di antara mereka yang terpinggir, jadi kuli kasar, dieksploitasi dan *dibodohin* orang lain. Biaya pendidikan yang mahal menyebabkan mereka putus sekolah tanpa ilmu dan tanpa sebarang kemahiran untuk menopang kehidupan yang semakin hari semakin sulit.

Masalah **keempat** yang dihadapi wong cilik adalah masalah kesehatan. Karena biaya kesehatan ini semakin hari semakin mahal, maka banyak anggota masyarakat kita yang menderita sakit tanpa perawatan yang sewajarnya. Penyakit-penyakit seperti flu burung, SARS, busung lapar, polio dan lain-lain membuat kehidupan rakyat semakin terhimpit dan sempit. Rakyat kecil tidak mampu menanggung biaya perobatan, karena untuk kebutuhan makan saja mereka kewalahan. Tingginya biaya kesehatan ini memberi peluang kepada perobatan-perobatan alternatif, baik yang betul maupun yang hanya tipu-tipuan.

Adapun masalah yang kita –bangsa Indonesia– hadapi bersama adalah masalah korupsi yang dilakukan oleh para birokrat dan pemimpin kita. Penyakit korupsi ini telah mendarah daging dalam diri orang-orang

yang sedang memegang tampuk kekuasaan. Sehingga walaupun Presiden kita berusaha dengan sungguh-sungguh membanteras korupsi, namun hasilnya masih mengecewakan. Orang Indonesia memang aneh tapi nyata. Begitu dilantik menjadi birokrat atau pemimpin, maka mereka langsung menggunakan *aji mumpung*. Mumpung berkuasa sikat habis harta negara. Mumpung berkuasa sikat habis harta rakyat. Jika rakyat masih bisa dipersulit mengapa harus dipermudah? Jika rakyat masih bisa diperas seperti sapi perah mengapa harus disia-siakan begitu saja ?

Para pegawai negeri yang telah digaji oleh negara dengan uang rakyat merasa tidak cukup dengan gajinya. Anehnya, mengapa masih mau menjadi pegawai negeri kalau gajinya tidak cukup? Ini mungkin karena tiada pilihan lain. Atau, ini mungkin karena ada peluang lain di samping jabatannya itu. Peluang *nyambi* dengan mengandalkan jabatannya. Inilah yang terjadi di kantor-kantor pemerintah kita.

Para birokrat tersebut, ketika telah menyelesaikan urusan rakyat jelata merasa telah membantu mereka, dan mereka merasa mempunyai hak untuk dibantu pula. Mereka merasa mempunyai hak untuk dibayar oleh rakyat yang dibantunya, padahal itu adalah pekerjaan mereka, dan mereka telah digaji oleh pemerintah dengan menggunakan uang rakyat atas pekerjaannya itu.

Masalah lain yang kita hadapi bersama adalah masalah hukum dan penegakan hukum. Hukum positif Indonesia berasal dari Belanda, adat-istiadat dan agama. Hukum-hukum yang berasal dari adat dan penjajah kita itu, selain banyak yang menyalahi ajaran agama kita, juga sudah terlalu usang dan tidak layak lagi dipakai pada zaman kita ini. Apalagi masalah penegakan hukum-hukum tersebut banyak bermasalah. Para hakim, jaksa dan polisi yang berkewajiban menegakkan hukum tersebut, sebagaimana telah diketahui umum, bisa menjual-belikan keadilan dengan memenangkan perkara siapa yang membayar lebih banyak. Banyak orang tahu bahwa Indonesia adalah negara yang menduduki ranking ke enam di dunia ini dalam masalah korupsi, tapi di manakah koruptor kelas kakap yang telah ditangkap dan diadili? Pasti ada sesuatu yang tidak beres pada para hakim, jaksa dan polisi kita. Sesungguhnya, mafia peradilan ini kini menjadi masalah berat yang membelenggu kita. Sesungguhnya, banyak orang sudah tidak percaya lagi kepada hukum dan penegak hukum di negeri ini.

Sekarang marilah kita pelajari sebab permasalahan-permasalahan kita itu. Kalau diperhatikan secara seksama, sebenarnya sumber utama segala

permasalahan kita itu adalah diri kita sendiri. Ya kita sendirilah yang membuat dan menciptakan krisis-krisis yang kita hadapi sekarang ini. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ (٤١)

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (QS. Ar-Ruum:41).

Dan firmanNya:

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ

“Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri”. (QS. An-Nisaak:79).

Semua permasalahan dan krisis yang membelenggu kita saat ini, seperti permasalahan ekonomi, keluarga, sosial, kriminalitas, korupsi dan lain-lain adalah akibat kesalahan, kekurangan dan kelemahan kita sendiri.

Dan kalau kita cermati, maka kesalahan, kekurangan dan kelemahan kita itu ujung-ujungnya kembali kepada masalah moral atau masalah mental. Jadi sebenarnya, keterpurukan kita ini, masyarakat dan bangsa Indonesia, adalah karena kita terkena KRISLAK (krisis akhlak).

Mengapa krisis akhlak yang mendasari semua krisis dan permasalahan kita? Ini karena korupsi, bunuh diri, pemerkosaan, penipuan, pencurian, selingkuh dan kejahatan-kejahatan lainnya itu tidak akan dilakukan oleh orang-orang yang berakhlak mulia.

Orang yang menjaga moralnya tidak akan tega membuat masalah bagi orang lain. Orang yang memelihara akhlaknya tidak akan sampai hati menzalimi dan menindas orang lain.

Hanya orang-orang yang tidak berakhlak saja yang tega melakukan korupsi sehingga negara kita menjadi negara yang amburadul, miskin dan tidak mampu membahagiakan rakyatnya. Hanya orang-orang yang krisis akhlak saja yang sampai hati memukuli istrinya sendiri, memperkosa anaknya sendiri, menipu kawannya sendiri dan membohongi rakyatnya sendiri.

Jika seseorang itu tidak berakhlak mulia maka apa saja akan dilakukannya, dan inilah sumber dari segala keterpurukan dan kesengsaraan

kita selama ini. Negara kita ini sekarang dipimpin dan didiami oleh orang-orang yang tidak amanah dan tidak berakhlak mulia. Akibatnya, lengkaplah sudah penderitaan dan kesengsaraan yang kita dapatkan.

Setelah kita mengetahui permasalahan kita, dan setelah kita menyadari sebab utama krisis kita itu, maka marilah kita mencari solusinya, mengetahui obatnya dan melakukan terapinya.

Telah diutarakan bahwa semua krisis dan permasalahan kita itu sumber utamanya adalah satu, yaitu KRISLAK (krisis akhlak). Di sini ditegaskan bahwa, krisis moral atau akhlak itu tidak ada obatnya kecuali pada agama. Ya hanya agamalah yang bisa merawat krisis akhlak ini. Hanya agamalah yang bisa menyelesaikan masalah krisis moral ini.

Oleh karena itu, jika benar-benar kita ingin keluar dari segala krisis yang sedang membelenggu kita ini, maka tiada pilihan lain selain kembali kepada agama kita, agama Islam. Kalau selama ini, Islam hanya kita jadikan sebagai solusi dalam masalah-masalah ritual saja, maka sekaranglah saatnya kita ambil Islam sebagai *the way of life*, cara hidup yang menyeluruh, tidak setengah-setengah dan tidak main pilih. Kalau selama ini, al-Quran hanya kita jadikan hiasan di rumah atau hanya kita bacakan untuk orang-orang yang mati, maka sekaranglah saatnya menjadikan al-Quran sebagai pedoman, panduan dan petunjuk hidup, karena memang al-Quran itu diturunkan oleh Allah untuk menjadi pedoman bagi orang-orang yang masih hidup di dunia ini. Kalau selama ini ajaran-ajaran nabi Muhammad saw. yang terdapat dalam kitab-kitab hadis kita biarkan begitu saja, maka sekaranglah saatnya kita mengikuti ajaran-ajaran beliau. Kita kaji, kita ikuti dan kita amalkan ajaran-ajaran tersebut untuk menyelesaikan segala permasalahan kita.

Selayaknya diketahui bahwa selama ini kita masih belum menjadikan Allah sebagai cahaya dalam segala aspek kehidupan kita, padahal Allah berfirman:

وَمَنْ لَمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُورٍ

“(dan) barang siapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun” (QS. An-Nuur:40).

Seharusnya disadari bahwa selama ini kita masih belum menjadikan taqwa kepada Allah sebagai solusi bagi semua permasalahan kita, padahal Allah berfirman:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (٢) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

“Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya” (QS. Ath-Thalaq:2-3).

Sepatutnya diingat bahwa selama ini kita masih belum menjadikan iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber berkah langit dan bumi, padahal Allah berfirman:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (٩٦)

“Jikaalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya”. (QS. Al-Araaf:96).

Demikianlah, sekarang telah tiba waktunya untuk kita kembali kepada Allah, bertaqwa kepada Allah dan menjalin hubungan yang baik dengan Allah. Niscaya segala permasalahan, krisis dan musibah yang menimpa kita akan dapat kita atasi.

Sekali lagi, hendaklah kita bersabar menghadapi ujian dan cobaan Allah. Janganlah kita pesimis menghadapinya karena kita mempunyai pegangan dan panduan Ilahi:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦)

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”. (QS. Al-Insyirah:5-6).

Harus diingat bahwa krisis dan masalah yang kita hadapi itu adalah akibat perbuatan dan sikap kita sendiri. Oleh karena itu, hendaklah kita menjalin hubungan yang baik dengan Allah, supaya kita mampu mengatasi masalah kita itu tanpa masalah. Dan hendaklah kita mulakan hubungan baik dengan Allah ini dari diri kita sendiri, sekarang juga, dan dengan cara bertahap sedikit demi sedikit.

2. KEPRIHATINAN MASYARAKAT DAN SOLUSINYA

Pada pengujung tahun ini⁶², sudah wajar jika kita mengevaluasi dan mengintrospeksi diri; apa saja yang menimpa kita sebagai pribadi dan sebagai bangsa sepanjang tahun. Sangat pantas jika kita muhasabah diri dan mencermati apa saja yang telah kita lakukan selama ini. Semoga dengan bercermin diri, kita bisa belajar dari peristiwa-peristiwa yang menimpa kita dan sikap kita selama ini terhadapnya. Ini semua kita lakukan dengan tujuan memperbaiki diri dan meningkatkan diri supaya –ke depan- kita menjadi hamba-hamba Allah yang kuat imannya, benar ibadahnya, mulia akhlaknya, teratur urusannya, mampu bekerja menyara diri dan keluarga, mempunyai solidaritas yang tinggi dan mampu mengatasi segala masalah tanpa masalah.

Mau atau tidak mau, suka atau tidak suka, kita harus menutup tahun ini dengan keprihatinan yang mendalam. Betapa tidak, bumi Indonesia yang terkenal dengan sebutan Jamrud Katulistiwa karena keindahan alam dan keragaman budayanya, pada tahun ini banyak dilanda bencana alam. Mulai dari gempa bumi, tsunami, gunung meletus, kemarau panjang, luapan lumpur, banjir, tanah longsor, kebakaran hutan dan lain-lain.

Bencana alam ini ada sebagiannya yang murni cobaan dari Allah Ta'ala. Namun sebagian lainnya terjadi karena ulah tangan manusia yang rakus. Alam Indonesia yang kaya raya ini telah dirusak oleh tangan-tangan jahil yang tamak akan keuntungan segera. Mereka menjarah hasil bumi yang melimpah tanpa memperhitungkan dampak yang ditimbulkannya. Akibatnya, alam kini tidak bersahabat dengan kita, karena kita telah menzaliminya. Di dalam al-Quran, Allah telah mengingatkan hal ini dengan firmanNya:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ (٤١)

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” (Q.S. ar-Ruum:41).

Jadi bencana-bencana alam yang menimpa kita ini, pada hakikatnya diciptakan oleh Allah untuk suatu tujuan yang mulia, yaitu untuk mengingatkan agar kita kembali ke jalan yang benar, kembali ke jalan Allah.

62 Tahun 2006M.

Namun kenyataannya, adakah dengan bencana-bencana tersebut, kita umat Islam Indonesia, semakin dekat dan taat kepada Allah? Adakah kita semakin insaf atas segala kelancangan dan kerakusan kita? Rasa-rasanya maksiat masih meraja lela di bumi Indonesia yang kita cintai ini. Mulai dari maksiat ringan hingga maksiat yang paling berat masih leluasa dilakukan di negeri ini.

Bumi Indonesia yang terkenal *gemah-ripah loh jinawi, subur kang sarwo tinandur*, baru saja BPS mengumumkan bahwa saat ini ada 39,1 juta penduduk Indonesia yang hidup dalam kemiskinan.⁶³ Bahkan angka kemiskinan tersebut tidak sama dengan data yang baru saja diumumkan oleh Bank Dunia. Saat ini, menurut Bank Dunia, separuh penduduk Indonesia (49 persen) atau 108, 78 juta orang, hidup dalam kondisi miskin. Mereka hidup dengan penghasilan kurang dari 2 dolar AS (Rp 18.000,-) perhari. Selain itu, 25 persen anak Indonesia di bawah usia 5 tahun menderita gizi buruk. Dan dari setiap 100 ribu kelahiran, terjadi 307 kematian ibu. Itu artinya, kematian ibu di sini tiga kali lebih tinggi dari kematian ibu melahirkan di Vietnam, atau enam kali kematian ibu di Cina dan tetangga terdekat kita, Malaysia.

Konsekuensi logisnya, kondisi ini akan menurunkan nilai moral masyarakat sehingga memicu dan memacu kriminalitas, yang menyebabkan meningkatnya pula rasa tak aman masyarakat. Bacalah koran dan lihatlah TV. Tiada hari tanpa berita gencar mengenai pencurian, perampokan, penipuan, perkosaan, pembunuhan, dan jangan lupa yang kini banyak dilakukan masyarakat kita adalah perselingkuhan dan kekerasan dalam rumah tangga

Yang lebih memprihatinkan lagi ialah, kondisi buruk yang kita bangsa Indonesia alami sepanjang tahun ini, bisa membuat anak-anak kita menjadi *the lost generation* (generasi yang hilang). Generasi yang akalunya bodoh, nuraninya tumpul dan tubuh badannya berpenyakitan. Yang kita khawatirkan ialah, anak-anak kita menjadi generasi yang tidak proaktif, tidak produktif dan bingung tidak tahu apa yang harus mereka lakukan dan kemana mereka harus melangkah. Hal ini bukan disebabkan karena kekurangan gizi saja, bukan karena kekurangan makan saja, akan tetapi mereka juga kekurangan pendidikan dan pengajaran. Anak-anak kita kekurangan *asah, asih dan asuh*. Padahal masa depan negara ini ada di tangan mereka. Padahal merekalah harapan kita. Jika mereka hilang di telan keterpurukan dan kemiskinan,

63 Pada akhir tahun 2006.

maka siapa lagikah yang bisa kita harapkan memimpin, membangun dan membangkitkan bangsa besar ini?

Sungguh di dalam al-Quran Allah telah mengingatkan kita, bahwa di sana ada hubungan yang erat antara keimanan dan kesejahteraan suatu bangsa, bahwa di sana ada korelasi yang kuat antara ketaqwaan dan kemakmuran suatu negeri, bahwa di sana ada hubungan timbal balik antara pendustaan penduduk suatu negeri terhadap ayat-ayat Allah dan siksa serta hukuman yang mereka terima. Allah berfirman:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (٩٦)

“Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.” (Q.S. al-Araf:96).

Oleh karena itu, menyikapi bencana alam dan kemanusiaan yang menimpa kita dan yang kita alami pada tahun ini, seharusnya kita sebagai orang Islam kembali kepada ajaran Allah. Selayaknya, kita sebagai penduduk Indonesia yang Muslim kembali ke jalan Allah. Semestinya, kita sebagai bangsa Indonesia yang beriman kembali kepada agama Allah.

Agama Allah ini, jika kita fahami, kita amalkan dan kita ajarkan, pasti akan memberikan jaminan kehidupan yang lebih baik. Syariat Allah ini, jika kita pelajari, kita laksanakan dan kita dakwahkan, pasti akan membuat kehidupan kita di dunia ini lebih makmur dan berkah, dan di akhirat nanti kenikmatan surga menanti kita semua. Sebaliknya, semakin jauh dari ajaran agama, seseorang atau sebuah bangsa itu akan mengalami kesempitan hidup meskipun secara lahiriah bergelimang dengan harta dunia. Semakin banyak maksiat yang dilakukan, seseorang atau sebuah negeri itu akan semakin menderita dan sengsara di dunia dan di akhirat. Mengapa demikian? Ini karena janji Allah seperti berikut:

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (٩٧)

“Barangsiapa yang mengerjakan amal salih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S. an-Nahl:97).

Menurut ayat ini, orang yang beriman dan beramal salih pasti diberi “*hayatan toyyibah*” (kehidupan yang baik) dan pahala yang lebih dari apa yang dikerjakan. Sebaliknya, orang yang berpaling dari Allah dan melupakan ayat-ayat kebesaranNya maka baginya “*ma’iisyatan dhonkan*” (kehidupan yang sempit) sebagaimana janji Allah di dalam surat lain:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى (١٢٤) قَالَ
رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا (١٢٥) قَالَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيَهَا وَكَذَلِكَ
الْيَوْمَ تُنْسَى (١٢٦)

“Dan barangsiapa berpaling dari peringatanKu, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta”. Berkatalah ia: “Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?” Allah berfirman: “Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan”. (Q.S. Thaahaa:124-126).

Seharusnya kita menghadapi ujian dan cobaan Allah dengan penuh kesabaran dan keteguhan jiwa. Semestinya kita menyikapi musibah dan bencana yang melanda negeri kita dengan kembali kepada ajaran Allah. Dan selayaknya kita bersikap optimis dan tidak putus asa dalam mengangkat diri dari keterpurukan, mengentas diri dari kemiskinan, dan mengejar ketinggalan-ketinggalan kita dalam banyak bidang. Seribu langkah dimulai dengan langkah pertama. Meskipun langkah pertama itu sulit, namun ia tidak mustahil. Kita perlu memulainya sekarang juga, dari diri kita sendiri, meskipun sedikit demi sedikit.

3. MENYIKAPI MUSIBAH YANG BERTUBI-TUBI

Sudah menjadi Sunnatullah bahwa Allah akan menguji kita dengan berbagai macam ujian. Ini karena kehidupan dunia ini memang merupakan ujian dari Allah. Islam mengajarkan bahwa, dunia ini adalah *Darul Ikhtibar wal Ibtalak* (negeri ujian dan cobaan), sedang akhirat adalah *Darul Jazak* (negeri pembalasan; yang baik dibalas baik dan yang buruk dibalas buruk).

Ujian atau cobaan Allah dalam kehidupan dunia pada hakekatnya bisa dikategorikan menjadi dua: Pertama: Allah menguji kita dengan *al-khair*, yaitu kebaikan, kesenangan dan keenakan hidup. Seperti contohnya, kesehatan, kekayaan dan kesuksesan. Dan kedua: Allah mencoba kita dengan *asy-syarr*, yaitu keburukan, kesengsaraan dan penderitaan. Contohnya adalah seperti kesakitan, kematian, kemiskinan dan bencana-bencana alam yang tidak kita sukai seperti banjir, longsor, gempa, tsunami, angin puting beliung dan meletusnya gunung berapi.

Semua ini telah ditegaskan oleh Allah dalam firmanNya:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ (٣٥)

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.” (QS. Al-Anbiyak:35).

Tafsir ayat di atas ialah: ”Tiap-tiap yang berjiwa –termasuk kita semua– akan merasakan mati. Dan Kami akan menguji kamu dengan musibah, bencana dan malapetaka yang mengharuskan kamu bersabar. Dan Kami juga akan menguji kamu dengan sesuatu yang membuatmu harus bersyukur, yaitu dengan kenikmatan kesehatan, kekayaan dan kemakmuran. Dan kepada Kamilah kamu dikembalikan, yakni untuk Kami membalas sesuai dengan kesabaran atau kesyukuran kamu”.

Akhir-akhir ini Allah menguji dan mencoba kita dengan berbagai macam musibah dan bencana secara bertubi-tubi. Mulai dari banjir dan longsor di Wasior, banjir di DKI, gempa dan tsunami di Mentawai, hingga yang paling dekat dengan kita di Yogyakarta dan kita rasakan bersama sebagian dampaknya, yaitu meletusnya gunung Merapi.

Pertanyaanya ialah, ada apa dengan negeri kita ini? Mengapa musibah dan malapetaka datang silih berganti? Mengapa bencana alam menimpa secara bertubi-tubi? Apakah sikap yang seharusnya kita ambil menghadapi musibah

yang menimpa kita ini? Seharusnya kita mengintropeksi diri. Barangkali musibah ini adalah hasil tangan kita sendiri. Barangkali malapetaka ini adalah akibat ulah kita sendiri. Barangkali bencana ini tanda kasih sayang Allah kepada kita, atau justru sebaliknya, tanda kemurkaanNya terhadap kita bangsa Indonesia, bangsa dengan penduduk Muslim terbesar di dunia.

Indonesia, negeri yang kita cintai ini adalah negeri yang subur makmur, gemah ripah loh jinawi. Begitu suburnya bumi Indonesia, sehingga digambarkan dalam sebuah lagu: "Orang bilang tanah kita tanah surga, tongkat, kayu dan batu jadi tanaman". Namun meskipun demikian, perlu kita ketahui bahwa negeri ini, menurut para pakar, merupakan wilayah yang berada dalam kawasan memiliki risiko bencana yang tinggi. Bahkan bisa dikatakan, lebih dari separoh wilayah Republik Indonesia merupakan wilayah rentan bencana.

Secara umum, bencana alam yang melanda negeri kita ini bisa dibagi menjadi dua. Pertama: Bencana alam akibat ulah manusia. Kedua: Bencana alam yang bukan dampak perbuatan manusia. Kedua macam bencana ini, meskipun tidak kita sukai, jika kita renungkan ada beberapa hikmah yang tersimpan di sebaliknya. Di antara hikmah-hikmah yang seharusnya kita renungkan di sebalik bencana yang menimpa kita secara bertubi-tubi ini ialah:

Pertama: Bencana alam ini menginsafkan kita bahwa kita ini adalah makhluk lemah. Kita tidak mampu berbuat apa-apa ketika banjir dan longsor di Wasior melanda. Kita tidak bisa berbuat apa-apa ketika gempa dan tsunami di Mentawai terjadi. Dan kita tidak dapat berbuat apa-apa ketika gunung Merapi menyemburkan *wedhus gembel*. Manusia adalah makhluk lemah dibanding dengan alam semesta lainnya. Oleh karena itu, seharusnya kita membuang jauh-jauh sifat sombong dan arogansi dari diri kita, dan semestinya kita hanya bergantung kepada Zat Yang Maha Kuasa, yaitu Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Kedua: Bencana alam ini menampakkan hakikat diri kita masing-masing. Bagi yang terkena musibah, adakah mereka termasuk orang-orang yang sabar atau tidak? Dan bagi yang tidak terkena musibah, adakah mereka termasuk orang-orang yang simpatik dan membantu saudara-saudara mereka yang terkena musibah atau tidak?

Ketiga: Bencana alam ini menyadarkan kita bahwa alam ini bisa bersahabat dengan kita, dan bisa pula menjadi ancaman. Alam ini akan

bersahabat dengan kita jika kita memakmurkannya. Dan alam ini akan menjadi ancaman jika kita merusaknya. Hari ini banyak orang membuat kerusakan alam seperti menggunduli hutan-hutan sehingga menyebabkan banjir, membuat polusi udara dengan asap kendaraan dan pabrik, dan membakar sampah atau hutan sembarangan. Ini semua menyebabkan lapisan ozon semakin menipis dan iklim dan cuaca akhir-akhir ini semakin tidak menentu. Musim panas ada hujan, dan musim hujan pun seringkali panas. Puting beliung terjadi di mana-mana.

Keempat: Bencana alam ini menyadarkan kita bahwa kita masih sangat lemah dalam masalah manajemen bencana. Manajemen bencana itu meliputi upaya-upaya sistematis mulai tahap pra bencana, tahap tanggap darurat dan kemudian tahap rehabilitasi/rekonsiliasi. Jadi sebelum bencana terjadi, masyarakat sudah harus dididik cara-cara menghindarinya dan mengatasinya. Ketika bencana terjadi masyarakat bisa cepat tanggap darurat. Artinya, mereka segera mengetahui apa yang harus dilakukan ketika bencana terjadi. Dan pasca bencana, masyarakat bisa bangkit kembali dengan mengupayakan rehabilitasi/rekonsiliasi.

Kelima: Selain hikmah-hikmah di atas, bencana alam ini sebenarnya merupakan promosi gratis. Musibah ini membuat daerah atau kota tempat terjadinya bencana semakin dikenal orang. Sebelum bencana kita tidak tahu Wasior dan Mentawai, tapi setelah bencana kita tahu di mana Wasior dan Mentawai itu. Termasuk kota kita kota Yogyakarta. Yogyakarta hari ini semakin dikenal orang. Tanpa harus memasang iklan, berita tentang kondisi kota Yogyakarta yang dekat dengan Merapi tersebar kemana-mana.

Adapun sikap yang seharusnya kita ambil untuk menghadapi bencana alam ini antara lain:

Pertama: Bencana alam yang menimpa kita secara bertubi-tubi ini harus kita sikapi dengan sikap seorang Mukmin, yaitu sikap tabah hati dan sabar. Allah berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ
الصَّابِرِينَ (١٥٥) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (١٥٦)
أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ (١٥٧)

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “*Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uun*”. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. al-Baqarah:155-157).

Kedua: Kita harus tetap *husnuddhon* (baik sangka kepada Allah) meskipun kita tertimpa banyak musibah dan bencana. Kita harus berbaik sangka kepada Allah karena mungkin dengan musibah ini, Allah menghendaki kebaikan, rezeki dan kurnia bagi kita. Dengan bencana ini mungkin Allah ingin menghapus dosa-dosa kita. Dan dengan malapetaka ini barangkali Allah ingin menaikkan derajat kita di sisiNya.

Kita tidak boleh *suuddhon* (buruk sangka) sedikitpun kepada Allah atas malapetaka yang melanda kita di dunia ini.

عن جابر بن عبد الله قال : سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول قبل موته بثلاث :

((لا يموتن أحدكم إلا وهو يحسن الظن بالله جل وعلا)) رواه ابن حبان

Dari Jabir bin Abdullah [diriwayatkan] ia berkata: Saya mendengar Nabi saw. bersabda tiga hari sebelum kewafatannya: “Janganlah salah seorang dari kamu mati melainkan berbaik sangka kepada Allah Jalla wa ‘Ala” (HR. Ibn Hibban).⁶⁴

Ketiga: Bencana alam ini seharusnya mendorong kita untuk introspeksi diri, kembali kepada Allah dan mendekatkan diri kepada Allah. Allah berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ (٤١)

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Ar-Rum:41).

Kerusakan di darat dan laut, khususnya yang diakibatkan oleh tangan kita sendiri, akan kita rasakan sebagian akibatnya. Ini semua seharusnya menyadarkan kita untuk introspeksi diri dan kembali kepada Allah. Kembali kepada Allah artinya kembali kepada ajaran-ajaranNya. Di antara ajaranNya

64 Ibnu Hibban, *Op. Cit.*, 2/403.

ialah, kita harus memakmurkan bumi ini dan tidak merusaknya untuk kepentingan sesaat. Kita harus menginsafi bahwa bumi ini tidak boleh kita cemari, kita rusak dan kita eksploitasi secara rakus supaya layak dihuni oleh anak cucu kita. Mereka semua juga mempunyai hak untuk menikmati bumi yang subur makmur. Bukan bumi yang panas, gersang dan tidak layak huni.

Keempat: Bagi kita yang tidak tertimpa bencana secara langsung, seharusnya kita bersimpati kepada saudara-saudara kita yang terkena musibah. Kita harus memperhatikan dan menolong mereka. Kita tolong mereka tenaga kita, harta kita dan dengan doa-doa kita. Kita bantu mereka semampu kita. Dalam hadis disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ)) رواه مسلم

Dari Abu Hurairah [diriwayatkan] ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa melapangkan dari seorang mukmin kesusahan dari kesusahan-kesusahan dunia, niscaya Allah akan melapangkan darinya kesusahan dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Barangsiapa mempermudah bagi orang yang kesulitan, pasti Allah akan mempermudah baginya di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutup aib seorang Muslim, niscaya Allah menutup aibnya di dunia dan akhirat. Dan Allah senantiasa menolong hambaNya selama hamba tersebut menolong saudaranya". (HR. Muslim)⁶⁵

Kelima: Supaya kita lebih tegar dan lebih siap menghadapi bencana dan musibah yang akan datang maka kita harus mempunyai manajemen bencana yang baik. Masyarakat harus dididik supaya menyikapi dan menanggapi bencana secara rasional, sistematis dan tidak berdasarkan mitos-mitos yang menyesatkan. Diharapkan dengan manajemen bencana yang baik akan dapat dilakukan upaya-upaya sistematis mulai tahap pra bencana, tahap tanggap darurat dan kemudian tahap rehabilitasi/rekonsiliasi.

65 Muslim, *Op. Cit.*, 8/71.

4. PERBANDINGAN NEGERI INI

Seharusnya kita berfikir demi bangsa dan negeri yang kita cintai ini, yaitu bangsa dan negeri Indonesia. Semestinya kita mengevaluasi dan mengintrospeksi diri; Mengapa rakyat masih hidup susah, sehingga mereka kecewa dan putus asa dengan nasib mereka meskipun alam kita kaya raya? Bagaimanakah perbandingan kita dengan negara-negara jiran kita? Apa sebab keterpurukan kita, dan bagaimana solusinya? Semoga dengan bercermin diri, kita bisa memperbaiki dan meningkatkan diri supaya –ke depan– kita menjadi bangsa yang besar, kuat dan maju.

Di antara anugerah Allah paling besar terhadap bangsa kita –bangsa Indonesia— ialah, negeri kita ini negeri yang subur makmur, gemah ripah loh jinawi. Alam kita kaya dengan hasil bumi yang luar biasa, sehingga dijuluki Jamrud Katulistiwa. Berikut ini beberapa daftar rekor yang dimiliki Indonesia.

1. Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan Negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.504 pulau, termasuk 9.634 pulau yang belum diberi nama dan 6.000 pulau yang tidak berpenghuni.
2. Indonesia memiliki 3 dari 6 pulau terbesar di dunia, yaitu Pulau Kalimantan (pulau terbesar ketiga di dunia dengan luas 539.460 km²), Pulau Sumatera (473.606 km²) dan Pulau Papua (421.981 km²).
3. Indonesia adalah Negara maritim terbesar di dunia dengan perairan seluas 93 ribu km² dan panjang pantai sekitar 81 ribu km² atau hampir 25% panjang pantai di dunia.
4. Indonesia merupakan Negara dengan suku bangsa yang terbanyak di dunia. Terdapat lebih dari 740 suku bangsa/etnis. Menggunakan 583 bahasa dan dialek, dari 67 bahasa induk yang digunakan berbagai suku bangsa tersebut
5. Indonesia adalah penghasil gas alam cair (LNG) terbesar di dunia (20% dari suplai seluruh dunia), juga produsen timah terbesar kedua. Indonesia menempati peringkat pertama dalam produk pertanian, yaitu cengkeh & pala, serta peringkat kedua dalam karet alam dan minyak sawit mentah. Indonesia adalah pengeksport terbesar kayu lapis. Indonesia memiliki hutan bakau terbesar di dunia.

Rekor di atas sebenarnya hanya sedikit dari sekian banyak rekor-rekor berkaitan dengan kekayaan alam yang dimiliki oleh bangsa ini.

Benarlah kata Koes Plus dalam nyanyiannya ketika melukiskan alam kita yang ijo royo-royo ini: “orang bilang tanah kita, tanah surga. Tongkat kayu dan batu jadi tanaman”. Indonesia adalah negeri yang subur makmur. “Negeri ini adalah negeri surga.” Apa saja ada dan mudah didapatkan di negeri ini tanpa harus membayar. Mau ikan laut atau ikan tawar tinggal tangkap saja, karena di laut dan di sungai masih banyak ikan-ikan berkeliaran. Negeri ini adalah negeri surga. Tanaman apa saja yang ditanam di sini akan tumbuh subur. Tongkat dan batu akan hidup sendiri tanpa diberi pupuk. Orang asing pun berdecak kagum dengan keindahan dan kekayaan alam kita. Sehingga membuat mereka berusaha untuk menguasainya. Akibatnya, kita pernah dijajah oleh Belanda, Portugis, Inggris dan Jepang selama ratusan tahun.

Selain sumber daya alam yang melimpah, anugerah Allah kepada bangsa dan negeri kita ialah SDM yang cukup cukup besar. Jumlah penduduk Indonesia tahun 2010 adalah 237.641.326 orang.⁶⁶ Jumlah sebanyak itu mempunyai potensi ekonomis yang sangat besar. Kita bisa menjadi pasar untuk keperluan kita sendiri. Dengan 237 juta orang sebenarnya kita tidak perlu memasarkan barang kita keluar negeri, karena di dalam negeri saja sudah mencukupi.

Lebih dari itu, anugerah Allah kepada bangsa dan negeri kita ini adalah mayoritas penduduk negeri ini beragama Islam. Islam adalah agama yang paling banyak dipeluk dan dianut di Indonesia saat ini. Sadar atau tidak sadar, mau atau tidak mau, nenek moyang kita dahulu beragama Hindu dan Budha, penganut animisme dan dinamisme, bahkan banyak yang atheis, alias tidak beragama sama sekali. Jumlah penduduk Muslim Indonesia adalah sama dengan kaum Muslimin di Saudi Arabia, ditambah Mesir, Libanon, Palestina, Jordan, Suria, Maroko, dan Kuwait. Penduduk Muslim Indonesia adalah penduduk Muslim terbesar di dunia.

Demikianlah kehebatan dan keunggulan kita bangsa Indonesia. Sebenarnya kita ini bangsa besar. Sebenarnya kita ini bangsa yang kaya raya. Sebenarnya kita ini bangsa yang bisa dibanggakan.

Namun lihatlah kekecewaan demi kekecewaan masyarakat hari ini. Bangsa dan negeri yang kita cintai ini sudah merdeka sejak tahun 1945. Berarti

66 Lihat: <http://sp2010.bps.go.id/>, diunduh tgl. 21 Oktober 2015, jam 19.00.

sudah berpuluh-puluh tahun merdeka dari penjajahan. Suatu jangka waktu yang tidak pendek. Tapi lihatlah pengangguran masih membelenggu kita. Kemiskinan masih menghantui kita. Terorisme masih mengancam. Korupsi masih menggurita. Mafia hukum, mafia pajak, mafia pilkada dan mafia-mafia lainnya masih bergentayangan. Aliran sesat masih hidup dan berkembang biak. Kriminalitas semakin merajalela. Biaya pendidikan semakin melangit. Biaya kesehatan semakin melejit. Beban hidup semakin menyusahkan. Dan bencana alam serta musibah kemanusiaan masih terus mengintai Indonesia.

Ini semua membuat rakyat hidup susah. Mereka banyak kecewa dan putus asa. Para penyair kita menggambarkan kekecewaan dan keputusan-keputusan terhadap negeri ini dengan bait-bait puisi mereka yang indah, namun menyentak.

Kata Taufik Ismail antara lain:

MALU (AKU) JADI ORANG INDONESIA

Langit akhlak rubuh, di atas negeriku berserak-serak
Hukum tak tegak, doyong berderak-derak
Berjalan aku di Roxas Boulevard, Geylang Road, Lebuh Tun Razak,
Berjalan aku di Sixth Avenue, Maydan Tahrir dan Ginza
Berjalan aku di Dam, Champs Élysées dan Mesopotamia
Di sela khalayak aku berlindung di belakang hitam kaca mata
Dan kubenamkan topi baret di kepala
Malu aku jadi orang Indonesia.

Di negeriku, selingkuh birokrasi peringkatnya di dunia nomor satu,
Di negeriku, sekongkol bisnis dan birokrasi
berterang-terang curang susah dicari tandingan,
Di negeriku anak lelaki anak perempuan, kemenakan, sepupu
dan cucu dimanja kuasa ayah, paman dan kakek
secara hancur-hancuran seujung kuku tak perlu malu,
Di negeriku komisi pembelian alat-alat berat, alat-alat ringan,
senjata, pesawat tempur, kapal selam, kedele, terigu dan
peuyeum dipotong birokrasi
lebih separuh masuk kantung jas safari,

Di negeriku penghitungan suara pemilihan umum
sangat-sangat-sangat-sangat-sangat jelas
penipuan besar-besaran tanpa seujung rambut pun bersalah perasaan,
Di negeriku khotbah, surat kabar, majalah, buku dan
sandiwara yang opininya bersilang tak habis
dan tak utus dilarang-larang,
Di negeriku dibakar pasar pedagang jelata
supaya berdiri pusat belanja modal raksasa,
Di negeriku keputusan pengadilan secara agak rahasia
dan tidak rahasia dapat ditawarkan dalam bentuk jual-beli,
kabarnya dengan sepotong SK
suatu hari akan masuk Bursa Efek Jakarta secara resmi,
Di negeriku rasa aman tak ada karena dua puluh pungutan,
lima belas ini-itu tekanan dan sepuluh macam ancaman,
Di negeriku telepon banyak disadap, mata-mata kelebihan kerja,
fotokopi gosip dan fitnah bertebar disebar-sebar,
Di negeriku ada pembunuhan, penculikan
dan penyiksaan rakyat terang-terangan di Aceh,
Tanjung Priuk, Lampung, Haur Koneng,
Nipah, Santa Cruz dan Irian,
ada pula pembantahan terang-terangan
yang merupakan dusta terang-terangan
di bawah cahaya surya terang-terangan,
dan matahari tidak pernah dipanggil ke pengadilan sebagai
saksi terang-terangan,
Di negeriku budi pekerti mulia di dalam kitab masih ada,
tapi dalam kehidupan sehari-hari bagai jarum hilang
menyelam di tumpukan jerami selepas menuai padi.

Penyair lain, Adhie M Massardi berkata:

NEGERI PARA BEDEBAH

Ada satu **negeri** yang dihuni **para bedebah**
Lautnya pernah dibelah tongkat Musa
Nuh meninggalkan daratannya karena direndam bah
Dari langit burung-burung kondor
menjatuhkan bebatuan menyala-nyala

Tahukah kamu ciri-ciri negeri para bedebah?
Itulah negeri yang para pemimpinnya hidup mewah
Tapi rakyatnya makan dari mengais sampah
Atau menjadi kuli di negeri orang
Yang upahnya serapah dan bogem mentah

Di negeri para bedebah
Orang baik dan bersih dianggap salah
Dipenjarakan hanya karena sering ketemu wartawan
Menipu rakyat dengan pemilu menjadi lumrah
Karena hanya penguasa yang boleh marah
Sedangkan rakyatnya hanya bisa pasrah

Maka bila negerimu dikuasai para bedebah
Jangan tergesa-gesa mengadu kepada Allah
Karena Tuhan tak akan mengubah suatu kaum
Kecuali kaum itu sendiri mengubahnya

Maka bila melihat negeri dikuasai para bedebah
Usirlah mereka dengan revolusi
Bila tak mampu dengan revolusi, dengan demonstrasi
Bila tak mampu dengan demonstrasi, dengan diskusi
Tapi itulah selemah-lemahnya iman perjuangan !

Sekarang marilah kita bandingkan negeri kita ini dengan negara-negara tetangga kita. Cukup dua saja, yaitu Malaysia dan China.

Dibanding Malaysia, Indonesia lebih dulu merdeka 12 tahun. (Mereka merdeka tahun 1957M). Tapi ironisnya, Malaysia lebih cepat beradaptasi dengan konsep kemerdekaan. Terbukti bahwa *hard power* dan *soft power* Malaysia lebih kuat dibandingkan Indonesia. Pendapatan perkapita mereka US \$14,603 pertahun, sementara kita hanya US \$ 4,380.⁶⁷

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa, Malaysia lebih sejahtera dan makmur daripada kita, padahal dari segi SDA dan SDM kita tidak kalah dan tidak kurang. Mungkin ada di antara kita yang mengatakan: Mengapa Indonesia dibandingkan dengan Malaysia? Bukankah mereka berpenduduk sedikit, yaitu hanya 27,5 juta atau sekitar sepuluh persen penduduk kita,

67 Lihat: [https://ms.wikipedia.org/wiki/Senarai_negara_mengikuti_KDNK_\(PPP\)_per_kapita](https://ms.wikipedia.org/wiki/Senarai_negara_mengikuti_KDNK_(PPP)_per_kapita), diunduh tgl 21 Oktober 2015, jam 19.10.

sehingga mudah diatur. Maka marilah kita bandingkan negeri kita ini dengan China. Penduduk China sekarang 1336 juta.⁶⁸ Itu berarti 5,7 kali lipat jumlah kita. Bisakah China dengan penduduk sebanyak itu berkembang dan maju?

China sekarang sedang dalam fase kebangkitan kembali, baik secara ekonomi maupun politik, yang tentu akan diikuti oleh kebangkitan budaya. Ekonomi Republik Rakyat China mengalami pertumbuhan paling cepat di dunia dengan rata-rata pertumbuhan 10% selama 30 tahun terakhir. Pertumbuhan yang luar biasa, menyebabkan jutaan orang terentaskan dari kemiskinan. Negeri tirai bambu ini kini merupakan negara pengekspor terbesar dunia dan pengimpor terbesar kedua di dunia. Pada tahun 2011, China merupakan negara pelaku manufaktur paling atas sehingga melampaui Amerika. Pendapatan per kapita China mencapai US\$3.800 per tahun. China kini sedang berada di jalurnya untuk mengambil alih Amerika Serikat sebagai perekonomian terbesar dunia. Bank Dunia, Goldman Sachs dan sejumlah institusi finansial lainnya memprediksi hal itu akan terjadi pada tahun 2025.

Bagaimana dengan penegakan hukum di China? Penegakan hukum berkaitan dengan korupsi sangat hebat. Ketika dilantik menjadi Perdana Menteri China tahun 1998, Zhu Rongji mengatakan: “Berikan saya 100 peti mati. 99 akan saya kirim untuk para koruptor, dan satu buat saya sendiri jika saya pun melakukan hal itu”.⁶⁹ Kata-kata ini bukan main-main. Selama beberapa tahun ini sudah banyak yang dieksekusi mati gara-gara korupsi di China. Bahkan baru-baru ini otoritas China menghukum mati dua mantan pejabat pemerintah daerah karena menerima suap senilai puluhan juta dolar AS. Pengadilan Tertinggi Rakyat China menyatakan, kedua pria bernama Xu Maiyong dan Jiang Renjie itu dieksekusi pada Selasa, 19 Juli 2011 dini hari waktu setempat. Kedua pria itu merupakan anggota partai berkuasa China, Partai Komunis.⁷⁰

Demikianlah, China mampu bangkit dan maju karena penegakan hukum bagi para koruptor berjalan sangat optimal dan menakutkan. Siapa sih yang berani korupsi, dapat duit milyaran, lantas keesokan harinya dihukum mati?

68 Lihat: <https://gusschool.wordpress.com/2009/06/30/jumlah-penduduk-dunia/>, diunduh tgl 21 Oktober 2015, jam 19.05.

69 Lihat: http://www.kompasiana.com/donihardiyanto/mari-kita-lawan-koruptor_5528383bf17e61bf2b8b45ad, diunduh tgl 21 Oktober 2015, jam 19.20.

70 Lihat: <http://internasional.kompas.com/read/2011/07/20/09494818/Korupsi.Dua.Pejabat.China.Dieksekusi>, diunduh tgl. 21 Oktober 2015, jam 19.30.

Sedangkan di Indonesia, koruptor milyaran hanya dihukum maksimal 4 tahun, plus remisi, penangguhan, alasan sakit, plus rekreasi ke luar negeri. Paling banter hukumannya jadi 1 tahun kurang. Koruptor dan calon koruptor juga berpikir, tidak apa-apa korupsi di Indonesia, toh nanti setelah keluar penjara uang hasil korupsinya masih ada dan tidak akan habis sampai tujuh keturunan.

Sekarang marilah kita pikirkan; Apakah sebab semua ini? Mengapa masyarakat masih hidup susah sehingga mereka kecewa dan malu menjadi orang Indonesia? Mengapa sebagian orang menyebut negeri ini negeri bedebah? Mengapa negeri ini banyak tertinggal dibanding Malaysia dan China?

Kalau diperhatikan secara seksama, Indonesia tidak kalah dari segi kekayaan alamnya. Indonesia tidak kurang orang pandainya. Sebenarnya sumber utama segala permasalahan kita itu adalah diri kita sendiri. Ya kita sendirilah yang membuat dan menciptakan krisis-krisis yang kita hadapi sekarang ini. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ (٤١)

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (QS. Ar-Ruum:41).

Dan firmanNya:

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ

“Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri”. (QS. An-Nisaak:79).

Semua permasalahan dan krisis yang membelenggu kita saat ini, seperti permasalahan ekonomi, hukum, politik, sosial, keluarga, kriminalitas, korupsi dan lain-lain adalah akibat kesalahan, kekurangan dan kelemahan kita sendiri.

Dan kalau kita cermati, maka kesalahan, kekurangan dan kelemahan kita itu ujung-ujungnya kembali kepada masalah moral. Jadi sebenarnya, keterpurukan kita ini, bangsa Indonesia, adalah karena kita terkena KRISLAK (krisis akhlak).

Mengapa krisis akhlak yang mendasari semua krisis dan permasalahan kita? Ini karena korupsi, mafia hukum, mafia pajak, mafia pilkada dan kejahatan-kejahatan lainnya itu tidak akan dilakukan oleh orang-orang yang berakhlak mulia.

Orang yang menjaga moralnya tidak akan tega membuat masalah bagi orang lain. Orang yang memelihara akhlaknya tidak akan sampai hati menzalimi dan merampas hak orang lain.

Hanya pemimpin yang tidak berakhlak saja yang tega melakukan korupsi sehingga negara kita menjadi negara yang amburadul, miskin dan tidak mampu mensejahterakan rakyatnya. Hanya pemimpin yang krisis akhlak saja yang sampai hati menjarah kekayaan negara yang sebenarnya diperuntukkan bagi kesejahteraan rakyatnya.

Jika seseorang itu tidak berakhlak mulia maka apa saja akan dilakukannya, dan inilah sumber dari segala keterpurukan dan kesengsaraan kita selama ini. Negara kita ini sekarang dipimpin dan didiami oleh orang-orang yang tidak amanah dan tidak berakhlak mulia. Akibatnya, lengkaplah sudah penderitaan dan kesengsaraan yang kita dapatkan.

Setelah kita mengetahui permasalahan kita, dan setelah kita menyadari sebab utama krisis kita itu, maka marilah kita mencari solusinya, mengetahui obatnya dan melakukan terapinya.

Telah dinyatakan bahwa semua krisis dan permasalahan kita itu sumber utamanya adalah satu, yaitu KRISLAK (krisis akhlak). Di sini ditegaskan bahwa, krisis moral atau akhlak itu tidak ada obatnya kecuali pada agama. Ya hanya agamalah yang bisa merawat krisis akhlak ini. Hanya agamalah yang bisa menyelesaikan masalah krisis moral ini.

Oleh karena itu, jika benar-benar kita ingin keluar dari segala krisis yang sedang membelenggu kita ini, dan bangkit berdiri sama tegak dengan bangsa-bangsa lain, maka tiada pilihan lain selain kembali kepada agama kita, agama Islam. Kalau selama ini, Islam hanya kita jadikan sebagai solusi dalam masalah-masalah ritual saja, maka sekaranglah saatnya kita ambil Islam sebagai *the way of life* (cara hidup) yang menyeluruh, tidak setengah-setengah dan tidak main pilih. Kalau selama ini, al-Quran hanya kita jadikan hiasan di rumah atau hanya kita bacakan untuk orang-orang yang mati, maka sekaranglah saatnya menjadikan al-Quran sebagai pedoman, panduan dan petunjuk hidup, karena memang al-Quran itu diturunkan oleh Allah untuk menjadi pedoman bagi orang-orang yang masih hidup di dunia ini.

Kalau selama ini ajaran-ajaran nabi Muhammad saw. yang terdapat dalam kitab-kitab hadis kita biarkan begitu saja, maka sekaranglah saatnya kita mengikuti ajaran-ajaran beliau. Kita kaji, kita ikuti dan kita amalkan ajaran-ajaran tersebut untuk menyelesaikan segala permasalahan kita.

Perlu diketahui bahwa selama ini kita masih belum menjadikan Allah sebagai cahaya petunjuk dalam segala aspek kehidupan kita, padahal Allah berfirman:

وَمَنْ لَمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُورٍ (٤٠)

“(dan) barang siapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun” (QS. An-Nuur:40).

Perlu diingat bahwa selama ini kita masih belum menjadikan taqwa kepada Allah sebagai solusi bagi semua permasalahan kita, padahal Allah berfirman:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (٢) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

“Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya” (QS. Ath-Thalaq:2-3).

Perlu disadari bahwa selama ini kita masih belum menjadikan iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber berkah langit dan bumi, padahal Allah berfirman:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (٩٦)

“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya”. (QS. Al-Araaf:96).

Demikianlah, sekarang telah tiba waktunya untuk kita kembali kepada Allah. Bertakwa kepada Allah. Menjalin hubungan yang baik dengan Allah. Niscaya segala permasalahan, krisis dan musibah yang menimpa kita akan dapat kita atasi. Bangsa dan negeri kita akan menjadi bangsa yang besar dan negeri yang maju, tidak kalah dengan bangsa dan negeri lain. In syaa Allah.

5. MASYARAKAT ISLAMI: ANTARA FAKTA DAN REALITA

Di antara anugerah Allah yang paling besar terhadap bangsa kita –bangsa Indonesia– ialah mayoritas penduduk ini beragama Islam. Islam adalah agama yang paling banyak dipeluk dan dianut di Indonesia saat ini. Sadar atau tidak sadar, mau atau tidak mau, dahulu nenek moyang kita beragama Hindu dan Budha, penganut animisme dan dinamisme, bahkan banyak yang atheis, alias tidak beragama sama sekali.

Betapa besar jasa para wali, para ulama dan para pendakwah terdahulu. Dengan usaha yang gigih, mereka berhasil mengislamkan nenek moyang kita, sehingga hampir kita semua di sini dilahirkan oleh kedua orang tua yang Muslim. Kita semua mendapatkan agama Islam dengan gratis, tanpa usaha, tanpa perjuangan, dan bahkan tanpa permintaan.

Namun anugerah besar ini seringkali kita lalaikan. Oleh karena mendapatkan agama ini secara gratis tanpa usaha, kita kurang menyayangnya. Dan oleh karena memperoleh Islam ini tanpa perjuangan, kita kurang sensitif dan kurang membelanya. Bahkan dengan perjalanan waktu, tanpa terasa masyarakat kita sudah banyak yang luntur keislamannya.

Sudah saatnya kita mengembalikan masyarakat kita menjadi masyarakat yang Islami. Pertanyaannya ialah, apakah masyarakat Islami? Masyarakat Islami adalah masyarakat yang istimewa. Masyarakat yang Islami berbeda dengan masyarakat lainnya. Ia mempunyai karakteristik yang membedakannya dengan yang lainnya. Di antara karakteristik tersebut ialah:⁷¹

1. Masyarakat Islami itu memelihara iman dan akidah.
2. Masyarakat Islami itu ialah yang melaksanakan ibadah.
3. Masyarakat Islami ialah masyarakat yang mempunyai pemikiran dan paham-paham Islami.
4. Masyarakat Islami adalah masyarakat yang menjaga *al-akhlak al-karimah*.
5. Masyarakat Islami itu mempunyai adat-istiadat yang baik.
6. Masyarakat Islami itu mempunyai peraturan perundang-undangan yang bersumber kepada al-Quran dan hadis.

71 Al-Qaradhawi, Yusuf, *Malamih al-Mujtama' al-Islami alladzi Nansyuduh*, (Cairo: Maktabah Wahbah, cetakan pertama, 1414H/1993M), hal. 9-318.

7. Masyarakat Islami ialah masyarakat yang perekonomiannya bersumber kepada syariat Islam.
8. Masyarakat Islami yaitu masyarakat yang merujuk kepada syariat Islam dalam masalah seni dan budaya.

Sekarang marilah kita bahas satu persatu karakteristik di atas. Adakah masyarakat kita sudah memilikinya atau belum. Jika belum, maka kita harus berusaha untuk memiliki karakteristik ini. Dan jika sudah, maka kita harus terus-menerus meningkatkannya.

Pertama, masyarakat Islami adalah masyarakat yang memelihara iman dan akidahnya.

Sebagai Muslim, kita harus memelihara dan meningkatkan iman dan akidah kita. Iman kepada Allah, para malaikatNya, para RasulNya, kitab-kitabNya, qodhok dan qodarNya dan iman kepada Hari Akhir adalah pondasi kehidupan kita sebagai orang Islam. Tanpa iman maka segala amal perbuatan dan ibadah kita sia-sia.

Tapi realita yang ada dalam masyarakat ialah, masih banyak di kalangan masyarakat kita yang menyekutukan Allah dengan menyembah setan, tempat-tempat angker dan memuja-muja patung atau pepohonan. Masih banyak yang percaya kepada dukun, para normal dan perklenikan. Masih banyak di kalangan masyarakat kita yang menuhankan fulus alias duit. Masih banyak di tengah-tengah masyarakat kita yang dengan leluasa murtad alias keluar dari Islam. Padahal murtad itu dalam syariat Islam dianggap sebagai tindak pidana, dan di akhirat kelak diancam oleh Allah dengan firmanNya:

وَمَنْ يَزِدْكَ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٢١٧)

“Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Baqarah:217).

Karakteristik masyarakat Islami yang **kedua**, masyarakat Islami adalah masyarakat yang melaksanakan ibadah.

Sebagai Muslim, kita mempunyai kewajiban beribadah kepada Allah. Hanya Allah yang layak dan wajib kita sembah. Jika ibadah ini dilakukan dengan baik dan benar niscaya akan mempunyai dampak yang baik dalam kehidupan kita.

Tapi realita yang ada dalam masyarakat ialah, kita dapati banyak masyarakat yang meninggalkan ibadah. Shalat dan puasa umpamanya, banyak orang tidak shalat dan tidak puasa. Ada juga yang puasa tapi tidak shalat, atau sebaliknya. Banyak orang umrah atau naik haji, tapi korupsi jalan terus. Banyak orang shalat, tapi mencuri masih tetap dilakukan. Ibadah mereka tidak ada dampak positifnya dalam kehidupan mereka padahal seharusnya ibadah itu mempengaruhi sikap dan perilaku kita. Allah berfirman:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

“Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar.” (QS. Al-Ankabut:45).

Karakteristik ketiga, masyarakat Islami ialah masyarakat yang mempunyai pemikiran dan paham-paham Islami.

Seharusnya sebagai Muslim, kita memiliki pemikiran-pemikiran dan paham-paham yang sejalan dan sehaluan dengan Islam. Pemikiran dan paham yang bertentangan dengan Islam harus kita tolak, baik itu berasal dari pemikiran dan paham orang Islam sendiri pada zaman kemunduran, maupun berasal dari orang-orang non-Muslim, terutama orang-orang Barat.

Namun realitanya, masih kita dapati dalam masyarakat kita yang menganut pemikiran dan paham yang aneh dan asing seperti sekulerisme, pluralisme, relativisme, dan liberalisme. Masih banyak yang mengikuti aliran dan paham yang sesat dan menyesatkan seperti kejawen, kebatinan, dan lainnya. Bahkan dalam suatu penelitian, Indonesia ini merupakan gudangnya aliran-aliran sesat seperti aliran Lia Eden, al-Quran Suci, Ahmadiyah, Ingkarussunnah dan lainnya.

Karakteristik masyarakat Islami yang **keempat** ialah, masyarakat Islami adalah masyarakat yang menjaga *al-akhlak al-karimah*.

Al-Akhlak al-karimah ialah akhlak yang mulia. Sebagai kaum Muslimin, kita harus menghiasi diri kita dengan akhlak yang terpuji seperti kasih sayang, jujur, lemah lembut, dermawan, pemberani dan lainnya. Dan dalam waktu yang sama, kita harus mengikis habis sifat-sifat yang tercela dari diri kita seperti sifat kasar, kikir, tamak, pembohong, pengecut dan lainnya.

Tapi realita dalam masyarakat menunjukkan bahwa, masih banyak yang suka menipu, berdusta, mengingkari janji, mengkhianati amanah dan lainnya. Pornografi dan pornoaksi adalah salah satu buktinya. Banyak yang

melakukan pornoaksi maupun pornografi tanpa segan silu. Ini menunjukkan bahwa sifat malu sudah tidak ada lagi. Contoh lain ialah korupsi yang meraja lela di negara kita. Korupsi masih menjadi permasalahan besar bagi bangsa kita. Ini menunjukkan bahwa sifat tamak dan serakah masih ada pada banyak orang.

Karakteristik kelima ialah, masyarakat Islami itu mempunyai adat-istiadat yang baik.

Sebagai masyarakat Islam, seharusnya adat istiadat yang kita miliki adalah adat istiadat yang direstui oleh agama. Semua adat istiadat yang menyalahi ajaran Islam harus diganti dan diubah. Kita tidak boleh membenarkan suatu adat dengan alasan karena itu sudah turun temurun selagi ia bertentangan dengan agama yang kita yakini.

Namun realita menunjukkan bahwa adat istiadat peninggalan nenek moyang kita yang beragama Hindu dan Budha dan penganut animisme dan dinamisme masih subur di bumi kita. Masih banyak usaha-usaha untuk mengekalkan adat istiadat yang jelas-jelas bertentangan dengan ajaran Islam. Sebagai contoh, penghormatan yang berlebihan terhadap benda-benda pusaka yang dianggap sakti, tata cara pernikahan, kelahiran anak, kematian dan lain-lain.

Karakteristik keenam, masyarakat Islami itu mempunyai peraturan perundang-undangan yang bersumber kepada al-Quran dan hadis.

Sebagai masyarakat Islami, seharusnya peraturan perundang-undangan kita bersumber kepada al-Quran dan hadis. Semua peraturan perundang-undangan, baik itu undang-undang, peraturan Presiden, peraturan pemerintah, peraturan menteri maupun peraturan daerah harus seiring dan sejalan dengan sumber hukum Islam yaitu al-Quran dan sunah Rasulullah saw. Meskipun Indonesia bukan negara agama, namun bukankah mayoritas penduduknya beragama Islam?

Tapi realitanya, masih banyak undang-undang yang menyalahi syariat Islam. Masih banyak peraturan-peraturan yang menentang al-Quran dan sunnah Rasulullah saw. seperti peraturan yang melarang membangun masjid dan peraturan yang melarang kaum wanita berjilbab di sebagian daerah. Padahal Allah mengancam umat Islam yang tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah akan dianggap sebagai orang kafir atau fasiq atau zalim. FirmanNya:

وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ (٤٤) وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (٤٥) وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ (٤٧)

“Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.” “Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.” “Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Al-Maidah: 44, 45 dan 47).

Karakteristik ketujuh ialah, masyarakat Islami ialah masyarakat yang perekonomiannya bersumber kepada syariat Islam.

Masyarakat Islami adalah masyarakat yang bertransaksi dengan menggunakan peraturan-peraturan syariat Islam. Hal ini supaya hasil transaksi, baik itu jual beli, pinjam-meminjam, gadai-menggadai maupun lainnya itu *halalan thoyyiban*, halal lagi baik.

Tapi realita menunjukkan bahwa, masih banyak yang tidak memperhatikan aturan-aturan syariat ketika mereka berbisnis. Di tengah-tengah masyarakat masih banyak transaksi ribawi, transaksi yang merugikan dan menzalimi orang lain. Padahal Allah telah berfirman:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ (١٨٨)

“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui”. (QS. Al-Baqarah:188).

Karakteristik kedelapan ialah, masyarakat Islami yaitu masyarakat yang merujuk kepada syariat Islam dalam masalah seni dan budaya.

Sebagai masyarakat Islam, kesenian dan kebudayaan kita mestilah mengacu kepada kesenian dan kebudayaan yang dibenarkan Islam. Bukan kesenian yang tanpa batas sehingga seringkali *kebablasan*. Islam bukanlah agama yang anti seni dan budaya. Islam juga bukan agama yang membebaskan seni dan budaya sebebaskan-bebasnya.

Namun realitanya, dalam masyarakat masih banyak yang berkreasi dalam seni tanpa memperhatikan apa yang dibolehkan dan apa yang tidak.

Masih banyak yang mengatas-namakan seni dalam membuat pornografi dan pornoaksi. Masih banyak yang menggunakan seni sebagai kedok untuk menghalalkan yang haram.

Dari poin-poin di atas dapat disimpulkan bahwa, masyarakat Islami adalah masyarakat yang menjadikan Islam sebagai pedoman dan petunjuk dalam semua aspek kehidupan. Sudah sepantasnya kita realisasikan hal itu pada masyarakat kita.

6. KORUPSI, KAPANKAH HILANG DARI NEGERI INI?

Hari demi hari, tiap-tiap hari kita mendengar dan membaca berita tentang korupsi. Baik media cetak maupun media elektronik setiap hari selalu meliput berita tentang korupsi. Pertanyaannya ialah, sampai kapankah negeri yang kita cintai ini bebas dari korupsi? Bisakah bangsa ini membanteras korupsi hingga ke akar-akarnya? Bagaimanakah caranya? Masalah-masalah inilah yang akan kita bahas berikut ini. Semoga dengan memahami permasalahan ini kita dapat berurun-rembug menuntaskannya dan semoga bangsa kita ke depan menjadi bangsa yang maju, kuat dan bersih dari *the extra ordinary crime* ini, yaitu korupsi.

Ada apa dengan bangsa kita ini? Sebagaimana dimaklumi, negeri ini dihuni oleh penduduk yang mayoritasnya beragama Islam. Sebagaimana diketahui, negeri ini dihuni oleh bangsa yang beriman kepada Allah dan Hari akhir. Lalu mengapa korupsi masih terus-menerus dilakukan di negeri ini? Sungguh malu kita, hingga hari ini bangsa yang mayoritas penduduknya Muslim ini masih dihipit dengan permasalahan korupsi. Korupsi masih menjadi masalah berat bagi bangsa kita. Korupsi telah menjadi wabah endemik yang melanda hampir setiap komponen birokrasi, dari istana sampai kantor kelurahan, bahkan sampai RW/RT. Korupsi terjadi di hampir semua lini kehidupan, dari urusan kelahiran sampai kematian, dari bangun tidur sampai tertidur kembali.

Apakah Islam membolehkan atau mentolerir korupsi? Tidak! Justru sebaliknya, Islam membenci perbuatan koruptif dan para pelakunya. Islam bahkan mengkutuk siapa saja yang terlibat dengan korupsi.

Allah berfirman:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِيَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ
النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْمُونَ (۱۸۸)

“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil, dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.” (QS. al-Baqarah:188).

Di dalam sebuah hadis, diriwayatkan bahwa Tsauban berkata:

((لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّاشِيَّ وَالْمُرْتَشِيَّ وَالرَّائِشَ يَغْنِي الَّذِي يَمْشِي
بَيْنَهُمَا)) رواه أحمد

“Rasulullah saw. melaknat orang yang memberi suap, orang yang menerima suap dan orang tengah yaitu yang berjalan di antara keduanya” (HR. Ahmad).⁷²

Dari ayat dan hadis di atas jelaslah bahwa korupsi itu hukumnya haram. Tapi, mengapa masih banyak orang yang mengaku sebagai umat Islam melakukannya? Secara umum, korupsi dilakukan orang karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri koruptor, seperti sifat rakus atau serakah terhadap harta kekayaan, sifat iri kepada orang lain, atau terbentur dengan kebutuhan hidup mendesak yang memicu seseorang melakukan korupsi. Sedangkan faktor eksternal ialah seperti sistem pemerintahan yang tidak transparan sehingga memberikan kesempatan pemegang amanah untuk melakukan korupsi. Selain itu, lemahnya pengawasan, lemahnya hukum, tidak adanya akuntabilitas dan transparansi, penegak hukum yang mudah disuap, sanksi hukum yang terlalu ringan dan lainnya.

Dengan kata lain, terjadinya korupsi disebabkan karena tiga hal:

Pertama, *corruption by greed* (keserakahan). Korupsi ini dilakukan orang bukan karena terdesak secara ekonomi, tapi karena sifat serakah dan rakus. Jabatan tinggi, gaji besar, rumah mewah, popularitas menanjak, namun karena rakus maka terlibat dengan korupsi. Mental serakah dan rakus ini pernah diingatkan oleh Nabi Muhammad saw. dalam hadis berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((لَوْ
كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ مَالٍ لَابْتَغَى ثَالِثًا، وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ،
وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ)) رواه البخاري ومسلم

Dari Ibnu Abbas ra. [diriwayatkan] ia berkata: Aku mendengar Nabi saw. bersabda: “Jika anak Adam (manusia) memiliki dua lembah harta niscaya ia mencari yang ketiga. Tidak memenuhi lambung anak Adam melainkan debu. Dan Allah menerima taubat orang yang bertaubat” (HR. al-Bukhari dan Muslim).⁷³

72 Ahmad, *Op. Cit.*, 5/279.

73 Al-Bukhari, *Op. Cit.*, 8/115 dan Muslim, *Op. Cit.*, 3/99.

Kedua, *corruption by need* (kebutuhan). Korupsi ini dilakukan orang karena terdesak dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup. Misalnya korupsi yang dilakukan oleh orang yang bergaji rendah karena tidak mencukupi kebutuhan hidupnya, seperti pegawai atau karyawan kecil, polisi atau perajurit rendahan, buruh kasar dan lainnya.

Ketiga, *corruption by chance* (peluang). Korupsi ini dilakukan orang karena adanya peluang atau kesempatan untuk korupsi. Biasanya hal ini didukung oleh lemahnya sistem organisasi, rendahnya akuntabilitas publik, longgarnya pengawasan masyarakat, dan keroposnya penegakan hukum, yang diperparah dengan sanksi hukum yang tidak membuat jera.

Ketiga sebab di atas terkadang menyatu. Kadangkala, seorang koruptor itu di samping mentalnya serakah, ia mempunyai kebutuhan dasar ekonomi yang tinggi, lalu ditunjang adanya peluang aman untuk korupsi.

Korupsi adalah penyakit kita bersama. Semaju apapun negeri ini jika masih mempunyai penyakit ini akan ambruk juga. Sebesar apapun pencapaian kita dalam bidang kesejahteraan dan perekonomian jika korupsi masih mencengkeram pasti akan bangkrut lagi.

Korupsi mempunyai dampak yang sangat negatif dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam bidang ekonomi umpamanya, korupsi membuat perekonomian terpusat hanya pada elite kekuasaan yaitu eksekutif, legislatif dan yudikatif yang berkolaborasi dengan pengusaha. Korupsi menimbulkan diskriminasi kebijakan. Korupsi membuat pembangunan yang tidak transparan. Korupsi memicu terhambatnya pertumbuhan ekonomi, dan korupsi berdampak pada tingginya biaya yang harus dikeluarkan.

Dalam bidang kesejahteraan rakyat pula, korupsi berdampak menyengsarakan rakyat. Ini karena korupsi menyebabkan pelayanan publik menjadi buruk, biaya kesehatan menjadi tinggi sehingga banyak orang miskin yang tidak mendapatkan jaminan kesehatan yang layak, biaya pendidikan juga menjadi mahal sehingga orang miskin sulit untuk menyekolahkan anak sehingga kualitas sumber daya manusia menjadi rendah.

Dan dalam bidang moral masyarakat pula, korupsi menciptakan moral masyarakat yang munafik, korupsi menyuburkan budaya menjilat dan korupsi mendidik masyarakat menjadi penipu.

Ringkasnya, dampak negatif dari korupsi ini ialah membuat bangsa ini hancur, secara cepat atau lambat, suka atau tidak suka, mau atau tidak mau.

Bisakah kita membanteras korupsi yang telah mendarah daging ini? Mampukah kita memusnahkan korupsi hingga ke akar-akarnya? Kita bisa! Kita mampu! Sekali lagi kita pasti bisa mengatasi masalah korupsi yang telah membudaya ini, asal kita mau. Kita pasti mampu menuntaskan permasalahan korupsi yang telah menggurita ini, jika kita bersatu hati.

Tetapi bagaimana caranya?

Cara membanteras korupsi antara lain seperti berikut:⁷⁴

Pertama, dekonstruksi budaya yang melestarikan korupsi. Artinya, kita harus membanteras dan mengikis budaya-budaya yang melanggengkan korupsi, seperti budaya kultus dan paternalistik, budaya hadiah yang diberikan kepada orang yang memiliki kewenangan, budaya komunalisme dalam kehidupan masyarakat yang melahirkan sikap toleran terhadap praktik-praktik korupsi, budaya instan yang mendorong praktik penyimpangan, serta budaya permisif, hedonistik dan materialistik.

Kedua, membanteras korupsi melalui jalur pendidikan. Yaitu secara formal; antara lain dengan mengajarkan mata pelajaran anti korupsi, mereformasi silabus pendidikan keagamaan dari yang lebih menekankan kesalihan individual menuju kesalihan sosial dan membersihkan lembaga-lembaga pendidikan dari praktik-praktik korupsi. Secara non formal; antara lain dengan mengadakan pendidikan dan pelatihan anti korupsi, dan penyadaran tentang bahaya korupsi bagi seluruh masyarakat. Dan secara informal; antara lain dengan meningkatkan fungsi pendidikan keluarga serta mendorong para orang tua, tokoh dan pimpinan masyarakat, politisi maupun pejabat untuk menjadi suri teladan yang baik.

Ketiga, membanteras korupsi melalui jalur keagamaan. Yaitu antara lain dengan mendorong para tokoh dan lembaga agama untuk mengeluarkan fatwa atau opini tentang korupsi serta sanksi sosial bagi para koruptor. Mendorong setiap pemeluk agama untuk lebih menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya. Membersihkan organisasi kemasyarakatan Islam, partai politik, yayasan, masjid dan lainnya dari praktik korupsi. Dan menyadarkan bahaya korupsi melalui majlis ta'lim, khutbah Jum'at, momentum hari-hari besar Islam dan lainnya.

Keempat, membanteras korupsi melalui pendekatan sosio-kultural.

74 Majelis Tarjih Dan Tajdid PP Muhammadiyah, *Fikih Antikorupsi Perspektif Ulama Muhammadiyah*, (Jakarta: Pusat Studi Agama Dan Kebudayaan, cetakan pertama, 1426H/2006M), hal. 122-153.

Yaitu antara lain dengan memasyarakatkan budaya malu, mengucilkan para koruptor, menghentikan kebiasaan suap-menyuap, melaporkan adanya indikasi penyalahgunaan wewenang dan melakukan sosialisasi tentang bahaya korupsi.

Kelima, membanteras korupsi melalui pendekatan hukum dan politik. Pembanteras korupsi di negeri yang kita cintai ini hanya bisa dijalankan jika hukum dan penegakan hukum dilakukan secara tegas dan tidak pandang bulu. Oleh karena itu pembanteras korupsi melalui jalur hukum dan politik dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti melakukan tekanan kepada para aparat penegak hukum; hakim, jaksa, polisi dan KPK untuk konsekuen dan memiliki keberanian dalam menindak para pelaku tindak pidana korupsi, mendorong aparat birokrasi agar menjalankan sistem pemerintahan yang transparan dan responsif terhadap aspirasi masyarakat yang berkembang, dan mendorong pemerintah dan segenap anggota masyarakat untuk secara terus-menerus meningkatkan pengawasan terhadap jalannya pemerintahan.

Keenam, salah satu syarat membanteras korupsi adalah memilih pemimpin yang bersih dan amanah. Hal ini karena seorang pemimpin dengan kekuasaan yang dimiliki sangat menentukan baik buruknya kehidupan suatu bangsa. Pemimpin yang bersih dan berwibawa akan menjadi panutan masyarakat dan akan mewujudkan kehidupan yang makmur dan sejahtera.

Ketujuh, faktor yang tidak kalah pentingnya dalam membanteras korupsi ialah keteladanan pemimpin. Jika pimpinan menginginkan rakyat, karyawan atau bawahan bersikap jujur, disiplin dan tidak korupsi, maka pimpinan, atasan, atau pejabat itulah yang harus lebih dahulu mempraktikkan instruksi atau ucapannya. Seorang pemimpin haruslah jujur, amanah dan bertanggung jawab. Seorang pemimpin hendaklah berani menyampaikan kebenaran, tidak takut membanteras KKN, tidak bekerja sama dengan para koruptor, tidak terlibat dalam kasus kriminal dan bersikap tegas terhadap kemungkaran. Para pemimpin, pejabat dan tokoh masyarakat hendaklah mencontoh Nabi saw. dalam masalah kepemimpinan, sesuai dengan firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا (٢١)

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. al-Ahzab:21).

7. PERMASALAHAN AGAMA DI NEGARA INDONESIA YANG TERCINTA

Setelah mempelajari syariat Islam, dan setelah mengkaji al-Quran dan hadis, para ulama mendapatkan bahwa ada lima perkara yang sangat asasi bagi kehidupan manusia. Tanpa lima perkara pokok ini kehidupan manusia akan kacau balau dan sistem kehidupan akan rusak binasa. Lima perkara utama ini disebut *adh-dhoruriyyat al-khams*, yaitu agama, jiwa, akal, kehormatan diri dan harta benda. Hanya satu saja yang akan didalami berikut ini, yaitu mengenai agama.

Agama itu dibutuhkan oleh manusia karena agama adalah sumber ilmu pengetahuan, akhlak dan peradaban. Tanpa agama tidak bisa dibayangkan bagaimana manusia akan menjalani kehidupan di muka bumi. Tanpa agama manusia akan berbuat semaunya, tidak peduli halal dan haram. Yang kuat akan memangsa yang lemah, dan yang berkuasa akan berbuat zalim dan sewenang-wenang. Ringkasnya, tanpa agama bumi ini akan dipenuhi dengan kekafiran, kezaliman dan maksiat.

Alhamdulillah, kita bersyukur kepada Allah karena telah menganugerahi kita agama Islam, dengan menurunkan al-Quran dan mengutus Muhammad Rasulullah saw. kepada kita. Allah berfirman:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (١٦٤)

“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Ali Imran:164).

Dan alhamdulillah, kita juga bersyukur kepada Allah, bangsa kita, bangsa Indonesia yang tercinta ini, mayoritas penduduknya beragama Islam. Dan sekali lagi kita bersyukur kepada Allah karena agama Islam yang kita peluk ini termasuk salah satu agama yang diakui oleh negara kita.

Namun meskipun Islam merupakan salah satu agama yang diakui oleh negara kita, dan walaupun umat Islam adalah mayoritas penduduk Indonesia, kita umat Islam masih mempunyai banyak permasalahan berat di bidang agama. Permasalahan tersebut antara lain ialah:

1. Tidak paham agama.

Banyak orang Islam tidak tahu dan tidak paham dengan agamanya sendiri. Sebagai bukti, banyak di antara kita yang pengetahuan agamanya masih tetap seperti ketika di TK dulu padahal pengetahuan umumnya sudah meningkat pesat. Pendidikan agama di sekolah umum memang hanya diberikan sampai peringkat SMA saja, dan itu dalam kadar yang sangat minim, yaitu hanya satu kali pertemuan dalam seminggu. Bukti lainnya, banyak di antara kita yang bacaan al-Qurannya masih seperti waktu di SD dulu, padahal kini sudah dewasa atau bergelar sarjana. Banyak di antara kita tidak memahami bacaan-bacaan shalatnya. Banyak di antara kita yang tidak tahu bagaimana berjual-beli yang Islami, bagaimana menikah dan bagaimana bekerja sesuai dengan syariat Islam.

Karena tidak paham terhadap ajaran agamanya, ada orang sering tahajjud pada malam hari tapi shalat subuhnya selalu ketinggalan. Ada orang suka umrah namun naik haji tidak pernah dilakukannya. Ada orang selalu bersedekah tapi zakat tidak pernah dibayarnya. Ada orang menganggap ibadah itu hanya di masjid saja, sementara di kantor atau toko atau ladang itu adalah urusan dunia yang harus dipisahkan dengan urusan akhirat. Ada orang yang shalatnya jalan tapi korupsinya juga tetap jalan. Ada orang yang berpuasa siang hari, namun malam harinya maksiatnya juga tidak pernah ketinggalan. Demikianlah akibat kejahilan terhadap Islam.

2. Tidak mau mengamalkan Islam pada diri dan keluarga.

Di tengah-tengah masyarakat kita, banyak orang yang mengaku beragama Islam tapi tidak mau mengamalkan ajaran Islam pada diri dan keluarganya. Buktinya, masih terlalu banyak umat Islam yang tidak mau mengerjakan shalat fardhu dengan alasan sibuk bekerja atau sedang asyik nonton TV atau karena malas atau karena hal lainnya. Di bulan Ramadhan yang baru lalu, masih kita dapati orang-orang Islam yang makan di warung-warung pada siang hari. Karena tidak paham dengan ajaran agamanya, masih banyak di antara kita sampai hari ini yang bertransaksi hutang-piutang dengan cara ribawi, padahal riba telah diharamkan oleh Allah dan RasulNya. Atau sebenarnya mereka tahu, tapi mereka tidak mau menggunakan solusi yang dikemukakan oleh syariat seperti Bank Islam, BMT, gadai syariat karena dianggapnya sama saja dengan lembaga keuangan konvensional.

3. Permasalahan ketiga di bidang agama ialah salah paham terhadap agama.

Di kalangan masyarakat ada yang salah paham terhadap agamanya sendiri sehingga mereka memusuhinya, secara sadar atau tidak sadar. Contohnya, ajaran poligami. Hari ini banyak orang yang benci kepada ajaran Islam yang satu ini. Mereka memandang serong kepada poligami, tapi selingkuh bisa ditoleransi. Padahal Islam membenarkan poligami bukan kepada semua laki-laki. Hanya mereka yang mampu memenuhi syaratnya saja yang dibenarkan berpoligami. Syaratnya sangat ketat, yaitu harus bisa berlaku adil kepada semua istrinya. Adil di sini dari segi lahiriah, termasuk di dalamnya masalah nafkah. Jadi kalau seorang laki-laki tidak mempunyai kemampuan finansial dia tidak boleh berpoligami, karena bagaimana dia bisa adil kepada seluruh istrinya jika satu orang istri saja belum bisa dia penuhi kebutuhan hidupnya?

Contoh lain tentang salah paham ialah salah paham terhadap Hukum Pidana Islam. Sampai hari ini, masih banyak orang menyangka bahwa Hukum Pidana Islam itu kejam karena memotong tangan pencuri, mencambuk peminum arak dan merajam pezina. Benarkah hukum Islam segegabah itu dalam menetapkan hukuman? Islam adalah agama yang paling membenci kezaliman, maka bagaimanakah ajarannya bisa menzalimi umatnya?

4. Fanatik dengan partai, jama'ah atau kelompok agama.

Di dalam masyarakat kita masih banyak orang yang terlalu fanatik dengan partai atau jama'ah atau kelompok agamanya. Di antara mereka ada yang kelewat batas sehingga lebih fanatik kepada partai atau jama'ahnya daripada fanatik kepada agama Islam itu sendiri. Kefanatikan ini mengakibatkan mereka memandang apa yang diajarkan oleh kelompoknya itu semuanya benar, meskipun boleh jadi itu menyalahi Islam. Kefanatikan ini juga mengakibatkan partai atau kelompok lain yang tidak sejalan dengan partai mereka semuanya salah dan tidak boleh diikuti.

Orang-orang yang fanatik biasanya mengkultuskan para tokoh mereka sendiri. Semua yang keluar dari mulut pemimpin mereka itu mereka anggap benar meskipun bertentangan dengan ajaran Islam. Mereka melihat kepada orang yang berbicara, bukan kepada apa yang dibicarakannya. Fanatik ini juga yang mendorong mereka untuk berbuat

anarkhis. Bahkan ada di antara mereka yang berani mengorbankan nyawa demi apa yang mereka anggap sebagai *jihād fi sabilillah*.

5. Permasalahan kelima dalam bidang agama di negara kita ialah tumbuh dan berkembangnya Aliran Sesat.

Menurut sebuah kajian, Indonesia ini merupakan ladang paling subur untuk aliran sesat.⁷⁵ Berbagai macam aliran tumbuh dan berkembang di negara kita. Dalam kurun waktu tahun 2001 hingga tahun 2007 saja ada sekitar 250 aliran sesat di Indonesia, 50 di antaranya tumbuh subur di Jawa Barat. Ada Ahmadiyah, Salamullah, Ingkarussunnah, al-Quran Suci, al-Qiyadah al-Islamiah, al-Wahidiah dan sebagainya.

Penistaan terhadap agama Islam yang dilakukan oleh aliran-aliran sesat tersebut tidak ditangani dengan baik. Pemerintah yang tidak tegas menyebabkan aliran sesat ini terus tumbuh dan berkembang. Walaupun SKB tiga menteri diterbitkan, namun aliran sesat seperti Ahmadiyah tetap eksis karena SKB tersebut tidak tegas melarangnya.

Negara seharusnya tidak ragu-ragu dalam menindak aliran sesat dan para penganutnya dengan tindakan tegas. Meskipun Indonesia bukan negara Islam, akan tetapi negara sama sekali tidak membenarkan kebebasan menodai agama. Lahirnya UU No. 1/PNPS/1965 tidak dalam rangka untuk membatasi kebebasan beragama seseorang, melainkan untuk menjamin pemeluk suatu agama agar dapat menjalankan ajaran-ajaran murni agamanya, terhindar dari penistaan atau penodaan melalui penafsiran-penafsiran yang menyimpang. Aliran sesat bukan termasuk dalam koridor kebebasan beragama yang dijamin oleh HAM dan UUD 45. HAM dan UUD 45 menjamin kebebasan beragama, bukan kebebasan menodai agama.

Dalam masalah aliran sesat ini, orang-orang yang membela aliran sesat ini lebih sesat daripada penganut aliran sesat itu sendiri. Dan anehnya, MUI yang mengeluarkan fatwa sesat terhadap aliran-aliran tersebut malah dituduh sesat dan memicu tindakan anarkhis.

Sebenarnya, Islam telah membimbing kita supaya tidak sesat, yaitu dengan berpegang teguh dengan al-Quran dan hadis sebagaimana hadis berikut:

75 A. Yogaswara dan Maulana Ahmad Jalidu, *Aliran Sesat dan Nabi-Nabi Palsu, Riwayat Aliran Sesat dan Para Nabi Palsu di Indonesia*, (Yogyakarta: Narasi, 2008), hal. 8.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((إني قد تركت شيئين لن تضلوا بعدهما: كتاب الله وسنتي)) رواه الحاكم

Dari Abu Hurairah ra. [diriwayatkan] ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya aku telah meninggalkan dua perkara yang (membuatmu) tidak sesat, yaitu kitabullah dan sunnahku”. (HR. Al-Hakim).

6. Berkembangnya Isme atau Paham yang menyesatkan.

Selain aliran sesat, di Indonesia isme atau pemahaman sesat juga tumbuh dengan subur. Antara lain seperti liberalisme, pluralisme dan relativisme. Para pendukung pemahaman sesat ini terus menerus menyebarkannya di kalangan orang-orang awam dan terpelajar.

Akibatnya, pemikiran-pemikiran aneh dan *nyleneh* kerap muncul di negara kita. Paham liberalisme mengajarkan supaya kita liberal atau bebas mentafsirkan ajaran-ajaran agama tanpa harus terikat dengan kaidah-kaidah yang dibuat oleh para ulama. Sehingga ada sebuah kampus yang liberal berani mengklaim sebagai “kampus bebas Tuhan”. Ada yang mendukung perkawinan lintas agama atau bahkan perkawinan sejenis. Ada yang mengatakan bahwa guys atau orang-orang yang homo seks itu tidak kalah taqwanya kepada Allah.

Paham pluralisme agama pula mengajarkan bahwa semua agama adalah sama, dan karenanya, kebenaran setiap agama adalah relatif. Oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme agama juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di surga. Padahal, kalau kita membaca al-Quran, akan kita dapati hanya satu agama saja yang diridhai Allah, yaitu Islam.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam.” (QS. Ali Imran:19).

Sementara Relativisme berasal dari kata relatif yang berarti nisbi. Pendukung paham ini percaya bahwa manusia itu makhluk relatif, dan karenanya tidak mungkin bisa memahami kebenaran yang sejati. Yang tahu kebenaran sejati itu hanya Allah, sehingga dengan demikian, manusia tidak boleh menyatakan bahwa pendapatnya itu saja yang

mutlak benar dan menghakimi pemikiran orang lain. Dalam menyikapi perbedaan pendapat, seseorang tidak boleh menjustifikasi benar atau salah, karena tafsir dan pemahaman absolut terhadap agama itu tidak ada.

Dalam masalah paham sesat ini pemerintah tidak berbuat apa-apa. Hanya MUI yang telah mengeluarkan fatwa sesat terhadap liberalisme dan pluralisme agama.

7. Permasalahan ketujuh yang kita hadapi bersama dalam bidang agama ialah belum diterapkannya syariat Islam secara *kaffah* di dalam negara.

Meskipun penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam, dan meskipun Islam adalah agama yang diakui di Indonesia, namun perlu dikemukakan di sini bahwa ajaran Islam belum sepenuhnya diimplementasikan oleh negara tercinta ini. Sebagai contoh, Hukum Pidana Islam belum diterapkan. Akibatnya, kriminalitas terjadi di mana-mana setiap saat. Pencurian, perampokan, penipuan, pembunuhan, pemerkosaan, pelacuran, perjudian, korupsi, kolusi, nepotisme dan tindak pidana lain di negara ini bukan semakin berkurang, tapi malah semakin bertambah meningkat dari waktu ke waktu.

Termasuk yang seharusnya tidak boleh leluasa di negara kita ialah pornoaksi dan pornografi. Akhir-akhir ini banyak orang yang mengaku beragama Islam menolak RUU Pornografi dan Pornoaksi. Alasannya jika Pornografi dan pornoaksi dilarang di negara ini, maka kebebasan mereka berekspresi akan terhalang, dan ini adalah menyalahi HAM. Maka atas nama seni, budaya dan HAM mereka menolak keras RUU Pornografi dan Pornoaksi. Bagaimanakah sikap Islam terhadap Pornografi dan Pornoaksi? Jelas Islam tidak melarang dan tidak mencegah orang berseni dan berbudaya, namun berseni dan berbudaya itu ada batasannya. Jika seni dan budaya itu sudah menjurus kepada pornografi dan pornoaksi maka sudah jelas Islam tidak akan merestunya.

Termasuk ajaran Islam yang belum diterapkan negara ini adalah hukum murtad dan pemurtadan. Akhir-akhir ini banyak orang murtad alias keluar dari agama Islam untuk beragama lainnya atau untuk tidak beragama sama sekali secara terang-terangan. Padahal hal itu dilarang dan merupakan tindak pidana berat dalam Islam, yang hukumannya tiada lain adalah hukuman mati.

Inilah sebagian permasalahan-permasalahan agama yang ada di negara kita. Semoga dengan mengetahuinya kita semua sama-sama terdorong untuk mencari solusinya.

Sungguh agama itu adalah sesuatu yang paling asasi di dalam kehidupan kita. Tanpa agama kehidupan kita tidak berarti. Oleh karena itu, marilah kita laksanakan tanggung jawab dan kewajiban kita terhadap agama yaitu antara lain mempelajarinya, mengamalkannya untuk diri sendiri dan orang-orang yang di bawah tanggungan kita, memuliakannya dengan lisan, tulisan dan perilaku kita, mengajarkannya semampu kita, dan mendakwahnya kepada orang lain, serta membela dan memperjuangkannya jika dihalangi atau dihinakan atau dimusuhi. Semoga dengan demikian agama Allah ini menjadi agama yang paling tinggi dan mulia. *Litakuuna kalimatulLahi hiyal 'ulya*. Amin. □

Bab 4

Perubahan Hidup

1. Saatnya Membuat Perubahan Diri
2. Meneladani Pengorbanan Nabi Ibrahim As. Dan Keluarganya
3. Kewajiban Kita Terhadap Agama Yang Kita Peluk
4. Membuka Aib Diri Dan Orang Lain
5. Menemukan Dan Mengakui Kekurangan Dan Kesalahan Diri Sendiri
6. Petunjuk Allah
7. Fiqih Memilih

1. SAATNYA MEMBUAT PERUBAHAN DIRI⁷⁶

Kita perlu berubah. Kita perlu mengubah diri kita. Baik keadaan diri kita saat ini sedang baik atau buruk. Baik badan kita sekarang ini sedang sehat atau sakit. Baik iman kita sekarang ini sedang kuat atau lemah, mental kita sedang bersemangat atau loyo, pikiran kita sedang tertumpu atau kacau balau, uang dan harta benda kita saat ini banyak atau sedikit, baik semua urusan kita beres atau kocar-kacir. Kita harus membuat perubahan dan kita wajib mengubah diri kita bagaimana pun keadaan dan kondisi kita saat ini. Mengapa? Setidak-tidaknya ada tiga alasan mengapa kita harus mengubah diri kita.

Pertama: Perubahan adalah sunnatullah.

Lihatlah segala makhluk dan benda di sekeliling kita. Mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia hingga ke benda-benda mati seperti tanah, batu, gunung, rumah, mobil dan lainnya. Semuanya berubah hari demi hari, baik cepat atau lambat, tampak atau tidak tampak.

Makhluk yang hidup seperti tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia, mula-mula hanya merupakan benih, lalu tumbuh, berkembang, membesar, dan akhirnya menjadi tua, layu dan mati. Manakala benda-benda mati itu juga lama-lama berubah, lalu menjadi rusak dan akhirnya punah. Demikianlah, perubahan fisikal itu merupakan sunnatullah yang tetap pada semua makhluk dan benda. Tidak ada yang tidak berubah dari segi fisiknya. Semuanya mengalami proses perubahan, baik cepat atau lambat, karena itu merupakan ketetapan Allah dan karena tetapnya keadaan sesuatu itu adalah perkara yang mustahil. Orang Arab mengatakan: "*Dawaamul haal minal muhaal*". Artinya, kekalnya suatu keadaan itu termasuk hal yang mustahil.

Dalam diri manusia, yang berubah bukan hanya badannya saja, akan tetapi imannya, ibadahnya, daya pemikirannya, kebiasaannya, sikap dan gaya hidupnya juga ikut berubah dengan peredaran masa. Namun perlu ditegaskan di sini bahwa perubahan itu ada dua macam; Pertama: Perubahan kepada yang lebih baik. Kedua: perubahan kepada yang lebih buruk. Jadi kita harus berusaha mengubah diri kita; jiwa raga kita, kepada yang lebih baik dan sempurna.

76 Dinukil dari buku saya. Lihat Ichsan, Muchammad, *Kunci Sukses Mengubah Diri*, (Yogyakarta: Mocomedia, cetakan pertama, 2008), hal. 9-22 dan 48-64.

Kedua: Perubahan adalah suatu kewajiban.

Di dalam al-Quran, Allah memberitahu kita bahwa Dia tidak akan mengubah keadaan kita sehingga kita sendiri yang mengubahnya terlebih dulu. FirmanNya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (QS. Ar-Ra’du:11).

Ayat ini, –meskipun dalam bentuk pemberitahuan—namun ia mengandung perintah untuk melakukan perubahan pada diri kita. Jadi secara tidak langsung Allah menyuruh kita untuk mengubah diri kita terlebih dahulu, baru setelah itu Allah akan bertindak mengubah nasib kita. Segala kegagalan, kekalahan, kelemahan, kemunduran, kemiskinan, kebodohan, kejahatan dan kekurangan-kekurangan pada diri kita perlu kita ubah sendiri dahulu, lalu setelah itu barulah pertolongan Allah pasti menyusul. Allah tidak akan menolong kita selagi kita tidak berusaha terlebih dahulu.

Dalam sebuah hadis *dha’if*, Nabi saw. juga diriwayatkan menyatakan hal yang sama, yaitu hendaknya keadaan kita setiap hari semakin bertambah baik. Hadisnya seperti berikut:

عن عبد العزيز بن أبي رواد قال: رأيت النبي صلى الله عليه وسلم في النوم فقلت: يا رسول الله أوصني، فقال: ((من استوى يوماه فهو مغبون، ومن كان يومه شر من أمسه فهو ملعون، ومن لم يكن على الزيادة فهو في النقصان، فالموت خير له، ومن اشتاق إلى الجنة سارع إلى الخيرات)) رواه البيهقي

Dari Abdul Aziz bin Abi Rawad [diriwayatkan] ia berkata: Saya bermimpi melihat Nabi saw. dalam tidur, maka saya berkata: Wahai Rasulullah berilah saya wasiat. Beliau bersabda: “Barang siapa yang dua harinya itu sama maka ia telah rugi. Barang siapa yang hari ini lebih buruk dari hari kemarin maka ia telah dilaknat. Barang siapa yang tidak dalam keadaan selalu menambah (ketaatan) berarti dia dalam keadaan kekurangan (ketaatan), sehingga kematian itu lebih baik baginya. Dan barang siapa rindu kepada surga pasti dia bersegera melakukan kebaikan” (HR. Al-Baihaqi).⁷⁷

77 Al-Qari, Ali bin Sultan al-Harowi, *Al-Mashnu’ Fi Ma’rifat al-Hadits al-Maudhu’*, (Tanpa Tempat penerbitan: Maktab al-Mathbu’at al-Islamiyah, tanpa tahun penerbitan), 1/174.

Hadis ini –secara tidak langsung– menuntut kita supaya setiap hari berubah menjadi lebih baik. Ini karena jika kita tidak berusaha ke arah yang lebih baik, maka yang terjadi adalah keadaan kita akan semakin buruk, atau paling tidak tetap seperti kemarin, padahal keduanya itu dilaknat atau dianggap rugi.

Ketiga: Perubahan itu membawa banyak manfaat.

Dengan mengubah diri kita sendiri, kita akan memperoleh manfaat dan keuntungan berikut:

1. Mengenali diri dengan lebih baik, termasuk segi-segi kekuatan dan kelemahan, kelebihan dan kekurangan.
2. Memiliki keadaan yang lebih baik dibanding sebelumnya. Jika nanti kita membandingkan diri kita sebelum dengan sesudah usaha mengubah segala bagian diri kita, pasti akan kita dapati bahwa kita kini bukan kita yang dahulu lagi. Ini karena keadaan fisik, rohani dan pikiran kita semakin baik dan meningkat, insya Allah.
3. Dengan mengubah dan meningkatkan diri kita sendiri sebenarnya yang akan mendapat keuntungan bukan hanya kita sendiri, bahkan orang lain di sekitar kita juga akan mendapatkan keuntungan usaha kita itu. Setelah melihat perubahan pada diri kita, pasti orang lain di sekitar kita, seperti kaum keluarga, tetangga, kawan-kawan dan masyarakat di sekeliling kita juga akan terpengaruh. Mereka akan mengikuti jejak langkah kita. Mereka juga akan berubah sebagaimana kita berubah. Ini karena perubahan sebuah masyarakat atau bangsa itu dimulai dengan perubahan pada individu-individunya. Lalu dari individu-individu tersebut akan menjalar kepada keluarga. Dan dari keluarga, perubahan akan berkembang kepada masyarakat dan bangsa.

Mengubah diri adalah suatu perkara yang berat. Mungkin memindah gunung dari suatu tempat ke tempat lain itu jauh lebih mudah daripada mengubah dan meningkatkan diri ke arah yang lebih baik. Ini karena kita bermujahadah dan berjuang melawan hawa nafsu kita sendiri, serta bertarung dengan kesukaan dan kebiasaan yang telah mendarah daging dalam diri kita.

Mampukah kita mengubah diri kita? Perkara ini meskipun sukar dan berat, namun ia bukan hal yang mustahil. Bahkan hal ini mudah bagi orang yang dipermudahkan oleh Allah. Ini karena Allah sendiri yang menyuruh kita melakukannya. Allah tidak mungkin menyuruh kita melakukan sesuatu

yang kita tidak mampu melakukannya, karena suruhan tersebut akan menjadi percuma dan sia-sia saja.

Jadi persoalannya sekarang bukanlah masalah mampu atau tidak mengubah diri, akan tetapi persoalan utamanya adalah mau atau tidak? Apakah kita benar-benar mau mengubah diri kita menjadi lebih baik atau tidak? Benarkah kita mempunyai kemauan kuat untuk mengubah diri supaya menjadi orang yang bertaqwa kepada Allah, berpikiran dan berjiwa besar, berakhlak mulia, berbadan sehat dan kuat, mampu mengatur segala urusan dan waktu, sukses dalam pendidikan, pekerjaan, rumah tangga dan masyarakat?

Banyak hal yang sebenarnya kita mampu melakukannya, namun karena tidak mempunyai kemauan yang mencukupi, kita tidak melaksanakannya. Bersedekah umpamanya, sebenarnya kita mampu bersedekah sekedarnya setiap hari, akan tetapi mengapa tidak kita lakukan? Jawabannya ialah karena tidak ada kemauan.

Tiada orang lain yang dapat mengubah diri kita. Oleh karena itu, kitalah yang harus melakukannya sendiri. Jangan berharap ayah kita, atau ibu kita, atau suami, atau istri, atau saudara, atau ustadz, atau guru, atau kawan, atau siapa saja di sekitar kita dapat mengubah diri selagi kita sendiri tidak berusaha melakukannya sendiri. Mereka semua tidak akan sanggup mengubah diri kita sendiri selama kita menutup diri dari perubahan. Hanya kita sendiri yang dapat mengubah keadaan kita. Hanya kita sendiri yang bertanggung jawab untuk mengubah nasib kita.

Kita bahkan harus menyadari bahwa Allah juga tidak akan mengubah keadaan dan nasib kita selagi kita tidak mulai bertindak mengubahnya sendiri. Allah akan membiarkan keadaan jasad, hati dan pikiran semakin berganti hari semakin buruk sekiranya kita tidak berusaha memperbaikinya sendiri.

Di antara sebab mengapa kita sendiri yang mesti mengubah diri kita dan bukan orang lain adalah, karena kita sendiri yang lebih mengenali diri kita sendiri. Kita sudah pasti lebih kenal, tahu dan arif mengenai diri kita sendiri daripada orang lain. Kita lebih paham mengenai kelebihan dan kekurangan diri. Kita lebih mengerti akan keperluan diri. Kita lebih tahu akan keinginan diri. Manakala orang lain, hingga orang yang paling dekat dengan kita sekali pun, paling-paling hanya mengetahui sisi luar kita, atau mereka hanya mengetahui sebagian keperluan, keinginan dan rahasia kita.

Tambahan pula, kita sendirilah yang mengetahui apa yang patut kita ubah dan pertingkatkan pada diri kita. Mungkin orang lain melihat ibadah kita sudah cukup bagus. Akan tetapi penilaian itu hanya luarannya saja. Mereka tidak tahu bahwa shalat kita sering kali tidak khushyuk, zakat dan sedekah kita masih disertai dengan rasa terpaksa dan ibadah haji kita masih dicampuri dengan riyak supaya dipanggil pak haji.

Barangkali kawan kita melihat bahwa akhlak kita sudah cukup mulia. Akan tetapi itu hanya penilaian mereka dari luar. Walhal sesungguhnya hanya kita sendiri yang dapat menilai apakah akhlak kita itu cukup baik atau tidak. Hanya kita sendiri yang mengetahui apakah akhlak kita perlu perubahan dan peningkatan atau tidak.

Manusia itu terdiri dari jasad, hati dan pikiran. Pada umumnya, tiga perkara inilah yang perlu kita perhatikan dan usahakan perubahan padanya. Kita perlu meningkatkan potensi-potensi yang ada pada diri kita, baik yang berkenaan dengan badan, hati maupun akal pikiran kita.

Jasad atau tubuh kita merupakan alat untuk memenuhi dan melaksanakan apa yang tersimpan dalam hati dan akal kita. Apa saja yang hati kita yakini dan akal kita pikirkan akan dilaksanakan oleh badan. Oleh karena itu, kita memerlukan badan yang sehat, cergas dan kuat. Fisik yang sering sakit-sakitan, tidak bergairah dan lemah akan menghalang kita melakukan aktivitas-aktivitas yang kita yakini dan pikirkan bermanfaat.

Hati pula adalah tempat aqidah atau keyakinan dan segala sifat-sifat yang mulia dan tercela. Begitu pentingnya hati ini sehingga dalam sebuah hadis Nabi saw. bersabda:

عن عامر قال: سمعت النعمان بن بشير يقول: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: ((ألا وإن في الجسد مضغة إذا صلحت صلح الجسد كله وإذا فسدت

فسد الجسد كله ألا وهي القلب)) رواه البخاري ومسلم

Dari 'Amir [diriwayatkan] ia berkata: Saya mendengar Nu'man bin Basyir berkata: Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Ketahuilah bahwa di dalam tubuh itu ada segumpal darah. Jika ia baik maka baiklah seluruh jasad itu, dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh jasad itu, ketahuilah ia adalah hati" (HR. al-Bukhari dan Muslim).⁷⁸

78 Al-Bukhari, *Op. Cit.*, 1/20 dan Muslim, *Op. Cit.*, 5/50.

Begitu pula, yang dinilai oleh Allah dalam diri manusia bukanlah paras rupa, bentuk badan dan hartanya, akan tetapi hati dan perbuatannya. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi saw. berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ)) رواه مسلم

Dari Abu Hurairah [diriwayatkan] ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada paras rupa dan hartamu, akan tetapi Dia melihat kepada hati dan perbuatanmu” (HR. Muslim).⁷⁹

Hati dilihat dan dinilai oleh Allah karena dialah yang mendorong dan menggerakkan seluruh anggota badan berbuat sesuatu. Manakala perbuatan dinilai oleh Allah karena ia merupakan hasil dan akibat dari dorongan dan kehendak hati.

Akal pikiran pula ialah merupakan bagian diri yang tidak kalah pentingnya. Akal adalah tempat menyimpan ilmu dan kebijaksanaan. Dengan akal kita berpikir, menimba ilmu pengetahuan dan mengajarkannya kepada orang lain. Dengan akal kita mempertimbangkan banyak perkara, membongkar rahasia alam semesta dan menciptakan peralatan untuk kemudahan hidup. Dengan akal pula kita menjadi mukallaf, yakni mempunyai kewajiban agama, dan oleh karenanya segala perbuatan kita, baik yang baik maupun yang buruk, akan mendapatkan balasannya yang setimpal.

Pada umumnya, inilah tiga aspek dari diri kita yang perlu kita ubah dan tingkatkan; keadaan tubuh, hati dan pikiran kita. Dan supaya lebih jelas, berikut ini dirincikan tujuh hal penting yang mesti dan wajib kita ubah dan upgrade dalam diri kita:

Pertama: Iman.

Menurut para ulama, iman itu bisa bertambah dan berkurang. Ia bertambah jika kita taat kepada Allah, dan ia berkurang apabila kita melakukan maksiat. Dengan demikian, semakin banyak ketaatan yang kita buat semakin bertambah dan kuatlah iman dan keyakinan kita kepada Allah, sehingga bisa sampai mendekati taraf keimanan para nabi. Sebaliknya, semakin banyak maksiat yang kita lakukan semakin berkurangnya iman kita, sehingga bisa habis dan hilang seperti orang yang murtad.

79 Muslim, *Op. Cit.*, 8/11.

Oleh karena itu, kita sepatutnya senantiasa menambah iman kita dengan cara banyak melakukan ketaatan kepada Allah. Dan dalam waktu yang sama, kita harus menghindarkan diri dari maksiat dengan segala macam bentuknya.

Kedua: Ibadah.

Ibadah adalah hubungan kita dengan Allah. Ibadah mempunyai makna dan skop yang luas. Ia bukan hanya mencakup ibadah-ibadah *mahdhah* seperti shalat, zakat, puasa dan haji saja. Akan tetapi ibadah itu ialah perbuatan apa saja yang kita lakukan dengan niat *lilLahi* Ta'ala, yakni ikhlas karena Allah semata dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad saw. Makan, minum, bekerja, bermain, olah raga, tidur dan aktivitas apa pun yang kita lakukan bisa menjadi ibadah jika kita memulainya dengan niat ikhlas, lalu mengerjakannya sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw.

Ketiga: Akhlak.

Di dalam diri tiap-tiap manusia, terdapat dua sifat yang bertolak belakang. Dua sifat tersebut adalah sifat mulia dan sifat tercela. Sifat-sifat mulia seperti ramah, sabar, syukur, jujur, berani, menahan diri, menjaga lisan, menundukkan pandangan, memelihara tangan dan kaki dan lain-lain harus kita latih dan didik pada diri kita supaya menjadi sesuatu yang otomatis dan tidak berat. Manakala sifat-sifat tercela seperti takabur, hasad, dusta, penakut, senantiasa menangguh-nangguhkan pekerjaan, suka mengumpat dan lainnya perlu kita kikis sedikit demi sedikit sehingga hilang sama sekali dari diri kita.

Keempat: Pengetahuan.

Ilmu pengetahuan itu bagai samudera yang tidak bertepi. Ia sangat luas dan dalam. Ilmu pengetahuan itu membimbing manusia kepada kebaikan, kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, kebodohan dan kejahilan membuat manusia tersesat, terpuruk dan sengsara di dunia dan akhirat.

Oleh karena itu, kita mesti membuka pikiran kita dan mempunyai sifat senantiasa mau belajar. Tidak peduli belajar di tempat-tempat formal seperti sekolah, akademi dan universitas, atau di tempat-tempat lain seperti rumah, masjid, tempat kerja, taman dan tempat apa pun. Kita juga mesti mempunyai prinsip bahwa belajar itu sejak dari buaian hingga liang lahat.

Kelima: Kesehatan.

Yang dimaksudkan dengan kesehatan di sini ialah kesehatan jiwa dan raga. Kita perlu memastikan diri kita senantiasa sehat lahir batin. Kita juga perlu meningkatkan kesehatan jiwa raga kita dari waktu ke waktu.

Keenam: Keterampilan.

Hari ini ijazah saja tidak cukup untuk mencari pekerjaan. Hari ini gelar sarjana bukan jaminan dapat pekerjaan. Terlalu banyak sarjana kita yang menganggur karena tidak mendapatkan pekerjaan. Oleh karena itu, kita perlu terampil dalam suatu bidang, karena keterampilan apa saja itu bisa mendatangkan rezeki. Orang yang kreatif dan terampil tidak "mencari pekerjaan", tapi ia justru "menciptakan pekerjaan".

Ketujuh: Kedisiplinan.

Banyak orang bijaksana berkata: "Kesuksesan tidak akan dapat dicapai tanpa kedisiplinan". Kata-kata ini memang tepat dan terbukti kesahihannya. Kita tidak mungkin sukses dalam suatu bidang jika kita tidak disiplin dan tekun.

2. MENELADANI PENGORBANAN NABI IBRAHIM AS. DAN KELUARGANYA

Berkorban itu berasal dari sunnah nabi Ibrahim as. Beliau adalah yang mula-mula menyembelih korban, hingga disyariatkan oleh nabi kita Muhammad saw. Korban dan pengorbanan sebenarnya berasal dari bahasa Arab “*al-qurbaan*” dari kata dasar “*qaruba*” yang berarti dekat atau berdekatan. Dengan demikian, sebenarnya orang yang berkorban itu mendekatkan dirinya kepada tujuannya. Jika ia berkorban untuk kepentingan dunia atau kebendaan, maka itu berarti ia semakin mendekatkan dirinya kepada tujuannya itu. Dan jika ia berkorban untuk Allah, maka itu berarti ia mendekatkan diri kepada Allah. Allah akan menerima pengorbanannya dan Allah akan dekat dengannya.

Pengorbanan nabi Ibrahim as. sungguh luar biasa. Beliau banyak berkorban untuk mentaati dan menyampaikan ajaran Allah. Sehingga tidak heran jika beliau dijadikan oleh Allah sebagai *uswah hasanah* yakni teladan yang baik bagi kaumnya dan bagi kita umat nabi Muhammad saw. Beliau juga digelar *Khalilullah* yang bermaksud “Kawan Allah”. Beliau termasuk nabi *Ulul ‘azmi*, yakni nabi yang mempunyai kemauan yang kuat. Dan beliau juga digelar *Abul Anbiyaa’*, yakni bapaknya para nabi, kerana keturunan beliau banyak yang menjadi nabi, termasuk nabi kita Muhammad saw.

Nabi Ibrahim as. diutus oleh Allah Ta’ala untuk mengajak kaumnya menyembah Allah Ta’ala dan meninggalkan berhala-berhala sembah mereka. Malangnya, kaumnya itu ingkar dan tidak mau mengikutinya. Lebih malang lagi, ayahanda nabi Ibrahim sendiri yang bernama Azar juga mengingkarinya dan tetap menyembah berhala seperti kaumnya. Berbagai cara telah nabi Ibrahim as. lakukan untuk mengajak ayahanda dan kaumnya mentauhidkan Allah.

Kepada ayahandanya, Nabi Ibrahim as. mendakwahnya dengan cara yang baik dan penuh hormat. Antara lain kata beliau: “Wahai bapaku mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?”. Namun Ayahanda beliau menjawab “Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, niscaya kamu akan kurajam”. Akhirnya nabi Ibrahim as. berkata: “Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan meminta ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku”. (Lihat QS. Maryam:41-50)

Adapun kepada kaumnya, nabi Ibrahim as. telah mengambil cara dakwah yang dirasanya dapat menyadarkan mereka. Yaitu antara lain dengan menghancurkan berhala-berhala kecil dan membiarkan berhala yang paling besar. Sehingga apabila kaumnya mendapati tuhan-tuhan mereka telah hancur, mereka bertanya dengan perasaan marah: “Siapakah yang biadab melakukan hal ini? Siapa yang berani menghancurkan berhala-berhala sembahkan kami?” Jawab nabi Ibrahim as. dengan tenang: “Tanyalah kepada berhala yang besar ini jika ia bisa berbicara”. Berhala yang paling besar tersebut sudah tentu tidak bisa berbicara, tidak bisa menolong dan tidak bisa berbuat apa-apa, sehingga mereka terdiam sejenak. Namun mereka tetap tidak insaf dan tidak sadar akan kekeliruan mereka menyembah berhala-berhala tersebut. Bahkan mereka sangat marah dengan perbuatan nabi Ibrahim as. Mereka mengumpulkan kayu yang banyak, mengikat nabi Ibrahim as. di tengah-tengah kayu-kayuan tersebut lalu mereka membakarnya. Api menyala dengan hebat dan luar biasa. Namun Allah segera berfirman kepada api tersebut:

قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ (٦٩)

“Kami berfirman: “Hai api jadilah engkau dingin dan selamat bagi Ibrahim.” (QS. al-Anbiyaak:69).

Maka keluarlah nabi Ibrahim dari dalam api itu dengan selamat tanpa bekas kebakaran sedikitpun.

Demikianlah pengorbanan nabi Ibrahim as. dalam berdakwah dan menjunjung tinggi agama Allah. Bertahun-tahun beliau membujuk ayahanda dan kaumnya supaya menyembah Allah dan tidak menyekutukanNya. Namun mereka semua tetap ingkar, kufur dan membalas dakwah beliau dengan begitu kejam.

Nabi Ibrahim semakin lama semakin tua. Beliau khawatir dakwah ini tidak ada yang meneruskannya, karena isteri beliau yang bernama Sarah tidak juga memberinya anak keturunan. Maka beliau menikah lagi dengan perempuan lain yang bernama Hajar, dengan harapan mendapatkan keturunan yang dapat meneruskan perjuangan dan pengorbanannya menegakkan agama Allah di muka bumi.

Kemudian nabi Ibrahim mendapatkan anak dari Hajar yang diberinya nama Ismail, padahal umur beliau waktu itu sudah mencapai 86 tahun.

Namun baru beberapa bulan mempunyai anak, nabi Ibrahim as. dicoba lagi. Beliau diperintahkan meninggalkan Hajar dan Ismail yang masih menyusu dan sangat dikasihinya itu di suatu lembah gersang yang tiada air dan tumbuh-tumbuhan. Hajar bertanya: “Kepada siapa engkau tinggalkan kami ?” Jawab nabi Ibrahim as.: ”Kepada Allah.” Kata Hajar: “Jika demikian, pasti Allah tidak akan menyia-nyiakan kami.” Dengan penuh kerelaan dan kepasrahan nabi Ibrahim as. mentaati perintah Allah, dan dengan penuh keyakinan dan tawakkal Hajar menerima ketetapan Allah.

Setelah beberapa lama, Hajar dan anaknya kehausan. Bekalan air yang ditinggalkan nabi Ibrahim as. untuk Hajar telah habis, sehingga karena kehausan dan kekurangan air, maka susu badan untuk anaknya Ismail tidak keluar. Lalu Hajar pergi ke bukit Sofa dengan harapan mendapatkan air. Namun sampai di sana beliau tidak menemukannya. Lalu beliau pergi ke bukit Marwah. Ternyata di sanapun beliau juga tidak memperoleh apa yang dihajatnya. Beliau berulang-alik di antara kedua bukit tersebut hingga tujuh kali. Akhirnya Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang memancarkan di dekat kedua bukit tersebut air yang istimewa, yaitu air zamzam.

Setelah nabi Ismail as. tumbuh membesar dan kuat, nabi Ibrahim dan nabi Ismail as. diuji sekali lagi oleh Allah Ta’ala. Kali ini ujiannya bukan alang kepalang. Kali ini cobaannya bukan main hebatnya. Nabi Ibrahim as. diperintahkan menyembelih anaknya sendiri! Anak yang sangat dikasihinya itu, anak yang didupakannya setelah bertahun-tahun menunggu, anak yang sejak bayi telah diuji itu diperintahkan oleh Allah untuk disembelih dengan tangannya sendiri. Bayangkan betapa beratnya perintah Allah ini. Betapa sukarnya cobaan ini.

Allah menceritakan hal ini dalam firmanNya:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا
 أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (١٠٢) فَلَمَّا أَسَاءَ وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ
 (١٠٣) وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ (١٠٤) قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ
 (١٠٥) إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ (١٠٦) وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ (١٠٧)

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: ”Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi

bahwa aku menyembelihmu, maka fikirkanlah apa pendapatmu!” Ia menjawab: ”Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; in syaa Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”. Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: ”Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.” (QS. Ash-Shaffat:102-107).

Mimpi para nabi adalah wahyu dari Allah dan ia adalah benar. Dalam suatu riwayat, nabi Ibrahim as. bermimpi tiga malam berturut-turut bahwa beliau menyembelih anaknya. Ia adalah perintah Allah. Maka beliau memberitahu hal itu kepada anaknya yaitu nabi Ismail as., untuk menguji keyakinan, kesabaran dan ketaatannya kepada Allah dan kepada ayahnya meskipun usianya masih muda. Maka dengan tegas nabi Ismail menjawab: “Wahai ayahku laksanakan perintah Allah untuk menyembelihku, in syaa Allah aku akan bersabar dan mengharapkan keridhaan dan pahala dari Allah semata. Dan memang benarlah janjinya itu. Beliau menepati kata-katanya itu sehingga Allah memujinya dengan firmanNya:

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا (٥٤) وَكَانَ يَأْمُرُ
أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا (٥٥)

“Dan ceritakanlah hai Muhammad kepada mereka kisah Ismail yang tersebut di dalam al-Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi. Dan ia menyuruh umatnya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya” (QS. Maryam:54-55).

Tatkala keduanya telah berserah diri, dan Ibrahim membaringkan Ismail as. di atas pelipisnya supaya tidak nampak wajahnya ketika menyembelihnya, ketika itulah Allah memanggilnya: “Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu”, dan Allah menggantikan Ismail itu dengan seekor sembelihan yang besar.

Demikianlah kisah pengorbanan nabi Ibrahim dan juga nabi Ismail as. yang sangat hebat. Suatu pengorbanan yang tiada bandingannya sehingga dijadikan syariat kita umat nabi Muhammad saw. Dan sebenarnya, hampir seluruh tata cara ibadah haji atau manasik haji yang kita kerjakan

sekarang ini merujuk kepada apa yang telah dilakukan oleh nabi Ibrahim as. dan keluarganya. Lebih dari itu, sebagaimana kita maklumi bahwa yang membangun Ka'bah *baitulLah al-haram* di Mekkah itu adalah nabi Ibrahim dan anaknya nabi Ismail as.

Apakah pelajaran yang dapat kita ambil dari kisah nabi Ibrahim as. dan keluarganya ini?

Pertama: Hendaknya kita bersabar menghadapi ujian dan cobaan Allah. Dalam konteks ini, telah kita telaah bersama kesabaran nabi Ibrahim dan keluarganya menghadapi ujian demi ujian. Beliau sabar dan lulus menghadapi ujian berkaitan dengan ayahanda beliau, kaum beliau, isteri beliau dan anak beliau. Hajar pula tabah dan sabar mengarungi ujian ditinggalkan di tempat asing lagi gersang. Dan Ismail pula sabar dan lulus ujian disembelih oleh bapaknya, padahal waktu itu beliau masih sangat muda untuk menghadapi ujian seberat itu.

Ujian Allah kepada kita bisa berupa suruhan, larangan dan musibah. Allah menguji kita dengan suruhan-suruhan seperti suruhan mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa, berbakti kepada orang tua, menghormati tetangga, berbuat kebajikan untuk orang lain dan seterusnya. Sejauh manakah kita mampu melaksanakan ujian-ujian ini? Allah juga menguji kita dengan larangan-larangan seperti larangan berzina, minum arak, main judi dan lainnya. Sejauh manakah kita menjauhkan diri kita dari apa yang dicegah dan dilarang oleh Allah? Ini adalah ujian. Dan Allah juga menguji kita dengan musibah, seperti kesakitan, kemiskinan, kematian dan lain-lain. Maka sejauh manakah kita mampu bersabar dan tabah hati menghadapi ujian-ujian tersebut. Allah berfirman:

وَلَنبَلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِيرِ
الصَّابِرِينَ (١٥٥)

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah:155).

Lebih dari itu, Allah akan menguji orang-orang yang mengaku beriman kepadaNya, untuk mengetahui apakah mereka benar-benar beriman atau hanya membuat pengakuan palsu. Firman Allah:

أَحْسَبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ (۲) وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ (۳)

“Apakah manusia itu mengira bahawa mereka dibiarkan saja mengatakan: “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi?. Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta” (QS. al-Ankabut:2-3).

Kita akan diuji oleh Allah. Ini adalah suatu kepastian. Bahkan hidup dan mati itu juga adalah suatu ujian. Allah berfirman:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ (۲)

“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun” (QS. al-Mulk:2).

Oleh karena itu, hendaknya kita bersabar menghadapi ujian-ujian Allah dengan segala macam bentuknya, sebagaimana nabi Ibrahim dan keluarganya bersabar dan lulus dengan baik.

Pelajaran kedua: Hendaknya kita mengutamakan cinta kita kepada Allah daripada cinta kita kepada selainNya. Dalam hal ini, telah kita saksikan bersama bahwa nabi Ibrahim as., seorang ayah yang sangat mengharapkan anak keturunan untuk waktu yang begitu lama, namun setelah ia memperolehnya beliau diperintahkan untuk meninggalkannya di suatu tempat yang gersang. Lalu setelah anak tersebut meningkat remaja, beliau diperintahkan pula untuk menyembelihnya. Nabi Ibrahim as. selalu akurat dengan perintah Allah. Nabi Ibrahim as. tidak pernah mempersoalkan ketetapan Allah tersebut. Ini semua menunjukkan betapa besar kecintaan beliau kepada Allah sehingga sanggup melakukan apa saja demi cintanya kepada Allah. Hajar pula adalah seorang isteri *mitsali* (teladan). Beliau begitu taat setia kepada Allah dan suaminya. Beliau tidak membantah dan tidak marah apabila ditinggalkan di tempat yang gersang, tiada air dan tumbuh-tumbuhan. Begitu besar cinta beliau kepada Allah sehingga beliau sanggup menjalani kehidupan di tempat yang terasing. Sungguh, masih ada lagikah kaum wanita yang bergelar isteri yang mempunyai ketabahan, keuletan dan ketaatan kepada Allah dan suami sebagaimana Hajar? Di lain pihak pula, kita telah saksikan kecintaan dan ketaatan nabi Ismail kepada Allah Ta'ala

dan ayahnya. Beliau sanggup disembelih oleh ayahnya dan beliau tidak mempersoalkan qadak dan qadar Allah tersebut. Beliau adalah contoh seorang remaja yang beriman, berhati tabah dan berani mengambil resiko. Masih ada lagikah di zaman serba canggih ini pemuda dan pemudi yang sanggup berkorban nyawa dan kesenangan zaman remajanya demi ketaatan dan kecintaan kepada Allah Ta'ala sebagaimana nabi Ismail as.?

Cinta memang perlu bukti. Bukti cinta kepada Allah adalah dengan pengorbanan. Orang yang mengaku mencintai Allah harus sanggup berkorban apa saja. Ia harus sanggup mengorbankan kesenangan diri sendiri. Ia harus sanggup menggadaikan harta dan kekayaannya. Ia harus sanggup mengorbankan kasih sayang kepada anak-anak dan keluarganya. Ia harus sanggup mengorbankan tenaganya, fikirannya, waktunya dan kalau perlu nyawanya sekalian untuk Allah Ta'ala.

Menurut pandangan Islam, sesuatu yang paling berharga di dunia ini ialah agama Islam itu sendiri. Adapun harta benda kita, pangkat kedudukan kita, isteri dan anak-anak kita, dan bahkan nyawa kita sendiri itu tidak lebih berharga daripada agama tersebut. Semua hal dan benda yang kita miliki itu semestinya dikorbankan demi kemuliaan, ketinggian dan kesucian agama.

Pelajaran ketiga: Hendaklah kita menjadi *uswah hasanah*, yakni suri teladan kepada anak-anak dan masyarakat di sekeliling kita. Dalam hal ini, telah kita perhatikan bagaimana nabi Ibrahim as. telah mentaati Allah sekian lamanya sebelum mendapatkan anak keturunan. Beliau telah memulai dengan diri beliau sendiri menjadi orang yang salih. Dan setelah tua, barulah Allah mengurniakan kepadanya anak keturunan. Lalu nabi Ibrahim mendidik anak-anak keturunannya supaya mentaati dan mencintai Allah Ta'ala. Nabi Ibrahim berhasil dalam hal ini, sehingga banyak anak keturunannya yang menjadi nabi, termasuklah nabi kita nabi Muhammad saw. sehingga beliau digelar *Abul Anbiyaak*, bapak kepada para nabi.

Oleh karena itu, untuk menjadi contoh yang baik kepada anak-anak dan masyarakat di sekeliling kita, hendaknya kita mulakan dengan diri kita sendiri dahulu. Kita perlu memulai dari diri kita sendiri menjadi orang yang baik.

ابدأ بنفسك

“Mulailah dengan diri sendiri.” Perbaikilah diri sendiri dahulu, niscaya keluarga dan orang-orang di sekitar kita akan juga menjadi baik.

Gejala kerusakan sosial dan maksiat yang meraja-lela, seperti pemerkosaan, narkoba, kenakalan remaja dan lain-lain yang menimpa masyarakat dan negara kita pada akhir-akhir ini perlu dibendung. Selain dengan cara peraturan, undang-undang dan hukuman, maksiat dan gejala sosial yang negatif boleh dicegah dengan *tarbiyah* atau pendidikan dan pengajaran. Dan pendidikan itu dimulai dari rumah. Sebagai orang tua, kita perlu mendidik anak-anak dengan baik. Setelah itu, kita perlu menciptakan lingkungan yang baik. Dan sebaik-baik lingkungan dan komunitas dalam masyarakat kita adalah lingkungan dan komunitas masjid. Oleh karena itu, hendaknya kita mendidik diri kita dan keluarga kita untuk senantiasa berjama'ah, mencintai jama'ah dan bergaul dengan jama'ah masjid. Dengan berjama'ah kita akan saling berkenalan, silaturrahim dan tolong menolong. Sehingga jika saudara kita yang di sebelah selatan masjid umpamanya, lama tak nampak batang hidungnya di masjid, kita yang di sebelah utara masjid segera sadar dan menanyakan hal tersebut. Barangkali ia sakit. Barangkali ia memerlukan pertolongan kita. Barangkali ia telah pindah rumah. Ini semua karena kita bersatu, berjama'ah dan saling mengenal.

3. KEWAJIBAN KITA TERHADAP AGAMA YANG KITA PELUK

Agama adalah salah satu dari lima hal utama dan asasi bagi kehidupan manusia. Tanpa agama kehidupan manusia akan kacau balau dan sistem kehidupannya akan porak poranda. Hal ini karena agama itu dibutuhkan oleh manusia, karena agama merupakan sumber ilmu pengetahuan, akhlak dan peradaban. Tanpa agama tidak bisa dibayangkan bagaimana manusia akan menjalani kehidupan di muka bumi. Tanpa agama manusia akan berbuat semaunya, tidak peduli halal dan haram. Yang kuat akan memangsa yang lemah, dan yang berkuasa akan berbuat zalim dan sewenang-wenang. Ringkasnya, tanpa agama bumi ini akan dipenuhi dengan kekafiran, kezaliman, maksiat dan kerusakan.

Alhamdulillah, kita patut bersyukur kepada Allah, karena tanpa kita minta dan tanpa kita usahakan, Allah telah menganugerahi kita semua agama Islam, dengan menurunkan al-Quran dan mengutus Muhammad Rasulullah saw. kepada kita. Allah berfirman:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (١٦٤)

“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Ali Imran:164).

Oleh karena itu, supaya karunia Allah yang paling agung ini –yaitu nikmat agama Islam—tetap terpelihara pada diri dan bangsa kita, dan supaya agama Islam ini menjadi agama yang paling tinggi dan mulia, *Litakuuna kalimatulLahi hiyal ‘ulya*, hendaknya kita melaksanakan tanggung jawab dan kewajiban kita terhadap agama kita ini.

Pertanyaannya ialah, apakah tanggung jawab dan kewajiban kita terhadap agama Islam?

Kewajiban dan tanggung jawab pertama kita terhadap Islam adalah mempelajarinya. Islam perlu kita pelajari sebelum kita mengamalkannya. Ini karena *al-‘ilmu qablal ‘amal*. Ilmu itu sebelum amal. Dan ilmu itu menjamin kualitas amal ibadah yang kita lakukan. Semakin dalam pengetahuan kita

terhadap agama semakin berkualitaslah amal ibadah kita, dan semakin bermutulah kehidupan kita.

Namun realitas di dalam masyarakat menunjukkan bahwa masih banyak kaum Muslimin yang tidak paham dengan agamanya sendiri. Sebagai bukti, banyak di antara kita yang pengetahuan agamanya masih tetap seperti ketika di TK dulu padahal pengetahuan umumnya sudah meningkat pesat. Bukti lainnya, banyak di antara kita yang bacaan al-Qurannya masih seperti waktu di SD dulu, padahal kini sudah dewasa atau bergelar sarjana. Banyak di antara kita tidak memahami bacaan-bacaan shalatnya. Banyak di antara kita yang tidak tahu bagaimana berjual-beli yang Islami, bagaimana bergaul dan bekerja sesuai dengan syariat Islam.

Karena tidak paham terhadap ajaran agamanya, ada orang sering tahajjud pada malam hari tapi shalat subuhnya selalu ketinggalan. Ada orang suka umrah namun naik haji tidak pernah dilakukannya padahal ia mampu. Ada orang selalu bersedekah tapi zakat tidak pernah dibayarnya padahal ia telah wajib berzakat. Ada orang menganggap ibadah itu hanya di masjid saja, sementara di kantor atau toko atau sawah itu adalah urusan dunia yang harus dipisahkan dengan urusan akhirat. Ada orang yang shalatnya jalan tapi korupsinya juga tetap jalan. Ada orang yang berpuasa siang hari, namun malam harinya maksiatnya juga tidak pernah ketinggalan. Demikianlah akibat kejahilan terhadap Islam.

Tanggung jawab kedua kita sebagai Muslimin dan Muslimat adalah meyakini agama kita. Kita harus yakin bahwa agama Islam ini adalah dari Allah. Islam adalah satu-satunya agama yang benar dan diridhai Allah. Semua orang Islam seharusnya mengakui dan meyakini hal ini, karena ia merupakan sesuatu yang mendasar dan prinsip yang tidak boleh ditawar dalam ajaran Islam. Kelihatannya prinsip menganggap paling benar sendiri ini eksklusif, namun pada kenyataannya prinsip ini berdasarkan firman Allah:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam.” (QS. Ali Imran:19).

Lebih jauh lagi, al-Quran memperingatkan bahwa hanya Islam saja yang akan diterima Allah dan barang siapa mencari agama selain Islam maka agamanya itu tidak akan diterima olehNya dan dia termasuk orang yang merugi di akhirat kelak. Firman Allah:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ (٨٥)

“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.” (QS. Ali Imran:85).

Tanggung jawab dan kewajiban kita yang ketiga terhadap agama ini adalah mengamalkan agama pada diri sendiri. Setelah kita mengetahui dan meyakini Islam, kita harus mengamalkannya dalam kehidupan harian kita. Pengamalan ajaran agama ini sekaligus sebagai bukti pengetahuan dan keyakinan kita tersebut.

Namun di tengah-tengah masyarakat kita, banyak orang yang mengaku beragama Islam tapi tidak mau mengamalkan ajaran Islam pada diri dan keluarganya. Buktinya, masih terlalu banyak umat Islam yang tidak mau mengerjakan shalat fardhu dengan alasan sibuk bekerja atau sedang asyik nonton TV atau karena malas atau karena hal lainnya. Di bulan Ramadhan yang baru lalu, masih kita dapati orang-orang Islam yang makan di warung-warung pada siang hari. Karena tidak paham dengan ajaran agamanya, masih banyak di antara kita sampai hari ini yang bertransaksi hutang-piutang dengan cara ribawi, padahal riba telah diharamkan oleh Allah dan RasulNya. Atau sebenarnya mereka tahu, tapi mereka tidak mau menggunakan solusi yang dikemukakan oleh syariat seperti dengan Bank Islam, BMT, gadai syariat karena dianggapnya sama saja dengan lembaga keuangan konvensional.

Dari segi kehidupan bernegara, kita juga belum mengamalkan Islam ini secara *kaffah*. Meskipun penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam, dan meskipun Islam adalah agama yang diakui di Indonesia, namun ajaran Islam belum sepenuhnya diimplementasikan oleh negara tercinta ini. Sebagai contoh, Hukum Pidana Islam belum diterapkan. Akibatnya, kriminalitas terjadi di mana-mana setiap saat. Pencurian, perampokan, penipuan, pembunuhan, pelacuran, perjudian, korupsi dan tindak pidana lain di negara ini bukan semakin berkurang, tapi malah semakin bertambah meningkat dari waktu ke waktu.

Termasuk yang seharusnya tidak boleh leluasa di negara kita ialah pornoaksi dan pornografi. Akhir-akhir ini banyak orang yang mengaku beragama Islam menolak RUU Pornografi dan Pornoaksi. Alasannya jika Pornografi dan pornoaksi dilarang di negara ini, maka kebebasan mereka berekspresi akan terhalang, dan ini adalah menyalahi HAM. Maka atas

nama seni, budaya dan HAM mereka menolak keras RUU Pornografi dan Pornoaksi.

Kewajiban dan tanggung jawab keempat kita terhadap agama ialah memuliakannya dengan lisan, tulisan dan perilaku kita. Kalau bukan orang Islam sendiri yang memuliakan Islam maka siapa lagi yang bisa diharapkan? Apakah orang-orang non-Muslim bisa kita harapkan menghormati, menghargai dan memuliakan Islam?

Akhir-akhir ini banyak orang yang menghina Islam, menistakan Nabi Islam dan merendahkan kitab suci Islam. Anehnya, ada di antara orang-orang tersebut yang mengaku sebagai Muslim.

Dan di antara bentuk penghinaan dan penodaan terhadap agama Islam adalah muncul dan berkembangnya aliran-aliran sesat dan menyesatkan di tengah-tengah masyarakat. Menurut sebuah kajian,⁸⁰ Indonesia ini merupakan ladang paling subur untuk aliran sesat. Berbagai macam aliran tumbuh dan berkembang di negara kita. Dalam kurun waktu tahun 2001 hingga tahun 2007 saja ada sekitar 250 aliran sesat di Indonesia, 50 di antaranya tumbuh subur di Jawa Barat. Ada Ahmadiyah, Salamullah, Ingkarussunnah, al-Quran Suci, al-Qiyadah al-Islamiyah dan sebagainya.

Penistaan terhadap agama Islam yang dilakukan oleh aliran-aliran sesat tersebut tidak ditangani dengan baik. Pemerintah yang tidak tegas menyebabkan aliran sesat ini terus tumbuh dan berkembang. Walaupun SKB tiga menteri diterbitkan, namun aliran sesat seperti Ahmadiyah tetap eksis karena SKB tersebut tidak tegas melarangnya.

Dalam masalah aliran sesat ini, orang-orang yang membela aliran sesat ini lebih sesat daripada penganut aliran sesat itu sendiri. Dan anehnya, MUI yang mengeluarkan fatwa sesat terhadap aliran-aliran tersebut malah dituduh sesat dan memicu tindakan anarkhis.

Kewajiban kita yang kelima ialah mendakwahkan agama Islam kepada orang lain. Mendakwahkan Islam berarti menawarkan Islam kepada orang Islam sendiri dan kepada orang selain mereka. Dakwah diperlukan bagi orang Islam supaya mereka menepati ajaran-ajaran Islam dan supaya mereka semakin hari semakin bertambah salih dan salihah, dan jika menyimpang mereka segera kembali kepada Islam dengan taubat nasuha. Dakwah juga diperlukan bagi orang-orang non-Muslim supaya mereka mengetahui

80 A. Yogaswara dan Maulana Ahmad Jalidu, *Op. Cit.*, 8.

agama ini secara proporsional dan menerimanya dengan kesadaran dan kerelaan hati, bukan dengan paksaan atau ancaman. Dan jika kita sudah mendakwahkan agama ini kepada mereka lalu mereka menolaknya maka itu adalah urusan mereka sendiri. Yang penting kita telah menyampaikan ajaran Allah ini kepada mereka. Kita semua wajib berdakwah menurut dan sekedar kemampuan kita masing-masing. Allah berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran:104).

Tanggung jawab kita yang keenam ialah mengajarkan dan mendidihkan agama Islam yang mulia ini semampu kita.

Kita semua –khususnya para orang tua—wajib mengajarkan dan mendidihkan ajaran Islam kepada anak-anak dan orang-orang yang menjadi tanggungan kita. Mereka semua harus kita ajar dan kita didik dengan ajaran dan pendidikan Islam supaya tumbuh dan berkembang menjadi Muslimin dan Muslimat sejati.

Kita perlu berhati-hati supaya anak-anak kita tidak diracuni dengan isme-isme atau paham-paham yang sesat dan menyesatkan. Selain aliran sesat, di Indonesia isme atau paham sesat juga tumbuh dengan subur, antara lain seperti sekulerisme, liberalisme, pluralisme dan relativisme.

Para pendukung paham sesat ini terus menerus menyebarkannya di kalangan orang-orang awam dan terpelajar. Akibatnya, pemikiran-pemikiran aneh dan *nyleneh* kerap muncul di negara kita. Sekulerisme mengajarkan supaya kita memisahkan antara urusan agama dengan urusan negara, dan membedakan antara urusan dunia dengan urusan akhirat. Paham liberalisme pula mengajarkan supaya kita liberal atau bebas mentafsirkan ajaran-ajaran agama tanpa harus terikat dengan kaidah-kaidah yang dibuat oleh para ulama. Sehingga ada sebuah kampus yang liberal berani mengklaim sebagai “kampus bebas Tuhan”. Ada yang mendukung perkawinan lintas agama atau bahkan perkawinan sejenis. Ada yang mengatakan bahwa guys atau orang-orang yang homo seks itu tidak kalah taqwanya kepada Allah.

Paham pluralisme pula mengajarkan bahwa semua agama adalah sama, dan karenanya, kebenaran setiap agama adalah relatif. Oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah.

Sementara Relativisme berasal dari kata relatif yang berarti nisbi. Pendukung paham ini percaya bahwa manusia itu makhluk relatif, dan karenanya tidak mungkin bisa memahami kebenaran yang sejati. Yang tahu kebenaran sejati itu hanya Allah, sehingga dengan demikian, manusia tidak boleh menyatakan bahwa pendapatnya itu saja yang mutlak benar dan menghakimi pemikiran orang lain.

Dalam masalah pahaman-pahaman sesat ini pemerintah tidak berbuat apa-apa. Hanya MUI yang telah mengeluarkan fatwa sesat terhadap sekulerisme, liberalisme dan pluralisme agama.

Kewajiban dan tanggung jawab kita yang ketujuh terhadap agama Islam ialah membela dan memperjuangkannya jika dihalangi atau dihinakan atau dimusuhi.

Sebagai umat Islam kita mempunyai kewajiban membela dan memperjuangkan Islam dengan harta kita, pikiran kita, tenaga kita, waktu kita, dan kalau perlu dengan nyawa kita.

Islam hari ini dianggap sebagai ancaman. Islam hari ini dianggap momok yang menakutkan. Islam hari ini dituding sebagai terorisme. Benarkah demikian? Sebagai orang Islam kita pasti menjawab: Tidak!

Islam sekarang dimusuhi. Islam sekarang dikeroyok. Islam sekarang dijadikan sasaran. Apakah sikap kita? Sebagai orang Islam kita harus membela dan memperjuangkan Islam sampai tetesan darah penghabisan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ (١) تُوْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعَاوَنُونَ
(11)

“Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui”. (QS. Ash-Shaff:10-11).

Ringkasnya, kewajiban dan tanggung jawab kita sebagai umat Islam terhadap agama Islam yang kita cintai ini ada tujuh: (1) Mempelajarinya (2) Meyakininya (3) Mengamalkannya pada diri sendiri (4) Memuliakannya dengan lisan, tulisan dan perilaku kita (5) Mendakwahnya kepada orang lain (6) Mengajarkan dan mendidikkannya semampu kita (7) Membela dan memperjuangkannya jika dihalangi atau dihinakan atau dimusuhi.

4. MEMBUKA AIB DIRI DAN ORANG LAIN

Era ini disebut era informasi. Artinya, zaman di mana informasi bisa didapatkan dengan super cepat karena IT (Information Technology) telah berkembang begitu pesat. Apa yang terjadi di belahan bumi manapun dapat diakses dan diketahui pada jam, bahkan menit dan detik itu juga. Gempa di Afrika, puting beliung di Amerika dan pertandingan sepak bola di Eropa dapat disaksikan dan dinikmati pada saat itu juga dari tempat lain yang sangat jauh.

Namun yang memprihatinkan, perkembangan teknologi informasi yang membuat informasi dapat diakses dengan super cepat ternyata mempunyai dampak negatif. Di antara dampak negatifnya ialah pengabaian salah satu ajaran di dalam Islam, yaitu ajaran menutupi keburukan diri dan orang lain. Pada era informasi ini banyak orang yang tidak menutupi keburukan dirinya sendiri dan orang lain, tapi justru membuka dan mengumbarinya di depan jutaan manusia melalui berbagai media, baik elektronik maupun cetak. Dengan demikian sifat malu sudah jauh ditinggalkan. Padahal jika sifat malu sudah hilang, manusia akan melakukan apa saja. Di dalam hadis berikut dinyatakan:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ
النَّبِيِّ الْأُولَى إِذَا لَمْ تَسْتَخِي فَأَصْنَعْ مَا شِئْتُ)) رواه البخاري

Dari Abu Mas'ud [diriwatikan] ia berkata: Nabi saw. bersabda: “Sungguh di antara yang diketahui oleh manusia dari perkataan kenabian awal ialah: “Apabila kamu tidak malu maka berbuatlah sekehendakmu” (HR. al-Bukhari).⁸¹

Semua orang di dunia ini mempunyai keburukan dan kebaikan. Seburuk siapa pun ia pasti mempunyai kebaikan. Demikian pula, sebaik siapa pun ia pasti mempunyai keburukan. Hal ini disebabkan karena sifat buruk dan baik itu adalah sifat yang melekat erat pada manusia. Manusia adalah makhluk yang tidak *ma'shum* (terpelihara dari dosa). Manusia tidak seperti malaikat. Usaha apa pun untuk menghindari dosa dan kesalahan pasti akan gagal. Sifat buruk dan baik itu menunjukkan bahwa manusia itu adalah makhluk lemah yang memerlukan pegangan. Sifat tidak bisa selalu berbuat baik saja itu adalah supaya manusia tidak arogan. Jika manusia tidak pernah melakukan dosa

81 Al-Bukhari, *Op. Cit.*, 4/215.

dan kesalahan maka apa gunanya Allah menamai dirinya dengan *al-Ghafur* (Maha Pengampun) dan *at-Tawwab* (Maha Penerima taubat)? Bahkan di dalam hadis berikut disebutkan bahwa manusia itu akan selalu melakukan dosa dan kesalahan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ لَمْ تُذْنِبُوا لَذَهَبَ اللَّهُ بِكُمْ وَلَجَاءَ بِقَوْمٍ يُذْنِبُونَ فَيَسْتَعْفِرُونَ اللَّهَ فَيَغْفِرُ لَهُمْ)) رواه مسلم

Dari Abu Hurairah [diriwayatkan] ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Demi Zat yang jiwaku ada di dalam genggamannya, jika kamu sekalian tidak melakukan dosa niscaya Allah akan memusnahkan kamu dan mengganti dengan kaum yang melakukan dosa lalu mereka meminta ampun kepada Allah lalu Allah mengampuni mereka” (HR. Muslim).⁸²

Kita selamat di dunia ini karena Allah tidak membuka aib dan keburukan kita di muka orang. Jika aib dan keburukan kita dibuka oleh Allah tampaklah betapa jahatnya kita. Ada orang, ketika jadi makmum, semua orang menghormatinya, tapi ketika jadi imam, banyak orang marah kepadanya. Mengapa? Bacaannya ketika shalat sendirian tidak nampak salahnya, tapi ketika jadi imam nampak banyak salahnya. Dahulu ketika menjadi rakyat jelata, semua orang memuliakannya, namun ketika menjadi pemimpin, banyak orang menghinakannya. Mengapa? karena Allah menampakkan kerakusannya, kesombongannya dan sifat-sifat jahat lainnya.

Barangsiapa ditutupi aibnya oleh Allah di dunia, maka akan ditutup pula aibnya itu di akhirat. Kabar gembira ini disampaikan sendiri oleh Rasulullah saw. dalam hadisnya seperti berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَا يَسْتُرُ اللَّهُ عَلَى عَبْدٍ فِي الدُّنْيَا إِلَّا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ)) رواه مسلم

Dari Abu Hurairah [diriwayatkan] dari Nabi saw. beliau bersabda: “Allah tidak menutup aib seorang hamba di dunia melainkan Allah akan menutupnya juga pada hari kiamat” (HR. Muslim).⁸³

Sudah menjadi watak dan tabiat manusia untuk menutup-nutupi keburukan dirinya. Ia malu apabila cacat celanya diketahui orang. Ia tidak mau jika kejahatannya tersebar kemana-mana. Maka sangat manusiawi jika

82 Muslim, *Op. Cit.*, 8/94.

83 Ibid, 8/21.

para koruptor itu menutupi kejahatannya dengan *money laundry* (pencucian uang). Sangat wajar jika para penjahat itu tidak mengakui kejahatannya. Maka oleh karena itu, yang menuduh berbuat jahat harus menunjukkan bukti, supaya tidak sembarangan menuduh.

Pada umumnya, seseorang itu memang seharusnya menutupi keburukan dirinya dan tidak menampakkannya. Hal ini sesuai dengan ajaran Nabi saw. sebagai berikut:

عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((كُلُّ أُمَّتِي مُعَافَى إِلَّا الْمُجَاهِرِينَ وَإِنَّ مِنَ الْمُجَاهِرَةِ أَنْ يَعْمَلَ الرَّجُلُ بِاللَّيْلِ عَمَلًا ثُمَّ يُصْبِحُ وَقَدْ سَتَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ فَيَقُولُ يَا فُلَانُ عَمِلْتُ الْبَارِحَةَ كَذَا وَكَذَا وَقَدْ بَاتَ يَسْتُرُهُ رَبُّهُ وَيُصْبِحُ يَكْشِفُ سِتْرَ اللَّهِ عَنْهُ)) رواه البخاري

Dari Salim bin Abdullah [diriwayatkan] ia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Setiap umatku dimaafkan melainkan orang-orang yang terang-terangan (melakukan dosa). Sungguh di antara terang-terangan itu ialah seseorang melakukan suatu perbuatan (dosa) di malam hari kemudian pada pagi harinya ia berkata –padahal Allah telah menutupinya–: Hai Fulan tadi malam aku melakukan begini dan begitu (perbuatan dosa), padahal malam itu Tuhannya telah menutupinya namun pagi harinya ia membuka apa yang ditutupi oleh Allah” (HR. al-Bukhari).⁸⁴

Di zaman Umar ada orang minum minuman keras di dalam rumahnya. Umar curiga lalu naik dinding rumah tersebut untuk mengintai. Setelah memastikan orang itu benar-benar minum minuman keras, Umar menangkapnya. Apa kata orang tersebut? “Ya aku mengaku telah melakukan hal itu, namun bukankah aku melakukannya secara sembunyi-sembunyi dan Allah melarang *tajassus* (mengintai dan memata-matai)?” Umar menyadari kekeliruannya dan minta maaf.⁸⁵

Mengakui dosa dan membuka aib diri hendaknya hanya di hadapan Allah saja. Yaitu dengan mengucapkannya dalam doa lalu meminta ampun dan bertaubat kepadaNya dengan taubat Nasuha. Jika terpaksa, kita boleh

84 Al-Bukhari, *Op. Cit.*, 8/24.

85 Lafaz hadits berbeda dengan kisah di atas. Lihat: Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin al-Husain, *as-Sunan al-Kubra*, (Haidar Abad: Majlis Dairat al-Ma'arif an-Nidhomiyah, cetakan pertama, 1344H), 8/333.

mengakui dosa dan kesalahan kita kepada orang yang dapat dipercaya, dengan tujuan untuk mendapatkan bimbingannya, bukan untuk membanggakan dosa-dosanya itu. Hal ini sesuai dengan hadis berikut:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((كَانَ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ رَجُلٌ قَتَلَ تِسْعَةَ وَتِسْعِينَ نَفْسًا، فَسَأَلَ عَنْ أَعْلَمِ أَهْلِ الْأَرْضِ، فُدِّلَ عَلَى رَاهِبٍ، فَأَتَاهُ فَقَالَ إِنَّهُ قَتَلَ تِسْعَةَ وَتِسْعِينَ نَفْسًا فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ؟ فَقَالَ: لَا، فَقَتَلَهُ فَكَمَّلَ بِهِ مِائَةً، ثُمَّ سَأَلَ عَنْ أَعْلَمِ أَهْلِ الْأَرْضِ، فُدِّلَ عَلَى رَجُلٍ عَالِمٍ، فَقَالَ إِنَّهُ قَتَلَ مِائَةَ نَفْسٍ فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ؟ فَقَالَ: نَعَمْ وَمَنْ يَحُولُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ التَّوْبَةِ؟ انْطَلِقْ إِلَى أَرْضِ كَذَا وَكَذَا فَإِنَّ بِهَا أَنَا سَاءَ يَعْبُدُونَ اللَّهَ فَاعْبُدْ اللَّهَ مَعَهُمْ، وَلَا تَرْجِعْ إِلَى أَرْضِكَ فَإِنَّهَا أَرْضُ سَوْءٍ، فَاَنْطَلِقْ حَتَّى إِذَا نَصَفَ الطَّرِيقَ أَتَاهُ الْمَوْتُ، فَاخْتَصَمَتْ فِيهِ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ وَمَلَائِكَةُ الْعَذَابِ، فَقَالَتْ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ: جَاءَ تَائِبًا مُقْبِلًا بِقَلْبِهِ إِلَى اللَّهِ، وَقَالَتْ مَلَائِكَةُ الْعَذَابِ: إِنَّهُ لَمْ يَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ، فَأَتَاهُمْ مَلَكٌ فِي صُورَةِ آدَمَ فَجَعَلُوهُ بَيْنَهُمْ فَقَالَ: قَيْسُوا مَا بَيْنَ الْأَرْضَيْنِ، فَإِلَى أَيَّتَهُمَا كَانَ أَذَى فَهُوَ لَهُ، فَقَاسُوهُ فَوَجَدُوهُ أَذَى إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي أَرَادَ، فَفَبَصَّثَهُ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ)) رواه مسلم

Dari Abu Said al-Khudri [diriwayatkan] bahwa Nabi saw. bersabda: “Dahulu ada seorang laki-laki sebelum kamu telah membunuh sembilan puluh sembilan orang. Ia lalu bertanya tentang orang yang paling berilmu di kalangan penduduk bumi, maka ia ditunjukkan kepada seorang rahib (pendeta). Ia lalu mendatangnya dan mengatakan bahwa ia telah membunuh sembilan puluh sembilan orang, apakah ia masih boleh bertaubat? Rahib menjawab: Tidak. Maka orang itu membunuhnya sehingga genap seratus orang. Kemudian ia bertanya lagi tentang orang yang paling berilmu di kalangan penduduk bumi, maka ia ditunjukkan kepada seorang laki-laki yang alim. Ia lalu berkata bahwa ia telah membunuh sembilan puluh sembilan orang, apakah ia masih boleh bertaubat? Orang itu menjawab: Ya. Siapakah yang bisa menghalanginya dari taubat? Pergilah ke tempat begini dan begini, karena di sana ada orang-orang yang menyembah Allah maka sembahlah Allah bersama mereka, dan janganlah kamu kembali ke tempatmu karena ia adalah tempat jahat. Dengan segera berangkatlah orang itu, lalu di tengah perjalanan maut menghampirinya. Maka bertengkarlah malaikat rahmat dengan malaikat azab. Malaikat rahmat berkata:

Dia datang bertaubat kepada Allah dengan sepenuh hatinya. Malaikat azab berkata: Sungguh dia belum beramal kebajikan sama sekali. Lalu ada malaikat menyerupai seorang manusia mendatangi mereka dan berkata: Ukurlah antara dua tempat (yang ditinggalkan dan yang dituju) itu, maka kepada yang lebih dekat ia utuknya. Mereka lalu mengukurnya dan mendapati orang tersebut lebih dekat kepada tempat yang diinginkan, maka malaikat rahmat pun membawanya”. (HR. Muslim).⁸⁶

Selain menutupi aib sendiri, kita juga dianjurkan untuk menutup aib orang lain. Hal ini seringkali diajarkan oleh Nabi saw. dalam banyak hadis, antara lain seperti dua hadis berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُزْبَةً مِنْ كُزْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُزْبَةً مِنْ كُزْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسِّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ)) رواه مسلم

Dari Abu Hurairah [diriwayatkan] ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Barangsiapa melapangkan suatu kesulitan dari kesulitan-kesulitan dunia dari seorang Mukmin niscaya Allah akan melapangkannya dari suatu kesulitan dari kesulitan-kesulitan hari kiamat. Dan barangsiapa memberi kemudahan bagi orang yang kesulitan niscaya Allah akan memberinya kemudahan di dunia dan akhirat. Dan barangsiapa menutup aib seorang Muslim niscaya Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah senantiasa menolong seorang hamba selama ia menolong saudaranya.” (HR. Muslim).⁸⁷

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَا يَسْتُرُ عَبْدٌ عَبْدًا فِي الدُّنْيَا إِلَّا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ)) رواه مسلم

Dari Abu Hurairah [diriwayatkan] dari Nabi saw. beliau bersabda: “Seorang hamba tidak menutup aib hamba yang lain di dunia melainkan Allah akan menutup aibnya pada hari kiamat” (HR. Muslim).⁸⁸

Menyebut aib dan cacat cela seseorang di hadapan orang lain itu merupakan penghinaan. Oleh karena itu, jika ingin menasehatinya hendaknya dilakukan secara sendirian, tidak di depan orang banyak.

86 Muslim, *Op. Cit.*, 8/103.

87 Ibid, 8/71.

88 Ibid, 8/21.

Sementara itu, membuka aib dan kekurangan seseorang itu di belakangnya disebut *ghibah*. *Ghibah* atau menggunjing dilarang karena menampakkan keburukan orang, meskipun itu benar. Dan jika aib tersebut tidak ada padanya maka itu merupakan kebohongan yang juga dilarang. Hal ini berdasarkan hadis berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((أَتَذَرُونَ مَا الْغَيْبَةُ؟))
قَالُوا: ((اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ)) قَالَ: ((ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ)) قِيلَ: ((أَفَرَأَيْتَ إِنْ
كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ)) قَالَ: ((إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ
فَقَدْ بَهْتَهُ)) رواه مسلم

Dari Abu Hurairah [diriwayatkan] bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Tahukah kamu apakah *ghibah*?” Para sahabat menjawab: Allah dan RasulNya lebih mengetahui. Beliau bersabda: “(*Ghibah*) itu ialah kamu mengatakan tentang saudaramu sesuatu yang ia benci”. Beliau ditanya: Bagaimana pendapatmu jika benar ada pada saudaraku itu apa yang aku katakan? Jawab beliau: “Jika benar ada padanya apa yang kamu katakan maka kamu telah menggunjingnya, dan jika tidak benar maka kamu telah membuat kebohongan terhadapnya” (HR. Muslim).⁸⁹

Dari hadis-hadis di atas dapat disimpulkan bahwa aib diri sendiri dan orang lain itu perlu ditutup dan tidak disebar kepada orang lain. Ini semua karena Islam sangat menghormati *muruah* atau harga diri seorang manusia.

89 Ibid, 8/21.

5. MENEMUKAN DAN MENGAKUI KEKURANGAN DAN KESALAHAN DIRI SENDIRI

Di antara hal paling sulit dalam hidup ini ialah menemukan dan mengakui kekurangan dan kesalahan diri sendiri. Mengapa? Karena kita paling tidak suka jika mempunyai kekurangan apalagi kesalahan, dan karena kita suka membela diri. Lagi pula, kita lebih suka melihat kekurangan dan kesalahan orang lain. Pepatah mengatakan, semut di seberang lautan nampak di mata, gajah di pelupuk mata tidak nampak.

Contoh betapa sulitnya menemukan dan mengakui kekurangan dan kesalahan diri antara lain ialah, kesalahan bacaan al-Quran ketika menjadi imam shalat. Banyak orang merasa bisa membaca al-Quran dengan baik, namun ternyata ketika mereka menjadi imam banyak kesalahan yang dilakukan, seperti memanjangkan huruf yang seharusnya pendek, mendengungkan huruf yang seharusnya jelas, 'ain dibaca ngain, sin dibaca shin demikian seterusnya. Kesalahan-kesalahan bacaan ini dilakukan oleh para imam sementara mereka merasa tidak ada kesalahan sehingga dengan demikian tidak ada yang perlu diperbaiki. Kesalahan-kesalahan tersebut terjadi karena hafalan masa kanak-kanaknya dahulu masih dibawa hingga kini dan bacaannya itu tidak diupgrade kepada orang yang lebih mahir.

Contoh lain betapa sukarnya menunjuk aib sendiri ialah seperti perempuan Jawa memakai pakaian tradisional yang biasanya menampakkan sebagian aurat. Banyak di antara mereka yang tidak sadar akan kesalahan ini karena pakaian tersebut sudah menjadi adat kebudayaan Jawa yang turun temurun dipakai oleh nenek moyang. Nenek moyang mereka dahulu beragama Hindu atau Budha dan tidak mempermasalahkan pakaian tersebut. Namun pakaian yang membuka aurat itu terus dipakai padahal mereka kini telah beragama Islam dan pakaian tersebut tidak sesuai dengan syariat Islam.

Menemukan kekurangan dan kesalahan diri itu suatu tahap penting untuk mengakuinya lalu memperbaiki diri. Kita susah memperbaiki diri jika tidak tahu apa yang harus diperbaiki. Oleh karena itu, maksud menemukan kekurangan diri di sini adalah untuk mengakuinya lalu memperbaikinya, bukan untuk mengumbar dan membuka aib diri di depan orang lain. Hal ini karena ada larangan mengumbar kekurangan dan kesalahan diri sebagaimana termaktub di dalam hadis berikut:

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قام بعد أن رجم الأسامي فقال: ((اجتنبوا هذه القاذورة التي نهى الله عنها، فمن ألم فليستر بستر الله وليتب إلى الله، فإنه من يبد لنا صفحته نقم عليه كتاب الله عز وجل))
رواه الحاكم

Dari Abdullah bin Umar ra. [diriwayatkan] bahwa Rasulullah saw. berdiri setelah merajam al-Aslami seraya bersabda: ”Jauhilah kotoran (zina) yang dilarang Allah ini. Barangsiapa melakukannya maka hendaklah ia menutupinya dengan tutup Allah dan hendaklah ia bertaubat kepada Allah, karena barangsiapa yang menampakkan kepada kami lembarannya maka kami pasti menegakkan atasnya (hukum) kitab Allah ‘Azza wa Jalla” (HR. Al-Hakim).⁹⁰

Dan hadis berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((كُلُّ أُمَّتِي مُعَايٍ إِلَّا الْمُجَاهِرِينَ، وَإِنَّ مِنَ الْمُجَاهِرَةِ أَنْ يَعْمَلَ الرَّجُلُ بِاللَّيْلِ عَمَلًا ثُمَّ يُصْبِحُ وَقَدْ سَتَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ فَيَقُولُ: يَا فَلَانُ عَمِلْتَ الْبَارِحَةَ كَذَا وَكَذَا، وَقَدْ بَاتَ يَسْتَرُهُ رَبُّهُ وَيُصْبِحُ يَكْشِفُ سِتْرَ اللَّهِ عَنْهُ)) رواه البخاري

Dari Abu Hurairah [diriwayatkan] ia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: ”Setiap umatku dimaafkan kecuali orang-orang yang terang-terangan (melakukan dosa). Dan sungguh termasuk terang-terangan seseorang mengerjakan suatu pekerjaan pada malam hari kemudian pada pagi harinya –padahal Allah telah menutupinya—ia berkata: Hai polan tadi malam aka berbuat begini dan begitu. Padahal ia bermalam dengan ditutupinya oleh Tuhannya, namun pagi harinya ia membongkar tutup Allah dari dirinya” (HR. al-Bukhari).⁹¹

Dan pada zaman Umar dahulu ada sebuah kisah menarik, yaitu seperti berikut: Ada orang minum minuman keras di dalam rumahnya sendiri. Umar curiga lalu naik dinding rumah tersebut untuk mengintai. Setelah benar-benar mendapati orang itu minum minuman keras, Umar menangkapnya. Apa kata orang tersebut? ”Ya aku mengaku telah melakukan hal itu, namun bukankah aku melakukannya secara sembunyi-sembunyi dan Allah melarang *tajassus* (mengintai dan memata-matai)?” Umar menyadari kekeliruannya

90 Al-Hakim, *Op. Cit.*, 4/272.

91 Al-Bukhari, *Op. Cit.*, 8/24.

dan minta maaf.⁹²

Selain itu, tujuan menemukan kesalahan diri sendiri adalah untuk minta ampun kepada Allah dan minta maaf kepada orang lain jika memang ada kesalahan kepada Allah dan atau kepada orang lain.

Oleh karena sangat sulit untuk menemukan kekurangan dan kesalahan diri maka di dalam Islam ada tiga ajaran yang menunjukkan kelemahan diri dengan tujuan untuk memperbaikinya. Tiga ajaran tersebut ialah seperti berikut:

Pertama: Muhasabah diri. Maksud muhasabah diri ialah introspeksi, bercermin dan memperhatikan diri sendiri serta menimbang dan menilainya. Umar berkata: *Haasibuu anfusakum qabla an tuhaasabuu*. "Hitung-hitunglah dirimu sendiri sebelum kamu dihitung".⁹³ Ini adalah usaha pribadi menemukan kekurangan dan kesalahan diri sendiri. Diutamakan dilakukan setiap hari sebelum tidur. Jadi sebelum mata terpejam, hendaknya kita merenungkan apa saja yang telah kita lakukan satu hari penuh sejak bangun tidur hingga akan tidur kembali. Jika yang kita kerjakan ialah amalan-amalan salih yang akan memperberat timbangan kebaikan kita di sisi Allah kelak maka itu harus disyukuri dan ke depannya hendaknya kita membulatkan hati untuk meningkatkannya. Dan jika yang kita lakukan adalah sebaliknya, yaitu kejahatan atau keburukan, maka hendaknya hal itu segera kita sadari, kita sesalkan dan kita mohon ampun kepada Allah serta berjanji tidak akan melakukannya lagi.

Kedua: Saling nasehat-menasehati dan wasiat-mewasiati. Ini adalah usaha dari orang lain kepada diri kita untuk memperbaiki diri dan demikian pula sebaliknya. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَالْعَصْرِ (۱) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (۲) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا
بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (۳)

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS. Al-'Ashr:1-3).

Dan sesuai juga dengan firmanNya:

92 Lafaz hadits berbeda dengan kisah di atas. Lihat: Al-Baihaqi, *Op. Cit.*, 8/333.

93 At-Tirmidzi, *Op. Cit.*, 4/638.

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ (٥٥)

“Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Adz-Dzariyaat:55).

Untuk menasehati orang lain itu berat karena berbagai sebab antara lain; kita takut kepadanya, kita segan karena wibawanya, kita khawatir ia tidak mau menerima nasehat kita dan justru memarahi kita. Namun meskipun berat kita harus melakukannya juga karena hal itu merupakan kewajiban kita kepada sesama Muslim. Di dalam hadis berikut disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ))، قِيلَ: مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: ((إِذَا لَقَيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدِ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرِضَ فَعُدَّهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ)) رواه مسلم

Dari Abu Hurairah [diriwayatkan] bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Hak seorang Muslim atas Muslim lainnya ada enam”. Ditanyakan: “Apa itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab: “Apabila engkau bertemu dengannya maka ucapkan salam kepadanya, apabila ia mengundangmu maka penuhilah undangannya, apabila ia meminta nasehatmu maka nasehatilah ia, apabila ia bersin lalu memuji Allah maka doakanlah ia, apabila ia sakit maka jenguklah ia, dan apabila ia meninggal maka ikutilah jenazahnya (sampai ke kuburan)” (HR. Muslim).⁹⁴

Sebaliknya, kalau dinasehati orang hendaknya kita mau menerimanya, tidak sombong dan tidak merasa paling benar. Bahkan seharusnya kita berterima kasih kepadanya karena mau menunjukkan kekurangan dan kelemahan kita, karena tanpa bantuannya maka kita akan terus-menerus dalam keadaan salah tanpa kita sadari. Diriwayatkan bahwa Umar berkata: “Semoga Allah merahmati orang yang mau menunjukkan kekurangan diriku.”

Ketiga: Amar ma’ruf nahi munkar. Ini juga usaha orang lain untuk diri kita dan demikian pula sebaliknya. Amar ma’ruf artinya menyuruh orang lain melakukan yang ma’ruf. Yang ma’ruf itu adalah yang baik. Sedang pengertian nahi munkar ialah mencegah orang lain melakukan perbuatan-perbuatan yang munkar. Dan yang munkar itu adalah yang tidak baik.

94 Muslim, *Op. Cit.*, 7/3

Untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar kita harus tahu terlebih dahulu apa yang ma'ruf dan apa yang munkar. Jangan sampai kita justru mengajak atau menyuruh sesuatu yang munkar dan mencegah sesuatu yang sudah baik. Jadi yang baik dan buruk itu ukurannya adalah syariat Islam, bukan hawa nafsu kita.

Selanjutnya kita juga harus mengetahui bagaimana cara melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar. Supaya jangan sampai kita menyuruh kepada yang ma'ruf tapi justru orang yang kita suruh itu melakukan kebalikannya yaitu kemunkaran, atau kita mencegahnya berbuat munkar tapi justru ia melakukan kemunkaran yang lebih dahsyat.

Diriwayatkan pada zaman dahulu, Ibnu Taimiyah berjalan-jalan dengan para muridnya. Di tengah jalan mereka melihat para perajurit sedang mabuk-mabukan. Ibnu Taimiyah segera menyuruh para muridnya untuk membiarkan mereka dan berlalu dari tempat itu. Ketika ditanya mengapa demikian, beliau menjawab bahwa jika kita mencegah mereka dari mabuk-mabukan mereka akan melakukan hal yang lebih munkar lagi yaitu membunuh kita semua.

Amar ma'ruf nahi munkar ini merupakan sifat yang harus ada pada umat Islam. Dengan sifat ini umat Islam menjadi umat yang terbaik sebagaimana firman Allah:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (١١٠)

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Ali Imran:110).

Hal ini karena manfaat amar ma'ruf nahi munkar sangat besar, yaitu antara lain ialah mendorong kita ke arah kebaikan dan perbaikan diri. Dan dalam waktu yang sama, ia mengungkap kesalahan, kejahatan dan keburukan diri kita untuk selanjutnya diperbaiki, sehingga tidak terus-menerus melakukan yang salah dan jahat sepanjang hidup ini.

6. PETUNJUK ALLAH

Petunjuk, dalam bahasa arab disebut *al-hidayah* dan *al-huda*. Meskipun arti keduanya sama, namun Allah di dalam al-Quran hanya memakai istilah *al-huda*. *Al-huda* artinya ialah petunjuk halus yang menyampaikan kepada tujuan.

Hidup kita ini adalah sebagian perjalanan panjang menuju Allah. Perjalanan panjang tersebut bukan hanya di dunia saja, tetapi hingga akhirat. Di akhirat, destinasi terakhir hanyalah salah satu dari dua tempat, yaitu surga atau neraka.

Atas berkat rahmat dan kasih sayang Allah dan supaya kita selamat di dalam perjalanan, Allah membekali kita dengan beberapa petunjuk. Tanpa petunjuk kita akan sesat. Tanpa petunjuk sungguh sulit atau bahkan mustahil mencapai tujuan yang dikehendaki. Dengan demikian, jelaslah betapa pentingnya petunjuk Allah.

Petunjuk Allah yang dianugerahkan kepada kita adalah seperti berikut:

1. *Hidayatul Wijdan*: Yaitu petunjuk instink atau naluri. Naluri ialah dorongan hati atau nafsu pembawaan yang menggerakkan untuk berbuat sesuatu. Contohnya, bayi menangis ketika lapar atau haus atau kedinginan. Menangis adalah petunjuk Allah kepada bayi itu sehingga ia selamat dari kematian. Seorang ibu sayang terhadap anaknya. Ini juga merupakan petunjuk Allah kepada ibu tersebut. *Hidayatul Wijdan* ini juga dianugerahkan Allah kepada binatang. Seringkali kita lihat induk ayam berani melawan binatang yang lebih besar tubuhnya seperti kucing dan anjing demi melindungi dan menyelamatkan anak-anaknya. Ini adalah instink.
2. *Hidayatul Hawas*: Petunjuk indera. Kita dianugerahi oleh Allah berupa panca atau lima indera. Indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Semua itu adalah petunjuk sekaligus merupakan anugerah besar dari Allah Ta'ala. Dengan mata kita bisa melihat keindahan dunia ciptaan Allah ini. Dengan pendengaran kita bisa mendengar suara dan bunyi-bunyian. Dengan indera perasa di lidah, kita bisa merasakan sesuatu yang manis, pahit, masam dan lainnya. Demikian seterusnya. Walaupun panca indera ini merupakan anugerah besar Allah kepada kita, namun panca indera itu terbatas. Penciuman umpamanya, tidak bisa mencium bau-bauan yang jauh dari hidung kita. Demikian pula

indera yang lainnya. Oleh karena itu Allah menganugerahkan petunjuk lain.

3. *Hidayatul 'Aqli*: Petunjuk akal. Akal adalah anugerah luar biasa Allah kepada manusia. Hanya manusia dianugerahi akal, binatang tidak. Dengan akal kita berpikir dan berkembang. Dengan akal kita bisa membuat penemuan-penemuan yang memudahkan kehidupan. Dengan akal kita dibebani dengan beban agama dan kehidupan. Orang yang tidak waras akalnya, alias gila, tidak dibebani ibadah atau kerja. Oleh karena akal ini adalah anugerah besar dari Allah maka kita harus memeliharanya dan tidak merusaknya dengan mengkonsumsi benda-benda yang bisa merusaknya seperti minuman keras dan narkoba. Namun walaupun akal kenikmatan luar biasa, ia terbatas. Akal manusia tidak bisa mengetahui hal-hal yang ghaib. Akal manusia tidak bisa mengetahui hal-hal yang baik baginya di akhirat. Mungkin apa yang baik di dunia ini bisa diketahuinya, namun tidak untuk kebaikan di akhirat. Akal tidak bisa menjangkaunya, karena akal memang terbatas. Oleh karena itu Allah menganugerahkan hidayah lain lagi.
4. *Hidayatud Din*: Petunjuk agama. Menurut para ulama petunjuk agama ini ada dua yaitu: a. *Hidayatud Dilalah*, yaitu petunjuk pemberitahu, berupa ajaran-ajaran Islam yang termuat di dalam al-Quran dan hadis. 2. *Hidayatud Taufiq*, yaitu petunjuk kesadaran, yakni anugerah Allah berupa kesadaran, kemauan dan kemampuan untuk mentaati segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Dengan kata lain, Allah membuat kita sadar, mau dan mampu untuk mematuhi ajaran-ajaranNya. Contohnya, Allah memberitahu bahwa shalat lima waktu itu wajib, ini adalah *hidayatud dilalah*, lalu Allah membuat kita sadar, mau dan mampu mendirikan shalat lima waktu, ini adalah *hidayatud taufiq*. Allah memberitahu kita tahu bahwa perjudian itu haram, ini adalah *hidayatud dilalah*, lalu Allah membuat kita sadar, mau dan mampu menjauhi perjudian, ini adalah *hidayatud taufiq*.

Banyak orang tahu bahwa shalat lima waktu itu wajib, tapi mereka tidak melaksanakannya. Banyak orang tahu bahwa perjudian itu diharamkan, namun mereka justru melakukannya. Ini berarti ia tidak mendapatkan *hidayatud taufiq*. Dengan demikian, *hidayatud taufiq* itu sangat berharga sekali.

Hidayatut taufiq ini adalah hak perogratif Allah. Artinya, hanya Allah yang berhak memberikan *hidayatut taufiq* ini kepada siapa yang dikehendakiNya. Allah juga berhak menyesatkan siapa saja yang dikehendakiNya. Hal ini sesuai dengan firmanNya:

وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

“tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendakiNya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendakiNya. (QS. An-Nahl:93).

Tanpa izin Allah, Nabi Muhammad saw. sendiri tidak bisa memberi *hidayat taufiq* kepada orang lain. Walaupun beliau sangat menginginkan umatnya mendapat petunjuk, namun hanya Allah yang berhak memberi petunjuk. Beliau tidak bisa memberi petunjuk orang yang disesatkan oleh Allah. Allah berfirman:

إِنْ تَخْرُصْ عَلَىٰ هُدَاهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ يُضِلُّ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ (٣٧)

“Jika kamu sangat mengharapkan agar mereka dapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang yang disesatkanNya, dan sekali-kali mereka tiada mempunyai penolong.” (QS. An-Nahl:37).

Nabi Muhammad saw. bahkan tidak bisa memberi petunjuk kepada orang yang dicintainya. Ketika paman beliau, Abu Thalib, mendekati ajal, beliau menuntunnya untuk mengucapkan dua kalimah syahadah, namun Abu Jahal menghalang-halangnya, sehingga akhirnya Abu Thalib meninggal dunia tanpa mengucapkan dua kalimah syahadah tersebut. Maka turunlah ayat:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (٥٦)

“Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendakiNya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.” (QS. Al-Qashash:56).

Hal ini ditegaskan oleh Allah dengan beberapa ayat lain yang senada seperti firmanNya:

مَنْ يُضِلِّ اللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَيَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ (١٨٦)

“Barangsiapa yang Allah sesatkan, maka baginya tak ada orang yang akan memberi petunjuk. Dan Allah membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan.” (QS. Al-A'raaf:186).

Dan seperti firmanNya:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا
مُؤْمِنِينَ (٩٩)

“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?” (QS. Yunus:99).

Ini semua menunjukkan bahwa Nabi saw. hanya bisa menyampaikan dan memberi tahu jalan yang benar. Beliau tidak bisa membuat agar semua orang mengikuti jalan tersebut, karena itu adalah hak dan wewenang Allah.

Ciri orang yang mendapat petunjuk antara lain ialah (1) masuk Islam (QS. Ali Imran:20), (2) beriman (QS. Al-Baqarah:137), (3) sabar (QS. Al-Baqarah:155-157), (4) memakmurkan masjid (QS. At-Taubah:18), (5) berbuat baik (QS. Luqman:3-5). Ringkasnya, ciri orang yang mendapat petunjuk ialah orang tersebut beriman, berakhlak mulia dan beramal salih selama hidupnya di dunia ini.

Hidayah Allah harus kita pertahankan dan usahakan. Kita harus berikhtiar dan berusaha agar senantiasa mendapat hidayah Allah. Caranya antara lain ialah:

Pertama: Beriman. Kita harus beriman kepada Allah dan senantiasa mempertahankan dan menambahkan iman ini supaya Allah memberi kita hidayah. Allah berjanji:

وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ

“Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya.” (QS. At-Taghabun:11).

Allah juga berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ لَا يَهْدِيهِمُ اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (١٠٤)

“Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah (al-Quran), Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka dan bagi mereka azab yang pedih.” (QS. An-Nahl:104).

Kedua: Berdoa. Kita harus senantiasa berdoa supaya dianugerahi Allah berupa hidayah. Di dalam shalat kita diajarkan untuk membaca:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦)

“Tunjukilah kami jalan yang lurus,” (QS. Al-Fatihah:6).

Ketiga: Mau menerima hidayah Allah. Dengan kata lain, hendaknya kita mengikuti ajaran-ajarannya, antara lain dengan memperbanyak amal salih dan ketaatan.

Keempat: Menjauhi kekafiran, kefasiqan dan kezaliman, dusta dan berlebih-lebihan. Semua hal itu menghalangi hidayah. Sungguh Allah tidak akan memberi hidayah kepada orang-orang yang kafir, zalim, fasiq dan orang-orang yang semacamnya. Perhatikan firman-firman Allah berikut:

وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (٢٦٤)

“Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.” (QS. Al-Baqarah:264).

وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (١٠٩)

“Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.” (QS. At-Taubah:109)

وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ (١٠٨)

“Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.” (QS. Al-Maidah:108).

إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ (٣)

“Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.” (QS. Az-Zumar:3).

إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ (٢٨)

“Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta.” (QS. Al-Mukmin:28).

Akhirnya, supaya selalu mendapat petunjuk dan mendapat pahala yang banyak hendaknya kita berdoa dan berusaha supaya menjadi sebab petunjuk Allah kepada umat manusia. Kita berdoa: “Ya Allah jadikanlah kami sebab bagi orang yang mendapat petunjukMu.” Hal ini berdasarkan hadis berikut:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((فَوَاللَّهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ مُحْمِرٌ النَّعَمِ)) رواه البخاري

Dari Sahl bin Sa'ad [dirirwayatkan] ia berkata: Nabi saw. bersabda: "Demi Allah, Allah memberi hidayah kepada seseorang dikarenakan sebabmu itu lebih baik daripada engkau memiliki onta merah (yang sangat bernilai)" (HR. al-Bukhari).⁹⁵

95 Al-Bukhari, *Op. Cit.*, 4/58.

7. FIQIH MEMILIH

Di dalam kehidupan ini, banyak hal yang telah ditentukan oleh Allah Ta'ala sehingga kita tidak mempunyai pilihan. Sebagai contoh, kita dilahirkan oleh ibu kita sebagai laki-laki atau perempuan. Kita juga tidak bisa memilih ayah atau ibu kita. Kita tidak bisa memilih kapan atau di mana kita dilahirkan. Dan banyak lagi hal yang kita tidak diberi pilihan karena sudah ditetapkan dan ditentukan oleh Allah terhadap diri kita seperti umur, rezeki, dan nasib kita di akhirat kelak.

Namun walaupun demikian, ternyata lebih banyak lagi hal yang kita diberi pilihan. Bahkan mau atau tidak mau, suka atau tidak suka setiap saat kita dihadapkan kepada situasi untuk membuat pilihan. Sejak bangun tidur hingga tidur kembali kita mesti memilih. Mulai dari hal yang sepele hingga masalah-masalah yang besar dan berat kita terpaksa harus memilih, sehingga memilih itu sebuah keniscayaan. Oleh karena itu, membuat pilihan yang terbaik adalah suatu kewajiban untuk memperoleh kesuksesan hidup di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan Fiqih Memilih ialah pemahaman yang mendalam dan kebijaksanaan yang luas dalam membuat pilihan terhadap hal-hal yang seharusnya dipilih sehingga kejayaan dunia akhirat dapat dicapai.

Sebagai contoh, apabila azan Subuh berkumandang, membangunkan kaum Muslimin yang masih tidur dengan lena agar supaya mereka bangkit dan segera beribadah kepada Allah, di saat itulah kita mesti membuat pilihan, yaitu menarik selimut lalu tidur lagi, atau segera bangun untuk mendirikan shalat Subuh secara berjama'ah di masjid. Setelah shalat, kita mandi dan bersiap-siap pergi ke tempat kerja. Kita memilih pakaian apa yang sesuai untuk hari tersebut. Di tempat kerja, kita berhadapan lagi dengan banyak pilihan, yaitu mengerjakan yang ini dahulu atau yang itu, menghubungi klien atau tidak, meneruskan proyek atau tidak, demikian seterusnya. Pulang dari kerja, kita merasa lelah. Ketika itu kita mempunyai banyak pilihan, yaitu beristirahat sambil nonton TV atau tidur-tiduran atau merawat taman atau menyelesaikan urusan rumah tangga atau melakukan pekerjaan lainnya.

Demikianlah kita terpaksa membuat pilihan-pilihan, mulai bangun tidur hingga tidur kembali. Mulai dari hal-hal yang rutin kita lakukan seperti makan-minum, berpakaian, dan lainnya, hingga masalah-masalah yang lebih besar, seperti memilih jodoh, bisnis, investasi, universitas, kerja dan

lainnya. Oleh karena itu, sudah seharusnya kita memastikan bahwa pilihan kita itu adalah pilihan terbaik. Agar supaya hal tersebut tercapai, berikut ini diketengahkan tips-tips yang bermanfaat dalam membuat pilihan:

Pertama: Memilih yang baik, bukan yang enak.

Tatkala memilih sesuatu hendaknya kita tidak mengutamakan keenakan atau kesedapannya. Hal ini karena tidak semua yang enak atau sedap itu baik. Tidur di waktu azan subuh misalnya, itu enak, tetapi ia tidak baik. Shalat pada waktu itu lebih baik daripada tidur. Itulah sebabnya mengapa di dalam azan Subuh ditambahi kata-kata: “Ash-sholatu khairum minan naum” yang berarti: Shalat itu lebih baik daripada tidur, karena ternyata banyak yang lebih mengutamakan tidur. Merokok itu nyaman bagi orang yang telah terbiasa atau ketagihan. Tapi merokok itu tidak baik bagi kesehatan diri sendiri dan orang lain dan tidak baik untuk perekonomian keluarga. Duduk-duduk sambil menggosip orang lain itu enak, tapi tidak baik, karena di samping membuang-buang waktu, menggosip itu telah dilarang oleh Syariat Islam.

Dan sebaliknya, tidak semua yang baik itu enak. Bahkan kalau ajaran-ajaran Islam itu diteliti akan didapati bahwa yang diajarkannya hal-hal yang kurang atau tidak disukai oleh hawa nafsu kita, meskipun baik. Contohnya, shalat lima waktu, shalat tahajjud, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan lainnya.

Rasulullah saw. dalam hadis berikut menegaskan bahwa jalan menuju syurga itu sukar dan jalan menuju ke neraka terhampar dan mudah:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ)) رواه مسلم

Dari Anas bin Malik [diriwayatkan] ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Syurga itu dikelilingi dengan kesusahan, sementara neraka itu dikelilingi oleh nafsu syahwat” (HR. Muslim).⁹⁶

Hadis ini menyatakan bahwa untuk masuk syurga itu, banyak hal yang susah dan tidak disukai perlu dilakukan seperti melakukan kewajiban-kewajiban dan dalam waktu yang sama harus menjauhi larangan-larangan, padahal yang dilarang itu yang menyenangkan. Sementara untuk masuk neraka itu mudah caranya, yaitu dengan melakukan maksiat yang disukai oleh

96 Muslim, *Op. Cit.*, 8/142.

nafsu kita seperti misalnya meninggalkan shalat, tidak berpuasa Ramadhan, berzina, berjudi, minum arak, makan riba, menipu orang dan lainnya.

Kedua: Memilih yang sesuai dengan Syariat Islam.

Ketika memilih sesuatu hendaklah kita memastikan bahwa pilihan kita itu sesuai dengan yang dibenarkan dan direstui oleh Syariat Islam. Dalam masalah makanan misalnya, hendaknya kita tidak memilih makan daging babi atau tidak. Hal ini karena ketetapan Syariat sudah jelas, yaitu bahwa babi itu haram. Hendaknya kita juga tidak memilih antara minum arak atau tidak, main judi atau tidak, mencuri atau tidak, korupsi atau tidak, karena ajaran Islam telah menetapkan bahwa hal-hal tersebut adalah haram bagi kaum Muslimin. Tapi kalau kita memilih makan nasi atau roti, memakai senduk atau tangan, duduk di atas kursi atau lesehan, maka hal ini terserah kepada pilihan kita masing-masing. Kita boleh membuat semua pilihan tersebut karena semuanya halal. Jadi dengan demikian, pilihan itu hendaknya terhadap hal-hal yang diharamkan. Pilihan bukan antara yang halal dan yang haram. Yang diharamkan itu sudah mencukupi karena yang diharamkan di dalam semua hal itu lebih banyak daripada yang diharamkan. Memilih yang haram berarti mengikuti hawa nafsu dan setan, dan hal tersebut dengan tegas telah dilarang. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah: 168).

Ketiga: Memilih yang diutamakan oleh Syariat Islam.

Seringkali Islam mengutamakan beberapa hal atas beberapa hal yang lain. Contohnya, shalat berjama'ah itu lebih baik daripada shalat sendirian. Makan minum dengan duduk itu lebih afdhal daripada makan minum sambil berdiri atau berjalan. Diam itu lebih utama daripada berbicara yang porno atau tidak bermanfaat. Calon istri yang salihah itu lebih diutamakan daripada calon istri yang cantik, kaya lagi berketurunan mulia, namun tidak salihah.

Oleh karena itu, hendaknya kita berusaha memilih apa pun itu sesuai dengan yang diutamakan oleh ajaran agama kita, meskipun pilihan lain juga

dibenarkan oleh Syariat. Jika pilihan kita tersebut senantiasa sesuai dengan yang diutamakan oleh agama, niscaya kita menjadi Muslim yang sempurna. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi saw. di dalam hadis berikut:

عَنْ عَطِيَّةِ السَّعْدِيِّ، وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا يَبْلُغُ الْعَبْدُ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْمُتَّقِينَ، حَتَّى يَدَعَ مَا لَا بَأْسَ بِهِ، حَذَرًا لِمَا بِهِ الْبَأْسُ)) رواه ابن ماجه

Dari 'Athiyah as-Sa'di, beliau termasuk sahabat Nabi saw. [diriwayatkan] berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Seorang hamba itu tidak akan termasuk ke dalam golongan orang-orang yang bertaqwa sehingga ia meninggalkan hal-hal yang tidak apa-apa karena takut terjerumus ke dalam hal-hal yang ada apa-apanya”. (HR. Ibnu Majah).⁹⁷

Di dalam hadis lain juga disebutkan:

عن علي بن حسين بن علي بن أبي طالب أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ((من حسن إسلام المرء تركه ما لا يعنيه)) رواه مالك

Dari Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib [diriwayatkan] bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Di antara kebagusan Islam seseorang, ia meninggalkan hal-hal yang tidak berguna baginya”. (HR. Malik).⁹⁸

Untuk memastikan pilihan kita sesuai dengan syariat Islam dan sesuai dengan yang diutamakan oleh syariat Islam itu perlu ilmu pengetahuan. Hal ini karena semua hal atau pekerjaan itu mempunyai peringkat atau “harga”nya. Supaya kita bisa menghargai semua pekerjaan dengan “harga” masing-masing, maka kita perlu memahami apa yang diutamakan oleh Syariat Islam. Pekerjaan-pekerjaan itu ada yang wajib, sunat, halal, makruh dan haram. Ada yang pokok ada yang cabang. Ada yang terbatas waktunya dan ada pula yang longgar. Ada yang bermanfaat hanya untuk pelakunya saja dan ada yang bermanfaat bagi orang banyak. Semua itu harus diketahui supaya kita mengutamakan sesuatu yang memang seharusnya diutamakan dan menangguk apa yang seharusnya ditangguk, dan supaya kita tidak membesar-besarkan hal-hal yang remeh temeh dan meringan-ringankan hal-hal yang penting dan pokok.

97 Ibnu Majah, *Op. Cit.*, 5/298.

98 Malik, *Op. Cit.*, 2/903.

Di antara contoh kaidah-kaidah keutamaan yang diajarkan Syariat Islam kepada kita semua ialah: Amal ibadah atau pekerjaan yang terus menerus dilakukan lebih utama daripada amal ibadah atau pekerjaan yang dikerjakan hanya sekali dua kali saja. Pekerjaan yang bermanfaat bagi orang banyak lebih utama daripada pekerjaan yang bermanfaat untuk diri sendiri saja. Perbuatan hati lebih utama daripada perbuatan anggota badan. Suatu amal ibadah atau pekerjaan itu dapat berubah keutamaannya menurut perubahan tempat, masa, dan keadaan yang mengerjakannya.

Di dalam masalah ibadah pula, para ulama berbeda pendapat mengenai ibadah yang paling utama. Ada beberapa ulama yang mengatakan bahwa ibadah yang paling afdhal ialah yang paling susah dikerjakan. Alasannya, ibadah yang paling sukar dikerjakan adalah yang paling dibenci oleh hawa nafsu kita dan itulah hakikat ibadah. Lagi pula, Allah akan memberi pahala kepada seseorang itu sebesar kesukaran yang dihadapinya.

Ulama lain mengatakan bahwa ibadah paling utama ialah zuhud dan hidup sederhana di dunia. Argumentasinya, maksud zuhud ialah mengosongkan hati kecuali hanya untuk mencintai Allah saja. Jadi itulah sebaik-baik ibadah. Di dalam hadits berikut dinyatakan:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ذُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا أَنَا عَمَلْتُهُ أَحَبَّنِي اللَّهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبُّكَ اللَّهُ، وَأَزْهَدْ فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ)) رواه ابن ماجه

Dari Sahal bin Sa'di as-Sa'idi [diriwayatkan] ia berkata: Seorang laki-laki mendatangi Nabi saw. lalu ia berkata: Wahai Rasulullah tunjukkan kepadaku suatu amalan yang jika saya kerjakan Allah akan mencintaiku dan orang-orang juga mencintaiku. Maka Rasulullah saw. menjawab: "Zuhudlah kamu di dunia niscaya Allah akan mencintaimu, dan zuhudlah kamu dari apa-apa yang ada di tangan orang, niscaya orang akan mencintaimu". (HR. Ibnu Majah).⁹⁹

Ulama ketiga berpendapat bahwa ibadah paling afdhal adalah yang ada manfaatnya bagi orang lain selain untuk dirinya sendiri. Mereka menganggap mengentaskan kemiskinan dan sibuk melayani orang-orang yang membutuhkan pertolongan dengan harta, tenaga, kedudukan dan

99 Ibnu Majah, *Op. Cit.*, 5/225.

manfaat lainnya itu lebih utama. Hal ini berdasarkan kepada hadits berikut:

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ النَّاسِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ، وَأَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ، وَأَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ سُورُورٌ تُدْخِلُهُ عَلَى مُسْلِمٍ، أَوْ تَكْشِفُ عَنْهُ كُزْبَةً، أَوْ تَقْضِي عَنْهُ دَيْنًا، أَوْ تَطْرُدُ عَنْهُ جُوعًا)) رواه الطبراني

Dari Umar [diriwayatkan] bahwa ada seorang laki-laki mendatangi Nabi saw. lalu berkata: wahai Rasulullah, orang yang bagaimanakah yang paling dicintai Allah, dan pekerjaan apakah yang paling dicintai Allah? Rasulullah saw menjawab: “Orang yang paling dicintai Allah adalah orang yang paling bermanfaat bagi orang lain, dan pekerjaan yang paling dicintai Allah ialah kegembiraan yang engkau masukkan ke dalam (hati) seorang Muslim, atau engkau melepaskan penderitaannya, atau engkau membayarkan hutangnya, atau mengusir kelaparannya” (HR. Ath-Thobroni).¹⁰⁰

Golongan ulama keempat pula berpendapat bahwa ibadah paling afdhal adalah ibadah yang dikerjakan untuk mendapat keridhoan Allah di dalam setiap waktunya yang tersendiri. Oleh karena itu, menurut mereka ibadah paling afdhal waktu jihad adalah berjihad memikul senjata melawan musuh meskipun harus meninggalkan qiyamullail dan puasa sunat. Sebaik-baik ibadah pada waktu tamu datang ke rumah kita ialah menyambut dan memuliakannya. Ini lebih afdhal daripada kita membaca al-Quran atau wirid harian. Sebaik-baik ibadah waktu shalat fardhu adalah mendirikannya tepat waktu, berjama'ah di masjid dan shalat dengan khushyuk. Ibadah ketika saudara kita sakit adalah menjenguknya. Demikianlah seterusnya. Pendapat terakhir inilah yang tampaknya paling kuat karena argumentasinya paling dapat diterima.

Orang yang utama selalu memilih bagi dirinya apa saja yang paling utama. Oleh karena itu, hendaknya kita semua selalu menambah ilmu pengetahuan dan wawasan agar semua pilihan kita itu benar-benar sesuai dengan yang diutamakan oleh Syariat. □

100 Ath-Thabroni, Sulaiman bin Ahmad, *Al-Mu'jam ash-Shaghir*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, cetakan pertama, 1405H/1985M), 2/106.

Bab 5

Ragam Hidup

1. Sebab Perceraian Dan Solusinya
2. Jangan Pernah Selingkuh
3. Menangis Yang Manusiawi Dan Syar'i
4. Hukum Lupa
5. Posisi Harta Menurut Islam
6. Cara Islam Mensejahterakan Umat
7. Mengatur Uang Dengan Baik

1. SEBAB PERCERAIAN DAN SOLUSINYA¹⁰¹

Banyak sekali kasus perceraian yang terjadi di tengah-tengah masyarakat kita akhir-akhir ini, sehingga menjadi sebuah fenomena yang memprihatinkan. Tidak mustahil jika perceraian itu juga bisa terjadi –atau mungkin hampir terjadi– di kalangan kawan kita, atau keluarga kita, atau bahkan kita sendiri.

Perceraian terjadi bukan hanya di kalangan artis saja, tapi juga terjadi pada masyarakat biasa seperti kita. Ada pasangan suami istri yang bercerai padahal mereka belum genap satu tahun berumah tangga. Dan ada pula yang memilih untuk bercerai padahal mereka telah bersama sebagai suami istri selama sepuluh tahun ke atas dan telah beranak-pinak. Perceraian memang tidak mengenal tempo perkawinan.

Secara umum pertanyaannya ialah, mengapa orang-orang begitu mudah bercerai? Banyak alasan yang dikemukakan kenapa pasangan suami isteri bercerai. Menurut data yang dikemukakan oleh Nasaruddin, penyebab perceraian tersebut antara lain karena beberapa faktor. Pertama, faktor ketidak-keharmonisan, yaitu sebanyak 54.138 kasus. Faktor kedua, tidak adanya tanggung jawab dari sang suami. Faktor ketiga, kekurangan ekonomi. Faktor keempat, adanya gangguan pihak ketiga, misalnya terlalu jauhnya intervensi keluarga. Kelima, krisis keluarga, misalnya perbedaan watak antara suami dan istri. Keenam, faktor kecemburuan (4.708 kasus). Ketujuh, kawin paksa (1.692 kasus). Kedelapan, penganiayaan suami (916 kasus). Kesembilan, suami berpoligami (879 kasus). Kesepuluh, cacat biologis, baik di pihak suami atau istri (581 kasus). Kesebelas, kawin di bawah umur, termasuk karena kecelakaan (284 kasus). Kedua belas, karena perbedaan politik (157 kasus). Dan ketiga belas, suami masuk tahanan (153 kasus).¹⁰²

Apapun alasan atau sebabnya, perceraian itu seharusnya menjadi *emergency exit* (pintu darurat) dan tidak diputuskan secara emosional dan tergesa-gesa. Keputusan bercerai seharusnya diambil setelah tidak ada alternatif lain untuk mempertahankan perkawinan dan rumah tangga.

Fenomena perceraian di tengah-tengah masyarakat yang semakin meningkat ini seharusnya diupayakan untuk dikurangi, jika tidak bisa

101 Dinukil dari buku saya. Lihat Ichsan, Muchammad, *Jangan Pernah Bercerai*, (Yogyakarta: Ichsani Media, cetakan pertama, 2009), hal. 31-46 dan 77-102.

102 Lihat: (<http://www.detiknews.com/read/2008/07/15/175742/972399/10/suami-istri-beda-parpol-angka-perceraian-meningkat>), diunduh tgl 5 Januari 2015, jam 13.00.

dihilangkan sama sekali. Ini karena banyaknya perceraian itu merupakan indikator yang jelas bahwa masyarakat kita tidak bahagia.

Keluarga adalah asas utama bagi sebuah masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, mau atau tidak mau, institusi kekeluargaan harus kokoh sebelum kita menghendaki masyarakat, bangsa dan negara yang kuat dan maju.

Berdasarkan hal di atas, segala usaha untuk mencegah dan menghindari terjadinya perceraian itu perlu dilakukan oleh semua pihak. Dan dalam masa yang sama, segala upaya untuk mengembalikan keharmonisan rumah tangga itu perlu dilakukan, terutama oleh semua pasangan suami isteri yang sedang mengalami kegoncangan rumah tangga karena menghadapi perceraian yang sudah ada di depan mata.

Banyak sebab dan alasan yang mungkin benar, tapi seringkali hanya dicari-cari oleh pasangan suami isteri, untuk menjustifikasi keputusan mereka untuk bercerai. Alasan-alasan tersebut ada yang berupa faktor internal pasangan suami isteri tersebut, dan ada pula faktor eksternal, yaitu antara lain seperti berikut:

1. Kurang Dewasa.

Di kalangan masyarakat kita, banyak pasangan suami isteri yang menikah di usia muda. Biasanya, karena masih berdarah muda pasangan suami isteri seperti ini kurang mengikuti pertimbangan yang bijaksana. Mereka lebih banyak mengikuti emosi daripada rasio. Akibatnya, hari ini mereka memutuskan untuk menikah, namun tidak berapa lama kemudian –karena masih mengikuti darah muda dan emosinya– mereka memutuskan untuk berpisah dari pasangannya.

2. Ketidak Harmonisan.

Di antara sebab perceraian ialah ketidak harmonisan di antara pasangan suami isteri. Tidak harmonis itu artinya tidak ada kecocokan di antara keduanya. Tidak ada rasa saling mencintai dan tidak ada kemesraan di antara mereka berdua.

Sebab ketidak harmonisan di antara suami isteri antara lain ialah, ketika menikah dahulu salah pilih pasangan akibat kurang informasi tentang perangai dan perilaku pasangannya. Memang seringkali karena sedang dimabuk cinta, sepasang kekasih itu tidak menyelidiki lebih mendalam tentang akhlak pasangannya itu. Biasanya, yang mereka

ketahui hanyalah luarannya saja. Gaya dan penampilannya saja. Dan itu tentu indah, manis, bagus, cantik dan mengagumkan. Sementara sifat alami calon suami atau istrinya itu tidak tampak karena memang tidak keluar atau sengaja disembunyikan saat itu. Dan begitu mereka menikah dan bergaul sebagai pasangan suami isteri, barulah sifat-sifat baik dan sifat-sifat buruk dari masing-masing tampak di depan mata.

3. Pihak Ketiga.

Yang paling sering menyebabkan perceraian ialah apabila salah satu pasangan suami isteri jatuh cinta kepada orang lain. Tidak salah jika dikatakan bahwa, munculnya orang ketiga di dalam rumah tangga ini adalah faktor paling berpotensi menimbulkan perceraian di kalangan pasangan suami isteri dalam masyarakat kita akhir-akhir ini.

4. Kurangnya Pendidikan Kekeluargaan.

Berkeluarga itu ada ilmunya. Membangun rumah tangga itu ada seninya. Menikah itu ada tujuan yang perlu dicapai. Jika pasangan suami isteri terlanjur menikah tapi tidak mengetahui ilmu, seni dan tujuan berumah tangga maka pasti akan menimbulkan kegoncangan atau bahkan perpecahan.

5. Kebiasaan Buruk Istri Dan Suami.

Banyak perempuan yang mempunyai kebiasaan atau sikap buruk meskipun sudah mempunyai suami dan bergelar sebagai istri atau ibu. Demikian pula sebaliknya, banyak laki-laki yang mempunyai kebiasaan buruk yang terus dibawanya hingga bergelar sebagai suami dan ayah. Kebiasaan buruk tersebut lama-lama membuat jengkel, marah dan kecewa pasangannya, lalu akhirnya menjadi pemicu terjadinya perceraian.

6. Faktor Perekonomian.

Di antara permasalahan ekonomis yang seringkali dihadapi keluarga sehingga menyebabkan perceraian ialah; suami tidak mempunyai pendapatan karena menganggur, atau sakit, atau cacat, atau pemalas, atau dipenjara, atau kabur entah ke mana. Selain itu, suami mempunyai pendapatan kecil namun pengeluarannya jauh lebih besar. Hal ini terjadi karena perbelanjaannya untuk keluarga memang besar atau karena untuk berfoya-foya, berjudi, membeli rokok, nonton film dan lain-lain.

Bisa juga seperti istri boros berbelanja padahal penghasilan suaminya kecil. Selain itu semua, mungkin pendapatan istri lebih besar dari suami sehingga dia merasa mampu untuk mandiri atau hidup sendiri.

7. Tidak Mendapat Keturunan.

Di antara tujuan menikah adalah untuk mendapatkan keturunan. Pasangan suami isteri yang tidak mendapatkan buah hati dari hasil perkawinannya pasti akan merasa ada sesuatu yang kurang dalam kehidupan mereka sehingga memicu untuk berpisah.

Ada beberapa cara untuk menghindari terjadinya perceraian dan sekaligus mengembalikan keharmonisan keluarga. Cara-cara ini jika dilakukan dengan ikhlas, bijaksana dan kemauan yang kuat dari pihak suami istri in syaa Allah dapat memberikan hasil yang luar biasa. Cara-cara tersebut antara lain seperti berikut:

1. Mengenal Pasti Penyebab Keretakan Rumah Tangga.

Kita harus mengenal pasti apa atau siapa yang menyebabkan rumah tangga kita berada di ambang kehancuran. Hal ini perlu supaya kita bisa memberikan obat yang tepat terhadap permasalahan kita itu. Sebaliknya, jika tersalah menentukan penyebab keretakan rumah tangga maka sangat mungkin kita salah terapi sehingga permasalahan tidak terselesaikan.

2. Sabar Terhadap Sikap, Tingkah Laku Dan Kebiasaan Buruk Pasangan.

Kita harus sabar terhadap sikap, tingkah laku dan kebiasaan buruk pasangan kita supaya rumah tangga kita tetap utuh. Manusia itu makhluk yang tidak *perfect* dalam segala hal. Ada saja kekurangannya. Oleh karena itu, hal-hal yang remeh tidak perlu dibesar-besarkan, dan perkara-perkara buruk yang besar perlu diusahakan supaya diubah sedikit demi sedikit.

3. Melupakan Kesalahan, Mengingati Jasa-Jasa Pasangan Dan Masa Lalu Yang Indah Bersamanya.

Supaya rumah tangga tetap utuh, hendaknya kita bisa melupakan dosa dan kesalahan yang terlanjur dilakukan oleh pasangan kita. Apalagi jika pasangan kita tersebut telah menyadari kesalahannya itu dan berjanji tidak akan mengulangnya lagi. Melupakan kesalahan memang sukar, apalagi jika kesalahan itu menyakiti diri kita dan dilakukan secara terus-

menerus. Tentu hal ini sangat berat. Tapi, hal itu harus dilakukan demi keutuhan keluarga yang dibina selama ini. Melupakan dan memaafkan kesalahan adalah akhlak yang terpuji. Memaafkan adalah akhlak Allah. Dalam bulan Ramadhan kita sering berdoa:

اللهم إنك عفو تحب العفو فاعف عني

“Ya Allah, Engkau adalah Maha Pemaaf, Engka suka memaafkan, maka maafkanlah aku”.

4. Merenungkan Dampak Perceraian.

Sebelum mengambil keputusan untuk bercerai hendaknya kita mempertimbangkan dampaknya. Perceraian itu mempunyai dampak buruk bagi semua pihak yang terlibat, baik terhadap mantan pasangan suami isteri itu sendiri, maupun terhadap anak-anak dan keluarga besar mantan pasangan suami isteri serta masyarakat pada umumnya. Di antara dampak tersebut ada yang berkaitan dengan masalah kejiwaan, ekonomi dan sosial.

5. Berbicara Secara Terbuka Dan Terus Terang Dengan Pasangan.

Kita harus bersikap terbuka dan berterus terang dengan pasangan kita. Sikap terbuka dan berterus terang ini penting untuk menghindari kesalah-pahaman yang bisa memicu pertengkaran dan berakhir dengan perceraian.

6. Menasehati, Pisah Ranjang, Memukul, Berdamai Dan Meminta Tolong Hakam.

Sebenarnya di dalam al-Quran Allah telah menjelaskan cara-cara menyelesaikan permasalahan yang timbul dalam rumah tangga, terutama hubungan suami isteri yang tidak baik akibat isteri *nusyuz*. *Nusyuz* adalah istilah yang digunakan al-Quran untuk isteri yang tidak melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Allah berfirman:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنَ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا (٣٤)

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu, maka wanita yang salih ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan *nusyuznya*, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.” (QS. an-Nisak:34)

Menurut ayat ini, jika istri itu *nusyuz* atau menyeleweng, membangkang dan tidak mau melakukan kewajiban-kewajibannya sebagai istri, maka suaminya hendaknya menasehatinya dengan cara yang baik. Jika nasehat tidak cukup baginya, maka suami hendaknya berpisah ranjang darinya. Artinya, tidak tidur bersama dan tidak mempergaulinya supaya dia merasa kesepian dan kedinginan. Lalu jika hal ini juga tidak berhasil mengembalikannya kepada jalan yang benar maka suami boleh memukulnya dengan pukulan-pukulan ringan yang tidak meninggalkan bekas di tempat-tempat yang tidak membahayakan. Semua ini dilakukan untuk mendidiknya menjadi istri yang salihah dan taat kepada suami.

Adapun jika suami yang *nusyuz*, maka al-Quran memberikan bimbingan berikut:

وَإِنْ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُورًا أَوْ إِعْرَاصًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا (١٢٨)

“Dan jika seorang wanita khawatir akan *nusyuz* atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari *nusyuz* dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. an-Nisak:128).

Ayat ini menjelaskan bahwa apabila istri khawatir jika suaminya itu *nusyuz* seperti misalnya bersikap keras terhadapnya, atau tidak

mau menggaulinya atau tidak mau memberikan hak-haknya, dan suaminya itu bersikap tidak acuh kepadanya, maka dia bisa mengajukan perdamaian dengan suaminya itu dengan cara bersedia mengurangi beberapa haknya asal suami mau baik kembali. Dan perdamaian itu lebih baik bagi mereka walaupun manusia itu menurut tabiatnya tidak mau melepaskan sebahagian haknya kepada orang lain dengan ikhlas. Lalu pada pengujung ayat ini Allah menyatakan bahwa jika kamu wahai para suami bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu dari *nusyuz* dan sikap tak acuh, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan dan Dia akan membalasnya dengan yang lebih baik.

Jika semua hal di atas telah dilakukan, namun pasangan suami isteri tersebut tidak bisa menyelesaikan perselisihan dan pertengkarnya dengan pasangannya maka hendaknya mereka berdua meminta tolong *hakam*. *Hakam* adalah istilah yang diberikan oleh al-Quran bagi orang yang mendamaikan. *Hakam* atau orang yang mendamaikan itu dipilih dari orang-orang yang dihormati dan disegani oleh masing-masing pasangan suami isteri. Biasanya *hakam* adalah kedua orang tua masing-masing, atau ustadz mereka atau tokoh kampung yang disegani atau lainnya.

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا (٣٥)

“Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang *hakam* dari keluarga laki-laki dan seorang *hakam* dari keluarga perempuan. Jika kedua orang *hakam* itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. An-Nisak:35).

Kedua *hakam* dari masing-masing pihak suami istri tersebut bertemu untuk memusyawarahkan apa saja yang dikehendaki masing-masing suami istri tersebut. Lalu jika keduanya mencapai kesepakatan maka keputusan mereka harus dilaksanakan oleh kedua pihak yang sedang berselisih itu.

Demikianlah cara mediasi yang diajarkan oleh syariat Islam supaya suami istri dapat menghindari perceraian dan bersatu kembali menjadi sebuah rumah tangga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*.

2. JANGAN PERNAH SELINGKUH

Fenomena perselingkuhan di tengah-tengah masyarakat akhir-akhir ini sungguh memprihatinkan. Meskipun perselingkuhan merupakan masalah yang sangat pribadi namun media massa terutama elektronik setiap hari membongkarnya terus-menerus. Perselingkuhan tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tapi juga di desa-desa dan kampung-kampung. Perselingkuhan bukan hanya dilakukan oleh orang-orang yang berada, tapi juga dilakukan oleh orang-orang yang tidak mampu dari segi finansial.

Yang lebih memprihatinkan lagi, perselingkuhan juga dilakukan oleh orang-orang yang ada hubungan kekerabatan, seperti perselingkuhan antara ayah atau ibu dengan anak tirinya, antara kakak dengan adiknya, antara adik ipar dengan kakak ipar. Selain itu, perselingkuhan juga dilakukan oleh seorang ayah atau ibu dengan pacar anaknya, seorang ayah atau ibu dengan teman akrab anaknya, dan seorang laki-laki dengan tetangga wanitanya yang telah berumah tangga. Lebih dari itu, perselingkuhan dilakukan oleh orang-orang yang sudah bertahun-tahun membina mahligai perkawinan dan mereka yang baru melangsungkan perkawinan.

Banyak hal yang mendorong terjadinya maksiat ini. Ada yang karena kehidupan rumah tangganya sudah hambar maka dia lalu mencari yang di luar sana. Atau mungkin karena berjumpa lagi dengan mantan kekasih sehingga benih cinta yang dahulu ada mulai tumbuh kembali. Dan masih banyak faktor lain yang bisa memicu perselingkuhan.

Dampak perselingkuhan jelas tidak baik. Banyak keluarga yang berantakan akibat perselingkuhan. Dan yang menjadi korban dari perselingkuhan bukan hanya pasangan dari suami atau istri saja, namun anak-anak juga akan terkena getahnya. Banyak anak-anak menjadi terbiar dan tidak terurus gara-gara ayah atau ibunya berselingkuh dengan orang ketiga.

Keluarga adalah asas masyarakat. Jika keluarga berantakan dan kacau balau maka bagaimana kita akan mendapatkan masyarakat dan bangsa yang hebat dan kuat? Menyadari betapa pentingnya mempunyai keluarga yang harmonis dan terhindar dari perselingkuhan maka segala upaya harus dilakukan.

Dari segi bahasa, selingkuh itu ternyata berasal dari bahasa Jawa. Arti selingkuh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ada tiga yaitu: (1) suka

menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan sendiri; tidak berterus terang; tidak jujur; curang; serong; (2) suka menggelapkan uang; korup; (3) suka menyeleweng.¹⁰³

Di dalam masyarakat dewasa ini, perselingkuhan diartikan dengan kecurangan dalam hubungan antara seseorang dengan pasangannya, baik orang itu dan pasangannya sudah menikah atau belum. Dan biasanya perselingkuhan itu diikuti dengan perzinaan dengan selingkuhannya.

Menurut Wikipedia, perselingkuhan adalah hubungan antara individu baik laki-laki maupun perempuan yang sudah menikah ataupun yang belum menikah dengan orang lain yang bukan pasangannya. Walaupun demikian, pengertian 'berselingkuh' dapat berbeda tergantung negara, agama, dan budaya. Pada zaman sekarang, istilah perselingkuhan digunakan juga untuk menyatakan hubungan yang tidak setia dalam pacaran.¹⁰⁴

Dari pengertian "perselingkuhan" di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perselingkuhan itu merupakan kecurangan, penyelewengan dan pengkhianatan seseorang terhadap pasangannya. Namun sebagaimana dinyatakan dalam Wikipedia, pengertian "berselingkuh" itu dapat berbeda tergantung kepada negara, agama dan budaya seseorang. Artinya, jika suatu hubungan dengan selain pasangannya pada suatu negara atau menurut suatu agama atau budaya tertentu dikatakan selingkuh, belum tentu hubungan tersebut juga dikatakan selingkuh pada negara atau agama atau budaya lainnya. Cium-ciuman antara sesama kawan laki-laki dan perempuan umpamanya, itu di negara Barat dan menurut budaya mereka, bukan suatu perselingkuhan. Tapi di negara kita, mencium istri atau suami orang itu bisa dikatakan selingkuh meskipun ia adalah teman baik kita. Demikian pula, menurut syariat Islam, seorang laki-laki yang telah beristri menjalin hubungan dengan seorang perempuan yang bukan istrinya dengan tujuan untuk memperistrikannya itu tidak dikatakan selingkuh, karena Islam membenarkan poligami. Tapi menurut orang-orang Barat dan agama mereka, itu adalah perselingkuhan, karena dalam kehidupan mereka tidak dikenal yang namanya poligami.

103 Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata: "selingkuh" di <http://kbbi.web.id/selingkuh>, diunduh tgl 22 November 2015, jam 10.35.

104 Lihat Wikipedia, kata: "perselingkuhan" di <http://id.wikipedia.org/wiki/Perselingkuhan>, diunduh tgl 22 November 2015, jam 10.38.

Berdasarkan hal di atas, maka yang menjadi fokus kita ini adalah perselingkuhan yang tidak dibenarkan syariat Islam, yaitu hubungan antara seorang laki-laki maupun perempuan yang sudah menikah ataupun yang belum menikah dengan orang lain yang bukan pasangannya yang tidak dibenarkan oleh syariat Islam, dan biasanya mengarah kepada perzinahan.

Meskipun perselingkuhan itu disembunyikan dari orang lain, terutama dari pasangannya, namun orang yang suka berselingkuh dapat ditemukan juga. Hal ini karena orang yang suka berselingkuh mempunyai beberapa ciri, yaitu antara lain seperti berikut:

Pertama: Suka berbohong. Untuk menutupi perselingkuhannya dan demi keselamatan aksinya, “praktisi” perselingkuhan biasanya suka berbohong. Berbohong itu dilakukannya karena kalau ia berkata benar dan jujur pasti kedoknya akan terbongkar. Biasanya ia berbohong mengenai tempat-tempat yang ia kunjungi dan dengan siapa saja ia berkomunikasi dan bertemu. Selain itu, ia berbohong tentang aktivitas apa saja yang ia lakukan.

Kedua: Suka menyembunyikan sesuatu dari pengetahuan pasangannya. Ini berkaitan erat dengan sifat sebelumnya yaitu suka berbohong. Untuk mengelabui pasangannya, banyak hal yang biasa disembunyikan oleh “praktisi” perselingkuhan dari pasangannya, antara lain seperti SMS dari selingkuhannya, bau parfumnya, bekas lipstiknya, dan bekas-bekas lainnya.

Ketiga: Suka ingkar atau lupa janji. Jika dahulu sebelum berselingkuh seorang suami atau isteri selalu ingat akan janjinya untuk pasangannya itu dan berusaha untuk menepatinya, namun jika sudah berselingkuh maka janji-janji tinggal janji di bibirnya saja, tidak akan ditepatinya seperti dahulu lagi. Hal ini karena janji yang diingat dan ditepatinya hanyalah janji dengan selingkuhannya saja.

Keempat: Suka menjaga penampilan (berdandan lebih). Orang yang punya selingkuhan biasanya akan menjaga penampilan dan berdandan lebih dari biasanya. Hal ini wajar untuk menarik selingkuhannya. Jika pasangannya sensitif pasti akan merasakan perubahan ini.

Kelima: Berbelanja lebih dari biasanya. Perbelanjaan orang yang sedang berselingkuh biasanya akan lebih banyak daripada sebelumnya. Ini karena ia harus membiayai aktivitas yang dilakukannya bersama selingkuhannya itu.

Keenam: Sering terlambat pulang rumah. Dengan berbagai alasan, seperti kerja lembur, *meeting* di kantor, kerja lapangan dan lainnya, orang yang berselingkuh sering terlambat pulang rumah. Padahal semua itu tidak

dilakukan. Yang dilakukan ialah menghabiskan waktu bersama selingkuhan.

Perselingkuhan itu disebabkan oleh banyak faktor, baik internal maupun eksternal. Berikut ini dipaparkan beberapa sebab seseorang itu berselingkuh:

Pertama: Lemah iman. Iman itu menjaga pemilikinya. Godaan sebesar apapun jika iman kuat dan kokoh niscaya orang yang memilikinya tidak akan mampu dirayu dan digoda. Namun apabila iman lemah pasti godaan kecil pun akan membuatnya kalah. Iman itu bisa bertambah dan bisa berkurang. Iman itu bertambah dengan ketaatan, dan ia berkurang dengan kemaksiatan.

Kedua: Hambarnya hubungan dalam rumah tangga. Komunikasi yang buruk dengan pasangan dan retaknya hubungan suami-istri membuat hubungan dalam rumah tangga hambar dan membosankan. Akibatnya, karena tidak mendapatkan kebahagiaan dari dalam rumah, maka salah seorang pasangan atau bahkan kedua-duanya akan mencari kebahagiaan tersebut di luar rumah dengan selingkuhannya masing-masing.

Ketiga: Pergaulan bebas. Akibat bergaul secara bebas dan tidak menjaga jarak dengan teman-teman, apalagi yang sekantor, dan sering bertemu dan berkomunikasi dengan teman-teman tersebut, maka bibit-bibit cinta akan tumbuh dan berkembang biak secara perlahan tapi pasti, sehingga perselingkuhan pun tidak bisa dihindarkan. Orang Jawa mengatakan: “Tresno jalaran kulino”, Cinta karena kebiasaan (bertemu dan berkomunikasi).

Keempat: Bertemu dengan kekasih lama. Cinta lama bersemi kembali bisa menjadi pemicu perselingkuhan. Apalagi jika pasangannya kini tidak seromantis kekasih lamanya itu.

Kelima: Pornografi dan pornoaksi. Pornografi dan pornoaksi itu sama bahayanya dengan narkoba. Ketiga-tiganya sama-sama bisa membuat *addicted* (ketagihan). Namun dampak pornografi dan pornoaksi itu lebih dahsyat daripada narkoba. Pornografi dan pornoaksi itu bisa memicu perselingkuhan.

Perselingkuhan tidak boleh dibiarkan. Perselingkuhan harus dicegah sebelum terjadi. Dan bila sudah terjadi harus dihentikan dengan segera. Cara mencegah, menghindari dan menghentikan perselingkuhan yang jamak dilakukan oleh masyarakat adalah dengan kembali kepada ajaran Islam, yaitu antara lain seperti berikut:

Pertama: Memperkuat iman. Supaya terhindar dari perselingkuhan hendaknya seseorang itu memperkuat imannya. Hal ini karena iman itu menjaga pemilikinya. Cara memperkuat dan mempertebal iman ialah dengan

melakukan ketaatan kepada Allah dan RasulNya, dan menjauhi segala maksiat dan penentangan kepada Allah dan RasulNya.

Kedua: Memperbaiki hubungan dalam rumah tangga. Jika hubungan dan komunikasi antara suami dan isteri itu baik, maka perselingkuhan akan sukar terjadi dalam rumah tangga tersebut. Oleh karena itu masing-masing suami dan isteri harus berusaha untuk selalu memperbaiki hubungan, komunikasi dan interaksi sesama mereka. Hendaknya suami isteri itu saling peduli, memperhatikan dan menyanjung pasangannya. Dan dalam waktu yang sama, hendaknya mereka berdua itu saling toleransi, menjaga hati dan mulut serta memaafkan terhadap hal-hal yang remeh temeh dalam rumah tangga.

Ketiga: Menjaga pergaulan. Untuk menghindari perselingkuhan hendaknya kita menjaga pergaulan. Terutama pergaulan kita dengan kawan-kawan sekerja atau sekantor. Kita tidak boleh sembarangan bergaul dan kita tidak boleh bergaul dengan orang sembarangan. Hanya orang-orang salih saja yang wajib kita jadikan kawan karib. Kemampuan menjaga pergaulan ini akan menghindarkan kita dari jeratan dan jebakan perselingkuhan dengan selain pasangan kita.

Keempat: Tidak mengikuti perasaan saja. Hidup ini tidak boleh mengikuti perasaan saja. Hal ini karena selain mempunyai perasaan kita juga memiliki akal pikiran. Oleh karena itu, kita tidak boleh cepat jatuh cinta kepada lawan jenis kita. Kita harus realistis bahwa kita sudah punya pasangan.

Kelima: Menjauhi pornografi dan pornoaksi. Untuk menghindari perselingkuhan hendaknya kita menjauhi pornografi dan apalagi pornoaksi. Caranya, dengan menjaga pandangan. Kita tidak boleh membiarkan pandangan kita liar. Orang yang tidak mampu menjaga pandangan akan merasa kesukaran untuk menjaga hatinya. Akibatnya, perselingkuhan akan mudah dilakukan.

3. MENANGIS YANG MANUSIAWI DAN SYAR'I

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menangis ialah melahirkan perasaan (sedih, kecewa, menyesal, dsb.) dengan mencucurkan air mata serta mengeluarkan suara (tersedu-sedu, menjerit-jerit).¹⁰⁵

Menangis itu manusiawi. Manusia pasti pernah menangis. Menangis dan tertawa itu silih berganti. Tidak ada manusia yang tertawa saja sepanjang hidupnya, atau menangis saja selama hidupnya.

Di dalam al-Quran, Allah menerangkan bahwa Dialah yang menyebabkan seseorang menangis dan tertawa:

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى (٤٣)

“Dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis,” (QS. An-Najm:43).

Sebab-sebab seseorang itu menangis bisa dibagi menjadi dua; **Pertama:** Sebab Manusiawi, dan **Kedua:** Sebab Syar'i.

Sebab-sebab Manusiawi antara lain perasaan-perasaan yang menyelimuti hati seperti sedih, kecewa, menyesal, terlalu gembira, terharu atau emosi atau hanyut dalam perasaan.

Perasaan sedih itu banyak sebabnya, yaitu antara lain seperti kekurangan atau kehilangan harta benda, kecelakaan, dan kematian. Kecewa juga banyak pemicunya, antara lain karena gagal dalam ujian umpamanya, atau ditolak lamarannya, atau kalah dalam suatu pertandingan. Contoh penyesalan ialah seperti menyesal mengapa tidak dari dulu belajar atau taubat, dan seperti menyesal tidak mengambil kesempatan yang ada. Terlalu gembira juga bisa membuat menangis, hanya saja kata sebagian orang, menangis karena terlalu gembira itu air matanya sejuk, sementara menangis karena sedih itu air matanya hangat. Sedang contoh terharu atau emosi atau hanyut dalam perasaan, seperti terharu ketika menonton film sedih, melihat Ka'bah, tercapainya cita-cita dan seterusnya.

Selain hal-hal di atas, menahan kesakitan juga bisa menyebabkan seseorang menangis. Contohnya, seperti menahan sakit gigi, sakit perut dan lainnya. Demikian pula kelahiran itu juga membuat bayi menangis. Ketika

105 Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata: “menangis” di <http://kbbi.web.id/tangis>, diunduh pada tgl 22 Noember 2015, jam 10.29.

lahir, hampir semua anak yang dilahirkan menangis, mengapa? Karena bayi begitu lahir tidak bisa tertawa. Bisa juga karena itu adalah isyarat bahwa ia mempunyai beban yang sangat berat di dunia ini. Lebih dari itu, supaya ia menjadi orang yang ketika lahir menangis sementara orang-orang di sekelilingnya tersenyum gembira, lalu ketika mati ia tersenyum gembira sementara orang-orang di sekelilingnya menangis sedih.

Sementara **sebab-sebab Syar'i** ialah sebab-sebab menangis yang dianjurkan oleh syariat, yaitu antara lain seperti berikut:

Pertama: Membaca atau mendengar al-Quran. Ketika membaca atau mendengar al-Quran kita dianjurkan untuk menangis. Ini sebagai akibat *tadabbur* atau merenungkan dan menghayati makna-makna al-Quran yang dalam. Hasil renungan tersebut akan menimbulkan kesadaran mengenai banyak hal, dan kesadaran inilah yang memicu untuk menangis. Hal ini berdasarkan hadis-hadis berikut:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ السَّائِبِ قَالَ: قَدِمَ عَلَيْنَا سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ وَقَدْ كُفَّ بَصْرَهُ فَسَأَلْتُ عَلَيْهِ فَقَالَ: مَنْ أَنْتَ؟ فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ: مَرْحَبًا يَا بَنِي أَخِي بَلَّغَنِي أَنَّكَ حَسَنُ الصَّوْتِ بِالْقُرْآنِ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ نَزَلَ بِحُزْنٍ، فَإِذَا قَرَأْتُمُوهُ فَأَبْكُوا، فَإِنْ لَمْ تَبْكُوا فَتَبَاكُوا، وَتَغَنَّوْا بِهِ فَمَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِه فَلَيْسَ مِنَّا)) رواه ابن ماجه

Dari Abdurrahman bin as-Saib [diriwayatkan] ia berkata: Sa'ad bin Abi Waqqash mendatangi kami sedang matanya telah buta. Aku segera menyalaminya, lalu ia berkata: Siapa kamu? Maka aku pun memberitahunya. Lalu ia berkata: Selamat datang anak saudaraku. Telah sampai berita kepadaku bahwa kamu mempunyai suara merdu melantunkan al-Quran. Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya al-Quran ini turun dengan kesedihan. Oleh karena itu jika kamu membacanya maka menangislah. Jika kamu tidak menangis maka usahakanlah untuk menangis. Lagukanlah ia, karena barangsiapa yang tidak melagukannya bukan dari golongan kami" (HR. Ibnu Majah).¹⁰⁶

وعن ابن مسعود رضي الله عنه قَالَ: قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَقْرَأْ عَلَيَّ الْقُرْآنَ)) قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَقْرَأْ عَلَيْنِكَ وَعَلَيْكَ أُتْرَلُ؟ قَالَ: ((إِنِّي أَحِبُّ أَنْ

106 Ibnu Majah, *Op. Cit.*, 2/361.

أَسْمَعُهُ مِنْ غَيْرِي)) فَقَرَأْتُ عَلَيْهِ سُورَةَ النَّسَاءِ، حَتَّى جِئْتُ إِلَى هَذِهِ الْآيَةِ: {فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا} [النساء : ١٤] قَالَ : ((حَسْبُكَ الْآنَ)) فَالْتَفَتْتُ إِلَيْهِ فَإِذَا عَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ)) مَتَفَقُّ عَلَيْهِ.

Dari Ibnu Mas'ud ra. [diriwayatkan] ia berkata: Nabi saw. bersabda kepadaku: "Bacalah al-Quran untukku". Aku berkata: Wahai Rasulullah, aku membacanya untukmu padahal kepadamulah ia diturunkan? Beliau bersabda: "Sungguh aku suka mendengarnya dari orang lain". Maka aku membaca surat an-Nisak untuk beliau, hingga sampai ayat berikut: "Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)." (QS. an-Nisak: 41). Beliau bersabda: "Cukuplah sekarang". Aku lalu menoleh kepada beliau, ternyata kedua mata beliau berlinangan air mata" (HR. al-Bukhari dan Muslim).¹⁰⁷

Kedua: *Khashyatullah* (takut kepada Allah). Menangis karena *khashyatullah* atau takut kepada Allah sangat dianjurkan dan merupakan salah satu ciri orang yang beriman. Banyak ayat dan hadis yang menerangkan keutamaan menangis karena *khashyatullah*, antara lain dua firman Allah seperti berikut:

وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا

"Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu" (QS. al-Israk: 109).

أَفَئِن هَذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ

"Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? Dan kamu mentertawakan dan tidak menangis?" (QS. an-Najm: 59-60)

Dan seperti dua hadis berikut:

وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((لا يَلْبِجُ النَّارَ رَجُلٌ بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ حَتَّى يَعُودَ اللَّبَنُ فِي الصَّرْعِ ، وَلَا يَجْتَمِعُ غَبَارٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدَخَانَ جَهَنَّمَ)) رواه الترمذي

107 Al-Bukhari, *Op. Cit.*, 6/241 dan Muslim, *Op. Cit.*, 2/196.

Dari Abu Hurairah ra. [diriwayatkan] ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Seorang laki-laki yang menagis karena takut kepada Allah tidak akan masuk neraka hingga air susu kembali ke puting. Dan tidak akan bertemu debu di jalan Allah dan asap jahannam” (HR. at-Tirmidzi).¹⁰⁸

وعن أبي أمامة صدي بن عجلان الباهلي رضي الله عنه، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ((ليس شيء أحب إلى الله تعالى من قطرتين وأثرين: قطرة دموع من خشية الله، وقطرة دم مهراق في سبيل الله. وأما الأثران: فأثر في سبيل الله تعالى، وأثر في فريضة من فرائض الله تعالى)) رواه الترمذي

Dari Abu Umamah Shudayy bin Ijlan al-Bahili ra. [diriwayatkan] dari Nabi saw. beliau bersabda: “Tidak ada yang lebih dicintai oleh Allah dari dua tetesan dan dua bekas. Yaitu tetesan air mata karena takut kepada Allah, dan tetesan darah yang ditumpahkan di jalan Allah. Adapun dua bekas tersebut ialah bekas di jalan Allah Ta’ala, dan bekas dalam salah satu kewajiban kepada Allah Ta’ala” (HR. at-Tirmidzi).¹⁰⁹

Ketiga: *Dzikrullah* (ingat dan menyebut Allah) ketika bersendirian. Ketika bersendirian kita disunatkan untuk berdzikir kepada Allah hingga menangis. Menangis dalam keadaan seperti itu sangat dianjurkan berdasarkan hadis berikut:

وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((سبعة يُظِلُّهم الله في ظلِّه يوم لا ظلَّ إلا ظلُّه: إمام عادل، وشاب نشأ في عبادة الله تعالى، ورجل قلبه معلق بالمساجد، ورجلان تحابا في الله اجتمعا عليه وتفرقا عليه، ورجل دعته امرأة ذات منصب وجمال، فقال: إني أخاف الله، ورجل تصدق بصدقة فأخفاها حتى لا تعلم شماله ما تنفق يمينه، ورجل ذكر الله خاليا ففاضت عيناه)) متفق عليه.

Dari Abu Hurairah ra. [diriwayatkan] ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Ada tujuh golongan yang dinaungi oleh Allah dalam naunganNya pada hari tiada naungan melainkan naunganNya: Pemimpin yang adil, pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allah Ta’ala, seorang laki-laki yang hatinya tergantung (suka) pada masjid-masjid, dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah, mereka

108 At-Tirmidzi, *Op. Cit.*, 4/171.

109 Ibid, 4/190.

berdua berkumpul dan berpisah karenaNya, seorang laki-laki yang diajak seorang perempuan yang mempunyai kedudukan dan kecantikan (untuk berzina), namun ia menjawab: Aku takut kepada Allah, seorang laki-laki yang bersedekah dengan suatu sedekah yang disembunyikannya sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya, dan seorang laki-laki yang berdzikir (mengingat dan menyebut) Allah seorang diri hingga berlinangan air mata”. (HR. al-Bukhari dan Muslim).¹¹⁰

Keempat: Khawatir akan nasib di akhirat. Menangis karena khawatir terhadap nasib kita di akhirat itu sangat dianjurkan. Hal ini karena tidak tahu dan tidak diberitahu nasib kita di akhirat sana, apakah menjadi penduduk surga atau neraka. Akhirat adalah negeri yang kekal abadi. Akhirat adalah negeri pembalasan atas semua yang pernah kita lakukan. Selama belum meninggal dan masuk surga, kita belum selamat, sehingga wajar jika kita menangis karenanya. Hal ini berdasarkan hadis berikut:

- وعن إبراهيم بن عبد الرحمن بن عوف: ((أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَتَى بَطْعَامَ وَكَانَ صَائِمًا، فَقَالَ: قُتِلَ مُضْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، وَهُوَ خَيْرٌ مِنِّي، فَأَمَّ يَوْجَدُ لَهُ مَا يَكْفُنُ فِيهِ إِلَّا بُرْدَةً إِنْ غُطِّيَ بِهَا رَأْسُهُ بَدَتْ رِجْلَاهُ، وَإِنْ غُطِّيَ بِهَا رِجْلَاهُ بَدَا رَأْسُهُ، ثُمَّ بُسِطَ لَنَا مِنَ الدُّنْيَا مَا بُسِطَ - أَوْ قَالَ: أُعْطِينَا مِنَ الدُّنْيَا مَا أُعْطِينَا- قَدْ خَشِينَا أَنْ تَكُونَ حَسَنَاتُنَا مَجْلُثًا لَنَا، ثُمَّ جَعَلَ يَبْكِي حَتَّى تَرَكَ الطَّعَامَ))
رواه البخاري .

Dari Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf [diriwayatkan] bahwa “Abdurrahman bin Auf ra. dihidangkan makanan pada waktu sedang puasa, maka beliau berkata: Muhs’ab bin Umair ra. telah terbunuh, padahal beliau lebih baik dariku, ketika itu tidak ada kain untuk mengkafaninya melainkan secarik burdah, jika ditutupkan ke kepalanya maka kakinya tampak, dan jika ditutupkan kakinya maka kepalanya tampak. Kemudian dunia dibentangkan kepada kami seluas-luasnya –atau ia berkata: Kami diberi (kenikmatan) dunia sebanyak-banyaknya—sehingga kami takut jika kebaikan-kebaikan kami itu disegerakan balasannya untuk kami”. Kemudian beliau mulai menangis dan meninggalkan makanan”. (HR. al-Bukhari).¹¹¹

Diriwayatkan bahwa Umar bin Khattab berkata: “Sungguh jika kaki kananku sudah masuk surga, namun kaki kiriku belum, maka aku masih khawatir untuk tidak masuk surga”.

110 Al-Bukhari, *Op. Cit.*, 1/168 dan Muslim, *Op. Cit.*, 3/93.

111 Al-Bukhari, *Op. Cit.*, 2/98.

4. HUKUM LUPA

Di dalam bahasa Indonesia, lupa mempunyai 4 arti: 1 lepas dari ingatan; tidak dalam pikiran (ingatan) lagi. 2 tidak teringat. 3 tidak sadar (tahu akan keadaan dirinya atau keadaan sekelilingnya, dsb). 4 lalai; tidak acuh.¹¹²

Dari petunjuk arti dari segi bahasa di atas dapat dikatakan bahwa lupa ialah keadaan yang dahulu diketahui, lalu karena suatu hal sekarang tidak diingat, atau keadaan yang dahulu disadari, namun karena suatu hal kini tidak disadari dan tidak diacuhkan lagi. Jadi dengan demikian, orang yang lupa ialah orang yang dahulu mengetahui atau menyadari sesuatu, lalu kini tidak lagi seperti itu. Apabila ia dahulu tidak mengetahui atau menyadari sesuatu, lalu kini tetap seperti itu, maka ia tidak dikatakan lupa.

Lupa itu sifat Manusia. Oleh karena itu, apabila ada orang lupa maka itu sangat wajar dan manusiawi, karena manusia memang tempat kesalahan dan lupa. Orang bijaksana mengatakan:

الإِنْسَانُ مَحَلُّ الْخَطْأِ وَالنِّسْيَانِ

“Manusia itu tempat kesalahan dan lupa”.

Manusia adalah makhluk lemah dan serba kekurangan. Dan hikmah atau sebab mengapa manusia itu memiliki sifat lupa, antara lain untuk menunjukkan kelemahan dan keterbatasannya di hadapan Allah Ta’ala, karena hanya Allah Ta’ala saja Zat Yang tidak pernah lupa. Allah berfirman:

وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا (٦٤)

“Dan tidaklah Tuhanmu lupa.” (QS. Maryam:64).

Seseorang itu bisa lupa disebabkan oleh banyak faktor, baik internal maupun eksternal. Hal-hal yang bisa membuat seseorang itu lupa dan lalai antara lain seperti berikut:

Pertama: Tahu atau hafal atau kenal sebentar saja. Contohnya, lupa ilmu pengetahuan dan teman. Kalau seseorang itu dahulu menghafal dan mengetahui sesuatu ilmu pengetahuan secara sepintas atau mengenal seorang teman secara sekilas saja, maka ia pasti akan mudah lupa.

112 Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata: “lupa” di <http://kbbi.web.id/lupa>, diunduh tgl 22 November 2015, jam 10.32.

Kedua: Tidak fokus (kurang perhatian). Contohnya, lupa jumlah raka'at shalat. Kalau ada orang shalat tidak khushyuk dan pikirannya melayang-layang entah ke mana, maka bisa jadi ia akan lupa berapa raka'at yang telah dilakukannya dan berapa yang belum?

Ketiga: Lama meninggalkan (tidak bertemu). Contohnya, kawan lama. Apabila kita lama berpisah dan tidak bertemu untuk jangka waktu yang lama, maka jarak waktu yang panjang ini akan menghapus memori kita terhadap orang-orang yang dahulu kita kenal.

Keempat: Perubahan keadaan. Contoh, perubahan fisik. Fisik seseorang akan berubah dari waktu ke waktu. Ketika kita mengenalnya dahulu sewaktu masih SD tentu fisiknya kecil mungil, maka setelah bertahun-tahun tidak bertemu, tentu fisiknya akan berubah sehingga membuat kita lupa kepadanya tatkala bertemu akhir-akhir ini. Demikian pula seperti perubahan nasib. Dahulu sengsara, namun kini sudah jadi orang yang makmur. Perubahan seperti ini juga bisa membuat lupa.

Kelima: Terlalu asyik dengan kesibukan dunia. Orang yang terlalu asyik mencari penghidupan dunia maka bisa jadi akan lupa kewajibannya kepada Allah yaitu seperti shalat lima waktu. Ketika sedang laris tidak mau shalat, karena kalau shalat pelanggannya akan pergi ke toko lain. Dan ketika sepi juga tidak mau shalat, karena jangan-jangan ada pelanggan yang akan datang. Hingga akhirnya, shalat terlupakan atau dilupakan.

Keenam: Gangguan hawa nafsu atau setan. Lupa juga bisa disebabkan oleh karena hawa nafsu atau setan. Contohnya, lupa membaca doa makan minum, padahal kita hafal doa tersebut.

Ketujuh: Dosa atau maksiat. Dosa atau maksiat yang kita lakukan juga berperan membuat kita lupa, terutama lupa kepada ajaran-ajaran Allah dan lupa kepada ayat-ayat Allah. Maksiat yang dikerjakan juga akan menghapus hafalan al-Quran.

Kedelapan: Tua dan pikun. Umur yang semakin tua dan apalagi keadaan pikun itu juga memicu lupa. Lupa kepada orang-orang yang di sekelilingnya, lupa waktu, lupa makan, lupa letak barang-barang dan seterusnya.

Ada berbagai macam lupa, tetapi secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori seperti berikut:

Pertama: Lupa yang manusiawi. Maksudnya ialah lupa yang kita alami sebagai manusia biasa seperti lupa meletakkan barang, lupa orang karena sudah lama tak jumpa, lupa kejadian yang terjadi beberapa tahun silam.

Pertanyaannya ialah, apakah lupa janji, lupa amanah, lupa hutang termasuk lupa yang manusiawi atau bukan? Ini bisa masuk ke dalam kategori pertama ini, dan bisa juga dimasukkan ke dalam kategori ketiga yang akan datang.

Kedua: Lupa yang berupa anugerah. Ini adalah keadaan lupa, tapi lupa ini justru menjadi anugerah bagi kita. Contohnya, antara lain seperti berikut:

- a. Lupa makan minum ketika sedang puasa.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ أَكَلَ نَاسِيًا وَهُوَ صَائِمٌ فَلَيْتَمَ صَوْمُهُ فَإِنَّمَا أَطْعَمَهُ اللَّهُ وَسَقَاهُ)) رواه البخاري

Dari Abu Hurairah ra. [diriwayatkan] ia berkata: Nabi saw. bersabda: "Barangsiapa makan karena lupa sedangkan ia berpuasa, maka hendaklah ia menyempurnakan puasanya, karena sesungguhnya ia telah diberi makan dan minum oleh Allah". (HR. al-Bukhari).¹¹³

- b. Lupa kebaikan kita kepada orang lain. Perbuatan baik yang kita lakukan kepada orang lain sebaiknya kita lupa atau kita lupakan. Hal ini supaya kita tidak sombong dan bangga diri dengan kebaikan-kebaikan kita tersebut. Selain itu, dalam hal kebaikan, yang penting ialah kita melakukan kebaikan itu terus-menerus tanpa mengingatnya, supaya lebih ikhlas dan tidak berharap dengan harapan kosong.
- c. Lupa kejahatan orang kepada kita. Apa saja kesalahan dan kejahatan orang lain terhadap diri kita hendaknya kita lupa atau kita lupakan. Hal ini supaya kita menjadi pemaaf dan tidak dendam kepadanya. Biasanya, orang tidak mau memaafkan kesalahan orang lain karena masih terus ingat terhadap kejahatannya. Maka lupa atau melupakan keburukan orang terhadap kita itu baik.

Ketiga: Lupa yang berupa musibah. Maksudnya, keadaan lupa di sini tidak baik, karena seharusnya kita ingat dan sadar, tidak lupa. Kalau lupa maka ini adalah musibah. Lupa yang berupa musibah antara lain ialah seperti berikut:

- a. Lupa Allah, lupa *dzikrulLah*. Perhatikan firman-firman Allah berikut ini mengenai lupa terhadap Allah dan akibatnya yang buruk:

113 Al-Bukhari, *Op. Cit.*, 8/170.

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ (٦٧)

“Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma’ruf dan mereka menggenggamkan tangannya (maksudnya kikir). Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik.” (QS. At-Taubah:67).

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ اللَّهُ أَنْفُسَهُمْ أُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ (١٩)

“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.” (QS. Al-Hasyr:19).

اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنْسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ أُولَئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ (١٩)

“Syaitan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; Mereka itulah golongan syaitan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan syaitan itulah golongan yang merugi.” (QS. Al-Mujadilah:19).

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: ((كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ اللَّهَ عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهِ))

رواه مسلم

Dari Aisyah [diriwayatkan] ia berkata: “Nabi saw. itu berdzikir (mengingat) Allah dalam setiap kesempatannya” (HR. Muslim).¹¹⁴

- b. Lupa kewajiban kita kepada Allah. Lupa terhadap kewajiban dan tanggung jawab kita kepada Allah adalah suatu musibah. Kewajiban shalat umpamanya, kalau kita lupa atau lalai, dan tidak mau mengerjakannya, maka kita akan dimasukkan ke dalam golongan ayat berikut:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (٥)

“Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya,” (QS. Al-Ma’un:4-5).

114 Muslim, *Op. Cit.*, 1/194.

- c. Lupa ayat-ayat Allah. Maksud ayat-ayat Allah ialah ayat-ayat al-Quran dan ayat-ayat kauniyah (tanda-tanda kebesaran Allah di dalam alam semesta). Orang yang lupa akan ayat-ayat Allah tersebut akan mendapatkan siksaan sebagaimana disebutkan di dalam ayat berikut:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى (١٢٤)
 قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا (١٢٥) قَالَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا
 فَتَسِيَّتْهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَى (١٢٦)

“Dan barangsiapa berpaling dari peringatanKu, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta”. Berkatalah ia: “Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?” Allah berfirman: “Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan”. (QS. Thaahaa:124-126).

- d. Lupa mati, lupa jumpa Allah dan lupa akhirat. Perhatikan firman-firman Allah berikut berkaitan dengan orang-orang yang lupa akan kematian, lupa akan berjumpa dengan Allah dan lupa akan akhirat dan akibat-akibatnya yang mengerikan:

الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَهْوًا وَلَعِبًا وَغَرَّبْنَاهُمْ حَيَاةَ الدُّنْيَا فَالْيَوْمَ نَنسَاهُمْ كَمَا نَسُوا لِقَاءَ
 يَوْمِهِمْ هَذَا وَمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ (٥١)

“(yaitu) orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan kehidupan dunia telah menipu mereka. Maka pada hari (kiamat) ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini, dan (sebagaimana) mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami.” (QS. Al-A’raaf:51).

فَذُوقُوا بِمَا نَسِيْتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا إِنَّا نَسِينَاكُمْ وَذُوقُوا عَذَابَ الْخُلْدِ بِمَا كُنْتُمْ
 تَعْمَلُونَ (١٤)

“Maka rasailah olehmu (siksa ini) disebabkan kamu melupakan akan pertemuan dengan harimu ini. Sesungguhnya Kami telah melupakan kamu (pula) dan rasakanlah siksa yang kekal, disebabkan apa yang selalu kamu kerjakan.” (QS. As-Sajdah:14).

إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ (٢٦)

“Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.” (QS. Shaad:26).

Adapun cara mengatasi lupa yang manusiawi ialah dengan menghafal dan mengulang-ulang terus hafalan tersebut. Bisa ditambahkan pula, supaya tidak lupa dianjurkan untuk menulis. Orang bijaksana mengatakan:

العلم صيد فقيده بالكتابة

“Ilmu itu buruan, maka ikatlah ia dengan menuliskannya”

Selain itu, untuk menghindari sifat lupa –khususnya lupa ilmu pengetahuan yang pernah kita miliki—maka Waki’, guru Imam Syafi’i, memberi nasehat yaitu supaya kita meninggalkan semua maksiat atau penentangan kepada Allah dan RasulNya. Kata Imam Syafi’i:¹¹⁵

شكوت إلى وكيع سوء حفظي فأرشدني إلى ترك المعاصي

وأخبرني بأن العلم نور ونور الله لا يهدى لعاصي

“Aku mengadu kepada Waki’ mengenai jeleknya hafalanku, maka beliau membimbingku supaya meninggalkan maksiat. Beliau juga memberitahu aku bahwa ilmu itu cahaya, dan cahaya Allah itu tidak akan ditunjukkan kepada ahli maksiat”.

Dan supaya kita tidak terkena lupa yang berupa musibah seperti di atas, maka kita harus mengamalkan ajaran Islam, yaitu saling nasehat-menasehati dalam kebaikan dan nasehat-menasehati dalam kesabaran. Selain itu, hendaknya kita melakukan amar ma’ruf nahi munkar dengan cara yang baik. Hendaknya kita mau menasehati dan menegur orang-orang yang lupa terhadap Allah, lalai akan kewajibannya kepada Allah, lupa terhadap tanda-tanda kebesaran Allah, dan lalai akan kematian dan pertemuan dengan Allah di hari akhir nanti. Dan dalam waktu yang sama, kita harus mau dan ikhlas menerima nasehat manakala kita sendiri yang lupa terhadap semua hal itu.

Mengenai hukum lupa, sebenarnya Allah memaafkan lupa yang manusiawi. Hal ini sesuai dengan hadis berikut:

عَنْ أَبِي ذَرِّ الْعَفَّارِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ اللَّهَ قَدْ تَجَاوَزَ

115 Al-Alusi, Syihabuddin Mahmud bin Abdullah al-Husaini, *Ruh al-Ma’ani Fi Tafsir al-Quran al-Adhim wa as-Sab’i al-Matsani*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1415H), 3/262.

عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنَّسْيَانَ وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ)) رواه ابن ماجه

Dari Abu Dzarr al-Ghiffari [diriwayatkan] ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya Allah telah memaafkan dari umatku: Kesalahan, lupa dan paksaan” (HR. Ibnu Majah).¹¹⁶

Dan Allah sendiri mengajari agar kita senantiasa berdoa kepadaNya dengan doa berikut:

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا

“Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah.”

Lupa yang manusiawi, seperti contohnya lupa membaca doa ketika akan makan, maka hendaknya doa tersebut dibaca ketika ingat, sebagaimana dalam hadis berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَذْكَرْ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى فَإِنْ نَسِيَ أَنْ يَذْكَرَ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى فِي أَوَّلِهِ فَلْيَقُلْ بِسْمِ اللَّهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ)) رواه أبو داود

Dari Aisyah ra. [diriwayatkan] bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Apabila salah seorang di antara kamu makan maka hendaklah ia menyebut nama Allah Ta’ala. Jika ia lupa menyebut nama Allah Ta’ala pada awalnya, maka hendaklah ia mengucapkan “Bismillah awwalahu wa akhirahu” (Dengan nama Allah pada awalnya dan akhirnya)” (HR. Abu Dawud).¹¹⁷

Demikian pula ketika kita lupa telah berhutang kepada seseorang, hendaknya kita bayar ketika ingat. Lupa shalat juga harus ditunaikan ketika ingat. Hal itu berdasarkan hadis berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ نَسِيَ صَلَاةً فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا لَا كَفَّارَةَ لَهَا إِلَّا ذَلِكَ)) رواه مسلم

Dari Anas bin Malik [diriwayatkan] bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Barangsiapa lupa shalat maka hendaklah ia shalat ketika mengingatnya. Tidak ada kaffarah (tebusan) baginya melainkan hal itu” (HR. Muslim).¹¹⁸

116 Ibnu Majah, *Op. Cit.*, 3/199.

117 Abu Dawud, *Op. Cit.*, 3/407.

118 Muslim, *Op. Cit.*, 2/142.

Sementara lupa yang berupa anugerah, itu hukumnya boleh dan bahkan dalam keadaan tertentu dianjurkan, seperti lupa terhadap kebaikan kita terhadap orang lain dan lupa kejahatan orang terhadap kita.

Yang berbahaya dan seharusnya tidak terjadi pada diri kita ialah lupa yang berupa musibah, yaitu seperti lupa kepada Allah, lupa dzikrullah, lupa kewajiban kita kepada Allah, lupa ayat-ayat Allah, lupa mati, lupa pertemuan kita dengan Allah, dan lupa akhirat. Semua lupa ini tidak baik karena akan berakibat Allah melupakan kita. *Na'uudzubillah min dzaalik.*

5. POSISI HARTA MENURUT ISLAM

Supaya kita bisa selalu bersyukur kepada Allah atas segala pemberian dan pembagiannya maka kita perlu mengetahui posisi harta dalam pandangan Islam. Harta itu harus kita dudukkan sesuai dengan kedudukan yang telah ditentukan oleh Islam supaya kita bisa menyikapinya dengan benar. Berikut ini dipaparkan posisi harta benda dalam pandangan Islam.

1. Pemilik hakiki harta dunia –bahkan seluruh isi langit dan bumi—itu adalah Allah Ta'ala. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam firmanNya seperti berikut:

وَأْتُوهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ

“dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakanNya kepadamu.” (QS. An-Nuur:33)

Ayat ini meskipun berbicara dalam konteks pembebasan hamba sahaya, namun ia jelas menyatakan bahwa harta yang kita miliki itu sebenarnya adalah harta Allah yang dikaruniakan kepada kita. Bukan hanya harta benda saja yang pemilik hakikinya adalah Allah, bahkan langit dan bumi dan seluruh isinya. Semua itu adalah milik Allah yang diciptakan untuk kepentingan kita.

2. Fungsi harta menurut Islam adalah seperti berikut:

- A. Harta sebagai penopang kehidupan.

Harta itu fungsinya yang utama adalah untuk menopang kehidupan supaya menjadi lebih baik dan nyaman. Harta itu adalah salah satu bagian *adh-dhoruriyyat al-khams*, yaitu lima hal yang asasi dalam kehidupan manusia. Harta itu adalah pokok kehidupan. Oleh karena itu, harta itu harus berada di tangan yang tepat. Anak yang masih kecil atau orang dewasa yang tidak mampu mengurus hartanya sendiri tidak boleh kita serahi harta benda –walaupun itu milik mereka– karena dikhawatirkan akan disia-siakannya. Allah berfirman:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا (٥)

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya¹¹⁹, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.” (QS. An-Nisak:5).

B. Harta sebagai perhiasan hidup.

Harta itu adalah perhiasan hidup. Dengan harta maka kehidupan kita semakin indah dan berseri. Tanpa harta benda sama sekali maka tidak bisa dibayangkan bagaimana kehidupan kita di dunia ini jadinya. Manusia itu dihiasi oleh Allah dengan rasa cinta kepada harta benda karena memang harta dijadikan oleh Allah sebagai kesenangan hidup di dunia ini. Allah berfirman:

زَيْنٌ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَزَائِرِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاَبِ (١٤)

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (QS. Ali Imran:14).

Sebenarnya, tidak mengapa kita menikmati harta benda dan rezeki Allah yang dikurniakannya kepada kita. Yang penting ia harus halal, baik dan tidak melalaikan. Hal ini karena Allah sendiri membolehkan kita menikmatinya dalam firmanNya:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ
لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نَفْصِلُ الْآيَاتِ
لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (٣٢)

“Katakanlah: “Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkanNya untuk hamba-hambaNya dan (siapa pulakah yang

119 Orang yang belum sempurna akalunya ialah anak yatim yang belum baligh atau orang dewasa yang tidak dapat mengatur harta bendanya.

mengharamkan) rezki yang baik?” Katakanlah: “Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat¹²⁰.” Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.” (QS. Al-A'raf:32).

C. Harta sebagai amanah.

Harta itu adalah amanah dari Allah. Pemilik hakiki semua harta benda yang ada di dunia ini adalah Allah. Kita hanyalah sebagai pemegang amanah atau orang yang dititipi saja. Allah berfirman:

آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلِفِينَ فِيهِ فَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ (٧)

“Berimanlah kamu kepada Allah dan RasulNya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya¹²¹. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.” (QS. Al-Hadid:7).

Sebagai pemegang amanah, kita harus selalu sadar bahwa sewaktu-waktu amanah atau barang titipan itu akan diambil oleh pemiliknya yang sebenarnya. Oleh karena itu, jika sewaktu-waktu Allah mengambil harta kita dengan cara kebakaran atau kemusnahan atau kehilangan atau cara-cara lainnya maka kita harus ikhlas. Insyaa Allah, Allah akan menggantikannya dengan yang lebih baik.

D. Harta sebagai ujian.

Peran dan fungsi harta sebagai ujian ini harus kita sadari dan insafi benar-benar. Harta itu adalah benar-benar merupakan cobaan dan ujian hidup. Yaitu ujian untuk menguji apakah kita bersyukur jika rezeki dan harta kita dilapangkan atau tidak, dan apakah kita bersabar jika rezeki dan harta kita disempitkan atau tidak. Allah berfirman:

120 Maksudnya, perhiasan-perhiasan dari Allah dan makanan yang baik itu dapat dinikmati di dunia ini oleh orang-orang yang beriman dan orang-orang yang tidak beriman, sedang di akhirat nanti adalah semata-mata untuk orang-orang yang beriman saja.

121 Yang dimaksud dengan menguasai di sini ialah penguasaan yang bukan secara mutlak. Hak milik pada hakikatnya adalah pada Allah. Manusia menafkahkan hartanya itu haruslah menurut hukum-hukum yang telah disyariatkan Allah.

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (٢٨)

“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.” (QS. Al-Anfal:28).

E. Harta sebagai bekal ibadah.

Menurut syariat Islam, harta hanyalah merupakan alat. Yaitu alat untuk semakin mendekatkan diri kita kepada Allah Ta'ala. Ibadah-ibadah seperti zakat, haji dan jihad itu memerlukan harta benda. Oleh karena itu, membelanjakan harta untuk tujuan-tujuan seperti di atas itu adalah perbuatan yang mulia, bahkan seringkali merupakan suatu kewajiban jika suatu ibadah itu tidak dapat dilaksanakan selain dengannya. Allah berfirman:

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٤١)

“Berangkatlah kamu, baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.” (QS. At-Taubah:41)

3. Pemilikan harta dapat dilakukan dengan usaha dan kerja yang halal. Untuk memiliki harta, Allah melarang kita berpangku tangan atau menunggunya turun dari langit. Tapi Allah menyuruh kita untuk berusaha dan bekerja. Usaha atau kerja apa pun –selagi ia halal dan baik—diperintahkan. Allah tidak membatasi usaha-usaha kita mencari dan mendapatkan harta benda, karena memang pintu-pintunya banyak dan diserahkan kepada kecenderungan masing-masing individu. Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ (١٥)

“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezekiNya. Dan hanya kepadaNya lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (QS. Al-Mulk:15).

4. Mencari harta itu dibenarkan, bahkan bagi sebagian orang –seperti kepala keluarga—itu diwajibkan. Namun tatkala mencari harta, cara dan keadaan perlu diperhatikan. Dalam al-Quran ada larangan mencari harta yang dapat melupakan kematian. Allah berfirman:

أَلْهَاكُمْ التَّكَاثُرُ (١) حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ (٢)

“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu¹²². Sampai kamu masuk ke dalam kubur.” (QS. At-Takatsur:1-2).

Di dalam al-Quran ada larangan mencari harta yang dapat melupakan *dzikrullah* yakni ingat Allah. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (٩)

“Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi.” (QS. Al-Munafiqun:9).

Di dalam al-Quran ada larangan mencari harta yang dapat melupakan shalat dan zakat. Allah berfirman:

رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ
يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ (٣٧)

“Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.” (QS. An-Nur:37).

5. Ada beberapa usaha dan kerja untuk memperoleh harta yang dilarang oleh syariat Islam. Usaha dan kerja tersebut dilarang karena mengandung unsur-unsur yang merugikan, menzalimi dan merusak diri sendiri dan orang lain. Sebagai contoh, usaha-usaha yang berupa riba. Allah berfirman:

122 Maksudnya: Bermegah-megahan dalam soal banyak harta, anak, pengikut, kemuliaan, dan seumpamanya telah melalaikan kamu dari ketaatan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ (٢٧٨) فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْمُونُ وَلَا تَظْمُونَ (٢٧٩)

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan RasulNya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya. (QS. Al-Baqarah:278-279).

Allah mengharamkan kita mencuri dengan firmanNya:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٣٨)

“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Maidah:38).

Dan Allah mengharamkan cara-cara batil lainnya dan yang merugikan orang lain dengan firmanNya:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ (١٨٨)

“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.” (QS. Al-Baqarah:188).

Demikianlah posisi harta kekayaan dalam pandangan Islam. Semoga dengan memahami dan menghayatinya kita dapat menyikapi harta benda itu dengan benar dan dapat menempatkannya sesuai dengan posisi yang telah ditentukan oleh Islam.

6. CARA ISLAM MENSEJAHTERAKAN UMAT

Di tengah kondisi yang memprihatinkan seperti sekarang ini, dengan harga barang-barang yang melambung, sehingga daya beli kita berkurang dan kehidupan kita semakin susah, sudah selayaknya kita berpikir tentang cara Islam mensejahterakan umatnya.

Sebagai agama yang *syamil* atau komprehensif, Islam mempunyai beberapa ajaran untuk mengatasi masalah kesejahteraan umat. Ajaran-ajaran Islam tersebut jika dipahami dan dilaksanakan dengan benar, niscaya kehidupan masyarakat akan menjadi lebih makmur dan sejahtera. Berikut ini dipaparkan ajaran-ajaran Islam untuk mensejahterakan umat:¹²³

Pertama: Bertaqwa dan bertawakkal kepada Allah.

Sebagai orang Islam, seharusnya kita tidak heran jika masalah kesejahteraan dikaitkan dengan masalah taqwa dan tawakkal kepada Allah. Ini karena taqwa dan tawakkal berarti berhubungan baik dengan Allah. Taqwa kepada Allah itu artinya mentaati segala perintah dan larangan Allah. Manaka tawakkal berarti kita berserah diri kepadaNya setelah berusaha semaksimal mungkin.

Taqwa kepada Allah memberikan solusi bagi orang yang menjalaninya. Allah berjanji akan memberikan jalan keluar bagi orang yang bertaqwa, dan janji Allah pasti ditepatiNya. FirmanNya:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (٢) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

“Barangsiapa bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya.” (QS. Ath-Thalaq:2-3).

Sementara, tawakkal itu artinya berserah diri kepada Allah. Syaratnya, penyerahan diri ini perlu didahului dengan usaha yang maksimal. Jadi bukan berserah diri tanpa usaha sebelumnya. Pasrah kepada Allah berarti hanya bergantung kepadaNya, tidak kepada kemampuan dan usaha kita, dan tidak kepada orang lain. Allah berfirman:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (٣)

123 Dinukil dari buku saya. Lihat Ichsan, Muchammad, *Ayo Bangkit Dari Pengangguran*, (Yogyakarta: Mocomedia, cetakan pertama, 2007), hal. 58-105.

“Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.” (QS. Ath-Thalaq:3).

Lihatlah kehidupan burung. Burung itu pada waktu pagi hari keluar dari sarangnya dalam keadaan lapar, lalu kembali pada sore harinya dalam keadaan kenyang. Keadaan ini juga akan kita rasakan jika kita benar-benar berusaha lalu bertawakkal kepada Allah, sebagaimana dalam hadis berikut:

عَنْ عُمَرَ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ، لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ، تَغْدُو خِمَاصًا، وَتَرُوحُ بِطَانًا)) رواه ابن ماجة

Dari Umar [diriwayatkan] ia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Jika kamu bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakkal, niscaya Dia akan memberimu rezeki sebagaimana Dia memberi rezeki kepada burung. Ia pergi (dari sarangnya) pada waktu pagi dalam keadaan lapar, dan kembali dalam keadaan kenyang pada waktu sore” (HR. Ibnu Majah).¹²⁴

Cara **kedua** yang diajarkan Islam untuk mensejahterakan diri dan umat ialah: Memperbanyak istighfar.

Istighfar artinya meminta ampun kepada Allah atas segala dosa dan kesalahan yang pernah kita lakukan, baik yang kecil dan apalagi yang besar, baik yang kita sadari maupun yang tidak. Lalu apa kaitan istighfar dengan kesejahteraan kita? Karena istighfar itu membuka pintu rezeki. Perhatikan firman Allah:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا (١٠) يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا (١١) وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا (١٢)

“Maka aku (Nuh) katakan kepada mereka: ”Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, –sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun–, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun, dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.” (QS. Nuh:10-12).

124 Ibnu Majah, *Op. Cit.*, 5/266.

Nabi saw. juga menegaskan hal yang sama. Yaitu bahwa istighfar atau minta ampun kepada Allah itu merupakan solusi bagi permasalahan kita dan pembuka pintu rezeki yang tak terduga. Hadisnya berikut ini:

عن محمد بن علي بن عبد الله بن عباس عن أبيه عن جده عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ((من أكثر الاستغفار جعل الله له من كل هم فرجا، ومن كل ضيق مخرجا، ورزقه من حيث لا يحتسب)) (رواه الحاكم).

Dari Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas [diriwayatkan] dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi saw. bersabda: “Barangsiapa memperbanyak istighfar niscaya Allah akan menjadikan baginya dari setiap kerisauan itu kelapangan, dan dari setiap kesempatan itu jalan keluar, serta diberinya rezeki yang tidak disangka-sangkanya” (HR. al-Hakim).¹²⁵

Cara **ketiga** untuk mensejahterakan diri dan umat ialah dengan: Menjalin silaturahmi.

Menjalin silaturahmi itu mempunyai pengaruh yang hebat pada rezeki dan umur kita. Dengan menyambung silaturahmi dengan sesama, rezeki kita akan menjadi lapang dan umur kita akan bertambah panjang, sebagaimana dalam hadis berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ رِزْقُهُ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَجْمَهُ)) رواه البخاري ومسلم

Dari Anas bin Malik ra. [diriwayatkan] ia berkata: Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: ”Barangsiapa suka dilapangkan rezekinya atau dipanjangkan umurnya maka hendaklah ia menyambung silaturahmi” (HR. al-Bukhari dan Muslim).¹²⁶

Apakah rahasia di sebalik silaturahmi sehingga mempunyai dampak yang hebat pada rezeki dan umur seseorang? Silaturahmi itu berarti menyambung jalinan kasih sayang dengan orang lain. Hal ini tentu membuat hubungan kita dengannya semakin baik. Dampaknya, dia tidak akan sungkan-sungkan membuka banyak peluang dan pintu rezeki untuk kita. Dia akan memberitahu apa-apa yang perlu kita usahakan untuk memperoleh rezeki kita.

125 Al-Hakim, *Op. Cit.*, 4/291.

126 Al-Bukhari, *Op. Cit.*, 3/73 dan Muslim, *Op. Cit.*, 8/8.

Adapun mengenai umur yang bisa bertambah panjang karena silaturahmi itu juga benar. Dengan silaturahmi kita bertambah banyak kawan yang kita sukai dan menyukai kita. Ke mana saja kita pergi kita mempunyai kawan. Dengan silaturahmi hati kita senantiasa ceria. Hati dan perasaan yang ceria tentu menambah umur kita menjadi lebih panjang karena kita menikmati kehidupan ini sepenuhnya.

Cara **keempat** yang diajarkan Islam untuk mensejahterakan diri dan umat ialah dengan: Bekerja dan tidak mengganggu.

Syariat Islam penuh dengan ajaran yang menyuruh umatnya bekerja dan melarang mereka mengganggu. Jika al-Quran dan hadis diteliti, akan didapati bahwa Allah dan RasulNya berulang kali memerintahkan supaya kita bekerja untuk kebajikan kita sendiri di dunia dan akhirat. Dan dalam waktu yang sama, Allah dan RasulNya melarang kita duduk-duduk berpangku tangan tanpa ada sebarang pekerjaan yang dilakukan alias mengganggu. Misalnya, Allah berfirman:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ اَعْلَامِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٠٥)

“Dan katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan RasulNya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakannya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. At-Taubah:105).

Islam menganggap kerja mencari penghidupan untuk diri dan keluarga itu ibadah jika dibarengi dengan niat yang ikhlas *lillLahi* Ta'ala dan mengikuti hukum dan etika yang diajarkan Islam.

Senada dengan perintah Allah di atas, Nabi saw. juga menyuruh kita untuk bekerja dalam situasi dan kondisi apapun. Bahkan kalau kiamat datang sedang kita mempunyai pekerjaan yang belum kita kerjakan maka hendaklah kita mengerjakannya dulu sebelum mencari perlindungan sebagaimana dalam hadis berikut:

عن أنس بن مالك عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ((إن قامت الساعة وفي يد أحدكم فسيلة فإن استطاع أن لا يقوم حتى يغرسها فليغرسها)) رواه البخاري في الأدب المفرد

Dari Anas bin Malik [diriwayatkan] dari Nabi Saw. bersabda: "Jika kiamat datang sedang di tangan salah seorang di antara kamu itu ada benih, maka jika ia bisa tidak bangkit sebelum menanamnya hendaklah ia menanamnya" (HR. al-Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad).¹²⁷

Cara **kelima** untuk mensejahterakan diri dan umat ialah dengan: Mencoba berwirausaha.

Wirausaha –yang bahasa kerennya *entrepreneursip*– itu artinya bekerja secara mandiri. Wirausaha ini diperlukan mengingat lowongan yang ditawarkan pemerintah maupun swasta pasti lebih kecil dibanding jumlah angkatan pencari kerja. Pada umumnya, kerja untuk orang lain itu upah atau gajinya sudah ditentukan dan terbatas. Selain itu, kerja pada orang lain itu terikat. Sebaliknya, dengan berwirausaha kita bekerja untuk diri kita sendiri. Kita menjadi bos untuk diri kita sendiri.

Sebenarnya, Islam telah mengisyaratkan masalah wirausaha ini dengan sabda-sabda Nabi saw., yaitu antara lain seperti berikut:

عَنِ الْمُقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ)) رواه البخاري

Dari al-Miqdam ra. [diriwayatkan] dari Rasulullah saw. bersabda: "Tiada seseorang itu makan makanan yang lebih baik dari pada makan dari (hasil) kerja tangannya. Dan sesungguhnya nabi Allah Dawud as. itu makan dari (hasil) kerja tangannya". (HR. al-Bukhari).¹²⁸

Hadis ini mengandung maksud bahwa memakan hasil kerja tangan sendiri itu adalah lebih baik dari pada memakan hasil kerja tangan orang lain. Ini berarti kerja untuk diri sendiri atau berwirausaha itu lebih baik dari pada bekerja makan gaji.

Cara **keenam** yang diajarkan Islam untuk mensejahterakan diri dan umat ialah dengan: Membekali diri dengan Iptek.

Ilmu pengetahuan dan teknologi hari ini benar-benar telah membedakan antara suatu bangsa dengan bangsa yang lain. Bangsa yang mempunyai ilmu pengetahuan luas dan teknologi canggih menjadi bangsa maju dan

127 Al-Bukhari, *Al-Adab al-Mufrad*, 1/168.

128 Al-Bukhari, *Op. Cit.*, 3/74.

unggul. Mereka mampu “menjajah” bangsa-bangsa lain dengan penemuan-penemuan mereka. Manakala bangsa yang terdiri dari orang-orang yang tidak berpendidikan tinggi dan tidak berteknologi akan menjadi bangsa terpuruk yang tidak mempunyai pilihan kecuali menjadi *follower* dan pengguna hasil ciptaan bangsa lain yang telah maju.

Untuk mensejahterakan diri, seseorang harus meningkatkan dan mengembangkan dirinya dengan bekal ilmu pengetahuan dan atau teknologi. Semakin banyak pengetahuan dan semakin tinggi pendidikannya, semakin terbentangleh lapangan kerja di depannya. Ini karena ilmu pengetahuan itu dibutuhkan di mana-mana.

Untuk menambah dan meningkatkan ilmu pengetahuan, teknologi dan wawasan seseorang bisa masuk kembali ke bangku sekolah atau kuliah, baik yang negeri maupun swasta. Hari ini sudah banyak kelas-kelas khusus dibuka untuk menampung para pelajar atau mahasiswa dewasa. Jika secara formal hal tersebut tidak bisa dilakukan, maka kita bisa melakukannya secara informal atau otodidak.

Cara **ketujuh** ialah dengan: Membekali diri dengan kemahiran.

Hari ini, berburu pekerjaan tak cukup hanya dengan mengandalkan ijazah. Gelar sarjana juga bukan jaminan cepat dapat pekerjaan. Bahkan prestasi cemerlang di bangku perkuliahan juga bukan garansi untuk mudah mendapatkan pekerjaan. Realitas dalam masyarakat menunjukkan bahwa produk perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, yang favorit maupun bukan, tidak secara otomatis bisa mendapatkan pekerjaan. Mereka harus berjuang dan melalui jalan yang berliku-liku dan panjang untuk mendapatkan pekerjaan. Dan seringkali, pekerjaan yang didapat tidak ada kaitannya sama sekali dengan disiplin ilmu yang dulu dipelajari.

Kompetisi di dunia kerja memang semakin hebat. Banyak faktor yang bisa membuat seseorang berhasil mendapatkan pekerjaan yang diidamkan, selain ijazah. Di antara faktor utama tersebut ialah nilai plus yang dibutuhkan di dunia kerja. Dan bisa dikatakan bahwa nilai plus ini ada pada kepakaran atau kemahiran dalam suatu bidang.

Supaya terserap di dunia kerja kita harus mempunyai *skill* tertentu. *Skill* atau kemahiran apa saja itu berguna dan dibutuhkan. Kalau kita ahli dalam suatu bidang –apa lagi yang langka—maka kita akan dicari dan dibayar tinggi.

Cara **kedelapan** untuk mensejahterakan diri dan umat ialah dengan: Bertebaran di muka bumi.

Bumi Allah ini luas. Jika di daerah sendiri kita tidak bisa mendapatkan kesejahteraan, maka Islam membimbing kita untuk bertebaran di seluruh pelosok dunia supaya mendapatkan rezeki Allah. Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

(15)

“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezekiNya. Dan hanya kepadaNya lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (QS. Al-Mulk:15).

Ayat di atas cukup menjadi dalil bahwa Islam menganjurkan umatnya untuk mencari rezeki Allah di seluruh pelosok bumi Allah yang terbentang luas. Jadi dengan demikian, tiada alasan untuk tetap berada di suatu daerah atau negara jika ternyata rezeki kita di tempat lain.

Marilah kita tinggalkan peribahasa kita: “Hujan emas di negeri orang, lebih baik lagi hujan batu di negeri sendiri”, dan kata-kata orang Jawa: “Mangan ora mangan kumpul”. Kita semua tidak tahu di mana rezeki kita berada. Oleh karena itu, jika merasa sempit rezeki di suatu tempat, kita tidak boleh cepat putus asa. Kita bisa mencoba mencarinya di tempat atau negara lain. Sungguh, semua penjuru bumi ini adalah milik Allah.

7. MENGATUR UANG DENGAN BAIK

Dalam suasana perekonomian Indonesia yang lesu akhir-akhir ini, di mana dolar Amerika menghinakan nilai rupiah,¹²⁹ sehingga harga barang dan jasa melambung, PHK terjadi di mana-mana, dan pengangguran semakin membengkak, marilah kita memperhatikan masalah yang memprihatinkan kita semua, yaitu masalah uang.

Tidak diragukan lagi, kita semua membutuhkan uang untuk kehidupan yang layak di atas muka bumi ini. Kita semua memerlukan uang untuk aktivitas-aktivitas kita. Bahkan kita semua bersandar kepada uang untuk melakukan ibadah, untuk hidup dan untuk mati kita.

Namun sadar atau tidak sadar, mau atau tidak mau, banyak di antara kita yang kurang memperhatikan pengaturan uang. Maksud pengaturan uang ialah manajemen dan pengelolaan uang dengan baik dan benar sehingga bermanfaat bagi kehidupan kita di dunia dan akhirat.

Suka atau tidak suka, uang itu harus diatur, baik yang sedikit dan apalagi yang banyak. Uang itu harus dikelola, baik milik sendiri dan apalagi milik orang lain yang diamanahkan kepada kita. Ada beberapa alasan mengapa kita harus mengatur uang kita. *Pertama*, kita wajib mengatur uang supaya jelas berapa yang kita peroleh dan berapa pula yang kita belanjakan. *Kedua*, supaya kita berbelanja sesuai dengan pendapatan kita, dan supaya kita berbelanja untuk sesuatu yang perlu dan tepat waktu. *Ketiga*, supaya hidup kita tenang, tidak dihantui oleh permasalahan uang dan hutang. *Keempat*, supaya pendapatan kita semakin meningkat dan pengeluaran kita semakin menurun atau paling tidak tetap. Dan *kelima*, supaya kita menjadi hamba Allah saja, bukan hamba uang. Di dalam sebuah hadis dinyatakan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((تَعَسَّ عَبْدُ الدِّينَارِ وَالدِّرْهَمِ وَالْقَطِيفَةِ وَالْحَمِيصَةِ إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ وَإِنْ لَمْ يَعْطَ لَمْ يَرْضَ))
رواه البخاري

Dari Abu Hurairah ra. [diriwayatkan] ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Celakalah hamba dinar, dirham, baldu sutera dan kain wol (hitam persegi empat). Apabila diberi ia rela dan apabila tidak diberi ia tidak rela” (HR. al-Bukhari).¹³⁰

129 (1 US dollar = Rp. 14.400,-, pertengahan September 2015).

130 Al-Bukhari, *Op. Cit.*, 8/115.

Jika uang tidak diatur dan dikelola dengan baik, maka akibatnya sangat buruk. Yaitu antara lain; *Pertama*, kita akan selalu merasa kekurangan uang. Uang yang kita miliki tidak pernah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin hari semakin meningkat. *Kedua*, akan terjadi ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran kita. *Ketiga*, walau penghasilan dan uang kita banyak, jika tidak diatur dengan baik pasti akan membuat kehidupan kita kocar-kacir, banyak hutang dan pada akhirnya kita akan menjadi orang miskin. Menjadi miskin memang tidak berdosa, namun miskin gara-gara tidak mengatur uang bisa dihukumi berdosa karena menzalimi diri sendiri dan keluarga. *Keempat*, uang yang tidak diatur dengan baik akan mendorong kita untuk tidak mensyukuri uang yang ada pada kita. Ingat, uang yang sedikit wajib disyukuri, apalagi yang banyak. Dan *kelima*, uang yang tidak dikelola dengan baik akan membuat kita menjadi hamba uang. Ringkasnya, apabila uang tidak diatur dengan baik, maka agama kita akan cacat, kehidupan kita di dunia ini akan morat-marit, dan di akhirat kelak kita akan dimintai pertanggungjawaban yang berat di sisi Allah.

Pertanyaannya ialah, bagaimana kita mengatur uang dengan baik? Bagaimana kita mengelola uang kita, baik yang sedikit maupun yang banyak dengan baik dan benar, sehingga membuat kita hidup bahagia di dunia ini sebelum di akhirat kelak?

Ada beberapa tips mengatur uang agar bermanfaat dan membahagiakan:

Pertama, pastikan uang yang kita peroleh itu *halalan thoyyiban*, halal lagi baik. Artinya, diperoleh dari pekerjaan-pekerjaan yang halal dan cara-cara mengerjakannya pun halal. Bukan dari pekerjaan-pekerjaan yang *syubhat* (tidak jelas) dan apalagi yang haram, atau dengan cara-cara yang haram. Hari ini banyak pekerjaan-pekerjaan yang haram seperti menjadi PSK, penipu, penjual arak, daging celeng dan narkoba, menjadi para normal dan lainnya. Hari ini banyak pekerjaan-pekerjaan halal tapi dilakukan dengan cara-cara haram. Contohnya, berdagang itu halal, namun barang dagangan kualitas rendah dikatakan kualitas bagus, timbangannya dikurangi, dan cacatnya ditutup-tutupi.

Tips **kedua** untuk mengatur uang, pastikan uang yang kita peroleh secara *halalan thoyyiban* itu kita belanjakan juga untuk hal-hal yang *halalan thoyyiban*. Bukan untuk hal-hal yang tidak berguna atau makruh atau bahkan yang haram.

Dua hal ini, yaitu memastikan pendapatan dan pengeluaran kita dari yang *halalan thoyyiban*, disebabkan karena kita akan dimintai pertanggungjawaban atas uang dan harta kita sebagaimana dalam hadis berikut:

عن معاذ بن جبل قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((لن تزول قدما عبد يوم القيامة حتى يسأل عن أربع خصال: عن عمره فيما أفناه، وعن شبابه فيما أبلاه، وعن ماله من أين اكتسبه وفيما أنفقه، وعن علمه ماذا عمل فيه)) أخرج الهيثمي

Dari Mu'adz bin Jabal [diriwayatkan] ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Kedua kaki seorang hamba tidak akan bergerak (ke mana-mana) pada hari kiamat sehingga ia ditanya tentang empat perkara; tentang umurnya untuk apa ia habiskan, tentang masa mudanya untuk apa ia gunakan, tentang hartanya dari mana ia mendapatkannya dan untuk apa ia membelanjakannya, dan tentang ilmunya apa yang ia kerjakan dengannya”. (HR. Al-Haitsami).¹³¹

Uang dan harta yang *halalan thoyyiban* akan membuat hidup kita tenang. Uang dan harta yang *halalan thoyyiban* akan membuat semangat kerja, berani mengambil resiko dan siap menghadapi tantangan. Sebaliknya, uang dan harta yang haram akan membuat hidup kita serba kekurangan meskipun tampak dari luar bergelimang harta. Hari ini banyak orang kaya yang punya mental *kere* (pengemis). Uang yang haram membuat kita bagai orang yang kehausan meminum air laut, tidak pernah bisa puas. Uang yang haram akan mendorong kita menjadi orang yang tidak qana'ah, tidak ridho dan tidak bersyukur.

Orang bijaksana mengatakan:

الدنيا حلالها حساب وحرامها عذاب

“Dunia itu –termasuk uang– yang halal ada hisabnya, dan yang haram ada azabnya”

Tips **ketiga** untuk mengatur uang agar bermanfaat, mencatat semua pendapatan dan pengeluaran kita per bulan. Dari mana saja uang itu kita peroleh dan untuk apa saja uang itu kita belanjakan hendaknya dicatat. Bahkan uang untuk membayar zakat, untuk berkorban dan untuk sedekah seharusnya juga dicatat. Manfaat pencatatan ini adalah supaya jelas pendapatan dan pengeluaran kita sehingga terjadi keseimbangan antara keduanya. Selain itu, dengan pencatatan ini akan diketahui sumber-sumber penghasilan kita,

131 Al-Haitsami, *Op. Cit.*, 10/627.

apakah ia halal atau haram? Demikian pula akan diketahui obyek perbelanjaan kita, apakah ia halal atau haram? Perlu atau tidak perlu? Tepat waktu atau tidak tepat waktu? Sehingga ke depan bisa diwaspadai dan diperbaiki.

Akibat tidak mencatat pendapatan ialah, kita tidak peduli halal-haramnya pendapatan kita, kita lupa dari siapa atau sumber apa kita memperoleh pendapatan tersebut, dan kita kurang bersyukur dengan pemasukan kita tersebut.

Akibat tidak mencatat pengeluaran ialah, kita bingung ke mana saja uang kita pergi dan untuk apa saja uang kita belanjakan. Ini semua akan membuat kita merasa selalu kurang dengan uang yang kita peroleh. Lebih dari itu, kita tidak bisa memastikan apakah perbelanjaan kita itu halal atau haram, perlu atau tidak perlu, tepat waktu atau tidak tepat waktu.

Mencatat pendapatan dan pengeluaran kita itu kelihatannya remeh, sehingga banyak orang tidak melakukannya. Namun ternyata manfaatnya besar, yaitu antara lain membuat kita terdorong untuk menambah penghasilan kita, dan dalam waktu yang sama membatasi pengeluaran kita, sehingga terjadi keseimbangan antara keduanya.

Tips **keempat**, jangan berbelanja melebihi pendapatan. Hal ini karena dapat dipastikan akan membuat keguncangan dan ketidak-seimbangan. Dan pada akhirnya akan berakibat mendorong kita untuk mengorek tabungan atau simpanan jika kita memiliki tabungan atau simpanan. Jika tidak memiliki tabungan maka ia akan mendorong kita untuk menjual barang-barang. Jika tidak mempunyai barang-barang maka ia akan mendorong kita untuk berhutang jika kita waras. Jika tidak waras, maka ia akan mendorong kita untuk menipu, korupsi, mencuri, membegal, berjudi dan hal-hal lain yang diharamkan.

Jika pendapatan kita setiap bulan Rp 10 juta, namun perbelanjaan kita sebesar Rp 20 juta, maka tunggulah saat-saat keguncangan hidup. Tunggulah kerisauan, kecemasan dan ketakutan hidup pasti akan meliputi diri kita.

Tips **kelima**, berhematlah, jangan boros, hidupilah secara sederhana walaupun kaya. Jangan kalah dan cepat tertarik dengan iklan-iklan yang ditawarkan.

Renungkan nasehat Allah Ta'ala berikut:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْدِيرًا (٢٦) إِنَّ الْمُبْدِرِينَ كَانُوا

إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (٢٧)

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.” (QS. Al-Israk:26-27).

Pikirkan peringatan Allah Ta'ala berikut:

كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (١٤١)

“Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. (QS. Al-An'am:141).

Dan ambil pelajaran dari “*ibaadurrahmaan*” yaitu hamba-hamba Allah yang dikasihiNya yang memiliki sifat berikut:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا (٦٧)

“dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. (QS. Al-Furqan:67).

Tips **keenam** untuk mengatur uang dengan baik, hendaknya kita mempunyai tabungan atau simpanan atau investasi. Simpanlah untuk hari tuamu. Menabunglah untuk hal-hal yang mendadak dan tak terduga. Menabunglah secara konsisten walau hanya sedikit, karena sedikit demi sedikit lama-lama menjadi bukit. Sadarlah, tahun ini media massa menyiarkan ada tukang pijat naik haji, ada tukang menyeberangkan orang dengan perahu kecilnya naik haji, ada tukang parkir naik haji. Tanpa menabung maka naik haji bagi mereka pastilah sesuatu yang mustahil.

Tips **ketujuh** untuk mengatur uang ialah, jauhi hutang semampu mungkin. Apalagi hutang yang konsumtif dan berbunga. Jika terpaksa berhutang, maka pastikan hutang tersebut untuk hal-hal yang dibenarkan seperti berobat, menyekolahkan anak, membeli rumah dan lainnya, bukan untuk bermewahan dan bukan untuk hal-hal yang diharamkan. Pastikan hutang adalah the last alternative (alternatif terakhir). Pastikan hutang tersebut tidak ada bunganya, karena bunga itu adalah riba yang diharamkan oleh Allah dan RasulNya. Pastikan kita bisa membayar hutang tersebut pada

waktunya. Dan pastikan kita membayar hutang itu tiap-tiap bulan dengan maksimal sepertiga pendapatan kita. Hal ini karena menurut para ahli ekonomi, jika kita membayar dengan lebih dari sepertiga pendapatan kita maka hal ini akan membuat keguncangan dan ketidak-seimbangan.

Tips **kedelapan** dalam pengaturan uang kita ialah, usahakan menambah pendapatan sampingan dengan kerja-kerja dan cara-cara yang *halalan thoyyiban*. Contohnya, dengan wirausaha, perindustrian, perdagangan, pertanian, peternakan, dan lainnya. Apapun bidang yang kita minati pasti ada peluang bisnis di dalamnya. Oleh karena itu pelajari secara mendalam niscaya akan menghasilkan pendapatan tambahan yang berkah in syaa Allah.

Ringkasnya, harta dan uang merupakan nikmat dari Allah, dan dalam waktu yang sama, harta dan uang adalah amanah dari Allah. Oleh karena itu hendaklah kita mengatur harta dan uang kita dengan sebaik mungkin karena kita akan dimintai pertanggungjawaban. Uang adalah alat, maka perlakukan uang sebagai alat, dan jangan sampai uang memperalat kita. Uang harus kita atur, jangan sampai uang yang mengatur kita. □

BIBLIOGRAFI

- A. Yogaswara dan Maulana Ahmad Jalidu, *Aliran Sesat dan Nabi-Nabi Palsu, Riwayat Aliran Sesat dan Para Nabi Palsu di Indonesia*, (Yogyakarta: Narasi, 2008).
- Abu Dawud, Sulaiman bin al-Asy'ats, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Daar al-Kitab al-'Arabi, tanpa tahun penerbitan).
- Ahmad bin Hambal, Abu Abdillah asy-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal*, (Cairo: Muassasah Cordoba, tanpa tahun penerbitan).
- Al-Alusi, Syihabuddin Mahmud bin Abdullah al-Husaini, *Ruh al-Ma'ani Fi Tafsir al-Quran al-'Adhim wa as-Sab'i al-Matsani*, (Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415H).
- Al-Baghawi, Abu Muhammad al-Husein bin Mas'ud, *Ma'aalim at-Tanjil (Tafsir al-Baghawi)*, (Tanpa tempat penerbit: Daar Thayyibah, cetakan keempat, 1417H/1997M).
- Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin al-Husain, *as-Sunan al-Kubra*, (Haidar Abad: Majlis Dairat al-Ma'arif an-Nidhomiyah, cetakan pertama, 1344H).
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *Al-Adab al-Mufrad*, (Beirut: Daar al-Basyaair al-Islamiyyah, cetakan ketiga, 1409H/1989M).
- _____, *Sahih al-Bukhari*, (Cairo: Daar asy-Sya'bi, cetakan pertama, 1407H/1987M).
- Al-Haitsami, Nuruddin bin Ali bin Abu Bakar, *Majma' az-Zawaid wa Manba' al-Fawaid*, (Beirut: Daar al-Fikr, 1412H).
- Al-Hakim, Muhammad bin Abdullah, *Al-Mustadrak 'Ala ash-Shahihain*, (Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, cetakan pertama, 1411H/1990M).

- Al-Khudhori, Muhammad Afifi, *Nur al-Yaqin Fi Sirat al-Mursalin*, (Beirut: Daar al-Ma'rifah, cetakan pertama, 1425h/2004M).
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Malamih al-Mujtama' al-Islami alladzi Nansyuduh*, (Cairo: Maktabah Wahbah, cetakan pertama, 1414H/1993M).
- _____, *Al-Waqtu Fi Hayat al-Muslim*, (Cairo: Daar ash-Shohwah, 1984).
- Al-Qari, Ali bin Sultan al-Harowi, *Al-Mashnu' Fi Ma'rifat al-Hadits al-Maudhu'*, (Tanpa Tempat penerbitan: Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyah, tanpa tahun penerbitan).
- An-Nasai, Ahmad bin Syu'aib Abu Abdirrahman, *al-Mujtaba min as-Sunan*, (Halab: al-Mathbu'at al-Islamiyyah, cetakan kedua, 1406H/1986M).
- Asy-Syarbini, Muhammad bin Ahmad, *Tafsir as-Siraj al-Munir*, (Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, tanpa tahun penerbitan).
- Ath-Thabrani, Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad, *Al-Mu'jam al-Ausath*, (Cairo: Daar al-Haramain, 1415H).
- _____, *Al-Mu'jam ash-Shaghir*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, cetakan pertama, 1405H/1985M).
- At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa, *Sunan at-Tirmidzi*, (Beirut: Daar Ihyaak at-Turats al-'Arabi, tanpa tahun penerbitan).
- Ibn Hibban, Muhammad bin Hibban bin Ahmad, *Shahih Ibn Hibban bi tartib Ibn Balban*, (Tanpa tempat penerbitan: Muassasah ar-Risalah, tanpa tahun penerbitan).
- Ibn Hisyam, Abdul Malik bin Hisyam bin Ayyub, *As-Sirah an-Nabawiyah*, (Beirut: Daar al-Jail, cetakan pertama, 1411H).
- Ibnu Katsir, Abu al-Fidak Ismail bin Umar, *Tafsir al-Quran al-'Adhim (Tafsir Ibnu Katsir)*, (Tanpa tempat penerbitan: Daar Thayyibah, cetakan kedua, 1420H/1999M).
- Ibnu Majah, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, (Tanpa tempat penerbitan: Maktabah Abi al-Mu'athi, tanpa tahun penerbitan).
- Ichsan, Muchammad, *Ayo Bangkit Dari Pengangguran*, (Yogyakarta: Mocomedia, cetakan pertama, 2007).
- _____, *Hidup Tenang Tanpa Hutang*, (Yogyakarta: Mocomedia, cetakan pertama, 2007).
- _____, *Jangan Pernah Bercerai*, (Yogyakarta: Ichsani Media, cetakan pertama, 2009).
- _____, *Kunci Sukses Mengubah Diri*, (Yogyakarta: Mocomedia, cetakan pertama, 2008).

_____, *Panduan Hidup Bahagia Dengan Harta Seadanya*, (Yogyakarta: Mocomedia, cetakan pertama, 2008).

_____, *Tiba Waktumu Mengatur Waktu*, (Yogyakarta: Ichsani Media, cetakan pertama, 2008).

Majelis Tarjih Dan Tajdid PP Muhammadiyah, *Fikih Antikorupsi Perspektif Ulama Muhammadiyah*, (Jakarta: Pusat Studi Agama Dan Kebudayaan, cetakan pertama, 1426H/2006M).

Malik, Abu Abdillah al-Ashbuhi Malik bin Anas, *Muwatthok al-Imam Malik*, (Mesir: Daar Ihyaak at-Turats al-'Arabi, tanpa tahun penerbitan).

Muslim, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim, *Sahih Muslim*, (Beirut: Daar al-Jail, tanpa tahun penerbitan).

SITUS

<http://www.detiknews.com/read/2008/07/15/175742/972399/10/suami-istri-beda-parpol-angka-perceraian-meningkat>, diunduh tgl 5 Januari 2015, jam 13.00.

<http://internasional.kompas.com/read/2011/07/20/09494818/Korupsi.Dua.Pejabat.China.Dieksekusi>, diunduh tgl. 21 Oktober 2015, jam 19.30..

<http://sp2010.bps.go.id/>, diunduh tgl. 21 Oktober 2015, jam 19.00.

http://www.kompasiana.com/donihardiyanto/mari-kita-lawan-koruptor_5528383bf17e61bf2b8b45ad, diunduh tgl 21 Oktober 2015, jam 19.20.

<https://gusschool.wordpress.com/2009/06/30/jumlah-penduduk-dunia/>, diunduh tgl 21 Oktober 2015, jam 19.05.

[https://ms.wikipedia.org/wiki/Senarai_negara_mengikut_KDNK_\(PPP\)_per_kapita](https://ms.wikipedia.org/wiki/Senarai_negara_mengikut_KDNK_(PPP)_per_kapita), diunduh tgl 21 Oktober 2015, jam 19.10.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata: “lupa” di <http://kbbi.web.id/lupa>, diunduh tgl 22 November 2015, jam 10.32.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata: “menangis” di <http://kbbi.web.id/tangis>, diunduh pada tgl 22 Noember 2015, jam 10.29.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata: “selingkuh” di <http://kbbi.web.id/selingkuh>, diunduh tgl 22 November 2015, jam 10.35.

Wikipedia, kata: “perselingkuhan” di <http://id.wikipedia.org/wiki/Perselingkuhan>, diunduh tgl 22 November 2015, jam 10.38.

GLOSARIUM

- Abul Anbiyaa'* : Bapaknya para nabi.
- Adh-dhoruriyyat al-khams* : Lima perkara yang sangat asasi bagi kehidupan manusia. Tanpa lima perkara pokok ini kehidupan manusia akan kacau balau dan sistem kehidupan akan rusak binasa. Lima perkara utama ini ialah agama, jiwa, akal, kehormatan diri dan harta benda.
- Al-aswadani* : Dua benda yang hitam, maksudnya ialah korma dan air.
- Ardzal al-'umr* : Umur manusia yang paling hina, yaitu ketika demensia atau pikun, yaitu keadaan penurunan kemampuan intelek, kepribadian, dan perilaku.
- Ayat-ayat kauniyah : Tanda-tanda kebesaran Allah di dalam alam semesta.
- Darul Ikhtibar wal Ibtalak* : Negeri ujian dan cobaan.
- Darul Jazak* : Negeri pembalasan; yang baik dibalas baik dan yang buruk dibalas buruk.
- Dzokrullah* : Ingat dan menyebut Allah.
- Entrepreneurship* : Kewirausahaan, yaitu bekerja secara mandiri.
- Ghurur* : Memperdayakan dan menjerat.
- Hakam* : Adalah istilah yang diberikan oleh al-Quran bagi orang yang mendamaikan. Dipilih dari orang-orang yang dihormati dan disegani oleh masing-masing pasangan suami isteri.
- Halalan thoyyiban* : Halal lagi baik.

<i>Husnuddhon</i>	: Baik sangka
<i>Husnul khatimah</i>	: Penutupan yang baik, yaitu anugerah Allah kepada seorang hamba berupa kesempatan untuk bertaubat dan meminta ampun kepada Allah atas segala dosa dan kesalahannya, kesempatan untuk menghindarkan diri dari segala dosa dan maksiat dan kesempatan melakukan ketaatan kepada Allah, lalu dalam keadaan seperti itu ajalnya tiba, lalu malaikat mencabut nyawanya dan menutup usianya.
Ibadah <i>mahdhah</i>	: Ibadah yang telah ditentukan <i>kaifiyyat</i> atau tata caranya oleh Allah dan RasulNya sehingga kita tidak boleh menambah atau mengurangi atau mengubahnya.
Ibadah	: Perbuatan apa saja yang kita lakukan dengan niat <i>lilLahi</i> Ta'ala, yakni ikhlas karena Allah semata dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad saw.
Ikhlas	: Melakukan semua ibadah dan pekerjaan hanya semata-mata karena Allah.
Istighfar	: Meminta ampun kepada Allah atas segala dosa dan kesalahan yang pernah kita lakukan, baik yang kecil dan apalagi yang besar, baik yang kita sadari maupun yang tidak.
<i>Itqan</i>	: Sungguh-sungguh dan profesional.
<i>Jihadunnafsi</i>	: Jihad melawan diri sendiri.
<i>Kaffah</i>	: Total/menyeluruh
<i>Khalilullah</i>	: Kawan Allah.
<i>Khashyatullah</i>	: Takut kepada Allah.
Kualitas atau mutu	: Tingkat baik buruknya sesuatu.
<i>Ma'shum</i>	: Terpelihara dari dosa.
<i>Mitsali</i>	: Teladan.
<i>Nusyuz</i>	: Menyeleweng, membangkang dan tidak mau melakukan kewajiban-kewajibannya sebagai istri atau suami.

Perselingkuhan	: Kecurangan, penyelewengan dan pengkhianatan seseorang terhadap pasangannya.
Qana'ah	: Puas hati dengan pemberian Allah.
Ridho	: Rela dan menerima harta pembagian Allah kepada kita.
Silaturrehimi	: Menyambung jalinan kasih sayang dengan orang lain.
Sirah	: Riwayat hidup.
Skill	: Kemahiran atau keterampilan.
Su ul khatimah	: Penutupan yang buruk, yaitu keadaan di mana seorang hamba ditutup umurnya dan dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan kufur, atau dalam keadaan maksiat dan belum sempat bertaubat dan melakukan ketaatan kepada Allah Ta'ala.
Suuddhon	: Buruk sangka
Syamil	: Komprehensif atau mencakup semua hal.
Syubhat	: Tidak jelas atau samar-samar.
Tadabbur	: Merenungkan dan menghayati.
Tajassus	: Mengintai dan memata-matai.
Taqwa	: Mentaati segala perintah dan larangan Allah.
Tawakkal	: Berserah diri kepada Allah setelah berusaha semaksimal mungkin.
Ulul 'azmi	: Nabi yang mempunyai kemauan yang kuat.
Uswah hasanah	: Teladan yang baik.

INDEKS

A

Abul Anbiyaa' : 132.
Adh-dhoruriyyat al-khams : 115, 197.
Al-aswadani : 10, 63.
Ardzal al-'umr : 46, 47.
Ayat-ayat kauniyah : 193.

B

Bahagia : 1, 2, 3, 4, 6, 7, 13, 14, 15, 17,
33, 173, 211.

D

Darul Ikhtibar wal Ibtalak : 90.
Darul Jazak : 90.
Dzokrullah : 187, 191, 196, 201.

E

Entrepreunership : 207.

F

Fiqih : 123, 164.

G

Ghurur : 13.

H

Hakam : 176, 178.
Halalan thoyyiban : 39, 108, 211, 212,
215.
Harta : 1, 3, 4, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14,
15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 24, 25,
33, 34, 41, 55, 56, 58, 61, 65, 67,
76, 80, 82, 88, 93, 94, 108, 110,

111, 115, 124, 129, 136, 138,
145, 168, 171, 177, 184, 197,
198, 199, 200, 201, 202, 204,
212, 214, 215.

Hidup : 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 12, 13,
14, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23,
25, 26, 29, 31, 33, 34, 35, 36, 37,
38, 40, 48, 51, 52, 53, 55, 56, 57,
58, 60, 61, 63, 64, 70, 72, 73, 75,
80, 81, 84, 87, 88, 90, 95, 96, 97,
99, 101, 102, 111, 112, 117, 119,
123, 124, 129, 137, 153, 157,
158, 161, 164, 168, 171, 175,
183, 184, 198, 199, 210, 211,
212, 213.

Husnuddhon : 93.

Husnul khatimah : 35, 48, 49, 70, 73,
76, 77, 78.

Hutang : 1, 8, 18, 19, 20, 21, 22, 23,
24, 25, 60, 61, 68, 116, 142, 169,
191, 210, 211, 214, 215.

I

Ibadah : 8, 25, 26, 29, 31, 36, 38, 39,
49, 51, 54, 55, 72, 73, 77, 86,
104, 105, 106, 116, 124, 128,
130, 135, 140, 141, 159, 168,
187, 200, 206, 210.

Ikhlas : 31, 32, 33, 38, 39, 40, 76, 77,
130, 175, 178, 191, 194, 199,
206.

Istighfar : 204, 205.

Itqan : 37, 39, 40, 77.

J

Jihadunnafsi : 27.

K

Kaffah : 120, 142.

KhalilulLah : 132.

Khashyatullah : 186.

Korupsi : 18, 68, 79, 81, 82, 83, 97, 100,
101, 102, 106, 107, 110, 111, 112,
113, 114, 116, 120, 141, 142, 166,
213.

Kualitas : 35, 36, 37, 52, 112, 140, 211.

L

Lupa : 4, 16, 34, 58, 87, 171, 181, 190,
191, 192, 193, 194, 195, 196, 213.

M

Mahdhah : 55, 130.

Ma'shum : 147.

Mitsali : 137.

Musibah : 5, 25, 34, 49, 77, 79, 80, 85,
89, 90, 91, 92, 93, 94, 97, 103,
136, 191, 192, 194, 196.

N

Nusyuz : 176, 177, 178.

P

Perceraian : 171, 172, 173, 174, 175,
176, 178.

Perselingkuhan : 87, 179, 180, 181,
182, 183.

Q

Qana'ah : 15, 212.

R

Ridho : 12, 52, 212.

S

Sederhana : 1, 5, 8, 9, 10, 12, 18, 20, 21,
26, 63, 168, 213.

Silaturrehlim : 139, 205, 206.

Sirah : 10, 62.

Skill : 208.

Su ul khatimah : 35, 48, 49, 70, 73, 77,
78.

Suuddhon : 93.

Syamil : 203.

Syariat : 1, 2, 22, 30, 55, 65, 88, 105,
107, 108, 115, 116, 120, 135, 141,
142, 153, 157, 165, 166, 167, 168,
169, 178, 180, 181, 185, 200, 201,
206.

Syubhat : 211.

T

Tadabbur : 185.

Tajassus : 149, 154,

Taqwa : 60, 66, 84, 103, 119, 203.

Tawakkal : 134, 203, 204.

U

Uang : 8, 11, 19, 20, 22, 25, 34, 58, 80,
82, 101, 124, 149, 171, 180, 210,
211, 212, 213, 214, 215.

Ulul 'azmi : 132.

Umat : 2, 10, 20, 22, 24, 42, 48, 51, 52,
53, 56, 79, 80, 87, 107, 111, 115,
116, 117, 132, 135, 142, 144, 145,
146, 149, 154, 157, 160, 162, 171,
186, 195, 203, 204, 205, 206, 207,
208, 209.

Uswah hasanah : 132, 138.